

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Iqbal Habibi Siregar  
Tempat/Tgl. Lahir : Huristak, 02 Maret 1988  
Nim : 4002163010  
Program : Pendidikan Islam  
Pekerjaan : Dosen  
Alamat : Jl. Amal. Gg. Sehat no. 4. Kec. Medan Sunggal

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa Disertasi yang berjudul **“ISI PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF ALQURAN”** benar-benar karya saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian Surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Medan, Januari 2020 M

Yang membuat pernyataan

IQBAL HABIBI SIREGAR

NIM. 4002163010

## **PERSETUJUAN**

Disertasi Berjudul

**ISI PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF ALQURAN**

**Oleh:**

**IQBAL HABIBI SIREGAR**

**NIM: 4002163010**

Dapat Disetujui dan Disahkan untuk Diujikan pada Ujian Seminar Hasil  
Disertasi dalam Rangkaian Memenuhi Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar  
Doktor (S3) pada Jurusan Pendidikan Islam Pascasarjana UIN Sumatera Utara  
Medan, 24 Oktober 2019

## **PEMBIMBING**

Pembimbing I

Pembimbing II

(Prof. Dr. Hasan Asari, M.A)

(Dr. Achyar Zein, M.Ag)

## ABSTRAK



Judul Disertasi : ISIPENDIDIKAN DALAM  
PERSPEKTIF ALQURAN  
Penulis : Iqbal Habibi Siregar  
Nim : 4002163010  
Nama Ayah : Alm. Mangamar Siregar  
Nama Ibu : Karima Harahap  
Pembimbing : 1. Prof. Dr. Hasan Asari, M.A  
2. Dr. Achyar Zein, M.Ag

Alquran adalah kitab suci yang tidak pernah usang dan dia senantiasa menjadi rujukan dalam ilmu pengetahuan sepanjang zaman. Di dalam Alquran banyak disebutkan isyarat terhadap *māddah* (materi ilmu pengetahuan) yang sudah dikaji di berbagai lembaga pendidikan tinggi yang ada sekarang ini. Apakah ilmunya masuk dalam klasifikasi rumpun ilmu agama, humaniora, sosial dan alam. Muara dari semua cabang-cabang ilmu yang dikandungnya adalah kitab suci Alquran.

Namun demikian, masalah yang terus terjadi di tengah pelajar adalah adanya pemisahan dari rumpun-rumpun ilmu yang disebutkan. Pada akhirnya, seolah hanya yang tergolong kepada rumpun ilmu agama yang disebut datangnya dari Allah Swt. dan dianjurkan untuk dipelajari oleh kaum Muslim. Sementara rumpun ilmu humaniora, sosial dan alam digolongkan kepada ilmu umum. Karena itu, kaum Muslim atau lembaga-lembaga pendidikan Islam seolah hanya difokuskan kepada ilmu agama saja dan meninggalkan ilmu yang mereka sebut ilmu umum.

Melihat dan menyikapi ini semua, ada empat rumusan masalah dalam penelitian ini yang akan dijawab. Pertama, bagaimana Alquran mengisyaratkan ilmu agama sebagai isi pendidikan. Kedua, bagaimana Alquran mengisyaratkan ilmu humaniora sebagai isi pendidikan. Ketiga, bagaimana Alquran mengisyaratkan ilmu sosial sebagai isi pendidikan. Keempat, bagaimana Alquran mengisyaratkan ilmu alam sebagai isi pendidikan.

Tujuan penelitian ini menjawab empat rumusan masalah yang disebutkan. Ayat-ayat yang berisikan isyarat terhadap cabang-cabang ilmu yang dikandung oleh empat rumpun ilmu yang disebutkan ditampilkan dalam penelitian ini dengan mengutip beberapa pendapat dari ulama tafsir.

Kesimpulan penelitian ini, dalam Islam tidak ada dikotomi ilmu. Ilmu agama dan ilmu umum termasuk dianjurkan dalam Islam untuk dipelajari. Pada hakikatnya, semua ilmu sumbernya dari Allah Swt. Di dalam Alquran secara tidak langsung ilmu-ilmu yang dikandung oleh empat rumpun ilmu yang disebutkan telah diisyaratkan oleh Allah Swt. jauh sebelum ilmu itu ditemukan dan disebut sebagai sebuah disiplin ilmu yang berdiri sendiri.



## ABSTRACT

Thesis Title : The Contens of Education in the Perspective of the Koran  
 Author : Iqbal Habibi Siregar  
 Number : 4002163010  
 Supervisor : 1. Prof. Dr. Hasan Asari, M.A  
 2. Dr. Achyar Zein, M.Ag

Alquran is a holy book never worn out and always to be references to knowledge all the time. In the Alquran, many mentioned sign about *maddah* (the material of knowledge) has been reviewed in higher education. What is knowledge classification part of religious knowledge, humanities, social and nature? The origin of all knowledge from the holy book.

The problem is among students there is the separation of knowledge. The religious knowledge categorized from Allah and must recommended studied to all Muslims, when humanities knowledge, social and nature categorized as general knowledge. Thus, all Muslims or Islamic education institutions only focused on religious knowledge, and ignore general knowledge.

Reviewed the problems summited in four problem statements in this research will answer. The first, how Alquran give a sign about religious knowledge as the material of knowledge, second, how Alquran give a sign about humanities knowledge as the material of knowledge, third, how Alquran give a sign about social knowledge as material of knowledge, fourth, how Alquran give sign about natural knowledge as material of knowledge.

The ultimate aims of research to answer four problem statements. The verses related sign knowledge categories with cite view of quranic exegesis.

Conclusion of the research in Islam there is no dichotomy between religious knowledge and general knowledge, all the knowledge recommended for study. The essence of all knowledge from Allah. In the Alquran indirect four types of knowledge mentioned sign by Allah before discovered knowledge, and called as knowledge.

## ملخص

الموضوع : مادة التربية في القرآن الكريم

الاسم : اقبال حبيبي سريغر

الرقم : 4002163010



القرآن كتاب مقدس لم يعد قديماً وكان دائماً مرجعاً في العلوم على مر العصور. في القرآن الكريم هناك العديد من العلامات المذكورة حول المدادة (المادة العلمية) التي تمت دراستها في مختلف مؤسسات التعليم العالي الموجودة اليوم. هل هي تدخل في تصنيف العلوم الدينية والإنسانية والاجتماعية والطبيعية. مصب جميع فروع المعرفة التي يحتوي عليها هو القرآن الكريم.

ومع ذلك ، فإن المشكلة التي لا تزال تحدث بين الطلاب هي الفصل بين مجموعات المعرفة المذكورة. في النهاية ، يبدو الأمر كما لو أن أولئك الذين ينتمون إلى مجموعة من المعرفة الدينية يطلق عليهم "القدوم من الله". ويوصى بدراسته من قبل المسلمين. بينما العلوم الإنسانية والاجتماعية والعلوم الطبيعية تصنف على أنها علوم عامة. لذلك ، يبدو أن المسلمين أو المؤسسات التعليمية الإسلامية تركز فقط على المعرفة الدينية وتترك المعرفة التي يطلقون عليها العلم العام.

عند رؤية كل هذا والاستجابة له ، هناك أربع مشاكل في هذا البحث سيتم الرد عليها. أولاً ، كيف يلمح القرآن إلى المعرفة الدينية كمحتوى للتعليم. ثانياً ، كيف يلمح القرآن إلى العلوم الإنسانية كمحتوى تعليمي. ثالثاً ، كيف يلمح القرآن في العلوم الاجتماعية إلى أنه محتوى التعليم. رابعاً ، كيف يلمح القرآن في العلوم الطبيعية إلى أنه محتوى التعليم.

الغرض من هذه الدراسة هو الإجابة على بيانات المشكلة الأربعة المذكورة. يتم عرض الآيات التي تحتوي على الإشارات إلى فروع العلوم الواردة في مجموعات العلوم الأربعة المذكورة في هذه الدراسة من خلال الاستشهاد بعدة آراء من علماء التفسير.

خاتمة هذا البحث ، في الإسلام ، لا يوجد تقسيم للعلم. يتم تضمين العلوم الدينية والعلوم العامة في الإسلام الموصى بدراستها. في جوهرها ، كل مصدر المعرفة من الله. في القرآن الكريم بشكل غير

مباشر ، فإن العلوم التي تحتويها مجموعات المعرفة الأربعة المذكورة قد ألمح إليها الله. قبل وقت طويل من اكتشاف العلم ويشار إليه على أنه تخصص قائم بذاته.

## KATA PENGANTAR

Segala jenis puji adalah milik bagi Allah Swt.yang Maha Luas ilmu-Nya. Dengan kehendaknya, Ia muliakan manusia di alam ini dengan nikmat iman dan ilmu. Sebab dengan secuil ilmu yang dititipkan kepada hamba, disertasi ini dapat terselesaikan.Şalawat dan salām, tertuju kepada Nabi Muhammad Saw., keluarganya dan semua sahabat-sahabatnya.

Selanjutnya, dalam kolom terhormat ini saya mengucapkan terima kasih yang tidak terhingga kepada kedua orang tua tercinta yang telah mengasuh dan mendidik saya dengan penuh kasih sayang dan sungguh-sungguh.Untuk ayahanda yang telah dipanggil oleh Allah Swt., saya doakan beliau dilapangkan di dalam kuburnya.Terima kasih yang tidak terlupakan juga kepada istri sayaCut Nurjani Balqis yang turut mendukung penulisan karya ilmiah ini, sehingga batin saya dapat menulisnya tanpa gangguan yang membuat berkurangnya ketenangan jiwa. Terima kasih atas dukungan dan doa dari semua keluarga.

Disertasi ini juga bisa selesai berkat kesediaan pembimbing yang mengarahkan saya dalam penelitian ini.Kepada yang terhormat Prof. Dr. Hasan Asari Nasution, M.A dan Dr. Achyar Zein, M.Ag, saya ucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya. Ini menjadi saksi dalam sejarah saya, bahwa dengan bimbingan merekalah saya bisa menyelesaikan tulisan ini.Selanjutnya ucapan terimakasih kepada dua penguji yang telah memberikan masukan untuk kelengkapan karya ini, yaitu Prof. Dr. H. Ahmad Husein Ritonga, MA, Prof. Dr. Al Rasyidin, M.Ag dan Prof. Dr. Haidar Putra Daulay, MA. Selain itu, saya juga tidak lupa mengucapkan terima kasih kepada Rektor UIN-SU Prof. Dr. Saidurrahman, M.A, Direktur PPs UIN-SU Prof. Dr. Syukur Khalil, M.A, kepada Ka. Prodi PEDI Dr. Syamsu Nahar, M.Ag dan semua pihak yang turut andil mendukung penulisan disertasi ini.

Akhirnya, saya berharap semoga kelak, hamba menjadi lebih baik dalam segala hal, sehingga bisa menjadi manusia berguna bagi banyak orang.

Medan, 13 Januari 2020 M

Penulis

Iqbal Habibi Siregar

NIM 4002163010

## PEDOMAN TRANSLITERASI

### 1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan transliterasinya dengan huruf Latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ḥa (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syim	Sy	es dan ye
ص	Šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En



و	Waw	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab adalah seperti vokal dalam bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

### a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal dalam bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
—	fathah	A	a
ـ	Kasrah	I	i
ـ	Dammah	U	u

### b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf	Nama
ي ـ	fathah dan ya	Ai	a dan i
و ـ	fathah dan waw	Au	a dan u

Contoh:

- كتب : kataba
- فعل : fa`ala
- ذكر : zukira
- يذهب : yazhabu
- كيف : kaifa
- هول : haula

c. *Maddah*

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
اَ / —	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
يَ / —	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
وُ / —	Dammah dan wau	U	u dan garis di atas

d. *TaMarbuṭah*

Transliterasi untuk *ta marbuṭah* ada dua:

1). *Tamarbuṭah* hidup

*Ta marbuṭah* yang hidup atau mendapat Harkat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah /t/

2). *Ta marbuṭah* mati

*Ta marbuṭah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah /h/

3). Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbuṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbuṭah* itu ditransliterasikan dengan huruf ha (h)

Contoh:

Rauḍah al-aṭfāl – rauḍatul aṭfāl : روضة الاطفال

Al-Madīnah al-munawwarah : المدينة المنورة

Ṭalḥah : طلحة

e. *Syaddah*

*Syaddah* atau *tasydid* yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda *tasydid*, dalam transliterasi ini tanda *syaddah* tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

Contoh:

- rabbanā : ربنا

- nazzala : نَزَّلَ
- al-birr : البِرِّ
- al-hajj : الْحَجِّ
- nu`ima : نَعْمَ

f. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu, ل, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* dan kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah*.

1). Kata sandang diikuti oleh huruf *syamsiah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2). Kata sandang diikuti oleh huruf *qamariah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya. Baik itu diikuti huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang.

Contoh:

- ar-rajulu : الرجل
- as-sayyidatu : السيدة
- asy-syamsu : الشمس
- al-qalamu : القلم

Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- ta'khuzuna : تأخذون

- an-nau` : النوء
- syai'un : شئى:

#### g. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi`il* (kata kerja) maupun *huruf*, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya:

Contoh :

- Wa innallāha lahua khair ar-rāziqīn : و إنَّ الله لهو خير الرازقين
- Wa innallāha lahua khairurrāziqīn : و إنَّ الله لهو خير الرازقين
- Ibrāhīm al-Khalīl : ابراهيم الخليل
- Ibrāhīm al-Khalīl : ابراهيم الخليل

#### h. Huruf Kapital

Meskipun dalam tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: Huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- Wa mā Muḥammadun illā rasul
- Inna awwala baitin wudi`a linnāsi lallazī bi Bakkata mubārakan
- Syahru Ramaḍān al-lazī unzila fīhi al-Qur`anu
- Syahru Ramaḍānal-lazī unzila fīhil-Qur`anu

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, huruf kapital yang tidak dipergunakan.

Contoh:

- Naṣrun minallāhi wa fatḥun qarib
- Lillāhi al-amru jamī`an - Lillāhil-amru jamī`an

i. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan ilmu tajwid.

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>SURAT PERNYATAAN</b> .....	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xiv</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Perumusan Masalah .....	14
C. Batasan Masalah .....	14
D. Tujuan Penelitian .....	17
E. Kegunaan Penelitian .....	17
F. Kajian Terdahulu .....	18
G. Sistematika Pembahasan .....	20
H. Metodologi Penelitian .....	21
1. Jenis Penelitian .....	21
2. Sumber Data .....	34
3. Alat dan Teknik Pengumpulan Data .....	35
4. Teknik Analisi Data.....	35
<b>BAB II : PEMBAHASAN TAFSIR TEMATIK AYAT-AYAT ALQURAN</b> <b>TERKAIT RUMPUN ILMU AGAMA</b> .....	<b>37</b>
A. Sumber Ajaran Islam .....	40
1. Ilmu Alquran .....	40
2. Ilmu Hadis/Ilmu Mustalah al-Hadis.....	45
3. Ilmu Tafsir.....	50
B. Pemikiran Islam .....	54
1. Ilmu Kalam/Uşūluddin .....	54

2. Filsafat .....	61
3. Tasawwuf.....	73
4. Perbandingan Agama.....	80
C. Hukum Islam.....	86
1. Uşūl Fikih .....	86
2. Fikih Islam .....	94
D. Pendidikan Islam .....	100
E. Dakwah Islam .....	107
F. Ekonomi Islam .....	111
<b>BAB III : PEMBAHASAN TAFSIR TEMATIK AYAT-AYAT ALQURAN</b>	
<b>TERKAIT ILMU HUMANIORA .....</b>	<b>119</b>
A. Ilmu Filsafat .....	119
B. Ilmu Logika.....	120
C. Ilmu Matematika .....	123
D. Ilmu Sejarah .....	134
E. Ilmu Sastra .....	142
F. Ilmu Seni.....	147
<b>BAB IV : PEMBAHASAN TAFSIR TEMATIK AYAT-AYAT ALQURAN</b>	
<b>TERKAIT ILMU SOSIAL .....</b>	<b>153</b>
A. Ilmu Sosiologi.....	153
B. Ilmu Psikologi.....	169
C. Ilmu Antropologi.....	174
D. Ilmu Politik .....	178
E. Ilmu Arkeologi .....	185
F. Ilmu Geografi .....	188
G. Ilmu Wilayah .....	193
H. Ilmu Budaya .....	197
<b>BAB V : PEMBAHASAN TAFSIR TEMATIK AYAT-AYAT ALQURAN</b>	
<b>TERKAIT ILMU ALAM.....</b>	<b>200</b>
A. Ilmu Angkasa.....	201

B. Ilmu Biologi.....	205
C. Ilmu Kimia.....	210
D. Ilmu Botani .....	213
E. Ilmu Fisika.....	219
F. Ilmu Kosmologi .....	224
G. Ilmu Astrologi .....	233
H. Ilmu Astronomi .....	235
<b>BAB IV :PENUTUP .....</b>	<b>241</b>
A. Kesimpulan .....	241
B. Saran-saran .....	242
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>244</b>
<b>PENGELOMPOKAN AYAT .....</b>	<b>251</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....</b>	<b>264</b>



# ISI PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF ALQURAN

Oleh:

**Iqbal Habibi Siregar**

NIM 4002163010

Program Studi

PENDIDIKAN ISLAM



PROGRAM S3 PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUMATERA UTARA

MEDAN

2020 M

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Islam sangat memperhatikan pendidikan. Tanpa pendidikan, untuk menjalankan agama dengan benar tidak akan bisa terlaksana. Karena itulah, maka Nabi saw. sebagai utusan Allah Swt. memerintahkan umatnya untuk belajar ilmu. Belajar ilmu yang dimaksudkan dalam perintah Nabi itu, tidak disebut secara eksplisit jenis ilmunya apa. Akan tetapi, dalam Islam semua ilmu yang baik dan bermanfaat akan menjadi penyelamat baginya dunia dan akhirat.

Islam menganjurkan kaum Muslim untuk tidak merasa silau dengan ilmu-ilmu umum. Sekecil apapun dipandang oleh seseorang ilmu itu, selama ia berfaidah untuk pribadi sendiri atau untuk manusia secara umum, kegunaannya di dunia maupun di akhirat, maka ilmu itu adalah bagian dari ilmu yang dianjurkan untuk dipelajari dalam Islam. Pernyataan ini disebutkan oleh Muḥammad Zuḥaili dalam kitabnya *Marja' al-'Ulūm al-Islāmiyyah*.<sup>1</sup>

Berdasarkan keterangan tersebut, idealnya di tengah kaum Muslim pendidikan yang ilmunya bersifat duniawi ataupun ukhrawi, tidaklah boleh dipisah-pisahkan dengan menganggap yang satu penting dan lainnya tidak. Semua ilmu itu datangnya dari Allah Swt. Dalam keyakinan seorang Muslim, tidak ada yang diciptakan oleh Allah Swt. sia-sia. Sebagaimana firman Allah surah Ali Imran ayat 191:

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هٰذَا بَطِيْلًا سُبْحٰنَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

(Yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka. (QS. Āli Imrān, 3: 191).

---

<sup>1</sup>Muḥammad Zuḥaili, *Marja' al-'Ulūm al-Islāmiyyah Ta'rīfuhā, Tārīkhuhā, Aimmatuhā, 'Ulamāuhā, Maṣādiruhā, Kutubuhā* (Damaskus: Dār al-Ma'rīfah, 1997 M), h. 6.

Hanya sanya, tidak semua ilmu itu kewajiban untuk mempelajarinya bersifat fardu ain (dibebankan untuk setiap individu). Ada sebagian di antaranya yang hukum mempelajarinya fardu kifayah (kewajiban untuk semua, akan tetapi dengan dilakukan oleh seorang saja sudah gugur kewajibannya). Namun demikian, apakah ilmu yang sifatnya fardu untuk individu maupun yang bersifat fardu secara universal, bila tidak dipelajari secara keseluruhan orang, tentu akan dimurkai oleh Allah Swt. semuanya.

Melihat apa yang telah menjadi sejarah dalam dunia pendidikan Islam, pendidikan itu sejak awal kerasulan Nabi Muhammad saw. dapat diklasifikasikan menjadi tiga periodisasi. *Pertama* adalah periodisasi yang mengacu pada pergantian kekuasaan. *Kedua*, periodisasi yang lebih mengacu pada satuan waktu yang dilalui sejarah peradaban Islam secara umum (600-1250 adalah masa klasik, 1250-1800 disebut masa pertengahan, 1800 sampai seterusnya dinamakan masa modern). *Ketiga*, periodisasi membagi Sejarah Pendidikan Islam dengan merujuk pada dinamika kualitatif pendidikan Islam itu sendiri.<sup>2</sup>

Tiga periode yang disebutkan di atas, pada masa klasik kaum Muslim sudah pernah mengalami puncak kejayaan dalam dunia pendidikan. Semua kejayaan itu tentu mengikuti dan mengembangkan apa yang telah diawali secara langsung oleh Rasulullah saw., kemudian dilanjutkan dengan semangat yang tidak terbendung dari *al-Khulafā al-Rasyidūn*. Perkembangan keilmuan berlangsung dengan pesat, terutama pada masa kekuasaan Dinasti Umayyah yang kemudian berlanjut di bawah patronase Dinasti Abbasiyah sesudahnya.<sup>3</sup>

Kejayaan pendidikan Islam pada masa itu terlihat dari isi yang merupakan komponen dari kurikulum pendidikan yang ada.<sup>4</sup> Kurikulum pendidikan Muslim pada waktu itu, mengingatkan kita kepada sifat-sifat ekstensif dan intensif dari program-program kurikuler sistem-sistem pendidikan modern yang telah maju, khususnya pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Mehdi Nakosteen mengatakan bahwa masa keemasan pendidikan Islam, pelajaran-pelajaran

---

<sup>2</sup>Hasan Asari, *Sejarah Pendidikan Islam Membangun Relevansi Masa Lalu dengan Masa Kini dan Masa Depan* (Medan: Perdana Publishing, 2018), h. 10.

<sup>3</sup>*Ibid.*, h. 32.

<sup>4</sup>Dalam penelitian ini, isi yang dimaksudkan adalah komponen dari kurikulum. Kurikulum memiliki beberapa komponen yaitu: tujuan, komponen isi, komponen metode atau strategi dan komponen evaluasi.

matematika sangat mudah ditemukan (aljabar, trigonometri dan geometri); sains (kimia, fisika, dan metafisika); ilmu kedokteran (anatomi, pembedahan, farmasi, dan cabang-cabang ilmu kedokteran khusus); filsafat (logika, etika, dan metafisika); kesusasteraan (filologi, tata bahasa, puisi dan ilmu persajakan); ilmu-ilmu sosial, sejarah, geografi, disiplin-disiplin yang berhubungan dengan ilmu politik, hukum, sosiologi, psikologi dan jurisprudensi (Fikih), teologi (perbandingan agama, sejarah agama-agama, studi Alquran, tradisi religius (Hadis) dan topik-topik religius lain.<sup>5</sup>

Isi dari pendidikan di masa itu tidak membedakan antara ilmu umum dan ilmu agama. Pada kurikulum sekolah lanjutan Muslim, dalam periode Abbasiyah sumasi yang diberikan oleh Abū Yahya Zakariyya lebih menarik lagi. Termasuk subyek-subyek hukum (*syar'iyāt*), sebagaimana ilmu fiqh, ilmu tafsir dan Hadis, studi-studi kesastraan (*adabiyāt*) dalam dalam filologi, sintaksi, retorika, ilmu persajakan, komposisi, membaca dan sejarah. matematika (*riyāḍiyāt*) termasuk geometri, astronomi, aritmatika, aljabar, musik, politik, etika dan ekonomi dalam negeri. Studi-studi rasional (*'aqliyyāt*) dalam ilmu logika, dialektika, teologi dokmatik, metafisika, ilmu pengetahuan alam, ilmu kedokteran dan kimia; dan sejenis subyek-subyek yang diakui seperti penelitian. Dokter hewan, pertanian, frenologi, tafsir (interpretasi) mimpi, astrologi dan magis (ilmu gaib).<sup>6</sup>

Apa yang telah disebutkan ini merupakan bukti yang harus disadari kembali bahwa kaum Muslim adalah umat Nabi yang sangat cerdas dan mulia bila tetap perpegang teguh dengan dua warisannya, yaitu Alquran dan Sunnah. Namun demikian, masa keemasan dalam dunia pendidikan Islam itu, seolah sungguh telah beralih ke tangan-tangan orang yang tidak mengimani Alquran dan Hadis Nabi. Tidak bisa dinafikan, bila dianalisa ke masa lalu, salah satu bencana terbesar yang menimpa ilmu pengetahuan kaum Muslim tersebut bermuara dari sejak penyerbuan bangsa Mongol pada abad ketiga belas. Tentara Mongol menghancurkan insititusi-institusi ilmu pengetahuan terbesar di Khurasan dan Bagdad. Setelah orang Mongol berkuasa, universitas-universitas yang ada

---

<sup>5</sup>Mehdi Nakosteen, *Kontribusi Islam atas Dunia Intelektual Barat Deskripsi Analisis Abad Keemasan Islam*, terj. Joko S. Kahar dan Supriyanto Abdullah (Surabaya: Risalah Gusti, 1996), h. 71.

<sup>6</sup>*Ibid.*, h. 72.

kemudian tidak pernah lagi memperoleh semangat dan keelokannya sebagaimana yang telah ada sebelumnya.

Duka dalam pendidikan Islam ternyata tidak hanya berakhir di masa itu saja. Akan tetapi, terus berkelanjutan. Sampai sekarang dapat disaksikan kemajuan pendidikan khususnya sains bisa terlihat jelas yang menguasainya adalah orang-orang Barat. Kemandekan pendidikan dalam dunia Islam kemudian bertambah keruh lagi setelah negara-negara Islam dikuasai oleh ilmuan yang tidak mengimani kebenaran Alquran. Kaum Muslim seolah diusahakan untuk tidak percaya diri dengan keislamannya. Ending dari ketidak yakinan itu, akhirnya menjauhkan diri dari Alquran dan hadis-hadis Nabi yang merupakan sumber untuk mengembangkan pendidikan Islam. Dalam dunia pendidikan kemudian terjadilah pemisahan antara ilmu umum dan ilmu agama (dikhotomi pendidikan).

Pelajaran penting bagi kaum Muslim, kemajuan pendidikan Islam di masa keemasan itu adalah bukti bahwa isi pendidikan dalam Agama Islam dan kitab religius (Alquran), berdiri pada pusat aktifitas semua ilmu pengetahuan, sebagaimana dinyatakan oleh Ibnu Khaldun.<sup>7</sup> Kitab suci Alquran tidak memisahkan antara ilmu agama dan ilmu umum. Kitab suci umat Islam tidak hanya berfokus pada kajian ilmu-ilmu yang berkaitan dengan fiqh saja. Akan tetapi mencakup kepada semua ilmu yang menghantarkan manusia untuk menjadi hamba yang mengabdikan kepada-Nya. Alquran memerintahkan kaum Muslim untuk mempelajari semua ilmu yang bermanfaat walaupun perintah itu tidak disebutkan secara tegas. Namun isyarat-isyaratnya dapat ditangkap dengan mengkaji kitab suci ini dengan mendalam.

Pemisahan antara ilmu umum dan ilmu agama adalah penentangan secara tidak langsung terhadap kitab suci Alquran maupun Hadis Nabi saw. dalam masalah kewajiban belajar. Rasulullah saw. memerintahkan kaum Muslim untuk mempelajari ilmu sebagai wasilah untuk sampai kepada tingkat manusia yang dimuliakan oleh Allah Swt. Kemuliaan bagi orang yang beriman dan berilmu difirmankan dalam Alquran surah al-Mujadilah ayat 11:

---

<sup>7</sup>*Ibid.*, h. 74.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ  
 أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Mujādilah, 58: 11).

Seorang Muslim yang baik pasti tidak meragukan Alquran sebagai kitab suci yang menjadi petunjuk di sepanjang kehidupan manusia. Dalam hal pendidikan, kitab suci ini menjadi petunjuk bagi manusia untuk menemukan hal-hal yang belum dicapai sebelumnya. Dari situ dapat dikatakan, semangat keemasan pendidikan yang telah dicapai oleh kaum Muslim pada masa Umayyah dan Abbasiyah adalah buah dari petunjuk Alquran.

Quraish Shihab sebagai pakar tafsir ternama di negeri ini menyatakan, ada delapan tujuan diturunkannya Alquran untuk manusia, yaitu:

- a) Membersihkan akal dan menyucikan jiwa dari kemusyrikan dan memantapkan keyakinan tentang keesaan-Nya yang tidak sekedar konsep teologis, tetapi juga sebagai falsafah hidup dan kehidupan manusia;
- b) Mengajarkan kemanusiaan yang adil dan beradab sebagai tugas kekhalifaan;
- c) Menciptakan persatuan dan kesatuan, termasuk kesatuan alam semesta dan kesatuan kehidupan dunia dan akhirat di bawah naungan Keesaan Allah Swt.;
- d) Mengajak manusia berpikir dan bekerja sama dalam kehidupan bermasyarakat, bernegara melalui musyawarah dan mufakat yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan;
- e) Membasmi kemiskinan material dan spiritual, kebodohan, penyakit, dan penderitaan hidup, serta pemerasaan manusia atas manusia dalam segala bidang;
- f) Memadukan kebenaran dan keadilan dengan rahmat dan kasih sayang, dengan menjadikan keadilan sosial sebagai landasan pokok kehidupan masyarakat manusia;
- g) Memberi jalan tengah antara falsafah liberalisme kapitalis dengan falsafah sosialisme komunis;

- h) Menekankan peranan ilmu dan teknologi untuk menciptakan satu peradaban yang sejalan dengan jati diri manusia dengan panduan Nur Ilahi.<sup>8</sup>

Poin-poin yang disebutkan di atas adalah sebagian besarnya saja. Masih banyak lagi bila dibuka secara terang tujuan diturunkannya Alquran kepada semua umat manusia. Salah satu dari poin-poin yang disebutkan, pada nomor delapan dikatakan, Alquran menekan peranan ilmu dan teknologi. Alquran itu berisikan 6236 ayat yang terdiri 114 surah. Di dalam ayat-ayat tersebut banyak Allah sebutkan secara langsung maupun tidak langsung untuk mempelajari ilmu pengetahuan. Salah satu ayat yang memberikan isyarat untuk mempelajari ilmu ada pada surah al-Mujadilah ayat 11. Pada ayat ini Allah berjanji mengangkat beberapa derajat orang-orang yang beriman dan berilmu. Ilmu yang dimaksudkan di sini mencakup segala macam ilmu yang menghantarkan pemiliknya menjadi hamba yang patuh. Apakah ilmu yang dikuasainya ilmu agama maupun ilmu yang bersifat umum secara luas.

Secara universal, ilmu pengetahuan yang dimaksudkan dalam dunia pendidikan adalah ilmu agama, ilmu alam, ilmu sosial dan ilmu humaniora. Kesemua ilmu-ilmu yang disebutkan ini tentu memiliki beberapa cabang yang menjadi pecahannya. Kesemua secara garis besar yang dimaksudkan ini merupakan ilmu yang diisyaratkan oleh Alquran untuk dipelajari. Secara kenegaraan, di dalam UU RI ilmu yang disebutkan tersebut diistilahkan dengan rumpun ilmu.

Rumpun ilmu yang dimaksudkan itu secara jelas telah disebutkan dalam UU RI No. 12 tahun 2012 tentang pendidikan tinggi pada pasal 10 ayat 1 dan 2 yang berkaitan dengan rumpun ilmu pengetahuan dan teknologi bersamaan dengan cabang-cabangnya. Pasal yang dimaksudkan adalah:

- 1) Rumpun ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan kumpulan sejumlah pohon, cabang, dan ranting ilmu pengetahuan yang disusun secara sistematis.
- 2) rumpun ilmu pengetahuan dan teknologi sebagaimana dimaksudkan pada ayat (1) terdiri atas:

---

<sup>8</sup>M. Quraish Shihab, *Wawasan Alquran* (Bandung: Mizan, 1997), h. 12-13.

- a. Rumpun ilmu agama;
- b. Rumpun ilmu humaniora;
- c. Rumpun ilmu sosial;
- d. Rumpun ilmu alam;
- e. Rumpun ilmu formal; dan
- f. Rumpun ilmu terapan.<sup>9</sup>

Makna dari setiap rumpun itu tidak sama dan memiliki pemahaman masing-masing. Rumpun ilmu agama merupakan rumpun ilmu pengetahuan yang mengkaji keyakinan tentang ketuhanan atau ketauhidan serta teks-teks suci agama, antara lain ilmu ushuluddin, ilmu syariah, ilmu adab, ilmu dakwah, ilmu tarbiyah dan pemikiran Islam dan ilmu ekonomi Islam.<sup>10</sup>

Adapun rumpun ilmu humaniora merupakan rumpun ilmu pengetahuan yang mengkaji dan mendalami nilai kemanusiaan dan pemikiran manusia, antara lain filsafat, ilmu sejarah, ilmu bahasa, ilmu sastra dan ilmu seni panggung dan ilmu seni rupa.<sup>11</sup> Rumpun ilmu sosial merupakan rumpun ilmu pengetahuan yang mengkaji dan mendalami hubungan antar manusia dan berbagai fenomena masyarakat, antara lain sosiologi, psikologi, antropologi, ilmu politik, arkeologi, ilmu wilayah, ilmu budaya, ilmu ekonomi, dan geografi.<sup>12</sup> Rumpun ilmu alam merupakan rumpun ilmu pengetahuan yang mengkaji dan mendalami alam semesta selain manusia, antara lain ilmu angkasa, ilmu kebumihan, biologi, ilmu kimia, dan ilmu fisika.<sup>13</sup>

Rumpun ilmu formal merupakan rumpun ilmu pengetahuan yang mengkaji dan mendalami sistem formal teoritis, antara lain ilmu computer, logika, matematika, statistika, dan sistema.<sup>14</sup> Rumpun ilmu terapan merupakan rumpun ilmu pengetahuan dan teknologi yang mengkaji dan mendalami aplikasi ilmu bagi kehidupan manusia, antara lain ilmu pertanian, arsitektur dan perencanaan, bisnis, pendidikan, teknik, kehutanan dan lingkungan, keluarga dan konsumen,

---

<sup>9</sup>Dikutip dari *PDF Salinan asli UU RI No. 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi*, h. 11.

<sup>10</sup>Dikutip dari *PDF Penjelasan atas UU RI No. 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi*, h. 7.

<sup>11</sup>*Ibid.*, h. 8.

<sup>12</sup>*Ibid.*

<sup>13</sup>*Ibid.*

<sup>14</sup>*Ibid.*



kesehatan, olahraga, jurnalistik, media massa dan komunikasi, hukum, perpustakaan dan permuseuman, militer, logika, matematika, administrasi public, pekerja sosial, dan transportasi.<sup>15</sup>

Namun demikian, peneliti dalam hal ini hanya membahas empat rumpun ilmu saja. Rumpun ilmu formal dan rumpun ilmu terapan tidak dimasukkan sebagai rumusan masalah. Menurut hemat penulis, cabang-cabang ilmu yang ada dalam rumpun ini sesungguhnya termasuk bagian dari salah satu rumpun ilmu yang empat selainnya. Karena itulah, dua rumpun ilmu ini tidak dijadikan sebagai rumusan masalah. Akan tetapi, cabang ilmu yang ada di dalamnya tetap dimasukkan sebagai bagian dari objek pembahasan.

Klasifikasi Ilmu Pengetahuan dalam UU di atas dibagi menjadi enam kelompok, yang mana semua itu pada intinya ditegaskan dalam UU 20/2003 pasal 15, yang berbunyi sebagai berikut: Jenis pendidikan mencakup pendidikan umum, kejujuran, akademik, profesi, vokasi, keagamaan, dan khusus.<sup>16</sup> Namun demikian, dalam penelitian ini fokus yang akan dibahas adalah empat rumpun saja yaitu ilmu agama, humaniora, sosial, dan alam. Empat rumpun ini di tengah masyarakat masyhur dengan sebutan ilmu agama dan ilmu umum yang merupakan jenis pendidikan di dalam pasal 15 tersebut. Keempat klasifikasi ini nantinya akan dibuktikan sebagai ilmu yang diisyaratkan oleh Allah Swt. dalam Alquran.

Sangat benar sekali, bahwa isi pendidikan dalam Alquran tidaklah secara langsung disebutkan dengan tegas dan nyata ilmu apa yang harus dipelajari. Akan tetapi, ilmu yang dianjurkan dipelajari dalam kitab suci tersebut hanya dalam bentuk isyarat. Isyarat yang dimaksudkan dalam kitab suci Alquran itulah yang harus dikaji dan dibahas agar kemukjizatannya semakin tersingkap. Ahli tafsir belum mengupas ini semua secara tuntas, dugaan penulis pada saat itu belum dianggap suatu kajian yang harus dituntaskan dan belum dianggap kajian yang prioritas. Atas dasar itulah, maka terjadi perbedaan di kalangan ulama dalam menentukan hukum mempelajari suatu ilmu itu apa. Apakah wajib (individu/universal (kifayah) atau disunnahkan.

Ibnu Mas'ūd berkata, "diturunkan di dalam Alquran segala jenis ilmu dan ia menjelaskan kepada kita di dalamnya segala sesuatu. Akan tetapi, terbatas

---

<sup>15</sup>*Ibid.*

<sup>16</sup>Hasan, *Sejarah*, h. 122-123.

sekali yang kita ketahui dari apa yang sebenarnya disebutkan di dalam Alquran itu.”<sup>17</sup> Al-Mursi juga mengatakan, “Alquran mengumpulkan semua ilmu-ilmu dari manusia generasi pertama sampai kepada yang terakhir, sekira-kira tidak ada lagi yang tertinggal melainkan karena orang yang membicarakannya maka seolah tidak semua ilmu ada di dalamnya.”<sup>18</sup>

Khāzim Sa’id Khaidar juga mengutip dari pernyataan al-Gazāli dan ibn al-Arābi tentang cakupan ilmu yang ada dalam Alquran. Al-Gazali menukilkan bahwa Alquran itu mencakup seribu dua ratus tujuh puluh tujuh ilmu, dan ibn al-Arabi menyebutkan, sungguh ilmu-ilmu yang ada dalam Alquran itu ada tujuh puluh tujuh ribu empat ratus lima puluh ilmu.<sup>19</sup>

Pernyataan yang disebutkan ini telah ada jauh sebelum tokoh-tokoh pendidikan sekarang muncul, baik dari Barat maupun Timur. Ini menandakan, sejak zaman Rasul sebenarnya sudah dipahami oleh para sahabat bahwa tidak ada istilah dikhotomi dalam pendidikan. Hanya saja, ilmu yang dikaji itu tentu dibutuhkan berdasarkan apa yang dibutuhkan seiring dengan masa itu sendiri. Intinya, semua ilmu yang baik dan bermanfaat dimuliakan dalam Islam. Alquran sebagai kalam Allah Swt. dan hadis Nabi tentu sebagai pegangan bagi mereka untuk mengambil konklusi bahwa semua ilmu tercakup dalam Alquran. Di era modern, ternyata yang disebutkan ini jelas kebenarannya dan diiakan oleh orang yang tidak beriman kepada Alquran itu sendiri, bahwa hasil penelitian Barat tentang sains senada dengan apa yang diisyaratkan oleh Allah Swt. dalam Alquran.

Mengacu kepada pernyataan dari Ibn Mas’ūd dan al-Mursi di atas, dapat diambil salah satu contoh ayat yang dimaksudkan oleh ahli tafsir sebagai isyarat untuk mempelajari suatu ilmu:

---

<sup>17</sup>Jalāluddīn as-Suyūti, *al-Iklīl fi Istibāt at-Tanzīl* (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, tt), h. 5.

<sup>18</sup>*Ibid.*, h. 6.

<sup>19</sup>Khāzim Sa’id Khaidar, *Ulūm al-Qurān baina al-Burhān wa al-itqān Dirāsah Muqāranah* (Madinah: Maktabah Dār az-Zamān, 1420 H), h. 25.

لَوْ كَانَ فِيهِمَا ءِإِهٖةٌ ۤإِلَّا ٱللَّهُ لَفَسَدَتَا ۖ فَسُبْحٰنَ ٱللَّهِ رَبِّ ٱلْعَرْشِ عَمَّا يَصِفُونَ ﴿٢٢﴾

Sekiranya ada di langit dan di bumi tuhan-tuhan selain Allah, tentulah keduanya itu telah Rusak binasa. Maka Maha suci Allah yang mempunyai 'Arsy daripada apa yang mereka sifatkan. (QS. Al-Anbiyā: 21: 22).<sup>20</sup>

Korelasinya dengan konteks dunia pendidikan, ayat ini diistimbatkan oleh ulama bahwa Allah Swt. bersifat Esa, Wujud, Kekal, kidam, Kuasa, berilmu, dan menyucikan Allah dari segala yang tidak layak bagi-Nya. *Istinbāt* yang mereka lakukan dengan pemahaman semacam ini, kemudian menjadi isyaratlah untuk memberikan nama terhadap sebuah disiplin ilmu yang disebut dengan *Usūl ad-dīn*. Begitulah seterusnya ayat-ayat yang dianggap oleh ulama sebagai isyarat bahwa Allah Swt. melalui Alquran secara tidak langsung memerintahkan untuk mempelajari ilmu ini dan ilmu itu, begitulah seterusnya.<sup>21</sup>

Secara *zāhir*, dalam ayat tersebut Allah Swt. tidak ada menyebut ilmu Kalam atau ilmu *Uṣūl ad-dīn*. Akan tetapi, dari isi yang di kandung ayat tersebut kemudian dipahami oleh ahlinya, bahwa Allah memberi isyarat bagi kaum Muslim untuk mempelajari ilmu yang berkaitan dengan ketuhanan. Ini contoh untuk ilmu yang dipahami selama ini sebagai bagian dari agama. Sama halnya dengan ilmu-ilmu yang lain. Di dalam Alquran akan dijumpai banyak yang menjadi isyarat untuk ilmu-ilmu yang belakangan ditemukan oleh ahlinya. Apakah yang berhubungan dengan ilmu agama, kealaman, ilmu sosial dan ilmu humaniora.

Seterusnya sebagian di antara ulama, dalam memahami ayat-ayat Alquran berdasarkan khitabnya ada yang berbentuk tuntutan umum dan ada yang khusus. Mereka mengistinbatkan darinya hukum-hukum *lugah*, *haqīqat*, *majāz*, *iḍmār*, *naṣ*, *zāhir*, *mujmal*, *muḥkam*, *mutasyābih*, *amar*, *nahi*, *nasakh* dan seterusnya. Semua bagian-bagian ini mereka sebutlah sebagai isyarat untuk ilmu *Uṣūl al-Fikh*.<sup>22</sup> Salah satu dari ayat yang dimaksudkan:

<sup>20</sup>Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya* (Bandung: Toha Putra, 1998), h. 498.

<sup>21</sup>Jalāluddīn, *al-Iklīl*, h. 7.

<sup>22</sup>*Ibid.*

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَآفَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا  
 فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.” (QS. At-Taubah, 9: 122).<sup>23</sup>

*Khīṭāb* yang ada pada ayat ini mereka jadikan sebagai isyarat untuk melahirkan ilmu-ilmu yang disebutkan di atas. Keterangan-keterangan lebih dalam lagi tentu nanti akan dijelaskan pada pembahasan dalam penelitian ini. Sekedar mendekati pemahaman dari penelitian ini, hal yang seperti ini ditampilkan terlebih dahulu sebagai *syāhid* (bukti) betapa luasnya isyarat-isyarat yang dikandung dalam setiap ayat dari kalam Allah Alquran.

Banyak lagi ayat-ayat yang bilamana dihubungkan dengan kajian ilmu-ilmu di zaman kontemporer ini sebagai isyarat yang Allah informasikan melalui Alquran untuk dipelajari jauh sebelum ilmu itu ditemukan. Sampai sekarang, masih banyak ilmu-ilmu sains yang seolah menurut sebagian orang tidak disinggung oleh Alquran, padahal Alquran sudah memberikan isyarat untuknya. Asumsi yang paling menyedihkan mengatakan, kaum Muslim tetap tertinggal karena kitab sucinya sendiri tidak bisa menjawab tantangan zaman. Kitab suci kaum Muslim sangat tidak bisa dihubungkan dengan penemuan-penemuan sains di zaman kontemporer ini.<sup>24</sup> Sebagai seorang Muslim, sungguh sangat tersinggung bilamana dituduhkan demikian. Islam adalah agama yang luas. Kitab suci pegangan kaum Muslim adalah kitab yang memiliki makna yang luas dan mengandung isyarat-isyarat untuk ilmu pertama dan ilmu manusia di zaman kontemporer bahkan sampai dunia ini berakhir. Pernyataan ini telah disebutkan dalam kitab *al-Iklīl* oleh as-Suyūti.

Bila dikaji secara mendalam, akan semakin jelaslah bahwa ilmu yang Allah sebutkan pada surah al-Mujadilah ayat 11 yang menjadi sebab terangkatnya derajat seseorang sangatlah luas sekali. Ilmu itu bisa tergolong kepada ilmu

<sup>23</sup>Departemen, *Alquran*, h. 301.

<sup>24</sup>Tuduhan seperti ini tentu tuduhan yang menghinakan Islam.

agama, bisa juga yang tergolong kepada ilmu umum. Semua ilmu datangnya dari Allah dan untuk mengetahuinya tentu dengan kalam Allah agar tidak menghantarkan seseorang ke lembah yang penuh dengan kehinaan.

Semua yang telah disebutkan di atas sebagai fakta bahwa kaum Muslim pada zaman klasik sudah mengalami perkembangan ilmu pengetahuan yang relatif pesat sejak abad ke-2/8 melalui kegiatan penerjemahan yang sangat proaktif.<sup>25</sup> Apa yang terlihat sebagai warisan Islam tentang pendidikan menunjukkan Islam memiliki prinsip keilmuan yang jelas. Karya-karya yang dituliskan itu jelas merupakan isyarat dari Alquran yang mereka dapatkan darinya. Untuk menjawab inilah maka Hasan Asari menulis sebuah buku yang berjudul *Menguak Sejarah mencari 'Ibrah Risalah Sejarah Sosial-Intelektual Muslim Klasik*.

Prinsip keilmuan yang jelas itu bermakna pendidikan Islam tidak hanya fokus pada satu ilmu saja sehingga menganggap keilmuan yang lain tidak dianggap penting dalam kehidupan seorang Muslim. Apa yang dibahas dalam dunia pendidikan sebenarnya terarah dengan baik melalui Alquran dan pesan-pesan Nabi dalam hadis-hadisnya. Sehubungan dengan itulah, maka peneliti sangat tidak sepakat kalau Alquran dikatakan secara mutlak tidak menyinggung pendidikan-pendidikan sains, humaniora dan ilmu kealaman, meskipun secara isyarat saja.

Melihat bukti jelasnya pendidikan Islam yang dimaksudkan, Hasan Asari menuliskan beberapa karya dari tokoh-tokoh Muslim yang membicarakan pendidikan dengan baik. Karya-karya yang dimaksudkan adalah: Abū Usmān al-Jāhīz (w. 255/868) menulis *al-Bayān wa al-Tabyīn*, Abū Abd Allah Muḥammad ibn Sahnūn (w. 256/869) menulis *Risālah Adab al-Mu'allimīn*, Abū Naṣr al-Fārābī (w. 339/950) menulis *Iḥsān al-'Ulūm dan Risālah fī al-'Aql*, Ikhwān aṣ-Ṣafā (paruh kedua abad ke-4/10) menulis *Rasā'il Ikhwān aṣ-Ṣafā*, Muḥammad ibn Aḥmad al-Khaṭīb al-Khawarizmi (w. 380/990) menulis *Mafātiḥ al-'Ulūm*, Abū al-Ḥasan al-Qābisi (w. 403/1012) menulis *al-Risālah al-Mufaṣṣilah li Aḥwāl al-Muta'allimīn wa Aḥkām al-Muta'allimīn*, Abū Ḥayyān at-Tawḥīdī (w. 414/1023) menulis *Risālah fī al-'Ulūm*, Aḥmad ibn Miskawaih (w. 421/1030) menulis *Tahzīb al-Akhlāk*, Abū 'Alī al-Ḥusaini ibn Sīna (w. 428/1037) menulis *Risālah al-*

---

<sup>25</sup>Hasan Asari, *Menyingkap Zaman Keemasan Islam* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2013), h. 105.

*'Ulūm al-'Aqliyah, Risālah fī al-'Aql, kitāb an-Najāh fī Hikmat al-Mantiqiyah wa al-Ṭābi'iyah wa al-Ilāhiyah*, Ibn Ḥazm al-Andalusī (w. 456/1064) menulis *al-Akhlāk wa al-Siyar fī Mudāwāt al-Nufūs* dan *Risālah Marātib al-Ulūm*, al-Khaṭīb al-Bagdādi (w. 463/1071) menulis *al-Faqih wa al-Mutafaqqih*, Abū Umar Yūsuf ibn Abd al-Barr (w. 463/1071) menulis *Jāmi' Bayān al-'Ilm wa-Faḍlih wa-mā Yanbagī fī Riwāyatih wa Ḥamlīh*, Abū Ḥamid Muḥammad al-Gazālī (w. 505/1111) menulis *Mizān al-'Amal, Ihyā Ulūm ad-Dīn, Marāji' al-Quds fī Madārij Ma'rifāt al-Nafs, Ayyuha al-Walad, al-Munqiz min aḍ-Ḍalāl, Misykāt al-Anwār* dan karyanya yang lain.<sup>26</sup>

Karya-karya yang dituliskan ini menunjukkan pendidikan Islam telah dikaji oleh kaum Muslim seacara mendalam jauh sebelum dunia Barat. Itu menunjukkan, Alquran yang menjadi rujukan utama dalam setiap kajian yang mereka sampaikan menjadi bukti secara isyari banyak ayat-ayat yang mengarahkan untuk mempelajari berbagai disiplin ilmu. Sehubungan dengan itu, di zaman kontemporer yang sudah tampak jelas kaum Muslim seolah dipisahkan dengan Alquran seyogyanyalah untuk kembali membuka mata, bersungguhsungguh memahami dan melihat keagungan makna-makna dari Alquran yang dihubungkan dengan dunia pendidikan.

Melihat apa yang telah terjadi dalam dunia pendidikan sekarang ini, untuk membuka rahasia-rahasia pendidikan yang Allah sebutkan baik secara nyata maupun isyari dalam Alquran, peneliti akan mengkaji bagaimana sebenarnya interaksi antara Alquran dengan isi pendidikan atau kurikulum pendidikan tentang ilmu Agama, ilmu humaniora, ilmu sosial dan ilmu alam. Maka yang diangkat sebagai judul penelitian disertasi ini adalah **“ISI PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF ALQURAN”**. Mudah-mudahan penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik dan bisa menjadi bagian dari pembantu untuk integrasi pendidikan yang sedang digalakkan oleh UIN se Indonesia.

---

<sup>26</sup>Hasan Asari, *Menguak Sejarah Mencari 'Ibrah Risalah Sejarah Sosial-Intelektual Muslim Klasik* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2013), h. 60-69. Penulis dan karya-karyanya belum semua dituliskan pada tulisan ini. Akan tetapi di dalam buku Hasan Asari disebutkan secara mendetail semuanya. Tokoh-tokoh yang disebutkan dalam buku tersebut sampai 32 orang bersama dengan karya-karya mereka dalam bidang pendidikan.

## B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dikemukakan, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Alquran mengisyaratkan ilmu Agama sebagai isi pendidikan?
2. Bagaimana Alquran mengisyaratkan ilmu alam sebagai isi pendidikan?
3. Bagaimana Alquran mengisyaratkan ilmu sosial sebagai isi pendidikan?
4. Bagaimana Alquran mengisyaratkan ilmu humaniora sebagai isi pendidikan?

## C. Batasan Masalah

Penelitian ini perlu dibuat batasan masalahnya agar tidak terjadi kesalahpahaman bagi pembaca. Melihat secara teks judul yang disebutkan, ada dua hal yang dikhawatirkan salah dalam memahaminya. *Pertama*, tentang makna kalimat isi dalam judul disertasi ini. *Kedua*, cakupan dari pendidikan. Dalam penelitian ini, pendidikan yang secara universal yaitu pendidikan agama dan pendidikan umum. lebih jelasnya, di sini dipaparkan pengertian dari isi dan pendidikan yang dimaksudkan:

### 1. Isi

Isi yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah satu komponen atau satu perangkat dari bagian kurikulum. Dengan kata lain, isi yang dimaksudkan adalah *māddah*. Bila yang dimaksudkan dalam penelitian ini kurikulum, maka satu ayatpun tidak didapati secara eksplisit atau isyarat yang menjelaskannya. Akan tetapi, bilamana bagian dari kurikulum itu yang dikaji akan banyak terlihat dari kandungan ayatnya. Secara umum, kurikulum itu memiliki empat komponen, yaitu: tujuan, isi, metode atau proses belajar-mengajar dan evaluasi.<sup>27</sup> Berdasarkan keterangan yang disebutkan oleh beliau ini, isi yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah bagian dari kurikulum dan fokusnya kepada materi ajar dalam pendidikan. Untuk mendekati pemahaman, penulis akan menjelaskan sekilas tentang kurikulum agar dapat mendudukan makna isi dalam penelitian ini.

Kurikulum di dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* adalah perangkat mata pelajaran yang diajarkan pada lembaga pendidikan atau perangkat

---

<sup>27</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 54.

mata kuliah mengenai bidang keahlian khusus.<sup>28</sup> Di atas telah disebutkan, kurikulum itu memiliki empat komponen, yaitu: tujuan, isi, metode atau proses belajar-mengajar dan evaluasi. Dengan demikian, isi yang dimaksudkan pada judul disertasi ini mengacu kepada perangkat pelajaran (materi) yang diisyaratkan oleh Allah di dalam Alquran secara khusus yang berhubungan dengan empat rumusan masalah yang disebutkan. Dengan demikian, isi adalah salah satu dari komponen kurikulum. Atas dasar inilah maka judul disertasi yang diteliti tidak menggunakan kata kurikulum pendidikan.

Namun demikian, penulis menegaskan bahwa isi yang dimaksudkan dalam penelitian ini tidaklah semua yang ada di dalam Alquran. Akan tetapi, sebagian dari yang disebutkan di dalamnya. Bila penelitian ini membahas dan menampilkan semua tentu tidak cukup satu disertasi. Lebih dalam dan lebih luas, peneliti-peneliti selanjutnyalah yang akan menyempurnakannya.

## 2. Pendidikan

Pendidikan sebagaimana yang disebutkan oleh Yūsuf al-Qaradāwi, merupakan proses arahan dan bimbingan untuk mewujudkan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya, sehingga mereka siap menjalani kehidupan dengan baik dimanapun dan kapanpun berdasarkan nilai-nilai Islam.<sup>29</sup>

Mengkaji tentang pendidikan, dalam literatur pendidikan akan ditemukan banyak defenisi. Perbedaan defenisi bukan saja pada redaksinya bisa juga pada substansinya. Pendidikan Islam juga demikian didefenisi secara variatif. Sebagaimana dikemukakan pada latar belakang masalah, Konferensi Dunia Pertama Tentang Pendidikan Islam di Jeddah tahun 1977 pun hanya merekomendasi tiga istilah untuk istilah pendidikan Islam, yaitu *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dīb*.

Menurut konsep pendidikan Ahmad Tafsir, pendidikan Islam terdiri dari filsafat, ilmu, dan manual. Dengan kata lain, filsafat pendidikan Islam, Ilmu

---

<sup>28</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 479.

<sup>29</sup>Yusuf al-Qaradāwi, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan al-Banna*, diterjemahkan oleh Bustani A. Gani (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), h. 157.



Pendidikan Islam, dan Manual Pendidikan Islam.<sup>30</sup> Filsafat pendidikan Islam menurut beliau dilahirkan dari teori-teori yang bersumber dalam Alquran dan Hadis. Ilmu Pendidikan Islam diturunkan dari Filsafat Pendidikan, dan Manual Pendidikan Islam, tafsiran yang sangat teknis, sehingga tidak butuh penjelasan lagi.<sup>31</sup>

Ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam itu sangat luas dan bisa disebut bahwa semua bidang ilmu menjadi pendidikan Islam asal ada penanaman sesuatu baik moral maupun ilmu atau yang lebih populer, ketakwaan dan ilmu. Pendapat yang lebih sistematis disebutkan oleh Azyumardi Azra. Ia mengatakan bahwa ilmu pendidikan Islam dilihat dari sifat dan coraknya bisa dibagi empat. *Pertama*, ilmu pendidikan Islam normatif yang bersumber dari kandungan Alquran dan Hadis. *Kedua*, ilmu pendidikan filosofis yang bersumber dari pemikiran mendalam para sarjana Muslim. *Ketiga*, ilmu pendidikan Islam historis yang bersumber dari data dan fakta sejarah yang bisa dilacak akar-akarnya. *Keempat*, ilmu pendidikan aplikatif yang tujuannya untuk menerapkan teori-teori pendidikan dalam praktek belajar-mengajar.<sup>32</sup>

Intinya, pendidikan yang dimaksudkan dalam penelitian ini mencakup semua ilmu agama dan ilmu umum. Dalam hal ini, maksudnya adalah cabang-cabang atau ranting dari ilmu agama dan yang tergolong kepada cabang-cabang rumpun ilmu umum (humaniora, sosial dan alam). Akan tetapi, dijelaskan kembali, tidak semua cabang yang dikandung oleh setiap rumpun ini disebutkan dalam penelitian ini. Namun, sebagian besarnya saja. Bilamana ada cabang dari setiap rumpun ilmu yang dimaksudkan tertinggal, untuk menyempurnakan penelitian ini terkait dengan kajian Alquran, diharapkan kepada peneliti-peneliti selanjutnya.

Sehubungan dengan itu, penelitian ini menampilkan ayat-ayat Alquran yang mengisyaratkan rumpun ilmu agama bersamaan dengan rumpun ilmu umum, sehingga tidak ada lagi yang menyatakan bahwa di dalam Alquran hanya menyebutkan ilmu-ilmu agama saja. Rumpun ilmu umum (alam, sosial dan

---

<sup>30</sup> Ahmad Tafsir, "Peta Penelitian Pendidikan Islam", dalam Ahmad Tafsir (Ed.), *Epistemologi Untuk Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: IAIN Bandung, 1995), h.

<sup>31</sup> *Ibid.*, h. 96-97.

<sup>32</sup> Azyumardi Azra, "Kata Pengantar" dalam Abduddin Nata, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*, cet. 2 (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), h. vii-viii.

humaniora) dalam penelitian ini akan tampak jelas bahwa Alquran telah memberikan isyarat untuk mempelajarinya. Dengan demikian, ilmu umum yang dianggap oleh sebagian orang sama sekali tidak disebutkan dalam Alquran, dapat terkikis sedikit demi sedikit. Bahkan yang sangat diharapkan, di dalam benak kaum Muslim jangan lagi ada pemisahan antara ilmu agama dengan ilmu umum. Dengan dasar ucapan, Alquran tidak menyebutkan ilmu umum di dalamnya. Ucapan yang demikian sangat berbahaya dalam dunia pendidikan. Oleh sebab itu, penulis yakin penelitian ini sangat erat hubungannya dengan integarasi ilmu yang sudah lama diinginkan oleh seluruh Perguruan Tinggi di Negeri ini. Ke depan, penelitian dengan cara yang ditempuh ini, sangat dibutuhkan dalam dunia pendidikan Islam.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini, tentu setelah membahas beberapa kajian yang menjadi sub bahasan dalam disertasi ini, maka akan bisa diambil poin-poin yang menjadi jawaban terhadap pertanyaan yang ada pada rumusan masalah, yaitu:

1. Untuk mengetahui isyarat Alquran terhadap ilmu Agama sebagai isi pendidikan;
2. Untuk mengetahui isyarat Alquran terhadap ilmu alam sebagai isi pendidikan;
3. Untuk mengetahui isyarat Alquran terhadap ilmu sosial sebagai isi pendidikan;
4. Untuk mengetahui isyarat Alquran terhadap ilmu humaniora sebagai isi pendidikan.

#### **E. Kegunaan Penelitian**

Penulis berusaha semaksimal mungkin bagaimana supaya penelitian ini membuahkan hasil yang baik. Dengan hasil yang didapatkan tentu kegunaan penelitian ini bisa disebutkan sebagai berikut:

1. Penelitian ini menjadi prasyarat meraih gelar Doktor di Program Pascasarjana UIN SU pada Prodi Pendidikan Islam.
2. Bisa dijadikan sebagai bahan rujukan dan informasi bagi para peneliti dalam melakukan kajian-kajian yang ingin lebih memperdalam lagi,

terutama di bidang pendidikan yang akan mengkaji nilai-nilai pendidikan dalam Alquran.

3. Dapat memberikan kontribusi ilmu pengetahuan dalam khazanah keilmuan Islam khususnya di bidang pendidikan dan tafsir Alquran.
4. Informasi yang bermanfaat bagi pembaca khususnya dalam mengaflikasikan isi pendidikan dalam Alquran.

#### **F. Kajian Terdahulu**

Berdasarkan data-data dan informasi yang didapat oleh penulis, penelitian yang membahas tentang isi pendidikan dalam perspektif Alquran atau kurikulum dalam perspektif Alquran belum pernah dilakukan. Baik penelitian yang merupakan tugas wajib untuk menyelesaikan S2 maupun S3. Beberapa penelitian pendidikan yang berhubungan dengan kajian tafsir tematik memang ada yang melakukan.

Sebelum melakukan penelitian ini, sepanjang telaah dan sedikit bacaan peneliti, sampai sekarang belum ada penelitian yang secara khusus membahas tentang kurikulum pendidikan dalam perspektif Alquran. Tentu informasi ini juga penulis dapatkan dari pihak pascasarjana UIN SU yang juga membantu apakah penelitian ini sudah pernah dilakukan oleh mahasiswa khususnya kampus UIN SU atau kampus yang lain.

Pengecekan tentang judul ini apakah sudah ada diteliti oleh mahasiswa di UIN atau universitas yang lain oleh pihak UIN SU penulis tanyakan kembali di saat dalam proses pembuatan proposal, dan jawabannya belum ada yang meneliti. Berdasarkan jawaban dari pihak UIN SU, penulis tetap berusaha untuk mengecek melalui media internet apakah sudah ada yang meneliti, maka hasil yang didapati belum ada yang meneliti baik tesis maupun disertasi yang sama dengan judul penelitian ini.

Namun demikian, penulis mendapati ada judul buku yang berdekatan dengan judul yang dibahas dan beberapa judul disertasi yang menyinggung tentang pendidikan dalam Alquran ataupun kurikulum dalam Alquran. Di antara judul-judul yang disebutkan adalah:

M. Arifin menulis sebuah buku yang berjudul *Ilmu Pendidikan Islam*. Buku ini diterbitkan pertama kalinya tahun 1991. Di dalam buku ini dibahas

tentang pemahaman tentang pendidikan Islam, implikasi kependidikan dalam ayat-ayat Alquran, metodologi pendidikan Islam, institusi pendidikan Islam, teori tentang fitrah, sistem pendekatan, pendekatan pedagogik dan psikologis, pendekatan keagamaan, pendekatan historis, materi dalam proses pendidikan Islam, dan evaluasi dalam pendidikan Islam. Karya yang dibahas dalam buku ini bagus sekali. Akan tetapi, apa yang akan diteliti dalam disertasi ini belumlah dibahas beliau dalam buku yang sangat berkelas ini.

Hery Noer Ali juga menulis buku dengan judul *Ilmu Pendidikan Islam*. Di dalam buku ini pengarang membahas tentang pengertian pendidikan Islam, dasar-dasar ilmu pendidikan Islam, tujuan pendidikan Islam, pendidik dalam pendidikan Islam, peserta didik dalam pendidikan Islam, alat-alat pendidikan, kurikulum pendidikan Islam, metode pendidikan Islam, dan lingkungan pendidikan. Di dalam buku ini ada sedikit berhubungan dengan penelitian yang akan dibahas yaitu lebih mengarah kepada kurikulum pendidikannya. Meskipun disertasi ini lebih mengacu kepada isi pendidikan dalam perspektif Alquran. Buku ini sejalan dengan apa yang dibahas dalam judul disertasi ini. Akan tetapi, pembahasan di dalamnya karena metode penelitiannya beda, tentu perbedaannya banyak. Disertasi yang akan diselesaikan ini mengacu kepada metode tematik sementara buku yang ditulis oleh beliau tidak. Karena itu, dapat dipastikan bahwa buku ini sangat jauh berbeda nantinya dengan apa yang akan dibahas dalam disertasi ini.

Izzan Ahmad menulis *Tafsir Pendidikan Konsep Pendidikan Berbasis Alquran*. Secara garis besar beliau membahas dalam buku ini, konsep dasar pendidikan Islam, landasan metode pendidikan Alquran, metode dan proses pembelajaran dalam Islam, peserta didik dalam pendidikan Islam, pendidik dalam pendidikan Islam, dan tafsir ayat-ayat berdimensi pendidikan. Namun demikian, dalam buku ini walau beliau juga menyinggung metode-metode pendidikan dalam Islam, untuk kurikulumnya beliau sama sekali tidak membahas dalam buku ini.

*Pendidikan Orang Dewasa dalam Alquran* sebagai hasil disertasi dari Mohammad Al Farabi mahasiswa UIN SU. Di dalam karya ini titik kesamaannya dengan penelitian ini hanya kajian tematiknya saja dan ada di dalam buku tersebut sedikit membahas tentang kurikulum. Akan tetapi pembahasan beliau seperti

yang akan dikaji dalam penelitian ini tidaklah disebutkan. Disertasi beliau ini telah dicetak menjadi sebuah buku pada tahun 2018 oleh penerbit Kencana.

*Pendidikan dalam Persepektif Alquran*, sebuah karya yang ditulis oleh Abuddin Nata yang diterbitkan oleh Prenadamedia Group yang dicetak pertamaka kalinya pada tahun 2016. Akan tetapi, isi yang dikaji dalam buku ini tidaklah sama dengan apa yang akan dikaji dalam penelitian ini. Di buku tersebut dibahas Alquran sebagai kitab pendidikan, visi-misi dan sifat pendidika Islam, dasar dan asas-asas pendidikan Islam, istilah-istilah pendidikan dalam Islam, ayat-ayat Alquran yang berkaitan dengan guru dan ayat-ayat Alquran yang berkaitan dengan tujuan pendidikan.

*Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Alquran*, tulisan ini adalah hasil disertasi dari mahasiswa pada program studi pendidikan Islam yang bernama Sehat Sultani pada tahun 2015. Penelitian beliau ini memuat tiga masalah, yaitu: *Pertama*, bagaimana konsep Alquran tentang tujuan pendidikan karakter? *Kedua*, Apa konsep Alquran tentang materi pokok pendidikan karakter? *Ketiga*, bagaimana konsep Alquran tentang metode pendidikan karakter?

Berdasarkan hasil pelacakan terhadap kajian terdahulu yang disebutkan, jelaslah bahwa judul Disertasi yang akan diteliti oleh peneliti dengan judul “**ISI PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF ALQURAN**”, belum ada diteliti di Pascasarjana UIN SU dan juga perguruan tinggi yang lain. Dengan demikian, penelitian ini adalah merupakan langkah awal untuk mendeteksi dengan metode tematik bagaimana sebenarnya kurikulum pendidikan di dalam Alquran terkhusus yang berhubungan dengan rumusan masalah yang disebutkan.

#### **G. Sistematika Pembahasan**

Penelitian disertasi ini menyajikan beberapa laporan. Ia terdiri enam bab, yaitu:

Bab pertama merupakan pendahuluan yang menjelaskan latar belakang masalah penelitian yang akan diteliti, kemudian batasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua membahas kajian tafsir tematik terhadap ayat-ayat yang membahas ilmu agama.

Bab ketiga membahas kajian tafsir tematik terhadap ayat-ayat yang membahas ilmu humaniora.

Bab keempat membahas kajian tafsir tematik terhadap ayat-ayat yang membahas ilmu sosial.

Bab kelima membahas kajian tafsir tematik terhadap ayat-ayat yang membahas ilmu alam.

Bab keenam sebagai bab akhir yang merupakan penutup, dan yang dituliskan pada bab ini adalah merupakan kesimpulan dari semua pembahasan dan saran-saran ke depan yang berhubungan dengan penelitian ini.

## **H. Metodologi Penelitian**

Metodologi merupakan bagian sentral untuk mendemonstrasikan validitas penelitian yang dijustifikasi dengan sumber data sekunder mengenai penelitian yang dipakai dalam penelitian lain sebelumnya.<sup>33</sup> Metode penelitian ini ditulis untuk membangun kredibilitas penelitian dengan pembaca yaitu dengan cara memperlihatkan pengetahuan dan pemahaman mengenai metode penelitian yang digunakan dalam penelitiannya. Karena itu, ada beberapa hal yang perlu diketahui pada bahasan ini, yaitu:

### **1. Jenis Penelitian**

Kajian tentang metodologi penelitian, dalam khazanah dunia keilmuan sering dijumpai istilah metodologi, khususnya ketika melakukan pendekatan terhadap suatu masalah. Metodologi merupakan terminologi yang menunjukkan kepada proses, prinsip, serta prosedur yang kita gunakan untuk mendekati masalah dan mencari jawaban atas masalah tersebut.<sup>34</sup>

Adapun jenis penelitian yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah metode tafsir tematik. Bila diarahkan dari dua jenis penelitian apakah kuantitatif atau kualitatif? Maka penelitian tafsir tematik itu lebih dekat kesamaannya dengan jenis penelitian kualitatif. Akan tetapi, metode dengan tafsir tematik ini sudah berdiri sendiri dan ia memiliki cara tersendiri dalam proses atau tahapan-tahapan yang dilakukan. Dengan demikian penelitian ini adalah tafsir tematik bukan kualitatif dan kuantitatif meskipun ada kemiripannya dengan kualitatif. Pemilihan

---

<sup>33</sup>Emi Emilia, *Menulis Tesis dan Disertasi* (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 188.

<sup>34</sup>Rusdin, *Statistik Penelitian Sebab Akibat* (Bandung: CV. Pustaka Bani Quraisy, 2004), h. 5.

metode tematik ini bertujuan bagaimana supaya petunjuk Alquran itu lebih terbuka jengan jelas berhubungan dengan tema yang dikaji yaitu kurikulum pendidikan.

Metode tafsir tematik yang akan digunakan dalam penelitian ini memiliki historis dan keistimewaan yang sangat istimewa. Untuk mengungkap itu ada beberapa hal yang harus dituliskan dalam penelitian ini terlebih dahulu, yaitu kupasan sekilas tentang “tafsir maudu’i antara masa dahulu dengan masa sekarang”.

Alquran diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad saw. dan tidak pernah pendengaran kaumnya merasa kosong dengan bacaan tersebut sehingga sampai ke dalam hati mereka. Perasaan mereka menerima dan tidak ada yang berani menentangnya kecuali sedikit karena hatinya telah terkunci. Dengan kemuliaan Alquran, masuklah manusia pada saat itu ke dalam Islam dengan berbondong-bondong. Islam kemudian meninggikan benderanya di tengah kota Mekah sehingga kaum Muslim menyatakan kebenaran dan meghapuskan kebatilan.<sup>35</sup>

Kaum Muslim sangat bergembira dengan Alquran al-Karim yang merupakan petunjuk, nur, obat jiwa, pelapang dada dan yang membuat mereka dengan sepenuh hati membenarkan Allah Swt. dan Rasulullah saw. Firman Allah dalam surah al-Isra ayat 9:

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا ﴿٩﴾

Sesungguhnya Alquran ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih Lurus dan memberi khabar gembira kepada orang-orang Mu'min yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar. (QS. Al-Isra: 17: 9).

Al-'Umri mengatakan, disebutkan kepada kami beberapa rujukan klasik bahwa telah bertebaran tafsir maudu’i yang tumbuh pada masa Rasulullah saw. dan masa sahabat.<sup>36</sup> Di antaranya adalah penjelasan tentang munasabah ayat 4 pada surah at-Talak.

<sup>35</sup> Ahmad Jamāl al-'Umri, *Dirāsāt fī at-Taḥsīn al-Mawḍū'ī li al-Qaṣaṣ al-Qurān* (Kairo: Maktabah al-Khānījī, 1406 H/1986 M), h. 47.

<sup>36</sup> *Ibid.*, h. 48.

وَأَلَّتِي يَبْسُنَ مِنَ الْمَحِيضِ مِنْ تَسَائِبِكُمْ إِنْ أَرْتَبْتُمْ فَعِدَّتُهُنَّ ثَلَاثَةَ أَشْهُرٍ وَالَّتِي لَمْ يَحِضْنَ وَأُولَئِكَ  
الْأَحْمَالُ أَجَلُهُنَّ أَنْ يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مِنْ أَمْرِهِ يُسْرًا

Dan perempuan-perempuan yang tidak haid lagi (monopause) di antara perempuan-perempuanmu jika kamu ragu-ragu (tentang masa iddahnya), maka masa iddah mereka adalah tiga bulan; dan begitu (pula) perempuan-perempuan yang tidak haid. Dan perempuan-perempuan yang hamil, waktu iddah mereka itu ialah sampai mereka melahirkan kandungannya. Dan barang -siapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Allah menjadikan baginya kemudahan dalam urusannya. (QS. At-Ṭalāq, 65: 4).

Tafsir *maudū'i* muncul di masa kontemporer beriringan serta membaaur dengan tafsir *adabi* (sastra). Penafsiran tersebut terlihat padanya kepribadian dari penafsir itu sendiri. Bagaimana sastranya, kesanggupan dari kekuatan berpikirnya, penguasaan terhadap syair-syair, ilmu balagh dan lain sebagainya.

Corak penafsiran *maudū'i* ini muncul sekitar penghujung abad ke 19 Masehi.<sup>37</sup> Metode ini adalah hasil dari kesungguhan dari Syeikh Muḥammad 'Abduh dan sebenarnya bermuara dari bacaannya terhadap karya Syeikh Ibnu Taimiah. Dalam tulisannya Ibnu Taimiah memaparkan penafsiran dengan cara yang sangat teliti untuk juz yang ketiga puluh dari Aquran al-Karim (juz 'Amma). Ia mengosongkan dari tulisan tersebut dari segala kerusakan-kerusakan aqidah dan kisah-kisah *israiliyyat*. Ia berusaha untuk menolak segala yang namanya bid'ah dan kecurafapata dalam penafsiran yang hanya berlandaskan pikiran semata untuk memahami makna-makna Alquran. Ia juga melakukan cara bagaimana supaya masyarakat terdorong untuk menaikkan semangat ruhnya dan bangkit dengan gaya bahasa yang jelas dan dengan uraian yang ilmiah serta teliti.<sup>38</sup>

Muḥammad 'Abduh mendapatkan buah pikiran yang cemerlang untuk penafsiran tematik ini dari Ibn Taimiah tersebut dan ia memperkokohnya dengan penuh kesungguhan. Ia kemudian mengajak dengan dakwah yang kuat untuk menerima segala hakikat dari alam gaib, seperti alam malaikat, jin, setan, alam kebangkitan, dan segala yang berhubungan dengan pahala dan siksa. Semua itu

<sup>37</sup> *Ibid.*, h. 56.

<sup>38</sup> *Ibid.*



mesti untuk diterima karena kelemahan dan kekurangan akal untuk mengetahuinya secara mendalam sampai kepada hakikat-hakikatnya.

Sungguh tafsir tersebut adalah sebuah penerang yang menjadi batu loncatan bagi setiap orang yang mau menghadapi penafsiran Alquran dengan teori tematik.<sup>39</sup> Semua itu tentu karena bersandar kepada Alquran secara keseluruhan dan terhadap ayat-ayat Alquran itu sendiri serta hadis-hadis Nabi yang sahih, begitu juga dengan pendapat-pendapat sahabat Rasul, *tabi'in*, dan segala yang berhubungan dengan pendapat-pendapat yang berbeda dari munasabah turunnya ayat.

Metode tematik ini kemudia setelah Syeikh Muhammad 'Abduh diikuti juga oleh banyak ilmuan sesudahnya. Di antaranya adalah: Sayyid Qutub, Amīn al-Khūli, 'Āisyah Abdurrahman, Syauki Dīf dan Muḥammad Khalafullāh Aḥmad. Dari kalangan ulama kontemporer lain juga tidak ketinggalan untuk menuliskan tema-tema khusus yang berhubungan dengan ayat-ayat Alquran. Di antara mereka adalah: Mustafa Ṣādiq menulis kitab dengan judul *fī I'jāz al-Qurān wa al-Balāgh an-Nabawiyyah*, Muḥammad Mustafa al-Marāgi menulis buku *Fī Turjumah al-Qurān wa Aḥkāmuhā*, Muḥammad Farīd Wajdi menulis kitab *fī Adillāh al-'Ilmiyah 'alā Jawāz Turjumah Ma'āni al-Qurān ila al-Lughah al-Ajnabiyyah* dan lain-lain.<sup>40</sup>

Metode dalam penafsiran tematik ini disebutkan juga oleh al-Farmawi dengan beberapa cara, yaitu:

- a. Menetapkan topik atau tema yang akan dibahas;
- b. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan topik atau tema dengan mengklasifikasikannya pada Makkiyah dan Madaniyah;
- c. Menyusun urutan ayat sesuai dengan masa turunnya;
- d. Memahami korelasi (*munāsabah*) antar ayat;
- e. Menyusun tema bahasan di dalam kerangka yang pas, sistematis, sempurna, dan utuh;
- f. Melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis yang relevan bila dipandang perlu, sehingga pembahasan semakin sempurna;
- g. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara tematik dan menyeluruh;

---

<sup>39</sup> *Ibid.*, h. 57.

<sup>40</sup> *Ibid.*

h. Terakhir tentu adalah menyimpulkan.<sup>41</sup>

Metode yang dipaparkan oleh al-Farmawi ini pada umumnya digunakan oleh mahasiswa pada penelitian tafsir tematik. Dengan tidak mengurangi rasa hormat kepada karya beliau, dalam penelitian ini metode yang akan digunakan adalah yang dituliskan oleh Jamāl al-'Umri. Metode ini disadur oleh beliau dari beberapa ulama tafsir sebelumnya. Metode al-'Umri dengan al-Farmawi memiliki kesamaan dan juga perbedaan. Menurut penulis, metode yang digunakan di sini lebih simpel dan tidak terlalu meluas dibanding al-Farmawi. Walau demikian, dari semua tahapan yang ditetapkan oleh beliau, ada juga yang tidak dipakai dalam penelitian ini. Bukan berarti metodenya salah. Akan tetapi, dengan memilih di antaranya sudah terwakili untuk penelitian ini.

Secara garis besar metode penafsiran tematik ada dua macam. Setiap dari dua macam metode tersebut memiliki beberapa cabang:

a. Menjadikan surah-surah dalam Alquran masing-masing mengandung tema kajian tersendiri.<sup>42</sup> Cara ini dengan melakukan analisis yang mencakup untuk semua Alquran secara keseluruhan. Metode ini juga membuat tema-tema dan keterangan munasabah turunnya ayat.

Cara seperti ini adalah cara yang ditempuh oleh Muhammad Khalafullah dalam tafsirnya *Surah ar-Ra'du*, Syauki Dīf dalam tafsirnya *Surah ar-Rahmān wa Qiṣār as-Suwar*, dan Muhammad Abdul Qadir Darraz dalam tafsirnya surah al-Baqarah dengan nama kitab *An-Naba' al-'Azīm*.

b. Metode pengumpulan secara sempurna satu tema tersendiri dari Alquran. Metode ini dengan mengumpulkan semua ayat-ayat dalam Alquran yang bertujuan untuk memadukannya. Kemudian penyusunannya dibuat berurutan dengan turunnya ayat semampunya bersamaan dengan sebab turunnya ayat. Bilamana didapati barulah dikaji dengan kajian yang mendalam, ditafsiran, dijelaskan, menghubungkan pangkal ayat dengan ujungnya, serta dikomentari dan ditetapkan, menghubungkan antara Alquran dengan Sunnah secara keseluruhan dari berbagai sisi sehubungan dengan tema kajian.

---

<sup>41</sup>Ali Nurdin, *Quranic Society Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal dalam al-Quran* (Penerbit Erlangga, 2006), h. 22.

<sup>42</sup>Setiap surah-surah dalam Alquran diambil tema-tema utama darinya.

Metode seperti ini ditempuh oleh Sayyid Qutub dalam tafsirnya *Fī Zilāl al-Qurān*, Amīn al-Khūlī dan muridnya ‘Āisyah Abdurrahmān dalam tafsirnya *al-Bayān* dan Muḥammad al-Amīn asy-Syinqīṭi dalam tafsirnya yang besar *Adwā al-Bayān*.

Dua metode yang disebutkan ini, yang paling ilmiah adalah metode yang kedua. Sebab metode ini memfokuskan untuk mengambil satu tema dari keseluruhan surah-surah yang ada dalam Alquran. Tema-tema yang dibahas bisa berhubungan dengan ibadah, aqidah, syariat, mu’amalah dan lain-lain. Mengkaji Alquran seperti ini dengan mengikuti semua teorinya akan membuka kemukzijatan Alquran secara mendalam.

Adapun teori penafsiran Alquran dengan metode *maudū’i* (tematik) ini, menurut al-‘Umri mestilah melakukan beberapa terobosan baru dari awal sampai akhirnya:

1. Mengumpulkan materi ilmiah yang membantu untuk tema yang dikaji. Maksudnya mengumpulkan ayat-ayat Alquran yang berhubungan dengan tema dan mencari kitab-kitab yang membantu dalam pencarian ayat tersebut. Di antaranya:
  - a. Kitab *Mufrodāt al-Qurān li ar-Ragīb* karangan al-Aṣṣfihāni;
  - b. Kitab *Islāh al-Wujūh wa an-Nazāir fi al-Qurān al-Karīm* karangan ad-Dāmigāni;
  - c. Kitab *Tafsīl Āyat al-Qurān al-Karīm* karangan seorang orientalis Zul Labum;
  - d. *Mu’jam Alfāz al-Qurān – Mu’jam al-Lughah al-‘Arabiyyah*;
  - e. *Mu’jam al-Mufahras li Alfāz al-Qurān al-Karīm* karangan Muhammad Fuad Abdul Bāqi;
2. Menyusun ayat-ayat Alquran dan Hadis-hadis sahih yang berhubungan dengan tema. Susunan tersebut diusahakan sesuai dengan sebab turunnya ayat seperti mengurutkan ayat-ayat Makkiah pertama baru Madaniah. Dihubungkan juga apa yang bertalian dengan keduanya dari hadis, khabar dan pendapat-pendapat sahabat dan tabi’in;

3. Menyelaraskan ayat-ayat antara yang satu dengan yang lainnya. Tujuannya agar kajiannya jernih dari asumsi-asumsi yang menyebabkan keraguan dengan sebab bertentangan atau tidak sejalan;
4. Menafsirkan ayat-ayat sepanjang penyajiannya dengan tafsir tematik. Tujuannya agar dapat dipahami *hikmah ilāhiah* maksud dari ayat-ayat tersebut, tujuan pemberian nama pada syariat ilahiah tersebut dan pada intinya dapat melaksanakan segala perintah Allah dan menjauhi segala larangannya;
5. Konsisten dengan syarat-syarat penelitian ilmiah. Bagi peneliti mesti bersifat netral sepenuhnya dalam pembahasan dan ia tidak boleh memperkenalkan aqidah yang menyeleweng dalam penelitian. Dia mesti berusaha untuk memperkenalkan betapa indahnnya Alquran dan memaparkan kemuliaan syariat yang ada di dalamnya untuk setiap individu dan masyarakat Islami;
6. Membahasnya dengan menggunakan ilmu sastra;<sup>43</sup>
7. Menafsirkan yang diperlukan dalam pembahasan dan membuatnya dengan singkat dan padat dari potensi syariat.<sup>44</sup>

Kajian tafsir tematik ini juga menetapkan beberapa hal yang harus dihindari oleh penafsirnya sebagai berikut:

1. Menentang keterangan yang dimaksudkan oleh Allah dalam kalam-Nya disebabkan kejahilan peneliti dengan undang-undang ilmu sastra, usul syariat, dan ketiadaan ilmu terhadap ilmu yang berkaitan dengan tafsir;
2. Memasukkan diri ke dalam pembahasan yang hanya diketahui oleh Allah dengan nalarnya, seperti ayat-ayat *mutasyābihāt*;
3. Menentang hal-hal yang sifatnya alam gaib padahal sudah dijadikan oleh Allah sebagai rahasia-Nya dan ditutupnya dari pengetahuan hamba-Nya;
4. Menempuh penelitian dengan hawa nafsunya dan duga-dugaan baik yang sebenarnya tidak demikian;

---

<sup>43</sup> Ahli Tafsir tematik mestilah paham ilmu bahasa. Alquran diturunkan dengan bahasa Arab, maka bagi penafsirnya mestilah memahami peralihan ayat dari zahir ke makna yang dikandungnya. Namun demikian, karena penelitian ini mengikuti, bukan menjadi ahli tafsir cukuplah mengikuti karya-karya yang paham sastra dalam bahasa Arab.

<sup>44</sup> Al-'Umri, *Dirāsah*, h. 73-75.

5. Menjauhkan diri dari penafsiran yang terus mengikuti pola pikir golongan yang menganurt paham rusak. Ia menjadikan golongan tersebut sebagai dasar ideologinya dan pada akhirnya ia mengelabui dalam takwil untuk ikut aqidah yang rusak tersebut;
6. Tidak mengkaji sepotong dalam penafsiran dengan cara mengatakan maksud Allah begini dan begitu padahal tidak berlandaskan kepada argumentasi yang benar.<sup>45</sup>

Memperkuat metode yang digunakan dalam penelitian ini, sebagai bahan perbandingan, penulis akan menampilkan pendapat Aḥmad as-Sayyid al-Kūmi dan Muḥammad Yūsuf al-Qāsim dalam membuat metode tafsir tematik. Mereka menyebutkan bahwa tafsir *Maudu'i* ini memiliki dua cara.

1. Menjadikan surah Alquran itu satu secara keseluruhan dan tujuannya satu meskipun objek-objeknya banyak. Yaitu berputar pada satu markaz yang disebut dengan tujuan sama ada ia dalam bentuk umum maupun khusus. Contohnya surah al-Baqarah, di antara isinya batasan jalan lurus bagi orang yang bermaksud menempuh perjalanan orang-orang yang bertaqwa, kemudian dibahaslah objek-objek yang datang dalam surah tersebut sesuai dengan isi yang dimaksudkan. Dalam surah Ali Imran misalnya, isinya batasan pengetahuan tentang uluhiah yang benar dan menetapkan bahwa tidak ada teman bagi Allah Swt. Begitulah seterusnya.
2. Cara yang ditempuh dalam kajian ilmiah dalam bentuk tematik. Cara inilah sebenarnya yang dimaksudkan bila disebut tafsir maudu'u secara umum. Yaitu dengan membahas satu tema dari beberapa tema yang ada dalam Alquran al-Karim secara keseluruhan dari Alquran. Berbeda dengan yang sebelumnya. Cara ini membahas satu tema dan semua ayat-ayat dalam Alquran akan dibahas bila berhubungan dengan tema yang dimaksud. Untuk metode ini seorang peneliti haru melakukan beberapa hal, yaitu:
  - a. Mengumpulkan ayat-ayat Alquran yang berhubungan dengan tema tertentu. Untuk menempuh cara ini mestilah dibantu dengan kitab-kitab yang sudah ditulis ulama sebelumnya. Seperti *al-Mufradāt* karangan ar-

---

<sup>45</sup>*Ibid.*, h. 75.

Ragīb al-Aṣḥihāni, *Iṣlāh al-Wujūh wa an-Nazāir fi al-Qurān al-Karīm* dan *Mu'jam Alfāz al-Qurān al-Karīm* karya ad-Dāmigāni, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qurān al-Karīm* karangan al-Ustaz Muhammad Fuād Abd al-Bāqī;

- b. Menyusun ayat-ayat sesuai dengan urutan turunnya semampu mungkin, mana yang diturunkan pertama di Mekah dan kedua di Madinah dan juga memperhatikan ayat-ayat yang turun duluan dan yang terakhir dari ayat-ayat yang disebut dengan Makkiah dan Madaniah;
- c. Meninggalkan ayat-ayat yang tidak diketahui secara pasti turunnya sehingga pendapat dalam menentukannya terjadi ikhtilaf bahkan bertentangan;
- d. Menafsirkan ayat-ayat dengan penafsiran yang mudah dipahami untuk mendapatkan hikmah dari maksud ayat tersebut dan sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh *tasyri' Ilāhi*, memahami tujuan untuk terealisasinya perintah dan menjauhi larangan, serta memperkuat penafsiran dengan sunnah *nabawiyyah* dan pendapat-pendapat ulama salaf as-salih, menampilkan sebab turunnya ayat jika didapat, menjelaskan kisah-kisah dari para nabi dan umat-umat terdahulu jika datang dalam ayat-ayat pembahasan, serta menjaga syara-syarat dari ulama tafsir dalam penafsiran tematik tersebut;
- e. Mengeluarkan dari objek kajian yang sama bentuknya dan saling menyempurnakan dengan mengikuti syarat-syarat penelitian, menetapkan sikap lurus pada peneliti sehingga jelas baginya metode dari metode-metode untuk mendapatkan petunjuk Alquran dengan benar, menjauhi dalam penafsiran aqidah yang rusak atau apa saja yang sudah keluar dan melampau batas dari hakikat dalam membahas ayat-ayat Alquran. Dan adalah tujuan yang paling istimewa dalam pembahasan menjelaskan keindahan Alquran untuk pengkhidmatan bagi setiap individu dan masyarakat Islam.<sup>46</sup>

Abd as-Sattār Faṭḥullāh Sa'īd juga memberikan penjelasan untuk metode tafsir tematik ini dalam bukunya *al-Madkhāl ilā Tafsīr al-Maudū'i*. Beliau

---

<sup>46</sup>Aḥmad as-Sayyid al-Kūmi dan Muhammad Yusuf al-Qāsim, *at-Tafsīr al-Maudū'i li al-Qurān al-Karīm* (T.K: Ttp, 1402 H/1982), h. 22-24.

mengatakan bahwa tafsir tematik itu ada dua macam dengan memandangnya sebagai *rabitah* (penghubung) dalam satu penelitian tersebut:

1. *At-tafsīr al-maudū'i al-ām* (tafsir tematik yang bersifat umum), yaitu menjelaskan bagian-bagian dari objeknya menjadi satu kesatuan dalam tujuannya saja dan ia tidak satu makna. Penafsiran seperti ini semestinya untuk topik yang dibicarakan memiliki dalil dalam Alquran al-Karim yang tidak ada khilaf padanya. Akan tetapi, yang terkandung dari pembahasan topik itu banyak dan berbilang, tidak ada hubungan di antara semuanya melainkan kesatuan dalam tujuannya saja. Maksudnya satu kesatuan secara hakikatnya meskipun secara umum bahasan masing-masing berjauhan. Penafsiran seperti ini ada dalam tafsir-tafsir ayat-ayat ahkam tanpa kecuali. Contoh temanya “hukum-hukum dalam Alquran”. Secara pasti yang dimaksudkan (hukum-hukum) ada dalam Alquran. Akan tetapi, pembahasan yang berhubungan dengannya banyak. Seperti salat, had, riba, iddah, jihad dan lain-lain.

Namun demikian, untuk tafsir tematik yang diinginkan dalam penelitian ilmiah, metode yang bersifat umum seperti ini kata beliau belum bisa disebut sebagai tafsir maudu'i yang mengikuti cara-cara dalam metode tafsir tematik. Kesimpulan seperti ini dikemukakan oleh beliau disebabkan ruang lingkup pembahasan yang tidak dibatasi untuk satu tema saja.

2. *At-Tafsīr al-maudū'i al-khaṣ* (tafsir tematik yang bersifat khusus), yaitu penafsiran yang berdiri di atas satu kesatuan makna dan tujuan di antara bagian-bagian dan inti-inti yang ada dalam Alquran, sehingga bentuk seperti ini memiliki hubungan yang khusus di antaranya dan saling berdekatan. Untuk lebih mudah dipahami, contoh temanya “Yahudi dalam pandangan Alquran”. Tema ini jelas telah dibatasi dan masuk ke dalam pembahasannya ayat-ayat yang banyak dan semuanya tetap bagian dari objek yang dikaji. Boleh juga untuk tema tersebut ditakhsis lagi dengan membahas “Aqidah Yahudi yang sesat dalam Alquran” dan beberapa tema yang berhubungan dengan kata Yahudi.<sup>47</sup> Untuk melacak kitab-kitab yang mengikuti penafsiran seperti ini adalah karya Yūsuf al-Qaradāwi yang

---

<sup>47</sup>Abd as-Sattār Faṭḥullāh Sa'id, *al-Madkhāl ila at-Tafsīr al-Maudū'i* (Kairo: Dār at-Tauzi' wa an-Nasyr al-Islāmi, 1411 H/1991 M), h. 24-27.

berjudul *aṣ-Ṣabru fī Qur‘ān*, dan *al-Yahūdi fī Qur‘ān al-Karīm* karangan dari Muḥammad Izzah Dirwazah.

Lebih jelasnya, yang berhubungan dengan tafsir tematik model yang kedua ini dibagilah ia menjadi tiga macam:

1. *At-tafsīr al-mauḍū‘i al-wajīz*, dia adalah pilihan pembahas tafsirnya terhadap beberapa ayat untuk ditafsirkan sema satu tema dalam tulisannya, diskusinya, khutbahnya dan seumpunya;
2. *At-tafsīr al-mauḍū‘i al-wasīṭ*, dia adalah pilihan dari pembahas tafsirnya terhadap satu tema yang ia ambil dari satu surah saja. Misalnya, “aqidah dalam surah asy-Syura” dan yang lain;
3. *At-tafsīr al-basīṭ*, yaitu menetapkan pembahasan secara sempurna dan murni cakupannya untuk satu tema saja. Peneliti akan mengumpulkan ayat-ayat secara keseluruhan secara terperinci yang berhubungan dengan tema yang telah ditentukan.<sup>48</sup> Penafsiran model inilah yang biasa digunakan oleh para peneliti secara ilmiah.

Adapun yang menjadi langkah-langkah yang harus ditempuh dalam penelitian tafsir tematik ini, secara *ijmāli* (garis besar) harus menempuh langkah-langkah berikut:

1. Mengetahui secara detail arti dari tafsir maudu‘i secara khas terhadap yang dikehendaki untuk diteliti oleh peneliti;
2. Membatasi objek dalam Alquran yang akan dibahas;
3. Memilih judul baginya dari lafaz-lafaz Alquran itu sendiri atau judul yang diambil dari makna Alquran itu;
4. Mengumpulkan ayat-ayat yang berhubungan dengan tema yang dibahas dan berhati-hati memilih dari secara keseluruhan ayat-ayatnya saat mau meringkasnya;
5. Menyusun ayat-ayatnya semampu mungkin berdasarkan ayat-ayat makkiah dan madaniah serta membuat tartibnya berdasarkan urutan turunnya;
6. Memahami ayat-ayat Alquran dengan merujuk kepada kitab-kitab tafsir dengan mengetahui keadaan dari aspek sebab turunnya ayat,

---

<sup>48</sup> *Ibid.*



tahapan pensyarian, nasakh, umum dan khusus dan sebagainya yang berhubungan untuk menetapkan maknanya;

7. Membagi objek yang dibahas kepada unsur-unsur yang saling berkaitan, mengambil maknanya dari ayat-ayat itu sendiri, mendatangkan ayat-ayat untuk beberapa unsur kajian dan objek kajian untuk menetapkan secara keseluruhan untuk objek yang dibahas dengan merujuk kepada kitab-kitab tafsir yang dihajati, menetapkan makna-makna hakikatnya yang dekat tanpa memaksakan ayat yang mendatangkan kesyubhatan terhadap objek kajian itu sendiri;
8. Meghubungkan semua yang dilakukan dengan qaidah-qaidah tafsir maudu'i dengan cara ilmiah.<sup>49</sup>

Muṣṭafa Muslim menyebutkan bahwa dalam tafsir tematik ini ada dengan cara penelitian untuk temanya itu berdasarkan ayat-ayat yang dipilih secara acak dari Alquran, ada dengan cara memilih satu tema dalam satu surah saja dan ada dengan membahas satu tema untuk semua surah dalam Alquran. Adapun langkah-langkah yang harus ditempuh untuk metode yang pertama adalah sebagai berikut:

1. Memilih judul;
2. Mengumpulkan ayat-ayat Alquran yang akan dibahas berdasarkan topik;
3. Menyusun ayat berdasarkan turunnya;
4. Mengkaji tafsir terhadap ayat-ayat yang dimaksud merujuk kepada tafsir-tafsir yang *tahlili* dan memahami sebab turunnya ayat bila memungkinkan, sampai kepada tunjukan-tunjukan dari lafaz-lafaz dan penggunaannya dan menghubungkan antara semua lafaz-lafaz secara keseluruhan yang akan dibicarakan terkait dengan topik kajian;
5. Setelah membahas makna-makna ayat secara keseluruhan maka peneliti semestinya mengusahakan untuk menetapkan unsur-unsur yang mendasar terhadap topik dari segala arah. Pembahas diharapkan untuk mendahulukan unsur-unsur yang lebih pokok dibanding yang lain;

---

<sup>49</sup> *Ibid.*, 56-57.

6. Peneliti semestinya dibantu dengan metode tafsir ijmalī dalam memaparkan pemikiran-pemikiran dalam pembahasan dan berusaha supaya tidak melakukan hal yang sia-sia terhadap dalalah dari lafaz-lafaz secara etimologis. Akan tetapi dia mencari petunjuk-petunjuk Alquran secara mendalam dari nas sebagaimana yang diisyaratkan oleh ayat-ayat al-Karim dengan hadis-hadis Nabi dan diperjelas oleh para sahabat terhadap nas-nas Alquran;
7. Semestinya peneliti konsisten dengan cara pembahasan ilmiah;
8. Hendaklah tujuan peneliti untuk semuanya memperlihatkan hakikat dari Alquran al-Karim dengan sebenarnya.<sup>50</sup>

Berdasarkan keterangan yang telah dipaparkan di atas, telah jelaslah bagaimana cara untuk melakukan penelitian ini dengan metode tematik. Dengan demikian, pada intinya metode tafsir tematik dalam penelitian ini menggunakan cara-cara yang ditetapkan oleh Jamāl al-‘Umri. Adapun metode yang dipaparkan oleh Aḥmad as-Sayyid al-Kūmi, Muḥammad Yūsuf al-Qāsim, Abd as-Sattār Fathullah Sa’īd, Muṣṭafa Muslim dijadikan sebagai perbandingan saja dalam penelitian ini. Metode yang mereka sebutkan pada dasarnya memiliki kesamaan walaupun setiap pendapat tentu ada sisi perbedaan dan persamaannya. Akan tetapi, dalam hal ini tujuan mereka memiliki kesamaan secara garis besar. Teori yang mereka tawarkan ini adalah teori dalam penelitian tematik yang lebih populer di banding teori tematik yang ditulis oleh yang lain walaupun semuanya memiliki ada kesamaan dan perbedaannya.

Perlu ditegaskan, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Jamāl al-‘Umri. Pemilihan metode dari siapa tokohnya, tidak ada aturan yang mengikat. Yang pasti menurut peneliti metode inilah yang paling pas digunakan dalam penelitian ini. Penggunaan metode tafsir tematik dalam penelitian ini tidak semua diterapkan seperti kajian terhadap metode tematik untuk membahas satu tema dalam Alquran atau satu surah pada biasanya. Misalnya “*manusia dalam Alquran*”. Alasannya, karena hajat untuk menjawab rumusan masalah yang

---

<sup>50</sup>Muṣṭafa Muslim, *Mabāhiṣ fi at-Tafsīr al-Mawḍū‘i* (Beirut: Dār al-Qalam, 1410 H/1989 M), h. 37-38.

disebutkan dalam penelitian ini tidak mesti semua sudah tersahuti dan sebagian saja cukup untuk penelitian ini.

## 2. Sumber Data

Penelitian ini sudah disebutkan pada bagian sebelumnya, yaitu penelitian *library reasearch* yang menggunakan beberapa buku tafsir. Sejalan dengan itu, pada bagian ini akan ditampilkan beberapa sumber primer dalam proses penelitian yang akan dilaksanakan:

1. *Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qurān al-Karīm* karangan Muḥammad Fuad Abdul Bāqī, Bandung: Diponegoro, t.t.;
2. *Tafsīr al-Marāgī* karya Muḥammad Mustafā al-Marāgī. (w. 1371 H), Beirut: Dār al-Fikr, 1394 H/1974 M;
3. *Fī Zilāl al-Qur'ān* karya Sayyid Quṭub. (w. 1387 H), Beirut: Dār al-'Arabiyyah, t.t.;
4. *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm* karya Isma'il bin 'Umar bin Kaṣīr al-Dimasyqī Abu al-Fidā' (774 H), ;
5. *Jāmi'u al-Bayān 'an Tafsīr al-Qur'ān* karya Ibn Jarīr aṭ-Ṭabari, Kairo: Dār al-Ḥujr, 1421 H/2001 M;
6. *Ad-Durr al-Mansūr fī at-Tafsīr bi al-Ma'sūr* karya Abdul Rahman ibn Abi Bakar as-Suyuti, Kairo: Maktabah Tar'ah az-Zumar, 1424 H/2003 M;
7. *Ensiklopedia Ilmu dalam Al-Quran* karya Afzalur Rahman, Bandung: Mizan Media Utama, 1428 H/2007 M;
8. *At-Taḥrīr wa at-Tanwīr* karya Muḥammad Ṭāhir ibn 'Āsyur, Tunisia: Dār at-Tunisia, 1984 M;
9. *Dirāsāt fī at-Tafsīr al-Maudū'I li al-Qaṣaṣ al-Qurān* karya Aḥmad Jamāl al-'Umri, Kairo: Maktabah al-Khānizi, 1406 H/1986 M;
10. *Al-Kasysyāf* karya az-Zamakhsyari (w. 538 H), Riyād: Maktabah al-'Ubaikan, 1418 H/1998 M.

Adapun yang menjadi sumber data sekundernya adalah beberapa tafsir-tafsir yang lain sebagai pendukung dan beberapa buku yang berkaitan dengan pendidikan Islam serta buku terkait pembahasan-pembahasan yang diperlukan.

### 3. Alat dan Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini sebagai mana disebutkan sebelumnya adalah metode tafsir tematik, dan caranya lebih dekat dengan penelitian kualitatif walaupun sebenarnya dua peneliti ini sudah sama-sama berdiri sendiri. Di samping menggunakan metode yang telah dibahas untuk tafsir tematik, sangat sejalan juga dipaparkan bahwa peneliti kualitatif sebagai *human instrumen*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya.

Berhubungan penelitian yang akan diteliti adalah penelitian tafsir tematik dan dia termasuk *library research*, maka teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan di ruang-ruang perpustakaan, baik perpustakaan Kampus Pascasarjana UIN SU Medan, pustaka umum maupun pustaka pribadi yang telah mengumpulkan data-data yang berhubungan dengan tema yang akan diteliti.

Simpulnya, karena penelitian ini adalah *library research* maka teknik pengumpulan data yang paling tepat dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti. Karena ini merupakan tafsir tematik, maka yang menjadi buku-buku pengambilan datanya tentu kitab-kitab tafsir yang tersedia.

### 4. Teknik Analisis Data

Analisis data ini adalah bagian terpenting dalam sebuah penelitian. bila dia keliru maka hasil penelitian yang didapat jelas akan mengalami kekurangan akuratan data yang didapat. Melihat betapa pentingnya masalah ini, Syahrin Harahap menegaskan bahwa dalam menganalisa data ada beberapa metode yang dapat digunakan yaitu dengan memilih salah satu atau mengkombinasikan antara yang satu dengan yang lain yaitu:

- a. Interpretasi
- b. Induksi dan deduksi
- c. Koherensi intern
- d. Holistik
- e. Kesenambungan historis
- f. Heuristik

g. Bahasa *inklusif* dan *analogi*.<sup>51</sup>

Sehubungan dengan itu, karena Penelitian ini merupakan penelitian tafsir tematik, maka caranya semampu mungkin akan mengikuti langkah-langkah metode yang disebutkan oleh Jamal al-'Umri. Metode ini digunakan untuk menghasilkan pengelompokan ayat-ayat yang berbicara secara isyari untuk ilmu-ilmu agama, alam, sosial dan humaniora. Pastinya, penelitian ini menggunakan metode induksi, yaitu suatu cara atau jalan yang dipakai untuk mendapatkan ilmu pengetahuan ilmiah dengan bertitik tolak dari pengamatan atas hal-hal atau masalah yang bersifat khusus kemudian menarik kesimpulan yang bersifat umum.<sup>52</sup>

---

<sup>51</sup>Syahrin Harahap, *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam* (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), h. 49-54. Dalam penelitian ini metode yang disebutkan ini tidaklah menggunakan semuanya. Akan tetapi sebagian saja.

<sup>52</sup>Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 1997), h. 57.

## **BAB II**

### **PEMBAHASAN TAFSIR TEMATIK**

#### **AYAT-AYAT ALQURAN TERKAIT RUMPUN ILMU AGAMA**

Pembahasan pada bab sebelumnya telah dijelaskan tentang rumpun ilmu yang diatur dalam UU RI No. 12 tahun 2012 tentang pendidikan tinggi pada pasal 10 ayat 1 bahwa, rumpun ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan kumpulan sejumlah pohon, cabang, dan ranting ilmu pengetahuan yang disusun secara sistematis. Dari enam rumpun yang disebutkan, penelitian ini fokus pada empat rumpun ilmu saja (rumpun ilmu agama, rumpun ilmu humaniora, rumpun ilmu sosial dan rumpun ilmu alam) bersama dengan cabang-cabang ilmu yang digolongkan padanya. Terkhusus pada bab ini akan membahas secara tematik rumpun ilmu agama.

Penjelasan rumpun-rumpun ilmu yang dimaksudkan juga dipaparkan dalam keterangan setiap pasal yang disebutkan dalam UU tersebut. Adapaun rumpun ilmu agama merupakan rumpun ilmu pengetahuan yang mengkaji keyakinan tentang ketuhanan atau ketauhidan serta teks-teks suci agama, antara lain ilmu ushuluddin, ilmu syariah, ilmu adab, ilmu dakwah, ilmu tarbiyah dan pemikiran Islam dan ilmu ekonomi Islam. Namun demikian, di dalam keterangan ini, ilmu yang disebutkan belum terbuka dengan jelas apa-apa saja namanya secara terperinci. Karena itu mesti diperjelas lagi kandungan dari ilmu ushuluddin itu apa saja, ilmu syariah apa saja dan seterusnya.

Melihat titik terangnya, ada baiknya dicantumkan terlebih dahulu keputusan dari konferensi sedunia II mengenai pendidikan Islam yang disponsori oleh King ‘Abdul Azīz University, di Islamabad pada bulan Maret 1980 M. Dalam keputusan itu telah disetujui klasifikasi ilmu itu sebagai berikut:

1. Pengetahuan tentang yang kekal abadi:
  - a) Alquran;
  - b) Hadis;
  - c) Sirat (riwayat hidup Nabi, para sahabat dan tabi’in);
  - d) Tauhid;
  - e) Prinsip-prinsip Syariah;
  - f) Bahasa Arab Alquran; dan

- g) Ilmu-ilmu tambahan; metafisika Islam, perbandingan agama, dan kebudayaan Islam.
2. Pengetahuan perolehan:
- a) Seni imajinatif: arsitektur dan seni-seni Islam lainnya; sastra dan bahasa;
  - b) Ilmu-ilmu intelektual: ilmu-ilmu sosial (teoritis), filsafat pendidikan, ekonomi, politik, sejarah, kebudayaan Muslim, teori-teori Islam tentang politik, ekonomi dan sosial kebudayaan Muslim, ilmu bumi, sosiologi, logistik, psikologi, dan antropologi;
  - c) Ilmu-ilmu fisika (teoritis): filsafat ilmu pengetahuan, fisika, matematika, statistic, kimia, ilmu-ilmu biologi, astronomi, dan ilmu-ilmu tentang angkasa luar;
  - d) Ilmu-ilmu terapan: perekayasaan dan teknologi (sipil dan mesin), kedokteran, pertanian, dan kehutanan; dan
  - e) Ilmu praktis: perdagangan, administrasi, ilmu perpustakaan, dan ilmu-ilmu komunikasi.<sup>53</sup>

Mengacu kepada hasil keputusan di atas, agar lebih jelas ilmu-ilmu apa saja yang digolongkan kepada rumpun ilmu agama secara terperinci, ada baiknya disesuaikan terlebih dahulu dengan klasifikasi ilmu yang ditetapkan oleh Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI). Lembaga ini adalah lembaga ilmu pengetahuan yang resmi. Menurut LIPI, sistematika pembedangan ilmu agama Islam itu diatur sebagai berikut:

1. Sumber ajaran Islam, yang meliputi empat bidang:
  - a) Ilmu-ilmu Alquran;
  - b) Ilmu-ilmu Tafsir;
  - c) Ilmu Hadis; dan
  - d) Perkembangan modern/pembaruan.
2. Pemikiran dasar Islam, yang meliputi empat bidang:
  - a) Filsafat;
  - b) Taşawuf;
  - c) Perbandingan Agama; dan

---

<sup>53</sup>Mahfud Junaedi, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan* (Depok: Kencana, 2007), h. 152.

- d) Perkembangan Modern/Pembaruan.
3. Hukum Islam dan Pranata Sosial, mencakup empat bidang:
  - a) Ushul Fikih;
  - b) Fikih Islam;
  - c) Pranata Sosial; dan
  - d) Ilmu Falak dan Hisab.
4. Sejarah dan peradaban Islam, meliputi dua bidang:
  - a) Sejarah Islam; dan
  - b) Peradaban Islam.
5. Bahasa dan sastra Islam, meliputi dua bidang:
  - a) Bahasa Arab; dan
  - b) Sastra Arab.
6. Pendidikan Islam, mencakup dua bidang:
  - a) Pendidikan dan Pengajaran Islam; dan
  - b) Ilmu *Nafs al-Islam*.
7. Dakwah Islam, hanya mencakup satu bidang yaitu dakwah Islam.
8. Perkembangan modern/pembaruan dalam Islam, meliputi tujuh bidang:
  - a) Perkembangan modern/pembaruan dalam sumber ajaran Islam;
  - b) Perkembangan modern/pembaruan dalam bidang pemikiran dasar Islam;
  - c) Perkembangan modern/pembaruan dalam bidang fikih dan pranata sosial;
  - d) Perkembangan modern/pembaruan dalam bidang sejarah dan peradaban Islam;
  - e) Perkembangan modern/pembaruan dalam bidang bahasa dan sastra Islam;
  - f) Perkembangan modern/pembaruan dalam pendidikan Islam; dan
  - g) Perkembangan modern/pembaruan dalam bidang dakwah Islam.<sup>54</sup>

Berdasarkan keterangan yang telah disebutkan secara garis besar dalam UU RI No 12 tentang pendidikan tinggi tersebut yang dipertegas klasifikasi rumpun ilmu agama yang dimaksudkan berdasarkan keputusan LIPI, maka dalam

---

<sup>54</sup>*Ibid.*, h. 153-154.



penelitian ini, sebagai cabang ilmu atau ranting ilmu dari rumpun ilmu agama yang akan dibahas di sini adalah: 1) Sumber ajaran Islam yang meliputi, ilmu Alquran, ilmu Hadis, ilmu Tafsir; 2) Pemikiran Islam yang meliputi, filsafat, tasawuf, perbandingan Agama; 3) Hukum Islam yang meliputi, Uşul Fikih, Fikih Islam; 4) Pendidikan Islam; 5) Dakwah Islam; dan 6) Ekonomi Islam. Semua yang disebutkan ini, tentunya yang menjadi sumber utamanya adalah Alquran. Alquran adalah sumber dari semua ilmu yang disebutkan ini. Menyahuti penelitian ini, maka ayat-ayat Alquran yang mengandung isyarat kepada semua ilmu yang dimaksudkan akan ditampilkan. Akan tetapi yang harus dipahami, turunan ilmu itu sesungguhnya dari Alquran baru kemudian klasifikasi yang disebutkan.

#### A. Sumber ajaran Islam yang meliputi:

##### 1. Ilmu Alquran

Pengertian *Ulūm al-Qurān* disebutkan oleh Muştafa Dīb dalam kitabnya *al-Wāḍiḥ*:

هو مباحث تتعلق بالقرآن الكريم من ناحية نزوله وترتيبه، وجمعه وكتابه، وقراءاته، ومحكمه ومتشابهه، وناسخه ومنسوخه، وإعجازه، وأساليبه ودفع الشبه عنه ... إلخ ذلك.

Dia adalah pembahasan-pembahasan yang berhubungan dengan Alquran al-Karim dari sisi turunnya, susunannya, pengumpulannya, penulisannya, bacaannya, sisi ayat muhkamnya, ayat mutasyabihnya, nasikh dan mansukhnya, kemukjizatannya, uslub bahasanya, dan penolakan terhadap pemalingan dari Alquran dan lain-lain.<sup>55</sup>

Keterangan yang hampir sama juga dijelaskan oleh ‘Ali as-Sābuni dalam kitabnya *at-Tibyān fi Ulūm al-Qurān*:

Ilmu al-Quran adalah pembahasan-pembahasan yang berkaitan dengan al-Kitab al-Majid yang abadi, dari sisi turunnya, pengumpulannya, susunannya, pembukuannya, mengenal sebab turunnya ayat, makkiah dan madaniah, mengetahui yang *nasikh* dan *mansukh*, muhkam dan mutasyabih dan beberapa pembahasan yang tetap berkaitan dengan al-Quran al-Azim.<sup>56</sup>

<sup>55</sup>Muştafa Dīb al-Bugā dan Muḥyiddīn Mīstū, *Al-Wāḍiḥ fi Ulūm al-Qurān* (Damaskus: Dār al-‘Ulūm al-Insāniyah, 1998 M), h. 8.

<sup>56</sup>Muḥammad ‘Ali aṣ-Şābūni, *at-Tibyān fi Ulūm al-Qurān* (Beirut: Ālam al-Kutub, 1405 H, 1985 M), h. 8.

Faidahnya sebagai pondasi tertinggi yang bersifat universal terhadap Alquran al-Karim, sebagai senjata untuk mengetahui keutamaan yang ada di dalamnya, persiapan yang terbaik untuk penolakan terhadap hal yang terlarang untuk Alquran, dan sebagai kemudahan untuk menyelami rahasia-rahasia tafsir Alquran al-Karim.<sup>57</sup>

Ilmu ini merupakan ilmu yang terpenting dalam kajian Alquran. Telah disebutkan dalam definisi di atas, bahwa segala yang berkaitan dengan Kitab Suci yang Mulia itu dibahas dalam ilmu Alquran. Bila ilmu ini tidak dikaji, maka dengan mudah bagi para penentang Alquran belakangan untuk menanamkan keraguan bagi kaum Muslim terhadap keautentikan Alquran. Pada masa Nabi saw. ilmu ini belum dianggap ilmu yang dihajati. Pada masa Usmān ra. barulah penjagaan terhadap Alquran telah dijanjikan oleh Allah Swt. di dalam Firman-Nya:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Alquran, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya. (QS. Al-Hijr, 15: 9).

Komentari at-Ṭabari terhadap surah al-Hijr ayat 9 yang dimaksudkan disebutkan dalam tafsirnya *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āyi al-Qurān*:

يقول تعالى ذكره: (إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ ) وهو القرآن ( وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ) قال: وإنا للقرآن لحافظون

من أن يزداد فيه باطل مَّا ليس منه، أو ينقص منه ما هو منه من أحكامه وحدوده وفرائضه ، والهاء

في قوله: (لَهُ) من ذكر الذكر.

Firman Allah Swt. yang menyebutkan “Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan az-Zikra” artinya Alquran, dan “sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya” Ia berkata, sesungguhnya bagi Alquran itu ditetapkan pemeliharaan dari penambahan ke dalamnya kebatilan yang bukan bagian darinya, atau yang mengurangi hakikat kebenaran Alquran dari hukum-hukumnya, beberapa had di dalamnya dan kewajiban-kewajiban yang ditetapkan. Damir “ha” pada firman-Nya “lahu” dikembalikan kepada sebutan az-Zikra.<sup>58</sup>

<sup>57</sup>Mistū, *Al-Wādiḥ*, h. 8.

<sup>58</sup>Abī Ja'far Muḥammad ibn Jarīr at-Ṭabari (w. 310 H), *Tafsīr at-Ṭabari Jāmi' al-Bayān at-Ta'wīl Āyi al-Qurān* (Kairo: Dār Ḥujr, 1421 H/2001 M), juz. 14, h. 18.

لَا يَأْتِيهِ الْبَاطِلُ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَلَا مِنْ خَلْفِهِ تَنْزِيلٌ مِّنْ حَكِيمٍ حَمِيدٍ

Yang tidak datang kepadanya (Alquran) kebatilan baik dari depan maupun dari belakangnya, yang diturunkan dari Rab yang Maha Bijaksana lagi Maha Terpuji. (QS. Fuṣṣilat, 41: 42).

Al-Alūsi memberikan komentar terhadap ayat ini dalam kitab tafsirnya *Rūḥ al-Ma'āni*:

{لَا يَأْتِيهِ الْبَاطِلُ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَلَا مِنْ خَلْفِهِ} صفة أخرى لكتاب ، وما بين يديه وما خلفه كناية عن جميع الجهات كالصباح والمساء كناية عن الزمان كله أي لا يتطرق إليه الباطل من جميع جهاته ، وفيه تمثيل لتشبيهه بشخص حمى من جميع جهاته فلا يمكن أعداءه الوصول إليه لأنه في حصن حصين من حماية الحق المبين ، وجوز أن يكون المعنى لا يأتيه الباطل من جهة ما أخبر به من الأخبار الماضية والأمر الآتية.

(Yang tidak datang kepadanya (Alquran) kebatilan baik dari depan maupun dari belakangnya), sifat yang lain bagi Kitab. Tidak datang dari depan maupun belakangnya adalah kinayah (majaz) dari semua arah. Seperti subuh dan sore merupakan kinayah dari semua masa. Artinya tidak akan terjadi padanya kebatilah dari semua arah. Pada ayat ini berisikan permisalan untuk mengumpamakan dengan seseorang yang menjaga semua arah. Maka tidaklah mungkin musuhnya sampai kepadanya karena kokohnya benteng penjagaan *al-Haq al-Mubin*. Boleh juga maknanya tidak akan berlaku kebatilah kepadanya dari segala apa yang sudah diinformasikan dahulu dan yang segala perkara yang akan datang.<sup>59</sup>

Ayat ini secara aqidah, sebagai dalil bahwa selamanya Alquran akan dijaga oleh Allah Swt. Apa yang terjadi di tengah kehidupan ini merupakan bukti dari kebenaran firman ini. Satu di antaranya, satu katapun ditukar oleh seseorang dari apa yang disebutkan dalam Kitab mulia ini, maka dunia akan langsung mengetahuinya dengan cepat. Namun demikian, walau disebutkan Alquran itu dijaga oleh Allah Swt., kaum Muslim tetap harus melakukan upaya untuk

<sup>59</sup>Syihābuddīn Maḥmūd ibn Abdullāh al-Ḥusaini al-Alūsi, *Rūḥ al-Ma'āni fi Tafsīr al-Qurān al-Aẓīm wa as-Sab'u al-Mašāni* (al-Maktabah asy-Syāmilah), juz. 18, h. 227.

menjaganya dari segala hal yang merusak kemuliaannya. Upaya yang dilakukan hanya dengan mempelajari secara mendalam ilmu Alquran.

Peristiwa pada masa Nabi saw, banyak tuduhan-tuduhan dari orang kafir yang mengingkari Alquran dan seolah mereka bisa membuat yang lebih baik darinya. Karena itu, tantangan bagi mereka dengan tegas disebut dalam Alquran. Sehebat apapun nalar mereka dalam mengarang syair yang sangat indah menurut mereka saat itu, untuk mendatangkan satu ayatpun sebagai tandingan Kalam Allah tidak mereka sanggupi. Firmannya:

قُلْ لِّئِنِ اجْتَمَعَتِ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَىٰ أَنْ يَأْتُوا بِمِثْلِ هَذَا الْقُرْآنِ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِ ۚ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا

Katakanlah: "Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa Al Quran ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan dia, sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain". (QS. Al-Isra', 17: 88).

أَمْ يَقُولُونَ افْتَرَاهُ قُلْ فَأْتُوا بِعَشْرِ سُوْرٍ مِّثْلِهِ ۚ مُفْتَرِيَاتٍ ۖ وَأَدْعُوا مَنِ اسْتَضَعْتُمْ مِّنْ دُونِ اللَّهِ إِن كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Bahkan mereka mengatakan: "Muhammad telah membuat-buat Alquran itu", Katakanlah: "(Kalau demikian), maka datangkanlah sepuluh surat-surat yang dibuat-buat yang menyamainya, dan panggillah orang-orang yang kamu sanggup (memanggilnya) selain Allah, jika kamu memang orang-orang yang benar". (QS. Hūd, 11: 13).

وَإِن كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُوْرَةٍ مِّثْلِهِ ۚ وَادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ مِّنْ دُونِ اللَّهِ ۖ إِن كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang Alquran yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah satu surat (saja) yang semisal Alquran itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar. (QS. Al-Baqarah, 2: 23).

Semua ayat-ayat yang disebutkan di atas adalah bukti ketidakmampuan para penentang kebenaran Alquran. Di dalam Kitab Suci juga Allah menyebutkan beberapa ayat yang menyatakan bahwa firman-firman Allah bukanlah buatan Nabi Muhammad saw.:

وَإِنَّهُ لَتَنْزِيلُ رَبِّ الْعَلَمِينَ نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ عَلَى قَلْبِكَ لِتَكُونَ مِنَ الْمُنذِرِينَ بِلِسَانٍ عَرَبِيٍّ

مُبِينٍ

Dan sesungguhnya Alquran ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan semesta alam, dia dibawa turun oleh ar-Ruh al-Amin (Jibril), ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan, dengan bahasa Arab yang jelas. (QS. Asy-Syu'ara, 26: 192-195).

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ

Dan tiadalah yang diucapkannya itu (Alquran) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya). (QS. An-Najm, 53: 3-4).

Al-Māwardi memberikan komentar terhadap ayat ini dalam tafsirnya *an-Nakt wa al-'Uyūn* dengan pernyataan:

{ وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ } فيه وجهان : أحدهما : وما ينطق عن هواه ، وهو ينطق عن أمر الله ،

قاله قتادة . الثاني : ما ينطق بالهوى والشهوة ، إن هو إلا وحي يوحى بأمر ونهي من الله تعالى له . }

إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ { أي يوحيه الله إلى جبريل ويوحيه جبريل إليه .

(Dan tiadalah yang diucapkannya itu (Alquran) menurut kemauan hawa nafsunya), padanya ada dua pendapat. Pertama, Nabi tidak mengucapkan kata-kata mengikuti kemauannya, dan ia mengucapkan yang diperintahkan oleh Allah. Pendapat ini dari Qatadah. Kedua, Nabi tidak mengucapkan kata dengan nafsu dan syahwat, melainkan ucapannya hanyalah wahyu yang diwahyukan dengan perintah dan larangan dari Allah Swt baginya. “Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya)”, artinya Allah wahyukan kepada Jibril dan Jibril menyampaikan wahyu kepadanya.<sup>60</sup>

<sup>60</sup>Abū al-Ḥasan ‘Alī ibn Muḥammad ibn Muḥammad ibn Ḥabīb al-Baṣr al-Bagḍādī/al-Māwardī, *an-Nakt wa al-'Uyūn* (al-Maktabah asy-Syāmilah), juz. 4, h. 185.

Namun demikian, tugas kaum Muslim terkait ayat yang difirmankan bahwa Dia yang menjaga Alquran, tidaklah hanya meyakini semata tanpa melakukan kajian terhadap penjagaan Alquran dari tipu daya yang disebutkan. Akan tetapi, semestinya menjalankan tugas belajar bagaimana supaya Alquran bisa dipahami dengan baik dan benar dari segala sisinya, serta selamat dari tipu daya dari orang yang manusia berencana menjauhkan kaum Muslim dari keimanan terhadap Alquran. Ilmu yang dipelajari untuk itu semua tentulah ilmu Alquran.

Berdasarkan keterangan tersebut, janji Allah dalam ayat di atas sebagai penjaga terhadap Alquran, melahirkan paham agar kaum Muslim secara syariat tetap melakukan penjagaan terhadapnya. Dengan ilham dari Zat yang Maha Kuasa, lahirlah kajian Alquran yang menjadi jawaban secara ilmu atas keautentikan Alquran yang mulia itu. Dengan demikian, ayat yang dimaksudkan tersebut secara isyarat membuahkan perintah untuk mempelajari *Ulūm al-Qurān*.

Ilmu Alquran ini adalah salah satu dari ilmu-ilmu alat yang mesti dipahami oleh seorang alim. Dengan mempelajari ilmu ini, maka ia akan memahami perbedaan antara makki dan madani, sebab-sebab turunnya ayat, pengumpulan dan susunan Alquran, qiraah dan Alquran, perbedaan antara ayat-ayat muhkam dan mutasyabih, ayat-ayat yang am dan khas, *nāsikh* dan *mansūkh*, *muṭlak* dan *muqayyad*, mantuq dan mafhum dan beberapa pembahasan yang berhubungan dengan Alquran.

Bilamana ia tidak mempelajari ilmu ini, padahal dia akan membahas beberapa kajian yang berhubungan dengan Alquran, kemungkinan besar beberapa pendapat darinya akan menyalahi kemukjizatan Alquran. Karena itu, bagi seseorang yang akan membahas Alquran dan menyampaikannya kepada umat, hukum mempelajari ilmu ini fardu ain (wajib untuk individunya). Akan tetapi, secara umum dalam skop yang luas, mempelajari ilmu ini dihukumi fardu kifayah (satu orang saja yang mempelajarinya untuk satu desa itu, maka gugurlah tuntutan wajibnya untuk secara umum).

## **2. Ilmu Hadis/Ilmu Mustalah al-Hadīs**

Hadis secara etimologis adalah *al-jadīd* (yang baru). Secara terminologis, ilmu ini adalah ilmu dengan seperangkat usul-usulnya serta qaidah-qaidahnya

untuk memahami dengan baik keadaan sanad hadis dan matannya yang membuahkan diterima atau tidaknya suatu hadis itu.<sup>61</sup> Ilmu *Muṣṭalah al-Ḥadīṣ* adalah nama lain bagi ilmu hadis. Ilmu yang dimaksudkan di sini adalah ilmu dengan beberapa dasar dan kaidah yang digunakan untuk mengetahui kualitas *sanad* dan *matannya* untuk memastikan diterima atau tidaknya suatu hadis.<sup>62</sup> Hadis merupakan sumber utama dalam Islam setelah Alquran al-Karim. Kajian Ilmu *Muṣṭalah* ini membahas bagaimana supaya informasi yang dinisbahkan datangnya dari Nabi saw. bisa dibenarkan atau tidak. Seorang Muslim tentu tidak boleh gegabah menerima informasi tanpa memeriksa siapa yang membawa informasi tersebut. Dalam Alquran Allah sudah mengingatkan hal tersebut:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَاٍ فَتَبَيَّنُوْا اَنْ تُصِيبُوْا قَوْمًا يَّجْهَلُوْنَ فَتُضْحِكُوْا عَلٰى مَا  
فَعَلْتُمْ نٰدِمِيْنَ

Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu. (QS. Al-Hujurat, 49: 6).

Muḥammad Ṭāhir ibn Āsyūr memberikan komentar terhadap kata *fāsiq* yang disebutkan pada ayat ini dalam tafsirnya *at-Tahrīr wa at-Tanwīr*:

وَالْفَاسِقُ: الْمُتَّصِفُ بِالْفُسُوْقِ، وَهُوَ فِعْلٌ مَا يُجْرِمُهُ الشَّرْعُ مِنَ الْكِبَائِرِ. وَفُيْتِرَ هُنَا بِالْكَادِبِ قَالَ ابْنُ  
زَيْدٍ وَمُقَاتِلٌ وَسَهْلُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ.

Fasik adalah orang yang disifati dengan fusuk. Fusuk itu merupakan perbuatan yang diharamkan syariat dan merupakan perbuatan dosa besar. Di dalam ayat ini ditafsirkan juga dengan pembohong. Pendapat ini disebutkan oleh ibn Zaid, Muqatil dan Sahal ibn Abdillah.<sup>63</sup>

Ayat di atas mengarahkan agar dalam menerima informasi apapun harus dengan selektif. Bila semua informasi yang datang langsung diterima tanpa

<sup>61</sup> Mahmūd at-Ṭahḥān, *Taisīr Muṣṭalah al-Ḥadīṣ* (Jakarta: Dār al-Ḥikmah, 1985 M), h. 15.

<sup>62</sup> *Ibid.*

<sup>63</sup> Muḥammad Ṭāhir ibn Āsyūr, *at-Tahrīr wa at-Tanwīr* (Tunisia: Dār at-Tunisia, 1984 M), juz. 26, h. 229.

melihat siapa yang menyampaikan dan berita apa yang disampaikan, bisa dipastikan sikapnya akan mudah berubah dari yang baik menjadi tidak baik. Dalam kajian hadis, informasi yang disampaikan oleh seseorang dari Nabi tidak dengan serta merta diterima. Mesti dilihat bagaimana sifat-sifat orang yang menyampaikan dan isi dari pesan yang disampaikan bisa bertentangan dengan akal atau tidak. Kajian ulama yang membahas individu-individu orang yang menisbahkan hadis kepada Nabi saw. bernama *al-Jarah* (sisi negatif orangnya) *wa at-Ta'dil* (positif orangnya).

Rasul dijaga oleh Allah Swt. dari segala sifat-sifat yang tidak baik. Semua ucapan yang disampaikannya berupa informasi dari Allah Swt. Karena itu, dalam aqidah *ahlussunnah waljamā'ah* semua Rasul itu bersifat *ṣidq*, artinya benar dalam segala ucapan walau dalam kondisi bersenda gurau. Atas kemuliaan Nabi inilah, ada kemungkinan seseorang yang berupaya untuk mencapai keinginannya menisbahkan ucapannya kepada Nabi saw. Tujuan seperti inilah awal dari munculnya hadis-hadis palsu. Perbuatan ini telah diancam oleh Nabi saw. dengan Neraka bagi orang yang menisbahkan ucapan atau perbuatan kepada Nabi padahal tidak pernah terjadi. Nabi saw. bersabda dalam hadis mutawatir<sup>64</sup>:

قال في الحديث الصحيح المتواتر: "من كذب علي متعمداً فليتبوأ مقعده من النار"

Nabi saw. bersabda dalam hadis sahih mutawatir, "siapa yang mendustakan atas nama saya, maka hendaklah dia mengambil tempat baginya di Neraka".<sup>65</sup>

Keakuratan ucapan yang disampaikan oleh Nabi saw. dinyatakan oleh Allah Swt. dalam firman-Nya:

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ

<sup>64</sup>Hadis mutawātir adalah hadis yang diriwayatkan perawi yang banyak sehingga tidak ada kemungkinan secara adat semua mereka sepakat untuk melakukan kebohongan terhadap satu khabar itu. Syarat hadis mutawatir ini ada empat: *Pertama*, hadisnya diriwayatkan banyak perawi setiap tabaqah. Menurut pendapat yang paling kuat, setiap tabaqah ada perawinya sepuluh orang. *Kedua*, jumlah yang disebutkan perawinya di setiap tabaqah. *Ketiga*, secara adat tidak mungkin mereka bersepakat untuk berbohong atas satu hadis itu. *Keempat*, khabar yang disampaikan oleh perawi harus menerimanya dengan panca indra. Contohnya, kami mendengar, kami melihat.

<sup>65</sup>Muslim ibn al-Ḥajjāj abu al-Husain al-Qusyairi an-Naisabūri, *al-Jāmi' aṣ-Ṣaḥīḥ al-Musamma Ṣaḥīḥ Muslim* (al-Maktabah asy-Syāmilah), juz. 1, h. 12. Hadis bernomor 4 dan Hadis ini diriwayatkan lebih dari tujuh puluh sahabat.



Dan tiadalah yang diucapkannya itu (Alquran) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya). (QS. An-Najm, 53: 3-4).

Ayat ini dengan jelas bisa membuat seseorang langsung percaya bila dinisbahkan pembawa khabar datangnya dari Nabi yang mulia. Nyatanya, tidak sedikit setelah terjadi fitnah dalam Islam (perang *Siffin* dan perang *Jamal*) orang-orang yang menyebutkan satu ucapan dari Nabi dengan tujuan untuk memperkuat pendapat yang dia anut. Sebagai pengamalan terhadap firman Allah dalam surah al-Hujurat di atas, maka kajian ini sangat dipentingkan dalam Islam.

Nabi saw. yang juga disebut sebagai *tibyān* (penjelas) bagi Alquran, diakui oleh semua kaum Muslim. Akan tetapi, berita yang dinisbahkan kepadanya mestilah dipastikan bahwa itu benar darinya. Dengan benarnya suatu khabar dinisbahkan kepada Nabi, maka pemahaman yang benar terhadap Alquran al-Karim dengannya akan menjadi jelas. Ulama hadis, dalam hal jaminan keabsahan ucapan Nabi akan dijaga oleh Allah Swt. termasuk juga kandungan dari isi firman Allah dalam surah al-Hijr ayat 9:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Alquran, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya. (QS. Al-Hijr, 15: 9).

Ayat ini berisikan bahwa ucapan Nabi yang disebut dalam dalam surah an-Najm ayat 3-4 sejalan tidak bisa dilepaskan. Di ayat tersebut Allah sebutkan bahwa Nabi tidak menuturkan kata melainkan berdasarkan wahyu dari-Nya. Ayat ini juga (surah al-Hijr) menjelaskan bahwa Alquran dijamin oleh Allah keabsahannya. Dalam kajian Islam, Hadis disebutkan sebagai penjelas untuk Alquran agar makna-makna yang terkandung di dalamnya terbuka dengan jelas. Dua ayat di atas (an-Najm dan al-Hijr), juga menyimpan isyarat untuk ilmu yang dapat mendeteksi benar atau tidaknya ucapan Nabi saw. Belakangan, ilmu yang berisikan ini lahir dengan diberi nama Ilmu Hadis atau Ilmu *Mustalah al-Ḥadīṣ*.

Kehujjahan Sunnah merupakan dasar yang kedua dalam Islam, mengikuti, merujuk dan berpegang kepada Sunnah adalah perintah dari Allah Swt.<sup>66</sup> Maka menjaga keautentikannya merupakan tugas wajib kaum Muslim. Mengetahui diterima tidaknya hadis yang dinisbahkan kepada Nabi tentu hanya dengan bersenjatakan ilmu hadis atau ilmu mustalah al-hadis. Karena itu mempelajari ilmu tersebut wajib ain bagi setiap individu yang yang profesinya sebagai penyampai hadis-hadis Nabi saw. Secara umum mempelajari ilmu ini hukumnya fardu kifayah. Beberapa ayat yang memerintahkan mengikuti Nabi saw. adalah:

وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأَحْذَرُوا فَإِنْ تَوَلَّيْتُمْ فَأَعْلَمُوا أَنَّمَا عَلَيَّ رَسُولِنَا الْبَلَّغُ الْمُبِينُ

Dan taatlah kamu kepada Allah dan taatlah kamu kepada Rasul-(Nya) dan berhati-hatilah. Jika kamu berpaling, maka ketahuilah bahwa sesungguhnya kewajiban Rasul Kami, hanyalah menyampaikan (amanat Allah) dengan terang. (QS. Al-Mā'idah, 5: 92).

Al-Khāzin dalam tafsirnya *Lubāb at-Ta'wīl fi Ma'ān at-Tanzīl* memberikan komentar terhadap ayat ini:

{ وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ } يعني ، فيما أمركم به ونهاكم عنه { واحذروا } أي واحذروا مخالفة

الله ومخالفة رسول الله صلى الله عليه وسلم فيما أمركم به ونهاكم عنه

Dan taatlah kamu kepada Allah dan taatlah kamu kepada Rasul-(Nya) artinya mematuhi segala yang diperintahkan dan menjauhi segala larangannya. Dan berhati-hatilah artinya berhati-hatilah dari segala yang menyelisih Rasulallah saw., baik yang diperintahkan kepadamu dan yang dilarang.<sup>67</sup>

Ayat-ayat yang lain banyak yang mempertegas maksud dari ayat-ayat yang dimaksudkan di atas, yaitu:

مَنْ يُطِيعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ وَمَنْ تَوَلَّى فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا

<sup>66</sup>Muhammad Alawi al-Māliki al-Ḥasani al-Makki, *al-Minḥal al-Laṭīf fi Uṣūl al-Ḥadīṣ asy-Syarīf*(Surabaya: Ha'iah ash-Shofwah al-Malikiyyah, tt), h. 11.

<sup>67</sup>Alāuddān 'Ali ibn Muḥammad ibn Ibrāhīm ibn 'Umar asy-Syahīmi abu al-Ḥasan, *Lubāb at-Ta'wīl fi Ma'ān at-Tanzīl/Tafsīr al-Khāzin*(al-Maktabah asy-Syāmilah), juz. 2, h. 332.

Barangsiapa yang mentaati Rasul itu, sesungguhnya ia telah mentaati Allah. Dan barangsiapa yang berpaling (dari ketaatan itu), maka Kami tidak mengutusmu untuk menjadi pemelihara bagi mereka. (QS. An-Nisa, 4: 80).

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (QS. Al-Aḥzāb, 33: 21).

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu". Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. Āli ‘Imrān, 3: 31).

Semua ayat yang disebutkan di atas merupakan perintah wajib bagi kaum Muslim untuk mengikuti syariat yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. Semua permasalahan yang terjadi dalam kehidupan ini semestinya dalam penyelesaiannya merujuk kepada Alquran dan Sunnah. Alquran tidak dengan serta merta mudah dipahami makna dan dalalah yang dikandungnya. Kehadiran Hadis datang untuk memperjelas makna yang ada di dalamnya. Hadis juga tidak dengan serta merta dapat dipahami secara tekstual. Akan tetapi ada makna-makna yang isinya dipahami secara kontekstual. Hadis yang disampaikan tidak juga dengan serta merta diterima melainkan hadis yang disampaikan itu secara riwayat dan dirayah dihukumi diterima. Ilmu hadis datang untuk menentukan permasalahan-permasalahan penting dalam hadis, baik secara *riwāyah*<sup>68</sup> maupun *dirāyah*.<sup>69</sup>

### 3. Ilmu Tafsir

Kata tafsir secara etimologis *al-ibānah* (jelas), *al-kasyf* (terbuka), dan menyatakan makna yang dianalogikan. Secara terminologis, Ilmu Tafsir adalah satu ilmu yang membahas bagaimana cara/metode menuturkan lafaz Alquran,<sup>70</sup>

<sup>68</sup> Ilmu hadis yang khusus dengan riwayat adalah ilmu yang melengkapi penulisan perkataan-perkataan Nabi saw., perbuatan-perbuatannya, periwayat-periwayat hadis, pendabitanannya dan penguraian lafaz-lafaznya.

<sup>69</sup> Ilmu hadis yang khusus dengan dirayah adalah ilmu yang dengannya dapat diketahui hakikat riwayat, syarat-syarat, macam-macamnya yang diriwayatkan dan segala yang berpautan dengannya.

<sup>70</sup> Ilmu qirāah.

*madlūnya* (*dalālahnya*),<sup>71</sup> hukum-hukum *ifrād* dan *tarkibnya*,<sup>72</sup> makna-makna yang dikandungnya pada saat *tarkibnya* dan kelengkapannya.<sup>73</sup>

Secara terminologis, tafsir adalah membuka makna-makna yang dikandung Alquran dan menjelaskan maksudnya.<sup>74</sup> Keterangan yang disebutkan ini menjelaskan bahwa tafsir itu lebih umum dari penjelasan tentang hal-hal *musykil* saja atau yang menjelaskan dengan makna *zāhir* dan selainnya. Karena itu, tafsir mencakup segala macam penjelasan Alquran dan susunan-susunannya. Apakah penejelasan yang dimaksudkan berhubungan dengan syarah secara bahasa, penetapan hukumnya dan pembahasan-pembahasan lainnya.

Terkait dengan kata tafsir, di dalam Alquran Allah Swt. ada menyebutkan kalimat ini, firman-Nya:

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا

Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjabarannya. (QS. Al-Furqān, 25: 33).

Aṭ-Ṭabari menjelaskan tafsiran ayat ini dalam kitab tafsirnya dengan memberikan komentar:

يقول تعالى ذكره: ولا يأتيك يا محمد هؤلاء المشركون بمثل يضربونه إلا جئناك من الحق، بما نبطل به

ما جاءوا به، وأحسن منه تفسيرًا.

Berfirman Allah Ta'ala dengan menyebutkan, dan tidaklah datang kepadamu wahai Muhammad orang-orang musyrik itu dengan hal-hal yang ganjil melainkan kami datangkan kepadamu yang benar untuk membatalkan apa yang mereka datangkan dan sebaik-baik penjelasan.<sup>75</sup>

<sup>71</sup>Untuk mengetahuinya dengan menggunakan ilmu bahasa.

<sup>72</sup>Ini mencakup Ilmu Taṣrīf, Ilmu l'rab, Ilmu al-Bayān dan Ilmu al-Badī'. Dalam hal ini mencakuplah kepada *dalalahnya* secara hakikat dan *dalalahnya* secara majāz.

<sup>73</sup>Manna' al-Qaṭṭān, *Mabāḥiṣ fi 'Ulūm al-Qurān* (Kairo: Maktabah Waḥbah, 1421 H/2000 M), h. 317.

<sup>74</sup>Jamāl Maḥmūd Abū Ḥasan, *at-Tajdīd Māddah wa Minhājā* (Kuliah asy-Syarī'ah bi Jāmi'ah az-Zurqa al-Ahliyah, tt.), h. 5.

<sup>75</sup>Aṭ-Ṭabari, *Jāmi' al-Bayān*, juz. 19, h, 266.

Ayat di atas menjelaskan tentang cara Allah Swt. memberikan bantuan kepada Nabi saw. untuk memberikan keterangan yang jelas sebagai bantahan kepada pernyataan yang dibawa oleh orang-orang musyrik. Allah mengajarkan ucapan yang jelas agar mereka menerima dan tidak bisa memberikan bantahan yang masuk akal. Ayat ini juga menjadi sebuah argumentasi bahwa Alquran itu tidak dengan serta merta dapat dimengerti makna yang dikandungnya dengan membaca teksnya saja.

Mengapa demikian? Sebagaimana disebutkan pada pembahasan sebelumnya, salah satu fungsi dari hadis itu sebagai penjelas untuk mendapatkan makna-makna dalam Alquran yang kurang jelas pemahannya (seperti ayat-ayat *mutasyābihāt*). Artinya, oleh para sahabat sendiri yang hidup bersama dengan Nabi tidak dapat memahami semua ayat-ayat yang Allah firmankan sebelum mendapatkan penjelasan dari Rasul. Karena itu, Alquran membutuhkan tafsir agar makna yang dikandung ayat-ayat dalam Alquran jelas dan kemukjizatnya tersingkap.

Menghadapi orang musyrik tidak mudah bagi Nabi saw. Walaupun ia bersifat *ṣidq* (selalu benar dalam segala ucapannya), untuk memberikan paham kepada mereka tetap juga harus menggunakan penjelasan yang disebut dengan tafsir agar dapat mereka terima. Penjelasan yang dimaksudkan datang langsung dari Allah Swt. Sebagai Kitab Suci yang mulia, disepakati oleh ahli Alquran bahwa lafaz dan maknanya datang dari Allah Swt., untuk memahaminya sebagai Kalam yang penuh dengan mukjizat, ia membutuhkan tafsiran dari Nabi, sahabat, tabi'in dan para ahli yang hidup sesudahnya.

Melihat konteks kekinian, memahami ajaran Islam yang terus berkembang serta luasnya permasalahan-permasalahan baru, sangat dibutuhkan lagi keterangan yang lebih luas terhadap *dalālah* ayat-ayat yang difirmankan Allah. Karena itu, memahami Alquran tidak bisa dengan analogi yang lepas dari aturan yang ditetapkan para ulama untuk memahami Alquran itu sendiri. Dengan demikian, memahaminya mestilah dengan menggunakan qaidah tafsir yang kemudian membuahakan pemahaman yang sesuai dengan apa yang diinginkan dalam syariat Islam.

Kembali melihat pentingnya ilmu Tafsir dalam kajian Alquran, berdasarkan definisi yang dijelaskan di awal, dapatlah dipahami bahwa ilmu tafsir itu bertujuan untuk membuka makna-makna yang dikandung Alquran dengan jelas. Az-Zarkasyi mengatakan sebagaimana dikutip oleh Manna' al-Qaṭṭān, dengan tafsir ini maka dapatlah dipahami kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw., dan dengannya dapat mengistinbatkan hukum yang benar.<sup>76</sup>

Tafsir itu diharapkan untuk menjaga pemahaman Alquran agar tidak berpaling dari syariat yang dibawa oleh Nabi saw. Adakah orang yang berusaha untuk melakukan pemalingan makna-makna dari Kalam Allah itu? Tidak hanya di era milenial ini, sejak di awal turunnya rencana seperti itu sudah pernah ada. Untuk menjadi sebuah pelajaran bagi yang hidup belakangan, Allah mengabadikan kejadian itu dalam firman-Nya:

يُرِيدُونَ أَنْ يُطْفِئُوا نُورَ اللَّهِ بِأَفْوَاهِهِمْ وَيَأْبَى اللَّهُ إِلَّا أَنْ يُتَمَّ نُورُهُ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ

Mereka berkehendak memadamkan cahaya (agama) Allah dengan mulut (ucapan-ucapan) mereka, dan Allah tidak menghendaki selain menyempurnakan cahaya-Nya, walaupun orang-orang yang kafir tidak menyukai. (QS. At-Taubah, 9: 32).

Al-Bagawī memberikan komentar terhadap ayat ini dalam tafsirnya yang bernama *Ma'ālim at-Tanzīl*:

{ يُرِيدُونَ أَنْ يُطْفِئُوا نُورَ اللَّهِ بِأَفْوَاهِهِمْ } أي: يبطلوا دين الله بألسنتهم وتكذيبهم إياه. وقال الكلبي:

النور القرآن، أي: يريدون أن يردوا القرآن بألسنتهم تكذيباً

(Mereka berkehendak memadamkan cahaya (agama) Allah dengan mulut (ucapan-ucapan) mereka), artinya mereka ingin membatalkan agama Allah dengan ucapana-ucapan mereka dan mendustakannya. Berkata al-Kalbi, nur al-quran artinya mereka berkehendak untuk menolak Alquran dengan ucapan-ucapan dusta dari mereka.<sup>77</sup>

Berdasarkan keterangan yang disebutkan, jelaslah betapa pentingnya ilmu Tafsir dalam memahami Alquran sebagai sumber utama dalam syariat Islam.

<sup>76</sup> Al-Qaṭṭān, *Mabāhis*, h. 317.

<sup>77</sup> Abī Muḥammad al-Ḥusain ibn Mas'ūd al-Bagawī (w. 516 H), *Tafsīr al-Bagawī Ma'ālim at-Tanzīl* (Riyāḍ: Dār Ṭibah, 1409 H), juz. 4, h. 39.

Dengan memahami ilmu ini, maka akan terjawablah maksud dan tujuan dari setiap Kalam Allah untuk setiap saat dan sesuai dengan permasalahan yang dihadapi setiap saat. Kitab suci ini tidak akan pernah usang, tidak pernah tinggal zaman, dan tidak benar dikatakan kaku. Akan tetapi, Alquran tetap mulia sepanjang masa dan dia senantiasa bisa dijadikan sebagai argumentasi untuk menjawab beberapa permasalahan-permasalahan baru yang belum pernah ada sebelumnya. Untuk memenuhi hajat umat tersebut, tentu dibutuhkan tafsiran yang benar. Dengan demikian, ilmu Tafsir ini sangat penting dan dari ayat-ayat yang disebutkan di atas, tersirat makna di dalamnya yang menunjukkan hajat pelajar terhadap ilmu yang dimaksudkan ini.

Melihat keistimewaan ilmu ini, ia termasuk ilmu agama yang sangat utama bahkan ilmu yang menjadi pokok utama karena diambil dari Alquran.<sup>78</sup> Dengan demikian, mempelajari ilmu ini bagi yang akan menggali hukum-hukum syariat yang ada dalam Alquran dihukumi fardu ain. Akan tetapi, kewajiban mempelajari ilmu ini secara umum hukumnya fardu kifayah. Cukup satu orang saja dalam satu desa yang memahami ilmu ini, maka gugurlah kewajiban mempelajari ilmu ini bagi masyarakat secara umum. Begitupun, untuk para pengkaji Alquran ilmu ini mesti dipelajari tanpa kecuali. Bilamana ilmu ini tidak dikaji, sebagaimana disebutkan sebelumnya, akan lahir dari lisannya beberapa pendapat yang menyalahi kemukjizatan Alquran.

## **B. Pemikiran Islam yang meliputi:**

### **1. Ilmu Kalam/Uşūl ad-Dīn**

Secara ontologis, ilmu ushuluddin terdiri dari dua kata yaitu *uşūl* dan *ad-dīn*. kata *Uşūl* adalah kalimat yang berbentuk jamak dari kalimat mufrad *aşl* yang artinya dasar. Sementara *ad-dīn* artinya agama. Dua kata ini dalam bahasa Arab memiliki ikrab *mudāf* dan *mudāf ilaih*. Gabungan dua kata ini dapat diartikan sebagai dasar-dasar agama. Nama lain darinya adalah ilmu kalam, ilmu tauhid dan ilmu aqidah. Ilmu Tauhid adalah ilmu yang mengkaji akidah-akidah keberagamaan berlandaskan dalil-dalil yang tegas (*qaṭ'i*), baik bersumber dari

---

<sup>78</sup>Muhammad ibn Alawi al-Mālikī, *al-Qawā'id al-Asāsiyyah fi 'Ulūm al-Qurān* (Surabaya: Haiah as Shofwah, tt), h. 8.

Alquran, Hadis mutawatir, ijmak dan *qiyas* (dalil rasional).<sup>79</sup> Ilmu ini membahas tentang sifat-sifat Tuhan dan pokok-pokok iman yang enam dengan segala cabang-cabangnya, dengan mengemukakan teori-teori berdasarkan dalil-dalil naqli (Alquran dan Hadis) dan dalil-dalil aqli yang logis dan filosofis, agar umat Islam tidak terperosok ke jurang kemusyrikan.<sup>80</sup>

Ilmu Uṣūl ad-dīn ini adalah satu ilmu yang mesti dipelajari untuk mengetahui berdasarkan hukum *naql* (Alquran dan Sunnah) dan *aql* (logika), mana yang *wājib*<sup>81</sup> bagi Allah Swt., mana yang *jāiz*<sup>82</sup> dan mana yang *mustahil*<sup>83</sup>, dan juga untuk mengetahui mana yang *wājib*, *jāiz* dan *mustahil* bagi semua utusan Allah Swt. Untuk mendapatkan kesimpulan yang demikian maka epistemologis ilmu ini berdasarkan Alquran dan Sunnah dan juga analogi berpikir yang benar sesuai dengan qaidah-qaidah yang diatur dalam ilmu mantiq.

Aksiologi ilmu ini tentunya untuk menjaga aqidah setiap muslim yang *mukallaḥ*<sup>84</sup> agar tidak terkontaminasi dengan pemikiran-pemikiran yang jelas bertentangan dengan ketetapan yang disampaikan oleh Allah Swt. dalam Alquran dan juga ditegaskan oleh Rasulullah saw. Dalam hadis-hadisnya. Secara umum, pembahasan dalam aqidah ini dibagi menjadi tiga bagian secara garis besar. *Pertama*, *al-Ilāhiyyāt* (segala aqidah yang berhubungan dengan Zat Allah Swt., baik yang wajib, mustahil dan jaiz). *Kedua*, *an-Nabawiyyāt* (segala keyakinan yang dihubungkan dengan diri semua utusan Allah, baik yang wājib, mustahil dan jāiz bagi semua mereka utusan yang Maha Kuasa). *Ketiga*, *as-Sam'iyāt* (segala keyakinan yang berhubungan dengan alam-alam gaib dan dengan jelas disebutkan oleh Allah Swt. dalam Alquran dan disebutkan Rasul dalam Hadis).

---

<sup>79</sup>Alwi Hamid Syihab, *Dīnuka fi Khaṭr (Agamamu dalam Bahaya)* terj. Tim Kasyafa (Jakarta: Kasyafa, 2016 M), h. 13.

<sup>80</sup>M. Shodiq, *Kamus Istilah Agama* (Jakarta: Bonaciptama, 1990), h. 369.

<sup>81</sup>Apa saja yang tidak diterima akal sehat bila dikatakan tidak ada, contohnya benda membutuhkan tempat. Tidak diterima akal kalau dikatakan benda tidak berhajat kepada tempat. Maka tempat bagi benda itu mesti ada.

<sup>82</sup>Diterima oleh akal sehat bilamana dikatakan ada atau tidak ada, seperti Allah Swt. mengutus semua rasul-Nya *'alahimuṣṣalātu wassalām*.

<sup>83</sup>Tidak diterima akal sehat bilamana dikatakan ada, seperti adanya istri dan anak bagi Allah Swt.

<sup>84</sup>Orang yang sudah dibenani hukum. Syaratnya ada empat: *Pertama*, dewasa. *Kedua*, berakal sehat. *Ketiga*, panca indra mata dan telinga tidak rusak bersamaan. *Keempat*, sampai dakwah agama kepadanya.



Membahas ini semua berarti telah memahami makna dari rukun iman yang disebutkan dalam Hadis Nabi saw. Pembahasan ini belakangan setelah Nabi saw. wafat, kajian-kajian ilmu semakin berkembang, sehingga pembahasan ini disebutlah dengan ilmu Usuluddin atau ilmu Aqidah. Karena itu, mempelajari kajian ini dihukumi *fardu 'ain* (setiap individu) bagi setiap yang *mukallaf*.<sup>85</sup> Perintah mengimani Allah banyak disebut dalam Alquran.

Secara aqidah, agama yang dibawa oleh semua nabi-nabi itu sama yaitu Islam. Keyakinannya sama. Akan tetapi, yang menjadi titik perbedaannya dalam masalah syariah saja. Rasul yang datang kemudian, membatalkan sebahagian syariat yang ada pada Rasul sebelumnya. Sejalan dengan agama-agama yang dibawa para nabi, Allah Swt. berfirman:

فَأَرْسَلْنَا فِيهِمْ رَسُولًا مِنْهُمْ أَنْ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ أَفَلَا تَتَّقُونَ

Lalu Kami utus kepada mereka, seorang rasul dari kalangan mereka sendiri (yang berkata): "Sembahlah Allah oleh kamu sekalian, sekali-kali tidak ada Tuhan selain daripada-Nya. Maka mengapa kamu tidak bertakwa (kepada-Nya). (QS. Al-Mu'minūn, 23: 32).

Mengomentari ayat ini, at-Ṭabari menuliskan keterangannya di dalam tafsir beliau:

( أَنْ اعْبُدُوا اللَّهَ ) يا قوم، وأطيعوه دون الآلهة والأصنام، فإن العبادة لا تنبغي إلا له ( مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ

غَيْرُهُ ) يقول: ما لكم من معبود يصلح أن تعبدوا سواه ( أَفَلَا تَتَّقُونَ ) أفلا تخافون عقاب الله

بعبادتكم شيئاً دونه، وهو الإله الذي لا إله لكم سواه.

(Sembahlah Allah oleh kamu sekalian) wahai kaum, ikutilah Dia bukan tuhan-tuhan dan patung-patung, sungguh ibadah itu tidak layak kecuali kepada-Nya. (Sekali-kali tidak ada Tuhan selain daripada-Nya) Ia berkata: tidak ada bagi kalian sembah yang pantas untuk disembah melainkan-Nya. (Maka mengapa kamu tidak bertakwa), apakah kalian tidak takut siksaan dari Allah dengan sebab ibadah kalian kepada selainnya? Dia adalah Tuhan yang tidak ada yang layak sebagai tuhan bagi kalian melainkan-Nya.<sup>86</sup>

<sup>85</sup>Ali Jumu'ah, *Hāsyiah al-Imām al-Baijūri 'ala Jauharah at-Tauhīd al-Musamma Tuḥfah al-Murīd 'ala Jauharah at-Tauhīd* (Kaira: Dār as-Salam, 1435 H/2014 M), h. 40.

<sup>86</sup>At-Ṭabari, *Jāmi' al-Bayān*, juz. 19, h. 28.

Dasar utama supaya ibadah yang dilakukan hanya kepada Allah saja tidak kepada selain-Nya, maka mestilah mengenal Allah dengan baik dan benar. Menkenal-Nya tentu harus diawali dengan mengenal sifat-sifat-Nya. Sifat-sifat yang berkaitan dengan-Nya ada yang *wājib*, *mustahīl* dan *jāiz*. Hanya dengan memahami inilah baru dapat dipastikan seseorang itu dapat membedakan *Khāliq* (Pencipta) dan *makhlūq* (diciptakan) dengan benar. Sehubungan dengan itu, ilmu ini wajib untuk dipelajari karena ilmu inilah ilmu yang menjadi dasar utama selamat tidaknya seseorang di hari kelak nantinya. Senada dengan ayat-ayat yang memerintahkan untuk mengesakan Allah Swt. banyak disebut dalam Alquran. Di antaranya:

وَإِنَّ هَذِهِ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَأَنَا رَبُّكُمْ فَاتَّقُونِ

Sesungguhnya (agama tauhid) ini, adalah agama kamu semua, agama yang satu, dan Aku adalah Tuhanmu, maka bertakwalah kepada-Ku. (QS. Al-Mu'minūn, 23: 52).

وَمَنْ يَرْغَبْ عَنِ مِلَّةِ إِبْرَاهِيمَ إِلَّا مَنْ سَفِهَ نَفْسَهُ وَلَقَدْ اصْطَفَيْنَاهُ فِي الدُّنْيَا وَإِنَّا فِي الْآخِرَةِ لَمِنَ الصَّالِحِينَ إِذْ قَالَ لَهُ رَبُّهُ أَسْلِمْ قَالَ أَسْلَمْتُ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ وَوَصَّى بِهَا إِبْرَاهِيمُ بَنِيهِ وَيَعْقُوبُ بَنِيَّ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَى لَكُمُ الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ الْمَوْتَ إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعْبُدُونَ مِن بَعْدِي قَالُوا نَعْبُدُ إِلَهَكَ وَإِلَهَ آبَائِكَ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِلَهًا وَاحِدًا وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ

Dan tidak ada yang benci kepada agama Ibrahim, melainkan orang yang memperbodoh dirinya sendiri, dan sungguh Kami telah memilihnya di dunia dan sesungguhnya dia di akhirat benar-benar termasuk orang-orang yang saleh. Ketika Tuhan berfirman kepadanya: "Tunduk patuhlah!" Ibrahim menjawab: "Aku tunduk patuh kepada Tuhan semesta alam". Dan Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub. (Ibrahim berkata): "Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam". Adakah kamu hadir ketika Ya'qub kedatangan (tanda-tanda) maut, ketika ia berkata kepada anak-anaknya: "Apa yang kamu sembah sepeninggalku?" Mereka menjawab: "Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu, Ibrahim, Ismail dan Ishaq, (yaitu) Tuhan Yang Maha Esa dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya". (QS. Al-Baqarah, 2: 130-133).

Kajian aqidah ini berisikan pondasi utama supaya setiap hamba Allah tidak menduakannya. Seorang individu mesti mengesakan Zat, Sifat dan Perbuatan-Nya. Sejalan dengan ini Allah Swt. berfirman:

قُلْ أَرَأَيْتُمْ مَا تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَرُونِي مَاذَا خَلَقُوا مِنَ الْأَرْضِ أَمْ لَهُمْ شِرْكٌ فِي السَّمَوَاتِ أَتُنُونِي بِكِتَابٍ مِنْ قَبْلِ هَذَا أَوْ أَثَرَةٍ مِنْ عِلْمٍ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ وَمَنْ أَضَلُّ مِمَّن يَدْعُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ

مَنْ لَا يَسْتَجِيبُ لَهُ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَهُمْ عَنِ دُعَائِهِمْ غَافِلُونَ

Katakanlah: "Terangkanlah kepadaku tentang apa yang kamu sembah selain Allah; perhatikan kepada-Ku apakah yang telah mereka ciptakan dari bumi ini atau adakah mereka berserikat (dengan Allah) dalam (penciptaan) langit? Bawalah kepada-Ku Kitab yang sebelum (Alquran) ini atau peninggalan dari pengetahuan (orang-orang dahulu), jika kamu adalah orang-orang yang benar" Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang menyembah sembah-sembahan selain Allah yang tiada dapat memperkenankan (doa)nya sampai hari kiamat dan mereka lalai dari (memperhatikan) doa mereka? (QS. Al-Ahqāf, 46: 4-5).

Pengesaan terhadap Allah Swt. itu merupakan *fiṭrah* dari manusia itu sendiri. Tentang kefitrahan manusia sebagai hamba-Nya, Allah tegaskan dalam firmannya:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَائِمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut *fiṭrah* itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (QS. Ar-Rūm, 30: 30).

*Fiṭrah* yang dimaksudkan di dalam ayat ini ditafsirkan oleh az-Zamakhshari dalam tafsirnya *al-Kasysyāf* dengan memberikan komentar:

{ فِطْرَتَ اللَّهِ } أي الزموا فطرة الله . أو عليكم فطرة الله .

(*fiṭrah* Allah) artinya tetaplah dengan *fiṭrah* Allah atau mestilah kalian menetapi *fiṭrah* Allah.<sup>87</sup>

Sa'ad ibn 'Ali asy-Syahrāni menjelaskan makna *fiṭrah* dalam kitabnya *Asar al-Inḥirāf al-I'tiqādi 'ala al-Irhāb al-Ālami* dengan menyebut:

والمقصود بـ*فطرة* معرفة الله وتوحيده أن يكون الإنسان مخلوقاً خلقاً تقتضي معرفة الله وتوحيده مع

انتفاء الموانع الصارفة عن ذلك ، بحيث لا يحتاج الإنسان في ذلك إلى النظر والاستدلال

Yang dimaksud dengan *fiṭrah* adalah mengenal Allah dan mengesakan bahwa seorang manusia merupakan ciptaan yang dituntut untuk mengenal dan mengesakan serta menafikan segala larangan yang memalingkan dari pengesaan dan pengenalan tersebut, dengan ukuran manusia tersebut tidak berhajat untuk melakukan analogi yang dalam dan pembuktian.<sup>88</sup>

Menambahi keterangan *fiṭrah* yang disebutkan, Ali al-Jurjawi menjelaskan makna *fiṭrah* itu dengan *al-jibillah al-mutahayyiah liqabul an-nās* (sesuatu keadaan yang mesti diterima oleh manusia).<sup>89</sup> Melihat makna yang dijelaskan oleh beliau ini, dapat dipahami bahwa *fiṭrah* itu adalah ketetapan yang sudah menjadi hal yang dihadapi oleh seseorang tanpa melakukan usaha apapun. Misalnya, bertuhan sudah *fiṭrah* bagi manusia. Walaupun seseorang dengan lantang mengatakan tidak mengakui adanya Tuhan, satu saat bila diikat di tengah hutan dan tidak ada yang memperdulikannya, secara spontan ia akan memanggil “ oh Tuhan”. Bertuhan dalam hal ini sudah menjadi *fiṭrah* bagi manusia. Kebutuhan terhadap Tuhan itulah *fiṭrah*nya. *Fiṭrah* ini tidak membutuhkan dalil dan proses analogi untuknya. Akan tetapi, untuk memhami Tuhan yang benar itu siapa? Mestilah dengan menggunakan analogi yang benar dan dengan pembuktian dalil. Apakah dalilnya Alquran dan Sunnah (*naql*) maupun akal.

Firman Allah yang menjelaskan tentang keesaan Allah Swt. disebut juga dalam surah al-Ikhlās:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ اللَّهُ الصَّمَدُ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ

<sup>87</sup> Abū al-Qāsim Mahmūd ibn 'Amar ibn Aḥmad az-Zamakhsyari (w. 538 H), *al-Kasysyāf an Haqāiq Gawāmid at-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāwīl fi Wujūh at-Ta'wīl* (Riyād: Maktabah al-'Ubaikan, 1418 H/1998 M), juz. 4, h. 577.

<sup>88</sup> Sa'ad ibn 'Ali asy-Syahrāni, *Asar al-Inḥirāf al-I'tiqādi 'ala al-Irhāb al-Ālami* (al-Maktabah asy-Syāmilah), h. 6.

<sup>89</sup> Al-Jurjāwi, *at-Ta'rīfāt*, h. 89.

Katakanlah: "Dialah Allah, Yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan, dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia". (QS. Al-Iklās, 112: 1-4).

Berdasarkan ayat-ayat yang dibahas di atas, dapatlah diambil kesimpulan bahwa tidak ada Tuhan yang benar untuk disembah kecuali hanya Allah Swt. Meyakini sampai di sini tidak ada masalah di tengah masyarakat. Mulai dari kalangan orang awam sampai kepada manusia yang jenjang pendidikannya sudah menyelesaikan Strata 3, meyakini hanya Allah sebagai Tuhan yang pantas untuk disembah, sudah lulus semua. Akan tetapi, yang menjadi masalah, bilamana ditanya mana yang *wājib*, *mustahil* dan *jāiz* bagi Allah Swt? Menurut hemat penulis, berdasarkan data di lapangan (beberapa masjid yang membuka kajian Tauhid) masih banyak yang belum lulus menjawab pertanyaan ini. Imbas dari ketidapahaman terhadap sifat-sifat yang dimaksudkan ini, secara tidak sadar akan menyamakan Allah Swt. dengan makhluk. Perbuatan ini adalah kesyirikan yang merupakan dosa paling besar. Pernyataan syirik sebagai dosa besar disebut dalam surah Luqman:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (QS. Luqmān, 31: 13).

Melihat ayat ini sudah jelas betapa murkanya Allah kepada orang-orang yang menduakannya. Menduakan Allah tidak hanya dengan menyembah secara langsung berhala dan lain-lain. Akan tetapi, kesyirikan itu bisa lahir dari ucapan dan keyakinan yang tertanam di dalam dada seseorang. Dengan memahami ilmu Aqidah, maka terjalalah seseorang dari perbuatan, ucapan dan keyakinan yang membuat dirinya termasuk orang yang menduakan Allah Swt. Dengan demikian, bagi semua yang mukallaf mempelajari ilmu ini adalah fardu ain. Dalam masalah iman mengikuti orang dengan tidak mengetahui sama sekali tidak diperbolehkan. Seorang yang sudah dibebani hukum syariat, memiliki kewajiban untuk memahami ilmu aqidah ini sekurang-kurangnya dengan dalil yang ringkas (*ijmāli*).

## 2. Filsafat

Mayoritas ahli sejarah menyepakati, kalimat filsafat itu sendiri berasal dari bahasa Yunani Kuno yaitu *philosophia*. *Philos* berarti suka atau cinta, dan *sophia* berarti kebijaksanaan. Jadi *philosophia* berarti suka pada kebijaksanaan atau teman kebijaksanaan. Maksudnya, setiap orang yang berfilsafat akan menjadi bijaksana.<sup>90</sup> Di dalam kitab *at-Taḥkīm* juga disebutkan, kalimat ini tersusun dari dua kata yaitu *filo* artinya mahabbah (cinta) dan *sofi* artinya *al-ḥikmah* (kebijaksanaan).<sup>91</sup> Nyatalah dari dua makna yang diambil dari bahasa Yunani ini memberi makna mahabbah al-ḥikmah (cinta kebijaksanaan). Sementara filosofis artinya adalah muhibb al-ḥikmah (orang yang cinta kebijaksanaan).<sup>92</sup>

Disebutkan oleh Sulaiman Dunya, al-Farābi mengisyaratkan dengan cara pengambilan makna yang disebutkan, nama filsafat Yunani itu masuk ke dalam bahasa Arab dengan ucapan *faḥṣuḥūfiyyā*. Artinya adalah ايتار الحكمة. Dalam bahasa Yunani dia berasal dari kata فيلو (الايثار) dan سوفيا (الحكمة).<sup>93</sup> Sementara Ikhwān aṣ-Ṣafa menjelaskan makna dari falsafah itu dengan mengatakan: falsafah itu awalnya mencintai ilmu-ilmu, pertengahannya mengetahui hakikat dari segala yang *maujūdāt* (ada), dan akhirnya mengatakan dan mengamalkan segala yang sesuai dengan ilmu.<sup>94</sup>

Secara terminologis, sebagaimana dinyatakan oleh Ibrahim Madkūr dan Yusuf Karama, filsafat itu adalah *al-ḥikmah al-insāniah* artinya meningkatnya pengenalan yang ditentukan bagi kita dengan beberapa perantaraan yang khusus yaitu akal dan manhajnya (metodenya). Mereka juga mengatakan falsafah itu adalah *ilmu al-maujūdāt bi al-‘ilal al-ba‘īdah* (pengetahuan yang yakin terhadap segala yang ada dengan beberapa sebab yang sangat jauh/habis upaya untuk mencari lebih dari pengenalan itu).<sup>95</sup>

<sup>90</sup>Hasbullah Bakry, *Sistematika Filsafat* (Jakarta: PT Bumairestu, 1986 M), h. 9.

<sup>91</sup> معرفة الوجود الحق

<sup>92</sup>Sulaiman Dunya, *at-Taḥkīm al-Falsafi al-Islāmi* (Mesir: Maktabah al-Khāniji, 1387 H/1967 M), h. 14.

<sup>93</sup>*Ibid.*, h. 14-15.

<sup>94</sup>*Ibid.*

<sup>95</sup>*Ibid.*, h. 24-25.

Ilmu filsafat ini tidak lepas dari segala ilmu yang ada. Berfilsafat artinya berpikir. Dengan demikian, filsafat itu menuntut pengetahuan untuk memahami.<sup>96</sup> Memahami secara mendalam segala sesuatu dengan menggunakan ilmu tertentu, maka ilmu filsafat sesungguhnya sudah hadir di dalamnya. Rasyidi menganalogikan, seorang ahli filsafat ingin mencari kelemahan tiap-tiap pendirian dan argumen walaupun argumennya sendiri. Oleh karena itu, maka jika menjumpai suatu problem yang mengandung kesulitan-kesulitan, ia tidak lekas-lekas mencela atau meninggalkan problem itu. Akan tetapi, membandingkannya dengan problem yang lain, yang mungkin mengandung kesulitan-kesulitan yang jauh lebih besar daripada kesulitan-kesulitan yang didapatinya dalam problem pertama.<sup>97</sup>

Berdasarkan keterangan yang disebutkan tersebut, nyataah guna dari ilmu filsafat ini. Dia hadir untuk memahami sesuatu itu secara mendalam. Pada akhirnya pemahaman itu mengembalikan segalanya kepada Allah Swt. yang Maha Kuasa. Maka dalam hal itu, yang digunakan untuk mengaplikasikan ilmu ini adalah akal yang tentu tidak lepas dari syariat yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. Sepanjang berpikirnya itu masih sesuai dengan pesan-pesan Ilahi dan tidak menentangnya, maka hal itu masih tetap diperbolehkan dan termasuk yang dianjurkan dalam Islam. Dalam filsafat terhadap tiga kajian yang selalu dibahas, Tuhan, alam dan manusia.<sup>98</sup> Ilmu ini termasuk yang diisyaratkan oleh Allah dalam Alquran karena ilmu ini mengoptimalkan potensi pikir.

Mukhtar Latif mengutip beberapa pendapat tokoh tentang definisi dari filsafat. *Pertama*, Plato (427-347 SM), ia mengatakan Filsafat adalah pengetahuan tentang segala yang ada. Filsafat yaitu ilmu pengetahuan yang dapat memenuhi keinginan mereka yang berminat mencapai kebenaran yang sesungguhnya.<sup>99</sup>

Pendapat yang disampaikan oleh beliau ini menjelaskan bahwa filsafat itu adalah merupakan satu ilmu yang menjadi alat untuk mengetahui hakikat dari segala yang ada. Apakah yang ada itu, menurut keyakinan Islam yang *qadīm*

---

<sup>96</sup>M. Rasyidi, *Filsafat Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1970 M), h. 10.

<sup>97</sup>*Ibid.*, h. 11.

<sup>98</sup>Amroeni Drajat, *Filsafat Islam Dimensi Teoritis dan Praktis* (Medan: Perdana Publishing, 2015 M), h. 9.

<sup>99</sup>Mukhtar Latif, *Orientasi ke Arah Pemahaman Filsafat Ilmu* (Jakarta: Kencana, 2016 M), h. 45.

maupun yang baharu. Pada dasarnya, walau dalam pendapat ini tidak ada pernyataan yang mengatakan Allah sebagai sumber dari kebenaran yang sesungguhnya, secara tidak disadari sesungguhnya pencarian kebenaran itu akan terarah kepada yang Maha Benar yaitu Allah Swt. Dengan demikian, pernyataan Plato tentang filsafat ini, bila diislamisasikan metode yang digunakannya, maka akan melahirkan kesadaran bagi seorang Muslim bahwa yang Maha Benar adalah Allah Swt. Adapun manusia, sebagai makhluk yang dituntun untuk mengikuti kebenaran-kebanaran yang disampaikan melalui kitab Suci yang diberikan kepada Rasul-Nya.

*Kedua*, Aristoteles (384-322 SM), murid Plato, dia mengatakan filsafat melakukan telaah tentang sebab dan asas segala benda. Filsafat adalah ilmu pengetahuan yang meliputi kebenaran yang terkandung di dalamnya metafisika, etika, agama dan antropologi.<sup>100</sup> Melihat pernyataan yang disampaikan oleh beliau ini, filsafat itu adalah ilmu yang mesti dipahami dengan baik agar melahirkan pemahaman-pemahaman yang baik terhadap segala ilmu yang ada. Dalam berfilsafat, yang menjadi ilmu dasarnya adalah ilmu logika (Mantiq). Atas dasar inilah, bilamana dilihat *mabādi 'asyarah* (sepuluh poin penting) dalam ilmu mantiq, yang menjadi *wādi'* (peletak batu pertama)nya adalah Aristoteles. Ilmu Mantiq adalah ilmu yang digunakan untuk menjaga pikiran dari kesalahan. Sebagaimana ilmu Nahwu fungsi utamanya menjaga lisan agar tidak salah dalam mengucapkan baris kalimat dan beberapa aturan yang ditetapkan, maka ilmu mantiq inipun lahir untuk menjag *janān* (pikiran) agar tidak salah untuk membuat analogi dan kesimpulan dalam berpikir. Pada definisi yang disebutkan oleh beliau di atas, menunjukkan betapa pentingnya filsafat untuk mendapatkan kebenaran.

*Ketiga*, al-Farābi yang wafat pada 950 M, dia adalah filsuf Muslim terbesar sebelum Ibnu Sina yang menyatakan filsafat yaitu ilmu pengetahuan tentang alam yang maujud dan bertujuan menyelidiki hakikat yang sebenarnya.<sup>101</sup> Sebagaimana disebutkan, beliau adalah filsuf Muslim terkenal sejak zamannya sampai sekarang, telah menjelaskan betapa pentingnya ilmu filsafat dari definisi yang disampaikannya. Penyelidikan terhadap alam yang maujud yang tujuannya untuk mendapatkan hakikat yang sebenarnya, adalah tujuan utama hidup seorang

---

<sup>100</sup> *Ibid.*

<sup>101</sup> *Ibid.*



hamba. Penyelidikan tersebut, tentu akan mengarahkan kepada pengenalan yang benar kepada Allah Swt. Pengenalan yang benar itulah sebab dihitungnya pengabdian kepada Allah yang dilakukan diterima. Bilamana seseorang melakukan ibadah dengan tidak mengetahui siapa yang disembahnya, tidak jauh beda ibadahnya ibarat surat yang dikirimkan dengan tidak melampirkan alamat tujuan surat tersebut. Dengan demikian, ilmu ini sangat penting untuk dipelajari agar ibadah yang dilakukan terjaga semata-mata kepada Allah Swt. Semua kaum Muslim jelas tidaklah dituntut menjadi filsuf semua.

*Keempat*, Harun Nasution berpendapat bahwa filsafat adalah berpikir menurut tata tertib (logika) dengan bebas (tak terikat tradisi, dogma, atau agama) dan dengan sedalam-dalamnya, sehingga sampai ke dasar persoalan.<sup>102</sup> Nama beliau dalam kajian filsafat di tanah air selalu disebut. Siapa yang tidak mengenali sosok Harun Nasution ini. Pendapat beliau terkait dengan filsafat tidak jauh beda dengan apa yang disebutkan oleh Aristoteles sebelumnya. Bebas yang dimaksudkan tidaklah menjadi sebuah alasan untuk menentang syariat yang dibawa oleh Nabi saw. Sebagaimana disebutkan oleh beliau, menurut tata tertib logika, dengan memahaminya sudah jelas bahwa syariat yang dibawa oleh Nabi tidak ada yang menentang logika. Pada intinya, berdasarkan definisi yang disebutkan filsafat itu alat untuk mendapatkan titik terang yang sesungguhnya terhadap apa saja yang dianalisis, dan tentunya untuk mendapatkan kebenaran juga.

*Kelima*, Fuad Hasan menyatakan, bahwa filsafat adalah suatu ikhtiar untuk berpikir radikal dalam arti mulai dari *radic* suatu gejala dari akar suatu hal yang hendak dimasalahkan, dan dengan jalan penjajakan yang radikal filsafat berusaha untuk sampai kepada kesimpulan yang universal.<sup>103</sup> Pendapat ini menyatakan, dengan filsafat maka apa saja yang dipermasalahkan mesti dibahas dengan secara mengakar sehingga sampai kepada kesimpulan yang tidak menentang yang sesungguhnya. Dengan demikian, filsafat berdasarkan ini adalah alat yang mesti dimiliki untuk bisa membuka segala yang belum tersingkap jelas dari suatu permasalahan yang ada.

---

<sup>102</sup>*Ibid.*

<sup>103</sup>*Ibid.*

Semua pendapat yang dikutip dari beberapa tokoh di atas dapat dipahami, filsafat itu adalah satu ilmu yang mengarahkan bagaimana supaya segala yang ada di alam jagad raya ini dapat dipahami dengan sedalam-dalamnya. Pemahaman itu tidak terbatas kepada yang material saja. Akan tetapi, sampai kepada hakikat yang sebenarnya. Ilmu ini tentunya menggunakan nalar yang sangat dalam. Di atas telah disebutkan oleh Harun, bahwa dalam berfilsafat itu tentunya tidak lari dari ilmu logika. Dengan logika yang benar, maka dapatlah memahami segala yang maujud itu sampai kepada hakikat yang sebenarnya. Berdasarkan definisi di atas sudah jelaslah dapat dipahami bahwa tujuan dari ilmu ini tidak lain kecuali untuk mencapai kebenaran yang sesungguhnya.

Apabila dihubungkan dengan ayat-ayat Alquran yang diarahkan oleh Allah agar manusia menggunakan daya pikir dengan redaksi yang berbeda-beda jumlahnya banyak. Karena itu, terkait dengan ilmu filsafat ini, ada banyak ayat-ayat Allah yang mengarahkan supaya manusia menggunakan daya pikirnya untuk menghayati segalanya. Ada dengan redaksi *ta'qilūn*, *tadabbarūn*, *tafakkarūn* dan ada juga dengan menggunakan panggilan *yā uli al-albāb*. Selain dari itu, ada juga ayat-ayat yang Allah perintahkan untuk memperhatikan setelah ditegaskan oleh Allah sebelumnya tentang satu pernyataan. Ayat ini juga merupakan bagian dari perintah Allah supaya manusia berpikir dan merenung dengan secara mendalam.

Semu ayat-ayat yang dimaksudkan sebenarnya bertujuan untuk membangkitkan semangat kaum Muslim agar menggunakan kecerdasan yang Allah titipkan kepada hamba-Nya sebagai makhluk yang dimuliakan di dunia ini. Ayat-ayat tersebut:

يٰٓاَهْلَ الْكِتٰبِ لِمَ تُحٰجُّوْنَ فِىْ اِبْرٰهِيْمَ وَمَا اُنزِلَتْ التَّوْرَةُ وَالْاِنْجِيْلُ اِلَّا مِنْ بَعْدِيْۗۤ اَفَلَا تَعْقِلُوْنَ

Hai Ahli Kitab, mengapa kamu bantah membantah tentang hal Ibrahim, padahal Taurat dan Injil tidak diturunkan melainkan sesudah Ibrahim. Apakah kamu tidak berpikir? (QS. Āli 'Imrān, 3: 65).

وَفِى الْاَرْضِ قِطْعٌ مِّنْجَبْرٰتٍ وَجَنَّتْ مِّنْ اَعْتَبٍ وَّرَزْعٍ وَنَخِيْلٍ صِنَوٰنٌ وَّغَيْرُ صِنَوٰنٍ يُسْقٰى بِمَآءٍ

وَاحِدٍ وَّنُفِضْلٌ بَعْضُهَا عَلٰى بَعْضٍ فِى الْاَكْلِۗۤ اِنَّ فِىْ ذٰلِكَ لٰآيٰتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُوْنَ

Dan di bumi ini terdapat bagian-bagian yang berdampingan, dan kebun-kebun anggur, tanaman-tanaman dan pohon korma yang bercabang dan yang tidak bercabang, disirami dengan air yang sama. Kami melebihkan sebahagian tanam-tanaman itu atas sebahagian yang lain tentang rasanya. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berfikir. (QS. Ar-Ra'd, 13: 4).

Al-Māwardī memberikan komentar tentang kalimat yang bermakna berfikir pada akhir ayat di atas dengan mengungkapkan:

{ إن في ذلك لآياتٍ لقومٍ يعقلون } فيه وجهان : أحدهما : أن في اختلاف ذلك اعتبار يدل ذوي

العقول على عظيم القدرة ، وهو معنى قول الضحاك . الثاني : أنه مثل ضربته الله تعالى لبني آدم ،

أصلهم واحد وهم مختلفون في الخير والشر والإيمان والكفر كاختلاف الثمار التي تسقى بماء واحد ،

قاله الحسن .

(Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berfikir). Terkait dengan ayat ini ada dua wajah: Pertama, bahwa pada perbedaan yang disebutkan menunjukkan sebuah pemikiran bagi yang memiliki akal yang besar kesanggupannya. Pendapat ini mengikuti pendapat ad-Dahhak. Kedua, sungguh dia adalah perumpamaan yang dibuat oleh Allah bagi anak keturunan Adam. Asal mereka satu kemudian mereka berbeda dalam kebaikan, keburukan, keimanan, kekafiran seperti perbedaan buah-buahan yang disiram oleh air yang sama. Pendapat ini dikatan oleh al-Ḥasan.<sup>104</sup>

Pendapat yang diungkapkan ini menunjukkan betapa pentingnya memikirkan ciptaan Allah Swt. secara mendalam. Pendapat yang disampaikan dari al-Ḥasan sungguh jelas, di dalam ayat Allah menyebutkan pohon-pohonan yang disiram oleh air yang sama namun menghasilkan buah yang berbeda-beda. Akan tetapi, dengan anugerah akal yang Allah berikan kepada manusia, sampailah pemikirannya untuk menarik pemahaman bahwa manusia asalnya dari makhluk yang satu kemudian menjadi manusia yang berpasang-pasangan dengan jumlah yang banyak. Firman Allah:

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ أُنثَىٰ وَرَبَّكُمْ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِن نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا

رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ ۚ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

<sup>104</sup>Al-Māwardī, *an-Nakt*, juz. 2, h. 297.

Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu. (QS. An-Nisā, 4: 1).

Menghasilkan pemikiran yang dalam terhadap segala sesuatu itu, termasuk pada firman di atas yang menyebutkan pohon namun sampai kesimpulannya kepada pemahaman manusia awalnya satu kemudian menjadi manusia yang banyak dan karakter yang berbeda-beda, tentu dengan menggunakan perenungan yang dalam. Dalam merenung itu jelaslah dengan menggunakan ilmu, yaitu ilmu filsafat. Banyak lagi ayat-ayat yang menjelaskan betapa pentingnya berpikir dalam Alquran. Firman Allah Swt:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيْحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan. (QS. Al-Baqarah, 2: 1164).

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنْفَعٌ لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِنْ نَفْعِهِمَا

وَيَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلِ الْعَفْوَ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ

Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi. Katakanlah: "Pada keduanya terdapat dosa yang besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya". Dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah: "Yang lebih dari keperluan". Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berfikir. (QS. Al-Baqarah, 2: 219).

قُلْ أَرَأَيْتُمْ إِنْ أَخَذَ اللَّهُ سَمْعَكُمْ وَأَبْصَارَكُمْ وَخَتَمَ عَلَى قُلُوبِكُمْ مَنْ إِلَهُ غَيْرُ اللَّهِ يَأْتِيكُمْ بِهِ  
 أَنْظِرْ كَيْفَ نُصَرِّفُ الْآيَاتِ ثُمَّ هُمْ يَصْدِفُونَ

Katakanlah: "Terangkanlah kepadaku jika Allah mencabut pendengaran dan penglihatan serta menutup hatimu, siapakah tuhan selain Allah yang kuasa mengembalikannya kepadamu?" Perhatikanlah bagaimana Kami berkali-kali memperlihatkan tanda-tanda kebesaran (Kami), kemudian mereka tetap berpaling (juga). (QS. Al-An'am, 6: 46).

Ayat ini memerintahkan secara tidak langsung untuk berpikir dengan merenung secara mendalam. Allah membuat seperti tantangan untuk memberikan jawaban setelah memikirkan apa yang disebutkan oleh Allah Swt. dalam ayat ini. Dengan demikian, perintah untuk berpikir dan memandang sesuatu yang hakikat itu ada dikandung oleh ayat-ayat yang senada dengan ini. Dan perintah berpikir dalam hal ini menjadi isyarat terhadap Ilmu Filsafat.

قَالَ يَتْلُونَ آيَاتِ اللَّهِ وَمَا يُحْمَلُ مِنْهَا شَيْئًا وَيَسْتَفْتُونَكَ قُلْ اللَّهُ يُرِيدُ لِيُذِيبَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامِ إِنَّكُمْ لَهُمْ كَانْتُمْ  
 قَالِ يَتْلُونَ آيَاتِ اللَّهِ وَمَا يُحْمَلُ مِنْهَا شَيْئًا وَيَسْتَفْتُونَكَ قُلْ اللَّهُ يُرِيدُ لِيُذِيبَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامِ إِنَّكُمْ لَهُمْ كَانْتُمْ  
 قَالِ يَتْلُونَ آيَاتِ اللَّهِ وَمَا يُحْمَلُ مِنْهَا شَيْئًا وَيَسْتَفْتُونَكَ قُلْ اللَّهُ يُرِيدُ لِيُذِيبَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامِ إِنَّكُمْ لَهُمْ كَانْتُمْ

Shaleh berkata: "Hai kaumku, bagaimana pikiranmu jika aku mempunyai bukti yang nyata dari Tuhanku dan diberi-Nya aku rahmat (kenabian) dari-Nya, maka siapakah yang akan menolong aku dari (azab) Allah jika aku mendurhakai-Nya. Sebab itu kamu tidak menambah apapun kepadaku selain daripada kerugian. (QS. Hud, 11: 63).

قَالَ يَتْلُونَ آيَاتِ اللَّهِ وَمَا يُحْمَلُ مِنْهَا شَيْئًا وَيَسْتَفْتُونَكَ قُلْ اللَّهُ يُرِيدُ لِيُذِيبَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامِ إِنَّكُمْ لَهُمْ كَانْتُمْ  
 قَالِ يَتْلُونَ آيَاتِ اللَّهِ وَمَا يُحْمَلُ مِنْهَا شَيْئًا وَيَسْتَفْتُونَكَ قُلْ اللَّهُ يُرِيدُ لِيُذِيبَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامِ إِنَّكُمْ لَهُمْ كَانْتُمْ  
 قَالِ يَتْلُونَ آيَاتِ اللَّهِ وَمَا يُحْمَلُ مِنْهَا شَيْئًا وَيَسْتَفْتُونَكَ قُلْ اللَّهُ يُرِيدُ لِيُذِيبَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامِ إِنَّكُمْ لَهُمْ كَانْتُمْ

Syu'aib berkata: "Hai kaumku, bagaimana pikiranmu jika aku mempunyai bukti yang nyata dari Tuhanku dan dianugerahi-Nya aku dari pada-Nya rezeki yang baik (patutkah aku menyalahi perintah-Nya)? Dan aku tidak berkehendak menyalahi kamu (dengan mengerjakan) apa yang aku larang. Aku tidak bermaksud kecuali (mendatangkan) perbaikan selama aku masih berkesanggupan. Dan tidak ada taufik bagiku melainkan dengan (pertolongan) Allah. Hanya kepada Allah aku bertawakkal dan hanya kepada-Nya-lah aku kembali.(QS. Hud, 11: 88).

ثُمَّ بَدَأَ لَهُمْ مِنْ بَعْدِ مَا رَأَوُا الْآيَاتِ لِيَسْجُنَّهٗ وَحَتَّىٰ حِينٍ

Kemudian timbul pikiran pada mereka setelah melihat tanda-tanda (kebenaran Yūsuf) bahwa mereka harus memenjarakannya sampai sesuatu waktu. (QS. Yūsuf, 12: 35).

أَوْ خَلْقًا مِّمَّا يَكْبُرُ فِي صُدُورِكُمْ فَسَيَقُولُونَ مَنْ يُعِيدُنَا قُلِ الَّذِي فَطَرَكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ فَسَيُنْغِضُونَ  
إِلَيْكَ رُءُوسَهُمْ وَيَقُولُونَ مَتَى هُوَ قُلْ عَسَى أَنْ يَكُونَ قَرِيبًا

Atau suatu makhluk dari makhluk yang tidak mungkin (hidup) menurut pikiranmu". Maka mereka akan bertanya: "Siapa yang akan menghidupkan kami kembali?" Katakanlah: "Yang telah menciptakan kamu pada kali yang pertama". Lalu mereka akan menggeleng-gelengkan kepala mereka kepadamu dan berkata: "Kapan itu (akan terjadi)?" Katakanlah: "Mudah-mudahan waktu berbangkit itu dekat". (QS. Al-Isra', 17: 51).

قَالَ أَوْسَطُهُمْ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ لَوْلَا تُسَبِّحُونَ

Berkatalah seorang yang paling baik pikirannya di antara mereka: "Bukankah aku telah mengatakan kepadamu, hendaklah kamu bertasbih (kepada Tuhanmu)?" (QS. Al-Qalam, 68: 28).

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ  
فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir. (QS. Ar-Rūm, 30: 21).

وَهُمْ يَصْطَرِحُونَ فِيهَا رَبَّنَا أَخْرِجْنَا نَعْمَلْ صَالِحًا غَيْرَ الَّذِي كُنَّا نَعْمَلُ أَوَلَمْ نُعَمِّرْكُم مَّا يَتَذَكَّرُ  
فِيهِ مَنْ تَذَكَّرَ وَجَاءَكُمُ النَّذِيرُ فَذُوقُوا فَذُوقُوا فَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ نَصِيرٍ

Dan mereka berteriak di dalam neraka itu: "Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami niscaya kami akan mengerjakan amal yang saleh berlainan dengan yang telah kami kerjakan". Dan apakah Kami tidak memanjangkan umurmu dalam masa yang cukup untuk berfikir bagi orang yang mau berfikir, dan (apakah tidak) datang kepada kamu pemberi peringatan? maka rasakanlah (azab Kami) dan tidak ada bagi orang-orang yang zalim seorang penolongpun. (QS. Fāṭir, 35: 37).

وَبِاللَّيْلِ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Dan di waktu malam. Maka apakah kamu tidak memikirkan? (QS. Aş-Şaffāt, 37: 138).

أَفَلَا تَذَكَّرُونَ

Maka apakah kamu tidak memikirkan? (QS. Aş-Şaffāt, 37: 155).

وَوَهَبْنَا لَهُ إِهْلَآءَهُ وَمِثْلَهُمْ مَعَهُمْ رَحْمَةً مِنَّا وَذِكْرَىٰ لِأُولَىٰ الْأَلْبَابِ

Dan Kami anugerahi dia (dengan mengumpulkan kembali) keluarganya dan (Kami tambahkan) kepada mereka sebanyak mereka pula sebagai rahmat dari Kami dan pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai fikiran. (QS. Şad, 38: 43).

اللَّهُ يَتَوَفَّى الْأَنفُسَ حِينَ مَوْتِهَا وَالَّتِي لَمْ تَمُتْ فِي مَنَامِهَا فَيُمْسِكُ الَّتِي قَضَىٰ عَلَيْهَا الْمَوْتَ وَيُرْسِلُ

الْأُخْرَىٰ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Allah memegang jiwa (orang) ketika matinya dan (memegang) jiwa (orang) yang belum mati di waktu tidurnya; maka Dia tahanlah jiwa (orang) yang telah Dia tetapkan kematiannya dan Dia melepaskan jiwa yang lain sampai waktu yang ditetapkan. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi kaum yang berfikir. (QS. Az-Zumar, 39: 42).

هُدًى وَذِكْرَىٰ لِأُولَىٰ الْأَلْبَابِ

Untuk menjadi petunjuk dan peringatan bagi orang-orang yang berfikir. (QS. Gāfir, 40: 54).

هُوَ الَّذِي أَخْرَجَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ مِنْ دِيَارِهِمْ لِأَوَّلِ الْحَشْرِ مَا ظَنَنْتُمْ أَنْ يَخْرُجُوا

وَظَنُّوا أَنَّهُمْ مَانِعَتُهُمْ حُصُونُهُمْ مِنَ اللَّهِ فَأَتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ حَيْثُ لَمْ يَحْتَسِبُوا وَقَذَفَ فِي قُلُوبِهِمُ

الرُّعْبَ يُجْرِبُونَ بِيوتَهُمْ بِأَيْدِيهِمْ وَأَيْدِي الْمُؤْمِنِينَ فَاعْتَبِرُوا يَا أُولَى الْأَبْصَارِ

Dialah yang mengeluarkan orang-orang kafir di antara ahli kitab dari kampung-kampung mereka pada saat pengusiran yang pertama. Kamu tidak menyangka, bahwa mereka akan keluar dan merekapun yakin, bahwa benteng-benteng mereka dapat mempertahankan mereka dari (siksa) Allah; maka Allah mendatangkan kepada mereka (hukuman) dari arah yang tidak mereka sangka-sangka. Dan Allah melemparkan ketakutan dalam hati mereka; mereka memusnahkan rumah-rumah mereka dengan tangan mereka sendiri dan tangan orang-orang mukmin. Maka

ambillah (kejadian itu) untuk menjadi pelajaran, hai orang-orang yang mempunyai wawasan. (QS. Al-Hasyr, 59: 2).

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوْحِي إِلَيْهِمْ مِنْ أَهْلِ الْقُرَىٰ ۗ أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرُوا كَيْفَ

كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ ۗ وَلَدَارُ الْآخِرَةِ خَيْرٌ لِلَّذِينَ اتَّقَوْا أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Kami tidak mengutus sebelum kamu, melainkan orang laki-laki yang Kami berikan wahyu kepadanya diantara penduduk negeri. Maka tidakkah mereka bepergian di muka bumi lalu melihat bagaimana kesudahan orang-orang sebelum mereka (yang mendustakan rasul) dan sesungguhnya kampung akhirat adalah lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa. Maka tidakkah kamu memikirkannya? (QS. Yūsus, 12: 109).

وَهُوَ الَّذِي مَدَّ الْأَرْضَ وَجَعَلَ فِيهَا رَوَاسِيَ وَأَنْهَارًا وَمِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ جَعَلَ فِيهَا رِجَالًا نُوْحِي إِلَيْهِمْ ۗ يَعْلَمُونَ

الَّذِي أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَسَخَّرْنَا بِهٖ الْجِبَالَ رِجَالًا مُخْرَجًا مِنَ الْأَرْضِ فَغَدَا لَهُمْ فِيهَا رِجَالٌ مُخْرَجُونَ ۗ أَلَمْ يَتَفَكَّرُوا

Dan Dialah Tuhan yang membentangkan bumi dan menjadikan gunung-gunung dan sungai-sungai padanya. Dan menjadikan padanya semua buah-buahan berpasang-pasangan, Allah menutupkan malam kepada siang. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan. (QS. Ar-Ra'd, 13: 3).

يُنْبِتُ لَكُمْ بِهِ الزَّرْعَ وَالزَّيْتُونَ وَالنَّخِيلَ وَالْأَعْنَابَ وَمِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ ۗ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ

يَتَفَكَّرُونَ

Dia menumbuhkan bagi kamu dengan air hujan itu tanam-tanaman; zaitun, korma, anggur dan segala macam buah-buahan. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar ada tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang memikirkan. (QS. An-Nahl, 16: 11).

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ ۗ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

Keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. Dan Kami turunkan kepadamu Alquran, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan. (QS. An-Nahl, 16: 44).

وَمِنْ ثَمَرَاتِ النَّخِيلِ وَالْأَعْنَابِ تَتَّخِذُونَ مِنْهُ سَكَرًا وَرِزْقًا حَسَنًا ۗ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ



Dan dari buah korma dan anggur, kamu buat minuman yang memabukkan dan rezeki yang baik. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang memikirkan. (QS. An-Nahl, 16: 67).

Semua ayat-ayat yang ditampilkan ini, pada ujung ayat diajak oleh Allah manusia untuk berpikir. Ada ayat yang menggunakan, *afalā* (apakah tidak). Bila seorang bertanya kepada anda dengan menggunakan pertanyaan “apakah tidak”? Sungguh sipenanya sudah memahami bahwa anda sebelumnya sudah mendapatkan informasi tentang yang ditanyakan itu. *Istifhām* seperti ini disebut dengan *istifhām inkāri* (pertanyaan yang merupakan adanya pengingkaran bagi yang ditanya). Allah Swt. Maha Tahu. Ia mengetahui bahwa manusia punya potensi untuk memikirkan segala yang ia ciptakan dan dapat mengambil hikmahnya agar manusia itu sendiri memahami betapa luasnya nikmat Allah yang diberikan. Dengan perenungan itu, sungguh tampaklah bahwa yang ada hanyalah Allah, yang Maha segala-galanya adalah dia. Adapaun manusia yang gagah itu, sesungguhnya kegagahan itu titipan dari Allah Swt. Pemahaman yang demikian akan menyadarkan manusia bahwa dia diciptakan hikmahnya menyembah yang Maha Kuasa, dan itulah yang dituntut bagi manusia. Firman-Nya:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (QS. Az-Zāriyat, 51: 56).

Ilmu filsafat yang mengarahkan manusia untuk semakin dekat kepada-Nya adalah merupakan ilmu yang mesti dipelajari. Tanpa perenungan yang dalam kepada segala ciptaan Allah, inilah yang melahirkan kesombongan, keangkuhan pada diri seseorang. Adapun yang melarang mempelajari ilmu filsafat, seperti Ibn Salāh dan an-Nawawī, bukanlah secara mutlak mengharamkannya. Filsafat yang diharamkan dipelajari menurut versi ini adalah filsafat yang sudah bercampur dengan pemahaman-pemahaman Yunani yang tidak mengarahkan untuk mengesakan Allah Swt. Sepanjang sudah dibatasi oleh ahlinya, sebagaimana dalam berfilsafat ini diawali dengan ilmu mantiq, maka hajat kepada ilmu ini tidak bisa dinafikan. Mempelajari ilmu mantiq tidak bisa dianggap haram. Hanya dengan ilmu mantiq inilah dapat terjaga pemahaman terhadap Alquran dan Sunnah tidak menyalahi yang sesungguhnya. Sebagaimana disebutkan

sebelumnya tentang ilmu Tauhid. Ilmu ini adalah ilmu yang paling mulia dari segala ilmu yang ada. Argumentasi dalam ilmu ini salah satunya adalah *aqli* (akal). Darimana bisa diterima argumentasi akal yang disampaikan bilamana cara berpikir yang disusun menentang aturan berpikir yang sesungguhnya. Karen itulah maka al-Gazāli pernah mengatakan “siapa yang tidak belajar ilmu mantiq, maka ilmunya tidak dapat dipercayai”.

Sehubungan dengan itu, ilmu filsafat adalah ilmu yang hadir untuk membahas kajian apa saja yang dibahas. Sebab semua yang dibahas mesti dengan cara yang mendalam agar kesimpulannya baik dan benar. Dalam hal ini, mengawali ilmu ini adalah dengan mempelajari ilmu mantiq. Mempelajari ilmu mantiq hukumnya fardu ain bagi yang akan membahas Alquran dan Sunnah sebagaimana disebutkan sebelumnya. Namun secara universal, mempelajari ilmu ini dihukumi fardu kifayah. Adapun mempelajari ilmu filsafat yang bertentangan dengan ilmu syariat dan tauhid, hukumnya haram sebagaimana difatwakan oleh ibn as-Salah dan an-Nawawi. Adapun mempelajari filsafat yang tidak demikian, hukumnya disamakan dengan ilmu mantiq yang disebutkan.

### 3. Taṣawwuf

Taṣawwuf bahasa lain dari makna yang disebutkan dalam hadis Jibrail *iḥsān*. Ketika Nabi saw. bersama dengan para sahabat di dalam masjid, seketika datang seorang laki-laki yang bajunya sangat putih, rambutnya sangat hitam dan satupun di kalangan sahabat tidak ada yang mengenalinya dan tidak ada yang pernah melihatnya. Di akhir hadis itu sahabat Umar ra. ditanya oleh Nabi perihal siapa laki-laki yang hadir itu. Ia menjawab Allah dan Rasulnya tahu. Nabi menjelaskan bahwa yang datang itu adalah Malaikat Jibril yang menjelma menjadi seperti rupa laki-laki.

Interaksi yang terjadi antara Nabi dan Jibril itu membahas tentang *islām*, *īman*, *iḥsān* dan tanda-tanda kiamat. Semuanya dijelaskan oleh Nabi di hadapan para sahabat dan laki-laki yang menyandarkan lututnya ke lutut Nabi tersebut. Dari hadis itu dapat dipahami bahwa pondasi dari Agama ini ada 3, yaitu Islam, Iman dan Ihsan. Islam itulah kemudian dalam disiplin ilmu disebut para ulama dengan ilmu Fikih, sedangkan Ihsan menjadi sebuah ilmu yang disebut dengan Taṣawwuf atau Akhlak.

Ilmu ini adalah ilmu yang sangat penting dalam Islam, bilamana ilmu ini dijauhi berarti ada permasalahan baru yang muncul dalam dirinya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Mālik ra.

قول مالك رحمه الله من تصوف ولم يتفقه فقد تزندق. ومن تفقه ولم يتصوف فقد تفسق. ومن جمع

بينهما فقد تحقق

Perkataan Malik *rahimahullāh*, siapa yang bertasawwuf namun tidak berfikh maka sungguh dia telah zindik. Siapa yang berfikh namun tidak bertaşawwuf maka sungguh dia telah fasik. Siapa yang mengumpulkan keduanya bersamaan, sungguh dia telah benar.<sup>105</sup>

Ungkapan ini menunjukkan betapa pentingnya dalam hidup ini bertaşawwuf. Bahas yang lain adalah berakhlak yang mulia. Dengan akhlak yang mulia maka hidup seseorang akan mulia. Begitupun, dalam aplikasi akhlak mestilah diiringi dengan ilmu syariat yang dibawa oleh Nabi saw.

Ilmu Taşawwuf ini memiliki beberapa makna yang berbeda-beda walau tujuannya memiliki kesamaan. Muhammad Amīn al-Kurdi menyatakan dalam kitabnya *Tanwīr al-Qulūb*: ilmu taşawwuf itu adalah ilmu yang bertujuan untuk mengenal diri, terpuji dan buruknya, cara untuk membersihkannya dari segala keburukan, menghiasinya dengan sifat-sifat yang terpuji, cara suluk dan berjalan menuju Allah Swt. dan lari kepadanya.<sup>106</sup>

Keterangan yang hampir sama, di dalam kitab *Īqāz al-Himām* dijelaskan oleh Ibn ‘Ajībah:

*Pertama*, *al-Ḥaq* mematkanmu darimu dan menghidupkanmu dengannya. *Kedua*, engkau ada bersama Allah tanpa perantara. *Ketiga*, masuknya ke dalam akhlak yang mulia dan keluarnya dari seluruh akhlak yang buruk. *Keempat*, akhlak mulia yang muncul dari masa yang mulia bersama orang-orang yang mulia. *Kelima*, engkau tidak memiliki sesuatu dan engkau tidak dimiliki oleh

<sup>105</sup> Aḥmad ibn Muḥammad ibn ‘Ajībah al-Ḥasani, *Īqāz al-Himām fi Syarḥ al-Ḥikam* (Singapura-Jeddah: al-Haramain, tt), h. 6.

<sup>106</sup> Muḥammad Amīn al-Kurdi, *Tanwīr al-Qulūb fi Mu‘āmalah Allām al-Guyūb* (al-Haramain, 1427 H/ 2006 M), h. 406.

sesuatu apapun. *Keenam*, merelakan diri bersama Allah terhadap apa saja yang dikehendaki oleh Allah.<sup>107</sup>

Pendapat yang disebutkan pada bagian pertama, dalam kajian Taṣawwuf seseorang harus menganggap dirinya tidak ada melainkan yang ada hanya Allah semata. Keyakinan yang harus ditetapkan dalam kajian ini juga harus meyakini bahwa hidupnya selalu bersama dengan nikmat dari Allah Swt. Pada intinya, yang ada hanya Allah dan selainnya adalah ciptaannya dan merupakan bayang-bayang yang tidak bisa mengelak dari apa saja yang akan Allah taqdirkan baginya. Tidak bisa menghindar dari segala apapun yang berupa kemaksiatan dan tidak bisa melakukan apapun yang merupakan ketaatan melainkan semuanya hanya dengan izin Allah Swt. Adapun definisi-definisi berikutnya maknanya sudah jelas.

Zarrūq, menyebutkan dalam bukunya, tasawwuf itu adalah benarnya tawajjuh yang disyaratkan dengan keadaannya berdasarkan rida-Nya *al-Ḥaq* (Allah Swt.) dan dengan apa saja yang diridai-Nya, serta tidak sah melainkan dengan yang disyaratkannya, maka mestilah benar keimanannya.<sup>108</sup> *Tawajjuh* adalah istilah yang sering digunakan dalam kajian taṣawwuf. Dalam pengamalan persulukan, tawajjuh ini adalah waktu yang digunakan setelah salat untuk melakukan tafakur mengingat semua keagungan Allah dan membaca beberapa surah dan zikir yang diajarkan oleh mursyidnya.<sup>109</sup>

Al-Junaid ditanya apa itu Taṣawwuf, beliau menjawab, taṣawwuf itu adalah pembersihan hati dari kesesuaian terhadap al-Bariyyah, perpisahan dari akhlak yang merupakan tabiat, mendiamkan sifat-sifat kemanusiaannya, menjauhi kebanggaan diri, menepati sifat-sifat ruhaniah, berhubungan dengan ilmu-ilmu hakikat, mempergunakan segala yang lebih utama untuk keabadian, memberi nasihat kepada umat, menepati kerena Allah secara hakikat, dan mengikuti Rasulullah saw. dalam hal syariat.<sup>110</sup>

---

<sup>107</sup>*Ibid.*, h. 4.

<sup>108</sup>Abī al-‘Abbās Aḥmad ibn Muḥammad ibn Muḥammad ibn ‘Isa Zarrūq al-Fāsi al-Burnūsi, *Qawāid at-Taṣawwuf* (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1424 H/2003 M), h. 22.

<sup>109</sup>Pengertian *tawajjuh* semacam ini didapat oleh peneliti dari Mursyid Tariqah an-Naqsyabandi di Pondok Pesantren Syeikh Ahmad Daud an-Naqsyabandi yang masyhur pesantrennya dengan sebutan Pondok Nabundong. Bertepatan waktu itu, peneliti termasuk yang aktif melakukan *tawajjuh* bersama beliau dan jemaah yang dibimbingnya.

<sup>110</sup>Abī Bakar Muḥammad ibn Iṣḥāq al-Kalabazi, *at-Ta’arruf li Maḏhab Ahl at-Taṣawwuf* (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1413H/1993 M), h. 19-20.

Berdasarkan apa yang telah disebutkan di atas, dapatlah dipahami bahwa tujuan dari Ilmu Taşawwuf ini pada intinya untuk membersihkan hati dan mengenal Allah Swt. dengan sebaik-baiknya. Bisa juga disebutkan bahwa buah dari ilmu ini untuk menjadikan diri sebagai orang yang pemurah, selamat hatinya dan berakhlak mulia kepada semua makhluk.<sup>111</sup>

Sumber dari Ilmu Tasawwuf ini adalah Alquran dan Hadis dari Nabi Muhammad saw. Di dalam Alquran, ada beberapa isyarat yang disebutkan senada dengan isi dari Taşawwuf itu sendiri. Sebagaimana disebut oleh Zarruq, dalam *tawajjuh* mesti mengikuti yang diridai oleh Allah Swt. Jika tidak, maka Allah Swt. tidak akan menerimanya. Firman-Nya:

إِنْ تَكْفُرُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنْكُمْ وَلَا يَرْضَىٰ لِعِبَادِهِ الْكُفْرَ وَإِنْ تَشْكُرُوا يَرْضَهُ لَكُمْ وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّكُمْ مَرْجِعُكُمْ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ إِنَّهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ

Jika kamu kafir maka sesungguhnya Allah tidak memerlukan (iman)mu dan Dia tidak meridai kekafiran bagi hamba-Nya; dan jika kamu bersyukur, niscaya Dia meridai bagimu kesyukuranmu itu; dan seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain. Kemudian kepada Tuhanmulah kembalimu lalu Dia memberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui apa yang tersimpan dalam (dada)mu. (QS. Az-Zumar, 39: 7).

Terkait dengan ayat ini, at-Ṭabari mengomentarnya dengan menyatakan dalam tafsirnya:

(إِنْ تَكْفُرُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنْكُمْ وَلَا يَرْضَىٰ لِعِبَادِهِ الْكُفْرَ) فقال بعضهم: ذلك لخاص من الناس، ومعناه: إن تكفروا أيها المشركون بالله، فإن الله غني عنكم، ولا يرضى لعباده المؤمنين الذين أخلصهم لعبادته وطاعته الكفر

(Jika kamu kafir maka sesungguhnya Allah tidak memerlukan (iman)mu dan Dia tidak meridai kekafiran bagi hamba-Nya). Berkata sebagian mereka: yang demikian adalah karena keistimewaan manusia. Artinya: jika kalian kafir kepada Allah wahai orang-orang musyrik, maka sesungguhnya Allah tidak berhajat

<sup>111</sup>Ibn ‘Aĵĵbah, *Īqā*, h. 9.

kepada kalian, Ia tidak rida kepada hamba-Nya yang beriman yang telah Ia buat mereka ikhlas untuk menyembah dan mematuhi orang kekafiran.<sup>112</sup>

Terkait dengan komentar at-Ṭabari dalam ayat ini, Allah Swt. dengan tegas memuliakan orang-orang beriman yang dijadikan oleh Allah mereka itu menjadi orang yang ikhlas. Betapa mulianya orang-orang yang dipilih oleh Allah ini, sehingga Allah menyatakan Ia tidak rida kalau orang beriman itu melakukan peribadahan dan ketaatan yang merupakan kekufuran. Sudah pasti, segala apa saja yang merupakan keburukan jelas tidak akan diridai-Nya. Poin penting yang diambil dari tafsiran beliau pada ayat ini, Allah membuat orang-orang beriman itu menjadi ikhlas. Sesuatu yang sangat mulia pada diri mereka karena Allah yang memberikan langsung. Ini semua tercapai karena kebersihan hati mereka dari segala penyakit-penyakit yang merusak kesucian hati.

Merujuk kepada keutamaan dari ilmu taṣawwuf ini, salah satu tujuan utamanya untuk membersihkan hati dari segala hal yang tidak terpuji pada diri. Supaya tercapai itu semua, tentunya lisan haruslah dibasahi dengan zikir dan terus melazimnya dalam hidup ini. Firman Allah Swt:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَّتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ

Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal. (QS. Al-Anfāl, 8: 2).

Ibn Kaṣīr memberikan komentar terkait dengan ayat ini dengan menyatakan:

قال علي بن أبي طلحة، عن ابن عباس قوله: { إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَّتْ قُلُوبُهُمْ }

قال: المنافقون لا يدخل قلوبهم شيء من ذكر الله عند أداء فرائضه، ولا يؤمنون بشيء من آيات

الله، ولا يتوكلون، ولا يصلون إذا غابوا، ولا يؤدون زكاة أموالهم، فأخبر الله تعالى أنهم ليسوا بمؤمنين

<sup>112</sup>At-Ṭabari, *Jāmi'*, h. Juz.21, h. 260.

Berkata Ali ibn Abi Ṭalḥah dari ibn ‘Abbas, Firman Allah : (Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka). Ia berkata, orang-orang munafik itu tidak masuk ke dalam hati mereka apapun dari sebutan Allah ketika melaksanakan kewajibannya. Dan mereka tidak beriman dengan apapun dari ayat-ayat Allah, tidak berserah kepadanya, tidak salat bilamana tidak bersama orang dan tidak menunaikan zakat hartanya. Maka Allah memberikan informasi bahwa mereka tidaklah beriman.<sup>113</sup>

Melazimi zikir tentunya akan menetapkan keyakinan yang kuat. Keyakinan yang kuat tentu hanya takut kepada Allah Swt. Semua makhluk tetap dia muliakan sebagai makhluk. Akan tetapi yang disembah dan yang ditakuti dengan sepenuhnya adalah yang Maha Segala-segalanya. Firman Allah Swt:

أَلَا إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللَّهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (QS. Yūnus, 10: 62).

Ilmu ini akan melahirkan perbuatan-perbuatan baik dalam dirinya. Sehingga dalam keseharian tidak lagi khawatir bahwa yang namanya kebenaran akan tetap benar. Suatu saat kebaikan itu akan menang walau sebelumnya dianggap tidak akan mungkin menang kebenaran itu lagi. Firman-Nya:

وَقُلْ جَاءَ الْحَقُّ وَرَهَقَ الْبَاطِلُ إِنَّ الْبَاطِلَ كَانَ زَهُوقًا

Dan katakanlah: "Yang benar telah datang dan yang batil telah lenyap". Sesungguhnya yang batil itu adalah sesuatu yang pasti lenyap. (QS. Al-Isra', 17: 81).

Ilmu Taṣawwuf ini juga akan membuat orang mendawaminya menjadi orang yang ingat kepada kematian. Kematian adalah sesuatu yang pasti, karena itu dalam hidup ini tentu ia tidak merasa akan hidup abadi selamanya. Sebab yang kekal abadi hanyalah Allah. Firmannya:

وَلَا تَدْعُ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُ لَهُ الْحُكْمُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

Janganlah kamu sembah di samping (menyembah) Allah, tuhan apapun yang lain. Tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia. Tiap-tiap sesuatu pasti

<sup>113</sup>Abū al-Fidāi Ismail ibn Kaṣīr (w. 774 H), *Tafsīr al-Qurān al-'Azīm* (Kairo: Maktabah Aulād asy-Syeikh li at-Turās, 1421 H/2000 M), juz. 7, h. 18.

binasa, kecuali Allah. Bagi-Nya-lah segala penentuan, dan hanya kepada-Nya-lah kamu dikembalikan. (QS. Al-Qaṣaṣ, 28: 88).

Sebagai puncak dari pengamalan Taṣawwuf dalam hidup seseorang, ia akan senantiasa melakukan amal salih. Melakukan hal ini adalah hakikat dari kehidupan manusia yang sesungguhnya. Firmannya:

مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْعِزَّةَ فَلِلَّهِ الْعِزَّةُ جَمِيعًا إِلَيْهِ يَصْعَدُ الْكَلِمُ الطَّيِّبُ وَالْعَمَلُ الصَّالِحُ يَرْفَعُهُ وَالَّذِينَ  
يَمْكُرُونَ السَّيِّئَاتِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَكْرُ أُولَئِكَ هُوَ يَبُورُ

Barangsiapa yang menghendaki kemuliaan, maka bagi Allah-lah kemuliaan itu semuanya. Kepada-Nya-lah naik perkataan-perkataan yang baik dan amal yang saleh dinaikkan-Nya. Dan orang-orang yang merencanakan kejahatan bagi mereka azab yang keras. Dan rencana jahat mereka akan hancur. (QS. Fāṭir, 35: 10).

Segala amal yang diniatkan kepada selain Allah tentunya akan menghantarkan pelakunya kepada kesyirikan. Perbuatan itu adalah merupakan kehancuran dalam hidupnya. Perintah Allah kepada manusia, mesti bersama dengan orang-orang yang baik (*aṣ-ṣādiqūn*). Makam ini adalah makam dari pra nabi, aulia di alam lahut. Sebagaimana dijelaskan oleh Allah Swt.:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar. (QS. At-Taubah, 9: 119).

Beberapa keterangan yang telah disebutkan bersamaan dengan ayat-ayat yang ditampilkan, dapat dipahami bahwa Ilmu Taṣawwuf itu tidak bisa lepas dari diri seorang mukmin. Dengan bertasawwuf berarti telah melakukan usaha untuk mencari rida Allah. Isi dari ilmu itu sejalan dengan apa yang disebutkan Allah dalam firman-firmannya yang disebutkan.

Taṣawwuf itu adalah bagian dari salah satu rukun dari tiga rukun dalam beragama. Islam (ilmu fikih), iman (ilmu tauḥīd) dan iḥsan (ilmu taṣawwuf/akhlak). Tiga rukun ini tidak bisa dipisahkan. Menganggap satu di antaranya tidak penting, samalah dia dengan menggugurkan semuanya. Dalam pembahasan fikih telah disebutkan hukum mempelajari ilmu tersebut. Ilmu tauḥīd juga sudah dijelaskan. Adapun hukum mempelajari ilmu tasawwuf ini, *farḍu 'ain*



pada bagian-bagian akhlak yang mendasar,<sup>114</sup> dan *farḍu kifāyah* untuk memahami segala seluk beluk yang menjadi sub-sub bahasan dalam kajian ilmu tersebut. Untuk mengetahui secara mendalam ilmu taṣawwuf ini, satu orang saja sudah dapat menggugurkan kewajibannya.

#### 4. Perbandingan Agama

Sebelum membuat definisi ilmu ini, sebagai perbandingan, Jamal Abdul Hadi Muhammad Mas'oud dan Wafa Muhammad Rif'at Huj'ah dalam buku mereka menyatakan, para penentang Islam senantiasa membangun tipu daya syaitan untuk melakukan penjajahan dalam bentuk lain terhadap umat Islam. Dengan motivasi inilah para pakar ilmu kemanusiaan memperkenalkan ilmu baru yang disebut Ilmu Perbandingan Agama (*Ilmu Muqāranah al-adyān*).<sup>115</sup>

Selanjutnya mereka mengatakan, sebenarnya Ilmu Perbandingan agama adalah ilmu yang dilahirkan dari pemikiran Yahudi, dan penyebarannya pun banyak dari kalangan Yahudi. Ilmu ini ditujukan untuk meleburkan batas antara aqidah Islam dan aqidah kafir, yaitu aqidah Yahudi dan Nasrani.<sup>116</sup> Pernyataan ini satu sisi ada benarnya. Akan tetapi, bilamana ilmu ini dipelajari dengan cara yang baik dan untuk membuka kebenaran yang hakiki dalam beragama, tidaklah sampai pernyataannya demikian. Mempelajari ilmu ini bukan berarti meragukan kebenaran agama Islam. Sesuatu yang sudah diyakini benar, bukan berarti didiamkan dan tidak dikaji dan dibahas secara mendalam. Sepanjang pembahasan itu tetap meyakini bahwa agama yang benar di sisi Allah setelah diutusny Nabi Muhammad saw. adalah Islam, membahas agama-agama lain tidak ada masalahnya.

Terlepas dari itu semua, karya-karya yang membahas perbandingan antar agama sudah dilakukan oleh banyak tokoh Muslim. Seperti as-Sahrastāni dalam bukunya *al-Milal wa an-Niḥal*. Ilmu perbandingan Agama ini disebut juga dengan

---

<sup>114</sup>Untuk mengetahui akhlak kepada Allah, kepada Rasul, kepada orang tua, kepada guru, kepada teman, kepada binatang. Semua ini adalah bagian-bagian dasar yang harus dipahami setiap yang mukallaf.

<sup>115</sup>Jamāl Abdul Hadi Muḥammad Mas'ud dan Wafa Muḥammad Rif'ah Huj'ah, *Akḥṭa Yajib an Tusahḥah fi at-Tārikh al-Islāmi Dīn Allāh fi al-Arḍi wa fi as-Samā'* (*Sejarah Islam Dicemari Zionis dan Orientalis*) penerjemah, Abu Fahmi dan Ibnu Marjan (Jakarta: Gema Insani Press, 1993 M), h. 62.

<sup>116</sup>*Ibid.*, h. 67.

Sejarah Agama atau Fenomenologi Agama. Perbedaan sebutan ini tentunya sesuai dengan sudut pandang yang digunakan oleh peneliti.

Perbandingan Agama ini adalah satu ilmu yang bertugas mengklasifikasikan dan mengelompokkan menurut cara tertentu sejumlah data yang tersebar luas sehingga suatu pandangan yang menyeluruh dapat diperoleh dari isi agama-agama tersebut dan makna religius yang dikandungnya.<sup>117</sup> Berdasarkan definisi yang disebutkan ini, dalam pembahasan agama ini jelas memiliki cara-cara tertentu yang pada akhirnya tidak melahirkan celaan demi celaan kepada agama lain. Islam tidak mengajarkan demikian. Islam membawa ajaran tidak boleh menyakiti agama lain dan tetap dianjurkan untuk berlaku baik kepada mereka, sepanjang tidak ada sikap yang mereka lakukan untuk melakukan pengusiran atau keburukan lain terhadap kaum Muslim. Firman Allah Swt:

لَا يَنْهَكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقْتِلُواكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُواكُم مِّن دِيَارِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ إِنَّمَا يَنْهَكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ قَتَلُواكُمْ فِي الدِّينِ وَأَخْرَجُواكُم مِّن دِيَارِكُمْ وَظَاهَرُوا عَلَىٰ إِخْرَاجِكُمْ أَن تَوَلَّوهُمْ وَمَن يَتَوَلَّهُمْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangimu karena agama dan mengusir kamu dari negerimu, dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. Dan barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, maka mereka itulah orang-orang yang zalim. (QS. Al-Mumtahinah, 60: 8-9).

Jalāluddīn as-Suyūti memberikan komentar terhadap ayat ini dalam tafsirnya *ad-Dur al-Mansūr*:

وأخرج عبد بن حميد وابن المنذر عن مجاهد في قوله : { لا ينهاكم الله عن الذين لم يقاتلوكم في الدين } قال : أن تستغفروا لهم وتبروهم وتقسطوا إليهم هم الذين آمنوا بمكة ولم يهاجروا. وأخرج

<sup>117</sup>Mariasusai Dhavamony, *Phenomenology of Religion (Fenomenologi Agama)* diterjemahkan oleh Tim Studi Agama Sudiarja dkk, (Yogyakarta: Kanisius, 1995), h. 25-26.

ابن المنذر عن مجاهد في قوله : { إنما ينهاكم الله عن الذين قاتلوكم في الدين } قال : كفار أهل مكة .

Ditakrij oleh Abd ibn Hamīd dan ibn al-Munzir dari Mujāhid tentang firman Allah: (Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama). Ia berkata: kalian berilah maaf, berbuat baik, dan berlaku adil kepada mereka. Mereka aman di kota Mekah dan mereka tidak ikut hijrah. Dan ditakhrij oleh ibn al-Munzir dari Mujāhid pada firman Allah: (Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangimu karena agama). Ia berkata: orang-orang kafir di kota Mekah.<sup>118</sup>

Tujuan kajian perbandingan agama ini tentu sangat baik. Dengan mempelajari ilmu ini jelaslah mana yang merupakan ajaran murni yang dibawa oleh Nabi saw. dan mana ajaran yang menyusup ke dalam Islam. Mana aqidah yang benar dan mana aqidah yang tidak benar. Untuk memahami ini semua, sangat perlu sekali dipelajari Ilmu Perbandingan Agama. Setiap penganut satu agama mengatakan bahwa ajaran agamanyalah yang benar. Alasan-alasan yang disampaikan ada yang masuk akal dan ada yang bertentangan dengan akal sehat. Sebagai seorang Muslim tentu meyakini bahwa aqidah Islam adalah aqidah yang benar. Untuk menjaga kemurnian aqidah ini maka perlu dibuka secara luas apa saja yang menjadi perbedaan dari setiap agama yang ada itu.

As-Sahrastāni mengatakan, penganut agama Majusi terpecah menjadi tujuh puluh sekte, penganut Agama Yahudi terpecah menjadi tujuh puluh satu sekte, penganut Agama Nasrani terpecah menjadi tujuh puluh dua sekte, dan penganut Agama Islam terpecah menjadi tujuh puluh tiga sekte, yang selamat hanya satu karena kebenaran itu hanya satu. Dua buah proposisi yang kontradiktif tidak mungkin benar keduanya, demikian pula dalam ajaran agama. Dua ajaran yang bertentangan tentu yang satunya benar dan yang satu lagi tersesat. Dan tidak mungkin akidah dua sekte yang bertentangan dapat dikatakan bahwa keduanya benar karena kebenaran itu satu, berarti kebenaran hanya pada satu sekte dari sekian sekte.<sup>119</sup>

<sup>118</sup>Jalāluddīn as-Suyūti (w. 911 H), *ad-Dur al-Manšūr fi Tafšīr bi al-Ma'sūr* (Kairo: Maktabah Tar'ah az-Zumar, 1424 H/2003 M), juz. 14, h. 413.

<sup>119</sup>Muḥammad Abd al-Karīm al-Syarastāni, *al-Milal wa an-Niḥal* diterjemahkan oleh Asywardie Skukur (Surabaya: PT Bina Ilmu, tt), h. 2.

Pernyataan ini telah disampaikan oleh Nabi saw. empat abad sebelum as-Sahrasytāni mengatakannya. Beliau sebenarnya mengutip dai sabda Nabi saw., “akan terpecah umatku menjadi tujuh puluh tiga sekte, yang selamat dari padanya satu dan yang lainnya binasa. Nabi ditanya, siapa yang selamat? Nabi menjawab, ahlussunnah waljamaah. Nabi ditanya, apa ahlusunnuha wa al-jamaah itu? Nabi menjawab, yang mengikutiku sekarang ini dan para sahabatku.

Mengetahui kebenaran dari setiap agama itu tentu sumbernya adalah Wahyu Ilahi dan Hadis Nabi saw. Di dalam Alquran Allah Swt. berfirman:

وَمِمَّنْ خَلَقْنَا أُمَّةً يَهْدُونَ بِالْحَقِّ وَبِهِ يَعْدِلُونَ

Dan di antara orang-orang yang Kami ciptakan ada umat yang memberi petunjuk dengan hak, dan dengan yang hak itu (pula) mereka menjalankan keadilan. (QS. Al-A'rāf, 7: 181).

وَوَصَّىٰ بِهَا إِبْرَاهِيمُ بَنِيهِ وَيَعْقُوبُ بَنِيَّ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ لَكُمُ الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

Dan Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub. (Ibrahim berkata): "Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam". (QS. Al-Baqarah, 2: 132).

Abdullāh ibn Abd al-Muhsin at-Turki bersama dengan para ustaz lain menulis sebuah tafsir namanya *at-Tafsīr al-Muyassar*, di dalam tafsir tersebut dituliskan terkait dengan tafsiran ayat di atas:

وحثَّ إبراهيمُ ويعقوبُ أبناءهما على الثبات على الإسلام قائلين: يا أبناءنا إن الله اختار لكم هذا الدين - وهو دين الإسلام الذي جاء به محمد صلى الله عليه وسلم - فلا تفارقوه أيام حياتكم، ولا يأتكم الموت إلا وأنتم عليه.

Nabi Ibrahim dan Nabi Ya'qub memotivasi anak-anak mereka untuk tetap dalam Islam. Mereka berkata: wahai anak-anak kami, sesungguhnya Allah memilihkan untuk kalian agama ini (yaitu agama Islam yang datang dengannya Nabi Muhammad saw), maka jangan kalian berpisah darinya sepanjang hidup kalian, dan janganlah kalian didatangi oleh kematian melainkan dalam keadaan Islam.<sup>120</sup>

<sup>120</sup> Abdullāh ibn Abd al-Muhsin dkk, *at-Tafsīr al-Muyassar* (al-Maktabah asy-Syāmilah), h. 146.

Seolah pernyataan tentang Nabi Muhammad saw. dari ucapan yang disampaikan oleh Nabi Ibrahim dan Ya'qub sudah diutus Allah terlebih dahulu dari mereka padahal nyatanya belum. Mengapa bisa demikian? Jawabannya, walau Nabi saw. diutus sebagai Nabi akhir zaman, jauh sesudah mereka baru dilahirkan oleh ibunya Aminah, pada hakikatnya informasi tentang kenabian beliau sudah diberitahukan Allah kepada semua Nabi-nabinya sebelumnya. Itulah salah satu keistimewaan Nabi Muhammad saw. dibanding dengan para Nabi Allah yang lainnya. Nabi Muhammad saw. adalah Rasul pilihan Allah yang memiliki banyak keistimewaan dibanding utusan Allah yang lain. Dengan disebutkan demikian kepada anak-anak mereka, menunjukkan agama para Rasul semuanya sama yaitu agama yang mentauhidkan Allah Swt. yaitu Islam.

Banyak lagi ayat-ayat yang menyebutkan bahwa Agama yang benar di sisi Allah Swt. adalah Islam. Di antaranya:

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَعِيًّا  
بَيْنَهُمْ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ

Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam. Tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah maka sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya. (QS. Āli 'Imrān, 3: 19).

Ibn Ajībah memberikan komentar dalam tafsirnya terkait dengan ayat yang menyatakan bahwa agama yang diridai di sisi Allah adalah Islam:

{ إن الدين عند الله الإسلام } أي : إن الدين المرصى عند الله هو الانتقاد لأمر التوحيد والإذعان

لمن جاء به

(Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam) artinya: sesungguhnya agama yang diridai di sisi Allah adalah yang kepatuhan terhadap perintah tauhid dan mematuhi yang datang bersamanya (Rasul yang diutus Allah Swt).<sup>121</sup>

<sup>121</sup> Ahmad Ibnu Muhammad ibn 'Ajībah, *Tafsīr Ibn Ajībah / al-Baḥr al-Madīd* (al-Maktabah asy-Syāmilah), juz. 1, h.259.

Senada dengan firman di atas, pada ayat yang lain Allah juga menjelaskan tentang larangan mengikuti agama selain dari Islam:

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ

Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi. (QS. Āli ‘Imrān, 3: 85).

وَوَصَّىٰ بِهَا إِبْرَاهِيمُ بَنِيهِ وَيَعْقُوبُ يٰبَنِيَّ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ لَكُمْ الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

Dan Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub. (Ibrahim berkata): "Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam". (QS. Al-Baqarah, 2: 132).

يٰٓأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطٰنِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu. (QS. Al-Baqarah, 2: 208).

Berdasarkan ayat-ayat yang disebutkan di atas, ilmu perbandingan agama ini bukanlah sebuah ilmu yang lahir untuk mempertentangkan semua agama agar bermusuhan. Akan tetapi, untuk menjelaskan secara kajian agama-agama yang pernah ada di persada muka bumi ini. Seorang Muslim dituntut untuk mempelajari banyak ilmu agama. Dengan pelajaran yang sudah dikuasai, tentu dia sudah memiliki keyakinan yang kuat. Walau dengan cara apapun orang mengajaknya untuk berpaling dari agama Islam, dia tidak akan mengikutinya. Dari situ, mempelajari perbandingan agama tersebut bertujuan untuk mengembangkan wawasan. Maka dalam hal hukum, mempelajari ilmu ini hukumnya fardu kifayah. Tidak dituntut kewajiban mempelajarinya bagi setiap individu. Akan tetapi, satu orang saja yang mempelajarinya sudah memadai bagi semua orang yang ada di dalam satu desa.

Ilmu ini harus ada yang mempelajari dalam satu desa. Tujuannya, agar ada yang dapat memberikan penjelasan bilamana ada orang yang sudah mulai mencampuradukkan antara ajaran agama Islam dengan ajaran agama yang lain.

Bila tidak ada, dengan kepandaian seseorang dalam berbicara, bisa saja ada yang terpengaruh dengan ide-ide yang menyampaikan bahwa semua agama sama. Sama-sama diridai oleh Allah Swt. hal yang demikian sudah jelas tidak benar, sebagaimana disebutkan pada ayat-ayat di atas.

### C. Hukum Islam yang meliputi

#### 1. Uşul Fikih

*Uşul al-Fiqh* merupakan kalimat yang *murakkab* (tersusun) dari dua kata. *Pertama*, kata *uşul*. Kata ini dalam bentuk mufrad, berarti dasar yang menjadi tempat tumbuhnya sesuatu dan segala sesuatu itu bersandar kepadanya. Abu al-Husain mengatakan yang disebut dengan asal itu adalah segala sesuatu yang dibangun atasnya. Pendapat al-Husain ini juga dikuatkan oleh ibn al-Ḥajib. As-Sairafi mengatakan dalam kitabnya *ad-Dalāil wa al-A'lām* sebagaimana dikutip az-Zarkasyī, yang disebut dengan asal adalah segala yang membuahakan pengenalan terhadap sesuatu dan mengingatkan atasnya.<sup>122</sup> Sementara al-Qaffāl asy-Syāsi mengatakan asal itu adalah segala yang melahirkan cabang darinya.<sup>123</sup> Sejalan dengan ini Allah Swt. berfirman:

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ

Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit. (QS. Ibrahim, 14: 24).

Secara etimologis, asal itu memiliki beberapa pengertian. *Pertama*, sesuatu yang dijadikan sebagai bentuk pengkiasan. *Kedua*, yang paling kuat. *Ketiga*, dalil. *Keempat*, kaidah yang terus menerus digunakan.<sup>124</sup>

*Kedua*, kata *al-fiqh*. Pengertiannya secara etimologis terjadi perbedaan di kalangan ulama. Az-Zarkasyī mengutip dari ibn Fāris (*al-Mujmal*) bahwa pengertian *al-fiqh* itu adalah *al-ilmu* (mengetahui). Pendapat ini juga diakui oleh al-Haramain dalam kitabnya *at-Talkhīṣ*, begitu juga dengan al-Kiya al-Harasi, Abu Naşr al-Qusyairi dan al-Māwardi. Tanpa kecuali, mereka semua

<sup>122</sup>Badruddīn Muḥammad ibn Bahādir ibn Abdullāh az-Zarkasyī, *al-Baḥr al-Muḥīt fi Uşul al-Fikh* (Beirut: Dār aṣ-Şafwah, 1413 H/1992 M), juz, 1, h. 15.

<sup>123</sup>*Ibid.*, h. 16.

<sup>124</sup>*Ibid.*, h. 16-17.

menempatkan fikih dalam syariat sebagai sebuah disiplin ilmu dari beberapa ilmu yang ada. Sementara pendapat al-Jauhari dan yang sependapat dengannya mengatakan, fikih itu bermakna paham.<sup>125</sup> Secara terminologis, fikih itu adalah sebuah ilmu dengan berisikan hukum-hukum syariat yang bersifat amaliah, yang digali dari dalil-dali secara terperinci.<sup>126</sup> Arti fikih dengan pemahaman sejalan dengan firman Allah Swt.:

وَأَحْلَلْ عُقْدَةَ مَنْ لِسَانِي يَفْقَهُوا قَوْلِي

Dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku, supaya mereka mengerti perkataanku, (QS. Tāha, 20: 27-28).

أَيْنَمَا تَكُونُوا يُدْرِكَكُمُ الْمَوْتُ وَلَوْ كُنْتُمْ فِي بُرُوجٍ مُّشِيدَةٍ وَإِنْ تُصِبْهُمْ حَسَنَةٌ يَقُولُوا هَذِهِ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ وَإِنْ تُصِبْهُمْ سَيِّئَةٌ يَقُولُوا هَذِهِ مِنْ عِنْدِكَ قُلْ كُلُّ مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ فَمَالِ هَؤُلَاءِ الْقَوْمِ لَا

يَكَادُونَ يَفْقَهُونَ حَدِيثًا

Di mana saja kamu berada, kematian akan mendapatkan kamu, kendatipun kamu di dalam benteng yang tinggi lagi kokoh, dan jika mereka memperoleh kebaikan, mereka mengatakan: "Ini adalah dari sisi Allah", dan kalau mereka ditimpa sesuatu bencana mereka mengatakan: "Ini (datangnya) dari sisi kamu (Muhammad)". Katakanlah: "Semuanya (datang) dari sisi Allah". Maka mengapa orang-orang itu (orang munafik) hampir-hampir tidak memahami pembicaraan sedikitpun? (QS. An-Nisā, 4 :78)

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا  
وَلَهُمْ آذَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْعَافِلُونَ

Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai. (QS. Al-A'rāf, 7: 179).

<sup>125</sup> *Ibid.*, h. 19.

<sup>126</sup> *Ibid.*, h, 21.



﴿وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَآفَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ  
وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ﴾

Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya. (QS. At-Taubah, 9: 122).

Aḥmad ibnu Muḥammad ibn ‘Ajībah terkait ayat di atas, memberikan komentar dengan menuliskan pernyataan:

{ فلولا } : فهلا { نَفَرَ من كل فرقة } ؛ جماعة كبيرة ، كقبيلة أو بلدة ، { طائفة } قليلة منها؛  
{ ليتفقهوا في الدين } ، اما إذا خرجوا للغزو؛ فإنه لا يخلو الجيش من عالم أو عارف يتفقهون ، مع  
أن مشاق السفر تشد الأذهان ، وترقق البشرية ، فتستفيد الروح حينئذ علوماً لدية ، وأسراً  
ربانية ، من غير تعلم ، وهذا هو العلم الذي يصلح للإنذار .

(Tidak sepatutnya): Mengapa tidak? (*nafara min kulli firqah*): jemaah yang besar, seperti satu kabilah atau satu negeri. (*tāifah*) sekelompok kecil. (*liyatafaqqahū fi ad-dīn*), adakalanya mereka pergi perang gazwah. Sungguh tidaklah pantas kosong tentara dari yang alim atau arif yang terus mempelajari fikih, serta sulitnya perjalanan untuk mempertajam ingatan dan melembutkan sifat-sifat kemanusiaan. Maka ruh akan mendapatkan faidah ilmu-ilmu ladunni ketika itu, dan rahasia-rahasia ketuhanan tanpa dipelajari. Ini adalah ilmu yang sepatutnya untuk diperingatkan.<sup>127</sup>

Pernyataan yang disebutkan beliau ini menunjukkan betapa pentingnya ilmu fikih. Walau dalam kondisi perang melawan musuh-musuh Islam, semestinya semua kaum Muslim tidaklah berangkan semuanya untuk berjihad ke medan perang melainkan ada beberapa orang (kelompok kecil) yang harus tetap tinggal untuk terus melaksanakan kewajiban memperdalam ilmu agama. Dalam hal ini, tentu ilmu fikih adalah salah satunya.

Berdasarkan keterangan tersebut, ayat yang disebutkan di atas ini mengandung isyarat terhadap pentingnya pemahaman terhadap agama.

<sup>127</sup> Ibn ‘Ajībah, *al-Baḥr*, juz. 2, h. 460.

Pemahaman tersebut, tentu tidak bertentangan dari apa yang digariskan dalam Alquran dan Sunnah Nabi saw.

Melihat kembali pengertian susunan kata dari nama ilmu *uṣūl fikh* yang telah disebutkan di atas. jelaslah sudah makna dari satu persatu susunan katanya. Untuk itu, karena yang dimaksudkan di sini adalah sebuah disiplin ilmu yang berdiri sendiri dalam kajian Islam. Secara etimologis *uṣūl fikh* itu diartikan dengan sesuatu yang menjadi sandaran *fikh*, dan *fikh* itu tidak sempurna melainkan dengannya. Dengan demikian, *uṣūl fikh* merupakan kumpulan metode-metode dalam *fikh* yang merupakan jalan untuk sampai kepada *fikh* secara global, metode untuk menggali dalil dan bagaimana cara supaya ia bisa dijadikan sebagai dalil yang tepat.<sup>128</sup> Muhammad al-Khudri Bīk mengatakan, *uṣūl fikh* adalah kaidah-kaidah yang sampai dengannya kepada *istinbat* (penetapan) hukum syariat berdasarkan dalil.<sup>129</sup>

Berdasarkan definisi tersebut dapat dipahami dengan jelas, bahwa tujuan ilmu ini untuk menjaga syariat yang dibawa oleh Rasulullah saw. agar tetap terjaga dengan baik dan segala permasalahan yang baru dapat diselesaikan dengan cara yang tetap tidak keluar dari syariat yang dibawa oleh Nabi. Dengan kata lain, tujuan mempelajari ilmu ini agar tetap dapat menjaga kebenaran paham terhadap Alquran dan Sunnah. Perintah untuk mengikuti syariat yang dibawa oleh Nabi dan meninggalkan segala yang dilarangnya disebut dalam Alquran surah al-Hasyr ayat 7:

مَا آفَاءَ اللَّهِ عَلَىٰ رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَىٰ فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Apa saja harta rampasan (*fai-i*) yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya (dari harta benda) yang berasal dari penduduk kota-kota maka adalah untuk Allah, untuk Rasul, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan, supaya harta itu jangan beredar di antara orang-orang kaya saja

<sup>128</sup> Az-Zarkasyī, *al-Bah.*, juz. 1, h. 21.

<sup>129</sup> Muḥammad al-Khudr Bīk, *Uṣūl al-Fikh* (Mesir: al-Maktabah at-Tijāriah, 1389 H/1969 M), h. 13. Pernyataan ini juga disebutkan oleh Abi Islam Mustafa ibn Muḥammad ibn Salamah, *Uṣūl al-Fikh 'ala Dūi al-Kitāb wa as-Sunnah* (Kairo: Maktabah al-Ḥaramain, tt), h. 11.

di antara kamu. Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah amat keras hukumannya. (QS. Al-Hasyr, 59: 7).

Nabi memiliki sifat wajib yaitu *ṣidq*, *amānah*, *tablīg* dan *faṭānah*. *Tablīg* berarti Nabi wajib menyampaikan segala syariat yang disuruh oleh Allah disampaikan kepada umatnya. Sebenarnya, apa yang disampaikannya adalah merupakan wahyu dari Allah Swt. kepada umat manusia. Kalam Allah semuanya benar. Dengan demikian, semua yang disebutkan oleh Nabi kepada umat itu adalah jalan yang benar dari Allah Swt. Memperkuat ini, Allah Swt. berfirman:

قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُو إِلَى اللَّهِ عَلَى بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ

Katakanlah: "Inilah jalan (agama)ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata, Maha Suci Allah, dan aku tiada termasuk orang-orang yang musyrik". (QS. Yūsuf, 12:108).

Alquran juga merupakan timbangan untuk menjadi tolak ukur sesuatu itu sudah tepat atau belum. Firmannya:

اللَّهُ الَّذِي أَنْزَلَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ وَالْمِيزَانَ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّ السَّاعَةَ قَرِيبٌ

Allah-lah yang menurunkan kitab dengan (membawa) kebenaran dan (menurunkan) neraca (keadilan). Dan tahukah kamu, boleh jadi hari kiamat itu (sudah) dekat? (QS. Asy-Syūra, 42: 17).

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. Dan Kami turunkan kepadamu Alquran, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan. (QS. An-Nahl, 16: 44).

وَيَوْمَ نَبْعَثُ فِي كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا عَلَيْهِمْ مِّنْ أَنْفُسِهِمْ وَجِئْنَا بِكَ شَهِيدًا عَلَىٰ هَؤُلَاءِ وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ

الْكِتَابَ تَبَيِّنًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ

(Dan ingatlah) akan hari (ketika) Kami bangkitkan pada tiap-tiap umat seorang saksi atas mereka dari mereka sendiri dan Kami datangkan kamu (Muhammad) menjadi saksi atas seluruh umat manusia. Dan Kami turunkan kepadamu Al Kitab (Alquran) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri. (QS. An-Nahl, 16: 89).

Perintah mengikuti apa yang dibawa oleh Nabi dan menjauhi semua yang dilarangnya adalah secara totalitas. Namun demikian, perlu dipahami, semakin maju ilmu dan teknologi, semakin berkembang zaman, masalah dalam Islam semakin berkembang. Tidak semua yang terjadi dimasa sekarang pernah terjadi di masa Rasul. Banyak hal-hal yang baru Nampak. Perintah Nabi dari dahulu sampai sekarang tetap berlaku sepanjang masa. Di tengah kehidupan umat, permasalahan-permasalahan yang baru itu tidak pernah disebut dalam Alquran dan Sunnah secara langsung dalalahnya terhadap masalah yang sekarang ini. Bagaimana cara menyelesaikannya? Tentu mengambil jalan keluarnya, mencari jalan pengkiasan terhadap apa yang sudah terjadi di masa Nabi bilamana ada hubungan ilahinya. Teori semacam ini dikaji dalam ilmu usul fikih.

Melihat perkembangan ilmu sejak awal Islam, sumber hukum utama di masa Nabi adalah Alquran dan Hadis. Akan tetapi, dengan bergulirnya masa, tidak semua permasalahan yang terjadi disebut di dalamnya. Sebagai solusi untuk menjawab masalah yang terjadi, maka lahirlah sumber yang baru yaitu ijmak, *Qias*. Dua sumber setelah Alquran dan Sunnah ini merupakan buah dari pemahaman terhadap Alquran dan Sunnah dari penerus Nabi Muhammad saw. Melahirkan pendapat itu tentunya bukanlah dengan cara yang mudah, melainkan dengan kesungguhan terhadap pemahaman dari sumber utama tersebut.

Mu'āz ibn Jabal adalah salah satu sahabat Nabi yang di utus ke Yaman untuk menjadi penyuluh di sana. Sebelum beliau berangkat, yang dipertanyakan Nabi kepadanya, bagaimana cara yang ditempuhnya untuk menyelesaikan masalah yang belum ia dapati dalam Alquran dan Sunnah. Mu'āz menjawab dengan berijtihad tanpa mengada-ngada. Rasul sangat bahagia mendengar jawaban dari sahabat mulai tersebut. Berbicara tentang ijthad, cara menyelesaikan masalah seperti ini bukanlah permasalahan yang mudah. Dalam masalah hukum, berijtihad tidak bisa dilakukan oleh semua orang secara mutlak. Orang yang diberi peluang untuk melakukannya adalah yang sudah memiliki pemahaman yang luas dengan ilmu-ilmu agama. Adapun konteks sahababt Nabi Mu'āz, tidak bisa disamakan dengan manusia yang hidup belakangan setelah mereka. Para sahabat hidup bersama dengan Nabi dan langsung mendapatkan keterangan Agama dari beliau. Maka mereka tidak membutuhkan ilmu-ilmu yang belakangan ada seperti

Nahw, Sarf dan beberapa ilmu alat lainnya. Mengapa demikian? Sebab saat itu, karena jelasnya keterangan Agama dari Nabi, permasalahan-permasalahan seperti yang terjadi belakang belum terjadi. Dalam berbahasa, masih bagus dan belum rusak kalimat-kalimat yang diucapkan. Maka ilmu Nahw tidak dibutuhkan saat itu.

Adapun konteks belakangan setelah sahabat, ijtihad itu tentu diusahakan dengan sebaik-baiknya. Ada metode yang harus ditempuh agar ijtihad yang dilakukan tidak lari dari aturan yang sesungguhnya. Untuk tetap dalam cara yang disepakati oleh ulama dalam melaksanakan ijtihad inilah, maka kajian usūl fikh itu sangat penting untuk dibahas. Ilmu fikh yang merupakan buah dari dalil-dalil yang disebutkan akan tetap baik dan sejalan dengan isi dari firman Allah dan Hadis Nabi Muhammad saw.

Secara ‘aqidah, semua permasalahan yang terjadi adalah kehendak Allah Swt., dan semua permasalahan itu pasti ada jalan keluarnya. Untuk mendapatkan jalan keluarnya sudah pasti dengan usaha dan penalaran yang benar agar keluar dari ketidaktahuan tersebut. Usaha yang dimaksudkan adalah kajian terhadap Alquran dan Sunnah. Sepanjang usaha itu tidak ada, maka yang terjadi akan saling menyalahkan, saling menuding dalam hal yang tidak baik dan lain sebagainya. Allah menjelaskan bagaimana orang munafik itu melakukan kesalahpahaman terhadap kasus yang terjadi sehingga yang timbul adalah menuduhkan kesalahan kepada orang lain. Firmannya:

أَيُّمَا تَكُونُوا يُدْرِكَكُمُ الْمَوْتُ وَلَوْ كُنْتُمْ فِي بُرُوجٍ مُّشِيدَةٍ ۖ وَإِنْ تُصِيبَهُمْ حَسَنَةٌ يَقُولُوا هَذِهِ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ ۖ وَإِنْ تُصِيبَهُمْ سَيِّئَةٌ يَقُولُوا هَذِهِ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ ۗ قُلْ كُلُّ مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ ۗ فَمَالِ هَؤُلَاءِ الْقَوْمِ لَا يَكَادُونَ يَفْقَهُونَ حَدِيثًا

Di mana saja kamu berada, kematian akan mendapatkan kamu, kendatipun kamu di dalam benteng yang tinggi lagi kokoh, dan jika mereka memperoleh kebaikan, mereka mengatakan: "Ini adalah dari sisi Allah", dan kalau mereka ditimpa sesuatu bencana mereka mengatakan: "Ini (datangnya) dari sisi kamu (Muhammad)". Katakanlah: "Semuanya (datang) dari sisi Allah". Maka mengapa orang-orang itu (orang munafik) hampir-hampir tidak memahami pembicaraan sedikitpun? (QS. An-Nisā, 4: 78).

Semua pembahasan yang disebutkan pada bagian ini, menunjukkan bahwa ilmu Uşul Fikh itu adalah ilmu yang sangat penting dan istimewa dalam Islam.

Dalam hadis Jibrail disebutkan oleh Nabi, Agama ini terdiri dari tiga pondasi. *Pertama*, Islam. *Kedua*, *īmān*. *Ketiga*, *ihsān*. Islam berjalan dengan benar dengan memahami apa itu syariat. Iman berjalan dengan lurus bagaimana ia memahami aqidah. Ihsan menjadikan seseorang itu berakhlak mulia yaitu dengan memahami apa itu ilmu Taşawwuf (akhlak).

Tiga pondasi utama ini tidak bisa dipisahkan. Hāsyim Asy'ari mengatakan dalam kitabnya *Ta'līm*, iman itu menuntut adanya tauhid. Bilamana tidak bertauhid maka imannya tidak sah. Tauhid itu mesti ditopang dengan syariat. Bilamana seseorang tidak bersyariat, maka itu pertanda tauhidnya tidak benar dan imannya juga tidak sah. Syari'at itu mesti juga ditopang dengan adab/akhlak. Bilamana ia tidak berakhlak, maka syariatnya tidak benar. Syari'at yang tidak benar menandakan tauhidnya tidak benar. Tauhid yang tidak benar akan menjadi bukti imannya tidak sah.<sup>130</sup>

Kesemua argumentasi ini menunjukkan bahwa syari'at, tauhid dan akhlak tiga unsur yang tidak bisa dipisahkan dan ia harus terus bersamaan dalam diri seseorang. Ilmu usul fikih masuk ke dalam ilmu syari'at. Ilmu ini adalah ilmu yang sangat penting. Karena itu, memepelajarinya mesti dan tidak boleh ditinggalkan untuk sampai kepada fikih yang benar. Ayat-ayat yang disebutkan di atas mengandung isyarat untuk memepelajari ilmu usul fikih tersebut.

Beberapa keterangan yang disebutkan menunjukkan ilmu usul fikih ini adalah ilmu alat untuk menghasilkan ilmu fikih. Dengan demikian, maka mempelajari ilmu ini hukumnya fardu kifayah untuk setiap desa. Akan tetapi, bagi yang akan membahas hukum-hukum, fardu ain. Mempelajari ilmu ini sama dengan mempelajari ilmu qawaid fikih. Hukum mempelajari qawā'id fikih disebutkan oleh Saīd Muhammad 'Ibādi demikian.<sup>131</sup> Untuk membahas kajian-kajian fikih yang diambil dari dalil-dalil secara terperinci, mesti harus bersamaan dengan ilmu ini. Jika tidak dipelajari, kemungkinan akan terjadi pemahama dalam Islam yang bertentangan degna sumber rujukan utama. Namun demikian, hukum mempelajari ilmu ini secara universal dalam satu desa adalah *fardu kifāyah*.

<sup>130</sup>Hāsyim Asy'ari, *Taklīm Muta'allim* (Jakarta: Haramain, tt), h. 27.

<sup>131</sup>Abdullāh ibn Saīd Muḥammad 'Ibādi, *Īdāḥ al-Qawā'id al-Fiqhiyah* (al-Ḥaramain, tt.), h. 10.

## 2. Fikih Islam

Ilmu fikih adalah buah dari ilmu usūl fikih. Telah disebutkan keterangan dari ilmu usul fikih secara luas. Secara etimologis fikih itu artinya paham. Sedangkan secara terminologis, fikih itu merupakan satu ilmu yang berisikan hukum-hukum syari'at amaliah yang diusahakan/digali dari dalil-dalil secara terperinci.<sup>132</sup> Faidah dari ilmu ini untuk dapat melaksanakan perintah Allah dan menjauhi segala larangannya dengan baik dan benar. Sumber dari hukum ini sudah jelas dari Alquran dan Sunnah.

Ayat-ayat yang berhubungan dengan ilmu ini sejalan dengan ayat-ayat yang disebutkan pada pembahasan ilmu usūl fikih. Salah satunya, isyarat dari Allah Swt. terhadap sebagian sahabat yang bertahan di kota dan tidak ikut berperang. Firmannya:

﴿وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَآفَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ  
وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ﴾

Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya. (QS. At-Taubah, 9: 122).

Ayat ini menjelaskan bahwa ada sebagian orang yang tidak pergi ke medan perang dengan tujuan mempertahankan ilmu-ilmu agama. Sebagian mempertahankan kedaulatan sedang yang lain mempertahankan ilmu agar tetap keilmuan semakin berkembang. Paham dalam agama tentu dalam hal ini maksudnya adalah ilmu syariat salah satunya. Dengan ilmu syariat maka pengabdian kepada Allah akan sesuai dengan ajaran yang dibawa oleh Nabi saw. hikmah dari penciptaan manusia disebutkan dalam Alquran sebagai pengabdian. Firman Allah:

﴿وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ﴾

<sup>132</sup>Abū Bakar Uṣman ibn Muḥammad Syaṭa ad-Dimyāṭi al-Bakrī (w. 1300 H), *Hāsyiyah I'ānah at-Ṭālibīn* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1433 H/2012 M), h. 24.

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (QS. Az-Zāriyāt, 51: 56).

Kehidupan ini juga disebut dalam Alquran sebagai ujian dari Allah terhadap semua hamba-Nya, siapa yang paling banyak melakukan kebaikan. Hidup sendiri atau bersama dengan keluarga dan masyarakat pada umumnya, hari-hari yang dijalani tetap mendapatkan ujian dari Allah Swt. Bahkan yang tidak semua orang memahaminya, kehidupan itu sendiri adalah ujian dari-Nya. Firman-Nya dalam Kitab Suci:

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا وَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ

Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun. (QS. Al-Mulk, 67: 2).

Al-Bagawī menuliskan dalam tafsirnya terkait dengan komentar terhadap sebutan hidup dan mati pada ayat ini mengutip kepada Qatādah ra.:

وقال قتادة: أراد موت الإنسان وحياته في الدنيا جعل الله الدنيا دار حياة وفناء، وجعل الآخرة دار جزاء وبقاء. قيل إنما قدم الموت لأنه إلى القهر أقرب: وقيل: قدمه لأنه أقدم لأن الأشياء في الابتداء كانت في حكم الموت كالنطفة والتراب ونحوها ثم اعترضت عليها الحياة.

Berkata Qatadah: Maksud Allah, kematian dan kehidupan manusia di dunia adalah Allah jadikan dunia sebagai tempat hidup dan kefanan dan Ia menjadikan akhirat sebagai tempat pembalasan dan keabadian. Dikatakan: pendahuluan sebutan kematian alasannya karena kematian itu paling dekat. Dikatakan: kematian didahulukan karena ia yang lebih dulu, segala sesuatu itu pada awalnya ditetapkan sebagaimana hukum bagi yang mati, seperti sperma, tanah dan selainnya kemudian berubahlah ia menjadi hidup.<sup>133</sup>

Pengabdian kepada Allah dan menjalan hidup ini agar perbuatan yang dilakukan mulia di sisi Allah tentunya haruslah sesuai dengan ilmu syariat. Dalam hal ini yang dimaksudkan adalah ilmu fikih. Dengan ilmu fikih muamalah seseorang kepada *khalik* dan *makhluk* akan membuahkan *imtiṣālu awāmirih wajtinābu nawāhih* (pengaplikasian perintah Allah dan penjauhan terhadap semua larangannya). Karena itu, ilmu fikih ini termasuk ilmu yang mesti dipahami oleh

<sup>133</sup>Al-Bagawī, *Ma'ālim*, juz. 8, h. 175.



setiap Muslim, khususnya yang berkaitan dengan ibadah-ibadah yang kefarduannya untuk setiap individu.

Fikih dengan usul fikih memiliki kesamaan dan memiliki perbedaan. Dua ilmu ini sama-sama dibutuhkan dalam Islam. Ilmu fikih merupakan kumpulan dari hukum-hukum syariat yang tergolong *furū'iyah* (cabang) yang berkaitan dengan segala perbuatan hamba, ibadah mereka, mu'amalah mereka, hubunga keluarga, urusan perdata, interaksi antar sesama kaum Muslim antara sebagian dengan sebagian yang lain, antara kaum Muslim dengan yang non Muslim, sikap dalam kondisi aman, perang dan lain sebagainya.<sup>134</sup> Hukum terhadap semua perbuatan-perbuatan tersebut ada yang wajib, haram, mandub, makruh, mubah, sah, fasidah dan seterusnya.

Ilmu fikih adalah ilmu yang menjelaskan bahwa salat lima waktu satu hari satu malam wajib, syarat-syarat wajib melaksanakannya, masuknya waktu, hal-hal yang membatalkannya, segala yang membatalkan wudu dan sebagainya. Menjelaskan bahwa daging babi haram dimakan juga bagian dari ilmu fikih. Dengan demikian, ilmu ini adalah ilmu yang merupakan khitab langsung kepada segala perbuatan manusia. Perbuatan yang dimaksudkan itu sama saja apakah dituntut melaksanakannya atau dituntut untuk meninggalkannya. Termasuk ilmu fikih ini juga ilmu dengan dalil syar'i dari Alquran dan Sunnah.<sup>135</sup> Salah satu ayat yang dimaksudkan, firman Allah Swt:

إِنَّمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةَ وَالْدَّمَ وَلَحْمَ الْخِنزِيرِ وَمَا أُهْلَ بِهِ ۚ لِيُغَيِّرَ اللَّهُ فَمَنِ اضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

Sesungguhnya Allah hanya mengharamkan bagimu bangkai, darah, daging babi, dan binatang yang (ketika disembelih) disebut (nama) selain Allah. Tetapi barangsiapa dalam keadaan terpaksa (memakannya) sedang dia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, maka tidak ada dosa baginya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. Al-Baqarah, 2: 173).

<sup>134</sup>Muhammad Sulaimān al-Asyqar, *al-Wāḍiḥ fi Uṣūl al-Fiqh li al-Mubtadiin* (Kuait: Dār as-Salafiah, 1407 H/1987 M), h. 8.

<sup>135</sup>*Ibid.*, h.8- 9.

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ أَلْمَيْتَةُ وَالْدَّمُ وَلَحْمُ الْخِنزِيرِ وَمَا أُهْلِلَ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ ۚ وَالْمُنْخَفَقَةُ وَالْمَوْقُودَةُ  
وَالْمَتْرَدِيَّةُ وَالنَّطِيحَةُ وَمَا أَكَلَ السَّبُعُ إِلَّا مَا ذَكَّيْتُمْ وَمَا ذُبِحَ عَلَى التُّصْبِ وَأَنْ تَسْتَقْسِمُوا بِالْأَزْلَمِ  
ذَلِكُمْ فِسْقٌ ۗ لِيُومَظِّمَ يَبْسُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ دِينِكُمْ فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنَ الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ  
دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمْ الْإِسْلَامَ دِينًا ۚ فَمَنِ اضْطُرَّ فِي مَخْمَصَةٍ غَيْرِ  
مُتَجَانِفٍ لِإِثْمٍ فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, (daging hewan) yang disembelih atas nama selain Allah, yang tercekik, yang terpukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan diterkam binatang buas, kecuali yang sempat kamu menyembelihnya, dan (diharamkan bagimu) yang disembelih untuk berhala. Dan (diharamkan juga) mengundi nasib dengan anak panah, (mengundi nasib dengan anak panah itu) adalah kefasikan. Pada hari ini orang-orang kafir telah putus asa untuk (mengalahkan) agamamu, sebab itu janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku. Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu. Maka barang siapa terpaksa karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. Al-Māidah, 5: 3)

يَسْأَلُونَكَ مَاذَا أُحِلَّ لَهُمْ قُلْ أُحِلَّ لَكُمْ الطَّيِّبَاتُ وَمَا عَلَّمْتُمْ مِنَ الْجَوَارِحِ مُكَلَّبِينَ تُعَلِّمُونَهُنَّ مِمَّا  
عَلَّمْتُمْ اللَّهَ فُكُلُوا مِمَّا أَمْسَكْنَ عَلَيْكُمْ وَاذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ عَلَيْهِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ  
الْحِسَابِ

Mereka menanyakan kepadamu: "Apakah yang dihalalkan bagi mereka?". Katakanlah: "Dihalalkan bagimu yang baik-baik dan (buruan yang ditangkap) oleh binatang buas yang telah kamu ajar dengan melatih nya untuk berburu; kamu mengajarnya menurut apa yang telah diajarkan Allah kepadamu. Maka makanlah dari apa yang ditangkapnya untukmu, dan sebutlah nama Allah atas binatang buas itu (waktu melepaskannya). Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah amat cepat hisab-Nya. (QS. Al-Māidah, 5: 4).

قُلْ هَلْ أَنْبَيْتُمْ بِشَرِّ مِمَّنْ ذَلِكُمْ مَثُوبَةً عِنْدَ اللَّهِ مَنْ لَعَنَهُ اللَّهُ وَعَظِبَ عَلَيْهِ وَجَعَلَ مِنْهُمْ الْقِرَدَةَ  
وَالْخَنَازِيرَ وَعَبَدَ الطَّاغُوتِ أُولَئِكَ شَرٌّ مَكَانًا وَأَضَلُّ عَنْ سَوَاءِ السَّبِيلِ

Katakanlah: "Apakah akan aku beritakan kepadamu tentang orang-orang yang lebih buruk pembalasannya dari (orang-orang fasik) itu disisi Allah, yaitu orang-orang yang dikutuki dan dimurkai Allah, di antara mereka (ada) yang dijadikan

kera dan babi dan (orang yang) menyembah thaghut?". Mereka itu lebih buruk tempatnya dan lebih tersesat dari jalan yang lurus. (QS. Al-Māidah, 5: 60).

قُلْ لَا أَجِدُ فِي مَا أُوحِيَ إِلَيَّ مُحَرَّمًا عَلَى طَاعِمٍ يَطْعَمُهُ إِلَّا أَنْ يَكُونَ مَيْتَةً أَوْ دَمًا مَسْفُوحًا أَوْ لَحْمَ  
خِنزِيرٍ فَإِنَّهُ رِجْسٌ أَوْ فِسْقًا أُهْلَ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ ۚ فَمَنِ اضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَإِنَّ رَبَّكَ غَفُورٌ  
رَّحِيمٌ

Katakanlah: "Tiadalah aku peroleh dalam wahyu yang diwahyukan kepadaku, sesuatu yang diharamkan bagi orang yang hendak memakannya, kecuali kalau makanan itu bangkai, atau darah yang mengalir atau daging babi -- karena sesungguhnya semua itu kotor -- atau binatang yang disembelih atas nama selain Allah. Barangsiapa yang dalam keadaan terpaksa, sedang dia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, maka sesungguhnya Tuhanmu Maha Pengampun lagi Maha Penyayang". (QS. Al-An'ām, 6: 145).

إِنَّمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةَ وَالدَّمَ وَلَحْمَ الْخِنزِيرِ وَمَا أُهْلَ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ ۚ فَمَنِ اضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا  
عَادٍ فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

Sesungguhnya Allah hanya mengharamkan atasmu (memakan) bangkai, darah, daging babi dan apa yang disembelih dengan menyebut nama selain Allah; tetapi barangsiapa yang terpaksa memakannya dengan tidak menganiaya dan tidak pula melampaui batas, maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. An-Nahl, 16: 115).

Beberapa ayat yang disebutkan ini dengan tegas adanya ketetapan dari Allah secara tegas mengatakan haram melakukan perbuatan-perbuatan yang disebutkan dalam ayat ini. Semua ayat yang disebutkan ini juga menjelaskan bahwa boleh hukumnya melakukan perbuatan yang dilarang itu bilamana dalam kondisi terpaksa. Hukum yang sudah ditetapkan ini adalah bagian dari pembahasan dalam ilmu fikih sebagaimana yang telah dijelaskan di atas.

Adapun ilmu *uṣūl* fikih merupakan ilmu yang menjelaskan bagaimana sifat-sifat hukum syariat itu secara garis besar, apa saja ciri-ciri khusus dari setiap macam hukum-hukum tersebut, bagaimana korelasi antara yang satu dengan lainnya. Ilmu ini juga menjelaskan apakah yang bisa dijadikan sebagai dalil menurut kita dan mana yang tidak bisa. Ia juga menjelaskan bagaimana sebenarnya cara untuk mengistinbatkan hukum dari dalil yang dimaksudkan, seperti mengistinbatkan dari teks *zāhir* ayat Alquran atau Hadis Nabi saw, mengistinbatkan dari *mafhumnya* (pemahamannya), *istinbat* dengan *qias* dan

seterusnya. Ilmu ini juga menjelaskan bagaimana cara memperlakukan dalil yang merupakan perbuatan Nabi saw. Ilmu ini juga menjelaskan karakter orang yang bisa untuk melakukan istinbat hukum, siapa yang betul-betul disebut sebagai ahlinya, bagaimana cara mengatasi dua atau beberapa dalil yang kontradiktif, dan beberapa masalah lainnya.<sup>136</sup>

Pembahasan ilmu *uṣūl* fikih sudah dijelaskan pada bagian sebelumnya. Berdasarkan apa yang disebutkan dari definisi dan perbedaan antara ilmu *uṣūl* fikih dengan fikih, sudah jelas bahwa keduanya merupakan ilmu yang sangat penting dalam kehidupan kaum Muslim dan dua-duanya saling keterkaitan. Dengan demikian, hukum mempelajari ilmu fikih adalah *fardu ain* sekedar untuk sahnya ibadah yang ia lakukan, seperti ilmu bersuci, salat, puasa, dan juga untuk sahnya mu'amalah seperti jual beli dan nikah.<sup>137</sup> Akan tetapi, untuk selebih dari yang disebutkan ini sampai kepada tingkatan berfatwa, hukumnya *fardu kifāyah*. Dan mempelajari selebihnya lagi dihukumi *sunnah*<sup>138</sup> Karena itu, memahami ilmu fikih adalah kewajiban bagi kaum Muslim sesuai dengan nalar kemampuan masing-masing. Bilamana sudah berusaha belajar dengan sungguh-sungguh namun tidak menjadi orang pintar, maka selesailah sudah tugas wajibnya dalam belajar. Firman Allah Swt:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إَصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ ۗ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ

Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (Mereka berdoa): "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. Beri maafilah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah Penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir". (QS. Al-Baqarah, 2: 286).

<sup>136</sup>Sulaiman, *al-Wādiḥ*, h. 9.

<sup>137</sup>Hasan ibn Aḥmad ibn Muḥammad ibn Sālim al-Kāf, *aṭ-Ṭaqrīrah aṣ-Ṣadīdah fi al-Masāil al-Muḥdāh* (Surabaya: Dār al-Ulum al-Islamiah, 1427 H/2006 M), h. 48.

<sup>138</sup>*Ibid.*

#### D. Pendidikan Islam

Pendidikan merupakan wasilah yang dijadikan oleh Islam untuk memperbaharui perubahan ideologi pada setiap personal.<sup>139</sup> Pendidikan Islam merupakan pelengkap sosial yang dianggap sebagai ruh falsafah yang Islami dari satu sisi.<sup>140</sup> Pendidikan sudah lama berkembang sebelum datangnya Rasulullah saw. Contoh di Yunani, perkembangan ilmu sudah sangat pesat dalam hal filsafat. Filsafat yang ada pada saat Islam belum datang masih banyak yang belum sesuai dengan ajaran yang dibawa oleh Nabi saw. Setelah Islam jaya, perkembangan ilmupun semakin meluas. Maka ilmu-ilmu filsafat yang belum Islami itu kemudian diluruskan oleh ilmunan-ilmuan Muslim ternama. Seperti al-Farābi, Ibn Sīna, ar-Rāzi, al-Gazāli, Ibn Rusyd dan ilmunan yang lain.

Pendidikan Agama Islam di dalam Kampus merupakan salah satu prodi yang masuk kedalam fakultas Tarbiyah. Fakultas yang dimaksudkan ini memiliki beberapa program studi. *Pertama*, Pendidikan Agama Islam (PAI). *Kedua*, Pendidikan Bahasa Arab. *Ketiga*, kependidikan Islam (KI) Bimbingan Konseling Islam (BKI). *Keempat*, Kependidikan Islam (KI) Manajemen Pendidikan Islam (MPI). *Kelima*, Pendidikan Bahasa Inggris (PBI). *Keenam*, Pendidikan Matematika (PMM).

Pendidikan adalah terjemahan dari bahasa Arab *at-tarbiyah*. Dalam Islam, secara etimologis, *at-tarbiyah* maknanya *asy-syāmil* (mencakup), *al-mutakāmil* (sempurna) sebagaimana disebut *at-tarbiyah al-mustamirrah mada al-hayāt* (pendidikan yang kontiniu sepanjang masa).<sup>141</sup> Pendapat lain menyatakan *at-tarbiyah* itu maknanya *rabā-yarbu* artinya *namā* (berkembang) dan *zāda* (bertambah). Firman Allah:

وَمَا آتَيْتُمْ مِّن رَّبٍّ لَّيْرُبُوا فِي أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرْبُوا عِنْدَ اللَّهِ وَمَا آتَيْتُمْ مِّن زَكَاةٍ تُرِيدُونَ وَجْهَ

اللَّهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُضْعِفُونَ

Dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar dia bertambah pada harta manusia, maka riba itu tidak menambah pada sisi Allah. Dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk mencapai keridhaan Allah,

<sup>139</sup>Hasan Abdu al-‘Āli, *at-Tarbiyah al-Islāmiyah fi al-Qarn ar-Rabī’ al-Hijry* (Kairo: Dār al-Fikri al-‘Arabi, 1978 M), h. 25.

<sup>140</sup>*Ibid.*

<sup>141</sup>*Ibid.*, h. 26.

maka (yang berbuat demikian) itulah orang-orang yang melipat gandakan (pahalanya). (QS. Ar-Rūm, 30: 39).

*At-tarbiyah* itu bisa juga dari *rubbiya* yang berarti *nasya'a* (timbul atau muncul) atau *tara'ra'a* (mengasuh). Bisa juga diartikan dari *rabba-yarubbu*, dengan makna *al-iṣlāh* (memperbaiki).<sup>142</sup> Namun demikian, tarbiyah itu sudah menjadi sebuah istilah yang maknanya senada dengan yang telah disebutkan ini semua. Secara terminologis, *at-tarbiyah* itu adalah amaliah yang pasti untuk pengembangan dan pertimbangan terhadap segala persiapan personal, baik jasmani, rohani maupun akal, dan ia akan naik bersamanya sampai kepada kesempurnaan.<sup>143</sup>

*Al-Islām* Secara etimologis maknanya *istaslama* (patuh), *khada'a* (tunduk). Secara terminologis, tunduk kepada Allah dengan mengesakan-Nya dan mematuhi-Nya dengan ketaatan serta membersihkan diri dari segala kesyirikan.<sup>144</sup> Dengan demikian, *at-Tarbiyah al-Islāmiyah* (Pendidikan Islam) bila ditilik dari dua pemaknaan dari setiap kata yang telah disebutkan, dapatlah diambil pemahaman bahwa pendidikan Islam itu merupakan susunan *ṣifat* dan *mauṣūf*. Bermakna pendidikan yang islami. Karena itu, pendidikan Islam yang dimaksudkan tentunya pendidikan yang memiliki ciri khas yang tidak dimiliki oleh pendidikan yang lain, baik pendidikan dari Timur, Barat maupun selainnya. Ciri khas yang dimaksudkan tentunya, tujuan dari pendidikan Islam itu, dan metodenya sepanjang hayat menempuh cara-cara yang Islami.

Ada beberapa ayat dalam Alquran yang mengisyaratkan pendidikan. Di antaranya, firman Allah Swt.:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ  
الْدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ  
عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا  
إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ

<sup>142</sup>Fauzi bintu Abdu al-Latīf Kurdi, *Tarāiq Tadrīs at-Tarbiyah al-Islāmiyah fi Madāris al-Banāt* (Sa'ūdi: Dār al-Andalūsi, 1423 H/2002 M), h.8.

<sup>143</sup>*Ibid.*, h. 9.

<sup>144</sup>*Ibid.*

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui". Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!" Mereka menjawab: "Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana". (QS. Al-Baqarah, 2: 30-32).

As-Samarqandi menjelaskan tafsiran dari potongan ayat di atas yang menjelaskan bahwa Allah Swt. mengajarkan kepada Nabi Adam as. ilmu pengetahuan dengan menyebutkan:

فذلك قوله تعالى : { وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا } ، يعني ألهمه أسماء الدواب وغيرها

Firman Allah yang demikian: (Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya), artinya Allah Swt. mengilhamkan kepada Nabi Adam as. semua nama-nama binatang dan selainnya.<sup>145</sup>

Pernyataan beliau di atas ini menjelaskan bahwa Allah Swt. mengajarkan segala nama-nama kepada Nabi Adam as. Nama-nama yang dimaksudkan sifatnya umum. Mulai dari nama-nama hewan sampai kepada benda-benda lainnya yang ada. Seandainya tidak diajarkan oleh Allah semua nama-nama yang disebutkan kepada beliau, sungguh rasa bingung akan terus dihadapinya sebab tidak mengetahui nama dan guna diciptakan Allah Swt. benda itu untuk manusia. Maka dalam hal ini, dari ayat tersebut mengisyaratkan betapa pentingnya pendidikan dalam hidup ini. Hidup tanpa pendidikan, akan menjadi sebab semua yang disediakan oleh Allah untuk manusia tidak akan dapat diolah.

Nabi Adam sebagai khalifah dan makhluk pertama manusia yang diciptakan, langsung dibimbing oleh Allah agar memiliki kecerdasan untuk mengolah segala ciptaan-Nya bagi manusia dan makhluk-makhluk lainnya. Apa yang diajarkan oleh Allah di dalam ayat tersebut, sebagai proses pendidikan yang juga harus dilaksanakan sesama manusia. Ilmu tidak ada habisnya. Dengan maju

<sup>145</sup>Abū al-Laiš Naṣr ibn Muḥammad ibn Aḥmad ibn Ibrahīm as-Samarqandi, *Baḥr al-'Ulūm* (al-Maktabah asy-Syāmilah), juz. 1, h. 37.

dan berkembangnya ilmu pengetahuan, ilmu-ilmu yang dihajati manusia sebagai jawaban untuk masa kekinian terus berkembang. Nabi Adam diberi kesanggupan oleh Allah untuk memperluas makna nama-nama yang diajarkan Allah sesuai dengan pemahaman yang pas untuk anak-anaknya. Untuk keberlangsungan ilmu dan memberikan paham dari ilham yang diberikan kepada Nabi Adam dan juga Nabi-nabi setelahnya, sebagai utusan juga memiliki tugas wajib untuk membuka maknanya dengan jelas bagi generasi dan pengikutnya. Sejalan dengan itu, firman Allah Swt.:

رَبَّنَا وَأَبْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seseorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al Kitab (Al Quran) dan Al-Hikmah (As-Sunnah) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana. (QS. Al-Baqarah, 2: 129).

Ayat yang disebutkan di atas ini, menjelaskan bahwa semua utusan Allah memiliki tugas yang sama, yaitu menyampaikan Wahyu-Nya dan Sunnah sebagai dasar pendidikan bagi umatnya. Rasul memiliki umat, dan umatnya memiliki tugas yang saling melengkapi antara yang satu dengan yang lain, yaitu menyampaikan kebaikan dan mengarahkan untuk dilaksanakan serta menjelaskan apa saja maksiat dan menyarankan untuk menjauh darinya. Memahami mana yang baik dan mana yang buruk, semua itu melalui proses pendidikan yang disampaikan oleh Rasul sebagai penjelas firman Allah Swt. Apa yang disebutkan ini merupakan bagian dari proses pendidikan yang harus dipahami dengan baik. Senada dengan pendidikan yang disebutkan di atas, dengan tegas pada surah dan ayat yang pertama turun disebutkan oleh Allah Swt.:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha



Pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (QS. Al-‘Alaq, 96: 1-5).

Selain dari ayat yang disebutkan di atas, Allah Swt. juga banyak menyebut ayat tentang kemuliaan ilmu dan orang yang berilmu itu sendiri. Ayat itu tentunya merupakan anjuran bagaimana supaya peduli dengan pendidikan Islam. Pendidikan adalah pondasi untuk meraih kekuatan dan kesuksesan dunia dan akhirat. Tidak semua dituntut menjadi ulama. Akan tetapi kewajiban belajaruntutannya untuk semua kaum Muslim. Dengan belajar maka Allah akan memberikan kemuliaan dunia dan akhirat. Ayat-ayat yang dimaksudkan:

وَمِنَ النَّاسِ وَالْدَّوَابِّ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ كَذَلِكَ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ

Dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun. (QS. Fāṭir, 35: 28).

الرَّحْمَنُ عَلَّمَ الْقُرْآنَ خَلَقَ الْإِنْسَانَ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ

(Tuhan) Yang Maha Pemurah, yang telah mengajarkan al Quran. Dia menciptakan manusia. Mengajarnya pandai berbicara. (QS. Ar-Rahmān, 55: 1-4).

وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكَ وَرَحْمَتُهُ لَهَمَّتْ طَائِفَةٌ مِّنْهُمْ أَنْ يُضِلُّوكَ وَمَا يُضِلُّونَ إِلَّا أَنْفُسَهُمْ وَمَا يَضُرُّونَكَ مِنْ شَيْءٍ وَأَنْزَلَ اللَّهُ عَلَيْكَ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَعَلَّمَكَ مَا لَمْ تَكُن تَعْلَمُ وَكَانَ فَضْلُ

اللَّهِ عَلَيْكَ عَظِيمًا

Sekiranya bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepadamu, tentulah segolongan dari mereka berkeinginan keras untuk menyesatkanmu. Tetapi mereka tidak menyesatkan melainkan dirinya sendiri, dan mereka tidak dapat membahayakanmu sedikitpun kepadamu. Dan (juga karena) Allah telah menurunkan Kitab dan hikmah kepadamu, dan telah mengajarkan kepadamu apa yang belum kamu ketahui. Dan adalah karunia Allah sangat besar atasmu. (QS. An-Nisā, 4: 113).

وَيَرَى الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ الَّذِي أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ هُوَ الْحَقُّ وَيَهْدِي إِلَى صِرَاطِ الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ

Dan orang-orang yang diberi ilmu (Ahli Kitab) berpendapat bahwa wahyu yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu itulah yang benar dan menunjuki (manusia) kepada jalan Tuhan Yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji. (QS. Saba', 34: 6).

ثُمَّ جَعَلْنَاكَ عَلَىٰ شَرِيعَةٍ مِّنَ الْأَمْرِ فَاتَّبِعْهَا وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ

Kemudian Kami jadikan kamu berada di atas suatu syariat (peraturan) dari urusan (agama itu), maka ikutilah syariat itu dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui. (QS. Al-Jāsiyah, 45: 18).

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأَفْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ

أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Mujādalah, 58: 11).

وَقَالَ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ وَيَلَكُمْ ثَوَابُ اللَّهِ خَيْرٌ لِّمَنْ ءَامَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا وَلَا يُلَقَّهَا إِلَّا الصَّابِرُونَ

Berkatalah orang-orang yang dianugerahi ilmu: "Kecelakaan yang besarlah bagimu, pahala Allah adalah lebih baik bagi orang-orang yang beriman dan beramal saleh, dan tidak diperoleh pahala itu, kecuali oleh orang-orang yang sabar". (QS. Al-Qaṣaṣ, 28: 80).

وَيَقُولُ الَّذِينَ كَفَرُوا لَسْتَ مُرْسَلًا قُلْ كَفَىٰ بِاللَّهِ شَهِيدًا بَيْنِي وَبَيْنَكُمْ وَمَنْ عِنْدَهُ عِلْمُ الْكِتَابِ

Berkatalah orang-orang kafir: "Kamu bukan seorang yang dijadikan Rasul". Katakanlah: "Cukuplah Allah menjadi saksi antaraku dan kamu, dan antara orang yang mempunyai ilmu Al Kitab".(QS. Ar-Ra'du, 13: 43).

وَمَا أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُّوحِي إِلَيْهِمْ فَسْءَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka; maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui. (QS. An-Nahl, 16: 43).

وَتِلْكَ الْأَمْثَلُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعَالِمُونَ

Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia; dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu. (QS. Al-Ankabūt, 29: 43).

Semua ayat-ayat yang disebutkan ini dan juga beberapa ayat lain yang senada dengannya merupakan penjelas betapa pentingnya ilmu pengetahuan. Semua ilmu yang disebutkan tentunya untuk kebaikan setiap individu dan kepada semua masyarakat secara umum. Rasulullah saw. sebagai utusan akhir zaman, telah mempraktekkan kepada para sahabat proses pendidikan dengan baik. Kejayaan Rasul dan para sahabat didasari dengan ilmu pendidikan. Karena itu pendidikan mestilah menjadi perhatian yang prioritas dibanding yang lain agar amanah kekhalifahan itu bisa dijalankan dengan baik. Rasulullah saw. melakukan proses pendidikan dengan mengajarkan al-Kitab dan hikmah. Firman Allah Swt:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ

وَإِن كَانُوا مِن قَبْلِ لَيْ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka Kitab dan Hikmah (As Sunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata. (QS. Al-Jumu'ah, 62: 2).

Ad-Dimasyqi dalam kitabnya *Tafsīr ibn Abdi as-Salām* menuliskan komentar terkait dengan *al-Kitāb* dan *al-Hikmah* pada ayat di atas dengan:

{ الْكِتَابُ } الْقُرْآنُ أَوْ الْخَطُّ بِالْقَلَمِ لِأَنَّهُ شَاعَ فِيهِمْ لَمَّا أَمُرُوا بِتَقْيِيدِ الشَّرْعِ بِالْخَطِّ أَوْ مَعْرِفَةِ الْخَيْرِ

وَالشَّرْكَاءُ كَمَا يَعْرِفُ بِالْكِتَابِ { وَالْحِكْمَةُ } السَّنَةُ أَوْ الْفَقْهُ فِي الدِّينِ أَوْ الْفَهْمُ وَالْإِتْعَازُ .

(*Al-Kitāb*) yaitu Alquran atau menulis dengan pena, karena masyhur pada mereka tentang hal yang diperintahkan untuk memperkokoh syariat dengan menulis atau mengenal kebaikan dan keburukan sebagaimana diberitahukan dengan al-Kitab. (*al-Hikmah*) yaitu Sunnah dan Fikih (pemahaman) tentang agama atau pemahaman dan nasehat bijak.<sup>146</sup>

<sup>146</sup>Abdul al-Azīz ibn Abd as-Salām ibn Abi al-Qāsim ibn al-Ḥasan as-Salamī ad-Dimasyqī Izz ad-Dīn (Sultān al-'Ulamā w. 660 H), *Tafsīr ibn Abd as-Salām* (al-Maktabah asy-Syāmilah), juz. 6, h. 459.

Berdasarkan keterangan yang disebutkan di atas ini, dapatlah dipahami dengan jelas bahwa pendidikan adalah hal yang terpenting dalam hidup ini. Pendidikan Islam dalam pembahasan ini adalah makna yang umum dibanding dengan sebutan ilmu-ilmu yang khusus yang disebutkan sebelumnya. Dalam lembaga pendidikan kampus, pendidikan Islam ini merupakan sebuah jurusan dan ilmu-ilmu yang dikandungnya banyak. Maka berbicara tentang hukum syariat dalam hal ini, sebagaimana setiap ilmu-ilmu yang dikandungnya sudah berdiri sendiri menjadi sebuah disiplin ilmu, maka hukumnya tetap mengikuti apa yang sudah ditetapkan dengan ilmu tertentu. Yang pasti, pendidikan Islam dengan makna pendidikan yang islami, adalah model pendidikan yang wajib dimiliki oleh sebuah kampus Islam.

Tidak tepat, bilamana satu kampus itu terkenal dengan kampus Islam, namun ilmu-ilmu dan proses pembelajaran yang dilaksanakan tidak memiliki nilai-nilai Islam yang tinggi. Pendidikan yang sekuler dan liberal adalah model pendidikan yang tidak sejalan dengan pendidikan islami. Maka dalam hal ini, proses pendidikan islami adalah cara dan metode yang harus dikembangkan di setiap lembaga pendidikan yang ada. Bagaimana caranya? Sudah jelas jawabannya, proses pendidikan tersebut harus mengikuti cara-cara yang islami. Metode yang digunakan mengikuti cara yang dibuat oleh tokoh-tokoh yang tidak memisahkan antara ilmu dengan Allah Swt.

### **E. Dakwah Islam**

Secara etimologis kata *ad-da'wah* diisytiqāq (diambil) dari kata *ad-du'a* yang berarti permintaan/tuntutan. Secara terminologis dakwah itu adalah ucapan yang merupakan ajakan kepada manusia untuk menetapkan kebenaran terhadap orang lain.<sup>147</sup> Di dalam lembaga pendidikan kampus, dakwah itu sudah menjadi sebuah nama fakultas. Fakultas ini di UIN SU misalnya, memiliki 4 program studi. *Pertama*, komunikasi dan penyiaran Islam. *Kedua*, bimbingan penyuluhan Islam. *Ketiga*, pengembangan masyarakat Islam. *Keempat*, Manajemen Dakwah. Semua ini tujuannya satu, mengajak masyarakat untuk melakukan dan memilih kebaikan yang sesuai dengan syariat yang dibawa oleh Nabi.

---

<sup>147</sup>Ali al-Jurjāni, *at-Ta'rīfāt*, h. 55.

Berkaca kepada Nabi saw., pada awalnya dakwah beliau dimulai dengan secara *sir* (rahasia) baru kemudian secara *jahar* (terang-terangan). Mengajak orang kepada kebaikan (dakwah) merupakan amal yang sangat mulia di sisi Allah Swt. Ada beberapa ayat yang merupakan isyarat dalam Alquran untuk melakukan dakwah.:

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: "Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang menyerah diri?" (QS. Fuṣṣilat, 41: 33).

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung. (QS. Āli 'Imrān, 3: 104).

Ayat ini dijelaskan oleh ibn Jazī dalam tafsir yang ditulisnya *at-Tashīl li 'Ulūm at-Tanzīl*, dengan menyebutkan:

{ وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ } الآية : دليل على ان الأمر بالمعروف والنهي عن المنكر واجب ، وقوله :

منكم : دليل على أنه فرض كفاية لأن من للتبعيض ، وقيل : إنها لبيان الجنس ، وأن المعنى : كونوا

أمة . وتغيير المنكر يكون باليد وباللسان وبالقلب ، على حسب الأحوال .

(Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat...), merupakan dalil wajibnya untuk melakukan *amar makrūf* dan *nahī munkar*. Firman-Nya dengan menyebut (*minkum*), merupakan dalil untuk sebagian hukumnya fardu kifayah. Dikatakan: sesungguhnya kalimat itu hanya untuk menjelaskan jenis saja. Maknanya, jadilah kalian umat. Merubah kemungkaran itu bisa dengan tangan, lisan dan hati, sesuai dengan kapasitas masing-masing.<sup>148</sup>

Apa yang disebutkan di atas ini, merupakan tugas dari kaum Muslim sebagai umat Nabi saw. yang Allah sebutkan sebagai umat terbaik dari semua pengikut-pengikut Nabi yang diutus sebelum Rasulullah saw. firman-Nya:

<sup>148</sup>Ibn Jazī, *at-Tashīl li 'Ulūm at-Tanzīl* (al-Maktabah asy-Syāmilah), h. 195.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ  
 أَهْلَ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِمَّنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik. (QS. Āli 'Imrān, 3: 110).

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلُهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ  
 بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS. An-Nahl, 16: 125).

وَقُلْ لِعِبَادِي يَقُولُوا الَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْزِعُ بَيْنَهُمْ إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوًّا  
 مُّبِينًا

Dan katakanlah kepada hamha-hamba-Ku: "Hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (benar). Sesungguhnya syaitan itu menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia. (QS. al-Isra', 17: 53).

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيْسَ لَعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى

Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut". (QS. Tāha, 20: 44).

أَدْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ السَّيِّئَةِ نَحْنُ أَعْلَمُ بِمَا يَصِفُونَ وَقُلْ رَبِّ أَعُوذُ بِكَ مِنْ هَمَزَاتِ الشَّيْطَانِ  
 وَأَعُوذُ بِكَ رَبِّ أَنْ يَحْضُرُونِ

Tolaklah perbuatan buruk mereka dengan yang lebih baik. Kami lebih mengetahui apa yang mereka sifatkan. Dan katakanlah: "Ya Tuhanku aku berlindung kepada Engkau dari bisikan-bisikan syaitan. Dan aku berlindung (pula) kepada Engkau ya Tuhanku, dari kedatangan mereka kepadaku". (QS. al-Mu'minūn, 23: 96-98).

قُلْ أَذَلِكْ خَيْرٌ أَمْ جَنَّةُ الْخُلْدِ الَّتِي وُعِدَ الْمُتَّقُونَ كَانَتْ لَهُمْ جَزَاءً وَمَصِيرًا أَلَمْ فِيهَا مَا يَشَاءُونَ  
خَالِدِينَ كَانَ عَلَى رَبِّكَ وَعْدًا مَسْرُورًا

Katakanlah: "Apa (azab) yang demikian itukah yang baik, atau surga yang kekal yang telah dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa?" Dia menjadi balasan dan tempat kembali bagi mereka?". Bagi mereka di dalam surga itu apa yang mereka kehendaki, sedang mereka kekal (di dalamnya). (Hal itu) adalah janji dari Tuhanmu yang patut dimohonkan (kepada-Nya). (QS. al-Furqān, 25: 15-16).

وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ وَقُولُوا ءَامَنَّا بِالَّذِي أُنزِلَ  
إِلَيْنَا وَأُنزِلَ إِلَيْكُمْ وَإِلَهُنَا وَإِلَهُكُمْ وَاحِدٌ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ

Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang zalim di antara mereka, dan katakanlah: "Kami telah beriman kepada (kitab-kitab) yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepadamu; Tuhan kami dan Tuhanmu adalah satu; dan kami hanya kepada-Nya berserah diri". (QS. al-Ankabūt, 29: 46).

وَذَكِّرْ فَإِنَّ الذِّكْرَى تَنْفَعُ الْمُؤْمِنِينَ

Dan tetaplah memberi peringatan, karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman. (QS. az-Zāriyāt, 51: 55).

Semua ayat-ayat yang disebutkan di atas ini mengisyaratkan betapa pentingnya dakwah dalam kehidupan ini khususnya dalam dunia pendidikan. Dakwah secara umum sudah dijelaskan bagaimana cara yang harus ditempuh. Cara-cara yang harus ditempuh dalam berdakwah ini mesti dikuasai dengan baik dan benar. Ayat-ayat yang menjelaskan dalam berdakwah harus dengan cara yang bijak, lembut dan penuh dengan nasehat sudah disebutkan di atas.

Perlu dipahami, di dalam lembaga pendidikan yang ada, bukan berarti tidak ada kemunkaran yang terjadi di dalamnya. Setiap yang namanya kemunkaran, berdasarkan ayat yang disebutkan di atas, mesti harus ada upaya untuk merubahnya. Cara untuk merubahnya sesuai dengan kapasitas masing-masing kedudukan. Dengan tangan (kedudukan) adalah langkah utama. Bilamana tidak bisa, barulah beralih dengan cara lisan (ucapan) dan selanjutnya alternatif terakhir yaitu tidak rida dengan kemunkaran yang ada.

Secara pasti, dimana ada kebaikan di sekelilingnya tentu ada yang tidak baik. Ini sudah menjadi hukum alam yang tidak bisa dibantah dengan argumentasi apapun. Dengan demikian, berbicara tentang hukum melakukan dakwah ini, sudah dijelaskan di atas dalam tafsir *at-Tashīl*, adalah kewajiban bersama sesuai dengan kapasitas masing-masing. Semua cara yang ditempuh itu adalah bagian dari wasiat untuk melakukan kebaikan dan anjuran untuk sabar dalam menghadapi segala macam problem dalam hidup. Firman Allah Swt.:

إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ

Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran. (QS. Al-‘Asr, 103: 3).

Sebagaimana disebutkan pada bagian awal pembahasan ini, bilamana dakwah yang dimaksudkan adalah jurusan dalam sebuah lembaga perguruan tinggi, maka di dalamnya terdiri dari beberapa disiplin ilmu yang ada. Hukum mempelajari ilmu-ilmu yang dicakupnya dibahas pada bahasan tertentu. Ilmu yang dikandungnya bisa masuk ke dalam ilmu agama, humaniora, alam dan sosial. Sedangkan tugas melakukan dakwah *amar makrūf nahī munkar* sudah jelas disebutkan hukumnya. Adapun ilmu dakwah yang menjadi sebuah disiplin ilmu tersendiri, karena dakwah itu merupakan tugas wajib maka mempelajarinya juga dihukumi wajib. Sebagai orang yang bergelut dalam dunia pendidikan, mengetahui cara dalam berdakwah yang diatur dalam ilmu dakwah itu adalah fardu ain. Namun untuk mempelajarinya secara umum dihukumi fardu kifayah.

## F. Ekonomi Islam

Salah satu Program Studi pada Fakultas Syariah adalah Program Studi Ekonomi Islam (EKI). Dalam penelitian ini dia dimasukkan ke dalam sebuah disiplin ilmu yang berdiri sendiri. Pembahasan yang berkaitan dengan ekonomi ini diatur pada bagian ¼ dari pembahasan Fikih (ibada, mu’amalah, munakahat dan jinayat). Dari keempat bagian ini ia dibahas dalam bab mu’amalah.

Secara etimologis, ekonomi berasal dari bahasa Yunani Kuno (*Greek*) yaitu *oicos* dan *nomos* yang berarti rumah dan aturan (mengatur aturan rumah



tangga).<sup>149</sup> Menurut istilah konvensional, sebagaimana dikutip oleh Guru Besar Idri dari Abdullah Zaki al-Kāf, ekonomi berarti aturan-aturan untuk menyelenggarakan kebutuhan hidup manusia dalam rumah tangga, baik dalam rumah tangga rakyat (*volks huishouding*) maupun dalam rumah tangga Negara (*staatshuishouding*).<sup>150</sup> Satu pendapat menyatakan, Ilmu ekonomi adalah suatu ilmu yang membahas usaha untuk mendapatkan dan mengatur harta, baik materiel maupun non-materiel dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup manusia baik secara individu maupun kolektif, yang menyangkut perolehan, pendistribusian ataupun penggunaan untuk memenuhi kebutuhan hidup.<sup>151</sup> Ilmu ekonomi ini mengkaji semua hukum alam yang berkaitan dengan produksi ekonomi.<sup>152</sup>

Senada dengan itu, ada juga pendapat yang menyatakan ekonomi ini sama maknanya dengan *iqtiṣād*. Menurut al-Ḥasani, kata *iqtiṣād* merupakan derivasi dari akar kata *qaṣd*, yang artinya *equilibrium*, atau *the state of being even, equally balanced, or evenly in between*.<sup>153</sup> Mengikuti pengertian terminologis di atas, Ilmu Ekonomi adalah studi tentang perilaku orang dan masyarakat dalam memilih menggunakan sumber daya yang langka dan yang memiliki beberapa alternatif penggunaan, dalam rangka memproduksi berbagai komoditi untuk kemudian menyalurkannya – baik saat itu maupun di masa depan – kepada berbagai individu dan kelompok yang ada dalam suatu masyarakat.<sup>154</sup>

Masalah ekonomi ini tentunya banyak perbedaan antara ekonomi Islam dengan yang non Islam. Dalam ekonomi non Islam, terjadinya pemenuhan kebutuhan harta tergantung pada perilaku masing-masing individu; mereka mungkin atau mungkin juga tidak memperhitungkan persyaratan-persyaratan masyarakat.<sup>155</sup> Dalam Islam tidak demikian, semua diatur dengan baik dalam Alquran agar semua caranya menempuh cara-cara yang halal. Firman Allah Swt.:

---

<sup>149</sup>Idri, *Hadis Ekonomi Ekonomi dalam Perspektif Hadis Nabi* (Jakarta: Kencana, 2017 M), h. 1.

<sup>150</sup>*Ibid.*

<sup>151</sup>*Ibid.*, h. 38.

<sup>152</sup>Syāhid Muḥammad Baqir aṣ-Ṣadr, *Islam and Schols of Economics (Keuangan Ekonomi Islam Mengkaji Sistem Ekonomi Barat dengan Kerangka Pemikiran Sistem Ekonomi Islam)*, terj. M. hashem (Jakarta: Pustaka Zahra, 2002 M), h. 148.

<sup>153</sup>Pokja: Arison Hendry dkk., *Perbankan Syariah Perspektif Praktis* (Jakarta: Muamalat Institute, 1999 M), h. 5-6.

<sup>154</sup>T. Gilarso, *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro* (Yogyakarta: kanisius (Anggota IKAPI, 1992 M), h. 34.

<sup>155</sup>Hendry dkk., *Perbankan*, h. 7.

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ كُلُّوًا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَلًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ

Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; karena sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu. (QS. Al-Baqarah, 2: 168).

Alquran menganjurkan bagaimana supaya setiap Muslim tidak lupa dengan urusan akhirat dan tetap peduli dengan urusan hidupnya di dunia ini. Islam menganjurkan jalan yang seimbang di antara dua konsepsi kehidupan yang berlawanan tersebut, yaitu dunia dan akhirat. Firman Allah Swt:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ<sup>ط</sup>  
وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ<sup>ط</sup> إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. (QS. Al-Qaṣaṣ, 28: 77).

Al-Bagawī menjelaskan ayat ini dalam tafsirnya dengan ungkapan yang sangat indah:

{ وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ } اطلب فيما أعطاك الله من الأموال والنعمة والجنة وهو أن

تقوم بشكر الله فيما أنعم عليك وتنفقه في رضا الله تعالى، { وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا } قال

مجاهد، وابن زيد: لا تترك أن تعمل في الدنيا للآخرة حتى تنجو من العذاب، لأن حقيقة نصيب

الإنسان من الدنيا أن يعمل للآخرة. وقال السدي: بالصدقة وصلة الرحم. وقال علي: لا تنس

صحتك وقوتك وشبابك وغناك أن تطلب بها الآخرة.

(Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat), carilah yang Allah berikan kepadamu baik harta, nikmat dan surga. Pemberian itu jadikan sebagai sarana bersyukur kepada Allah dengan menginfakkannya penuh harapan rida dari Allah Swt. (dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi). Berkata Mujahid dan ibn

Zaid: janganlah tinggalkan amal dunia untuk akhirat, sampai engkau selamat dari azab, karena hakikat bagian manusia di dunia adalah beramal untuk akhirat. Berkata as-Sadi: dengan sedekah dan *silaturrahim*. Berkata Ali: jangan lupakan sehatmu, kekuatamu, mudamu dan kayamu untuk mencari kebahagiaan akhirat dengannya.<sup>156</sup>

Keterangan yang disebutkan oleh al-Bagawī ini sangat jelas. Sehubungan dengan itulah maka dalam hal urusan dunia kaum Muslim dianjurkan untuk terus bersungguh-sungguh dalam berusaha mencari hajat hidup. Hajat hidup ini akan teratur dengan pandainya mengatur perkonomian dengan benar. Berbarengan dengan kesungguhan itu, maka pengabdian kepada yang Maha Kuasa dalam hal ibadah senantiasa terus dipertahankan. Jangan sempat dengan sibuknya terhadap urusan dunia menjadi lalai mengerjakan perintah Allah dan Rasulullah. Terkait dengan ini telah Allah sebutkan di dalam Alquran untuk bisa menjadi renungan hidup. Anjuran meminta kebaikan di dunia dan di akhirat kelak nantinya ada dalam Firman Allah Swt:

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Dan di antara mereka ada orang yang berdoa: "Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka". (QS. Al-Baqarah, 2: 201).

رَجَالٌ لَا تُلْهِهِمْ تِجَارَةٌ وَلَا بَيْعٌ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ يَخَافُونَ يَوْمًا تَتَقَلَّبُ فِيهِ  
الْقُلُوبُ وَالْأَبْصَارُ

laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) oleh jual beli dari mengingati Allah, dan (dari) mendirikan sembahyang, dan (dari) membayarkan zakat. Mereka takut kepada suatu hari yang (di hari itu) hati dan penglihatan menjadi goncang. (QS. An-Nūr, 24: 37).

Motivasu ekonomi sangat menentukan aktivitas dan hasil ekonomi itu sendiri. Maka dalam ajaran Islam, motivasi itu mestilah sejalan dengan *maqāsid asy-syari'ah* yang kemudian melahirkan beberapa asas-asas hukum ekonomi Islam. Idri menyebutkan beberapa asas yang harus diperhatikan dalam ekonomi.

<sup>156</sup>Al-Bagawī, *Ma'ālim*, juz. 6, h. 221.

Asas-asas yang dimaksudkan adalah asas *tabād al-manafi'*, asas pemerataan, asas *'an tarādin*, asas keadilan, asas *'adam al-garar*, asas *al-birr wa at-taqwa*, dan asas *musyārakah*.<sup>157</sup> Di dalam Alquran ada beberapa asas yang harus diperhatikan terkait dengan ekonomi, yaitu:

*Pertama*, asas saling bekerja sama dengan tujuan untuk dapat saling memberikan manfaat menuju kesejahteraan bersama. Firman Allah:

لِلْفُقَرَاءِ الَّذِينَ أُحْصِرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ لَا يَسْتَطِيعُونَ ضَرْبًا فِي الْأَرْضِ يَحْسَبُهُمُ الْجَاهِلُ أَغْنِيَاءَ مِنَ

التَّعَفُّفِ تَعْرِفُهُمْ بِسِيمَاهُمْ لَا يَسْئَلُونَ النَّاسَ إِحْفَافًا وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ

(Berinfqlah) kepada orang-orang fakir yang terikat (oleh jihad) di jalan Allah; mereka tidak dapat (berusaha) di bumi; orang yang tidak tahu menyangka mereka orang kaya karena memelihara diri dari minta-minta. Kamu kenal mereka dengan melihat sifat-sifatnya, mereka tidak meminta kepada orang secara mendesak. Dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan (di jalan Allah), maka sesungguhnya Allah Maha Mengatahui. (QS. Al-Baqarah, 2: 273).

*Kedua*, asas pemerataan yang menyangkut prinsip keadilan dalam bidang ekonomi yang menghendaki agar harta tidak dimiliki oleh segelintir orang melainkan harus terdistribusikan di kalangan masyarakat, sebagaimana firman Allah Swt.:

مَا آفَاءَ اللَّهُ عَلَى رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَى فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ

السَّبِيلِ كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ

فَأَنْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Apa saja harta rampasan (fai-i) yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya (dari harta benda) yang berasal dari penduduk kota-kota maka adalah untuk Allah, untuk Rasul, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan, supaya harta itu jangan beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu. Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah amat keras hukumannya. (QS. Al-Hasyr, 59: 7).

*Ketiga*, asas suka sama suka, yaitu setiap bentuk transaksi ekonomi antar individu atau kelompok harus berdasarkan pada suka sama suka dengan tidak

<sup>157</sup>Idri, *Hadis Ekonomi*, h. 41-45.

terjadi adanya paksaan, intimidasi, penipuan, tekanan dan sebagainya. Firman Allah Swt.:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَن تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu. (QS. An-Nisā, 4: 29).

*Keempat*, asas keadilan, yaitu segala bentuk aktivitas ekonomi dilakukan dengan cara yang adil. Firman Allah Swt.:

وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ وَأَوْفُوا بِالْكَيْلِ وَالْمِيزَانَ بِالْقِسْطِ لَا نُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا وَإِذَا قُلْتُمْ فَاعْدِلُوا وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ وَبِعَهْدِ اللَّهِ أَوْفُوا ذَٰلِكُمْ وَصَلِّ لَكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Dan janganlah kamu dekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat, hingga sampai ia dewasa. Dan sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil. Kami tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekedar kesanggupannya. Dan apabila kamu berkata, maka hendaklah kamu berlaku adil, kendatipun ia adalah kerabat(mu), dan penuhilah janji Allah. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu ingat. (QS. Al-An'ām, 6: 152).

*Kelima*, asas *adam al-garar*, yaitu dalam setiap aktivitas dan transaksi ekonomi tidak boleh ada padanya tipu daya yang menyebabkan kerugian pihak-pihak tertentu sehingga menimbulkan sikap ketidaksukaan. Allah berfirman:

وَأْتُوا الْيَتِيمَ أَمْوَالَهُمْ وَلَا تَتَّبِعُوا الْحَبِيثَ بِالطَّبِيبِ وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَهُمْ إِلَىٰ أَمْوَالِكُمْ إِنَّهُ كَانَ حُوبًا كَبِيرًا

Dan berikanlah kepada anak-anak yatim (yang sudah balig) harta mereka, jangan kamu menukar yang baik dengan yang buruk dan jangan kamu makan harta mereka bersama hartamu. Sesungguhnya tindakan-tindakan (menukar dan memakan) itu, adalah dosa yang besar. (QS. An-Nisā, 4: 2).

*Keenam, asas al-bir wa at-taqwā*, yaitu semua transaksi ekonomi dilakukan dalam rangka untuk melakukan kebajikan dan ketaqwaan kepada Allah dan bukan sebaliknya. Firman Allah Swt.:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَحْلُوا شَعْتِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا ءَامِينَ  
 الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ  
 أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ  
 وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keridhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah berburu. Dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya. (QS. Al-Māidah, 5: 2).

*Ketujuh*, musyarakah, yaitu segala bentuk kerjasama ekonomi harus memberikan manfaat kepada banyak pihak sehingga dalam kepemilikan terhadap harta, terdapat hak orang lain yang juga harus diberikan. Firman Allah Swt.:

إِنَّ الْمُتَّقِينَ فِي جَنَّاتٍ وَعُيُونٍ ءَاخِذِينَ مَا ءَاتَاهُمْ رَبُّهُمْ إِنَّهُمْ كَانُوا قَبْلَ ذَلِكَ مُحْسِنِينَ كَانُوا قَلِيلًا  
 مِّنَ اللَّيْلِ مَا يَهْجَعُونَ وَبِالْأَسْحَارِ هُمْ يَسْتَغْفِرُونَ وَفِي ءَمْوَالِهِمْ حَقٌّ لِّلسَّائِلِ وَالْمَحْرُومِ

Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa itu berada dalam taman-taman (surga) dan mata air-mata air, sambil menerima segala pemberian Rabb mereka. Sesungguhnya mereka sebelum itu di dunia adalah orang-orang yang berbuat kebaikan. Di dunia mereka sedikit sekali tidur diwaktu malam. Dan selalu memohonkan ampunan diwaktu pagi sebelum fajar. Dan pada harta-harta mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak mendapat bagian. (QS. Az-Zariyat, 51: 15-19).

Ayat-ayat yang disebutkan di atas mengisyaratkan betapa pentingnya ilmu ekonomi dalam Islam. Asas-asas ini bilamana terlaksana dengan baik, tentunya perekonomian akan membuahkan kejayaan untuk bersama. Dalam rumah tangga,

masyarakat serta bangsa dan Negara ini akan menghasilkan perekonomian yang merata. Karena ilmu ekonomi ini mengatur siklus kehidupan keuangan dan kebutuhan hidup dengan baik, maka ilmu ini dihukumi wajib untuk dipelajari sesuai dengan hajat masing-masing. Namun secara umum, mempelajari ilmu ini fardu kifayah.

Ilmu ini ilmu yang dibutuhkan dalam kehidupan berumah tangga, berbangsa dan bertanah air. Maka dalam hal negara, bilamana perekonomian dikuasai oleh orang yang tidak paham dengan agama, pada akhirnya ekonomi umat akan mengarah kepada ekonomi yang sekuler. Itulah yang terjadi dalam masalah ekonomi di negeri ini. Karena itu, di lembaga-lembaga perguruan tinggi, mestilah ilmu ekonomi ini diajarkan dengan baik agar ekonomi umat ke depan sesuai dengan ekonomi syariah. Ekonomi yang sejalan dengan syariat yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw.

**BAB III**  
**PEMBAHASAN TAFSIR TEMATIK**  
**AYAT-AYAT ALQURAN**  
**TERKAIT ILMU HUMANIORA**

Rumpun ilmu humaniora merupakan rumpun ilmu pengetahuan yang mengkaji dan mendalami nilai kemanusiaan dan pemikiran manusia, antara lain filsafat, ilmu logika, matematika, ilmu sejarah, ilmu sastra dan ilmu seni. Di dalam dunia Pendidikan Islam, dikotomi ilmu tidak ada. Semua ilmu pada hakikatnya datang dari Allah Swt. Apakah ilmu itu ilmu yang sifatnya umum ataupun agama, semuanya secara aqidah *ahlussunnah waljamāah* merupakan anugerah dari yang Maha Kuasa. Karena itu, ilmu-ilmu yang disebutkan pada rumpun ilmu yang dibahas ini termasuk ilmu yang diisyaratkan oleh Allah Swt. Sebagai sarjana Muslim, menampilkan isyarat yang disebut dalam al-Kitab adalah tugas utama dalam pendidikan. Untuk lebih jelasnya, penulis akan membahas ilmu-ilmu yang disebutkan tersebut dan membahas sebagian ayat-ayat yang menjadi sumber isyarat yang dimaksudkan.

**A. Filsafat**

Filsafat merupakan bagian dari rumpun ilmu humaniora. Sementara pada rumpun ilmu agama, cabang ilmu yang disebutkan adalah filsafat dan pemikiran Islam. Pada pembahasan ini filsafat tidak dikupas secara luas lagi, karena pada saat membahas rumpun ilmu agama, filsafat dan pemikiran Islam sudah dibahas di dalamnya. Secara luas pembahasan filsafat sudah dikupas dengan beberapa ayat-ayat yang mengisyaratkannya. Dikarenakan penelitian ini sifatnya membuka isyarat ilmu yang dikandung dalam ayat, maka pembahasan yang sama dan ayat-ayat sama tidak diulang lagi pada bab ini. Pada intinya ilmu filsafa dibutuhkan dalam segala bidang ilmu yang dibahas. Ilmu filsafat itu merupakan sarana untuk mengkupas lebih dalam sebuah kajian sampai ke pada hakikatnya.

Sekilas tentang ilmu filsafat ini, bilamana dilihat matrik yang dibuat oleh Ahmad Tafsir, ilmu ini merupakan sebuah jenis pengetahuan ilmu, objeknya abstrak logis, cara memperolehnya dengan berpikir logis, potensi yang digunakan akal dan ukuran kebenarannya kelogisan argumen.<sup>158</sup> Ilmu ini beda dengan jenis

---

<sup>158</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan*, h. 14.



ilmu yang lain. Sains misalnya, objeknya adalah empiris, cara memperolehnya riset, potensi yang digunakan akal dan indera dan ukuran kebenaran yang digunakan logis dan empiris. Adapun ilmu mistik, objeknya abstrak supra logis, cara memperolehnya latihan meyakini, potensi yang digunakan hati/rasa dan ukuran kebenarannya keyakinan/pengalaman batin.<sup>159</sup>

Berdasarkan keterangan yang disebutkan, aplikasi ilmu ini hadir dalam setiap membahas ilmu apa saja. Filsafat ini mengandung banyak teori yang dipergunakan untuk mempertanggungjawabkan secara logis walau tidak dapat dibuktikan secara empiris. Tanpa mengenal dan menganggap penting ilmu filsafat ini, seolah pembahasan dalam kajian apapun akan kurang sempurna pembahasannya. Dengan demikian, ilmu ini dihukumi wajib kifayah untuk satu desa.

## B. Ilmu Logika

Ilmu logika merupakan langkah pertama untuk berfilsafat. Perkataan logika berasal dari perkataan logos bahasa Yunani yang berarti kata atau pikiran yang benar.<sup>160</sup> Bila ditinjau dari segi etimologisnya saja, ilmu logika berarti ilmu berkata benar atau ilmu berpikir benar. Dalam bahasa Arab ia dinamakan dengan ilmu mantiq yang berarti ilmu bertutur kata.

Ilmu mantiq atau logika ini secara terminologis terdiri dari beberapa pengertian. Pertama, ilmu tentang undang-undang berpikir. Kedua, ilmu untuk mencari dalil. Ketiga, ilmu untuk menggerakkan fikiran kepada jalan yang lurus dalam memperoleh sesuatu kebenaran. Keempat, ilmu yang membahas tentang undang-undang yang umum untuk fikiran. Kelima, alat yang merupakan undang-undang dan bila undang-undang ini diperoleh dan diperhatikan, maka hati nurani manusia pasti dapat terhindar dari fikiran-fikiran yang salah.<sup>161</sup>

Berdasarkan defenisi yang disebutkan di atas, yang lebih *jāmik* dan *māni'* adalah defenisi kelima, yaitu alat yang merupakan undang-undang dan bila undang-undang ini diperoleh dan diperhatikan, maka hati nurani manusia pasti dapat terhindar dari fikiran-fikiran yang salah. Di dalam ilmu ini diatur beberapa

---

<sup>159</sup>*Ibid.*

<sup>160</sup>Bakry, *Filsafa*, h. 18.

<sup>161</sup>Taib Tahir Abd. Mu'in, *Ilmu Mantiq (Logika)* (Jakarta: PT Bumirestu, 1993 M), h. 16-

landasan yang menjadi undang-undang dalam berpikir. Ada *muqaddimah sugara*, *muqaddimah kubra*, dan dari kedua ini (premis mayor dan premis minor) lahirlah kesimpulan dengan istilah lain namanya *natījah*/konklusi. Dengan demikian, tujuan dari ilmu ini adalah untuk membahas segala keadaan tentang sesuatu persoalan dengan syarat-syarat yang sudah ditentukan. Jika syarat-syarat itu tidak dapat dipenuhi, maka kesimpulan yang disampaikan akan bertentangan dengan akal sehat.<sup>162</sup>

Ilmu ini hadir untuk membahas tentang fikiran-fikiran dan mencari dalil untuk menghasilkan ilmu pengetahuan. Dalam Islam dianjurkan mempelajari ilmu. Belajar ilmu tidak akan dapat berjalan tantap didasari dengan cara berpikir yang baik dan benar. Karena itu, ilmu ini dalam Islam sangat dianjurkan dipelajari. Sebelumnya telah disebutkan ilmu Filsafat. Dalam praktek ilmu filsafat, bila tidak didasari dengan ilmu mantiq yang benar, maka buah pemikiran yang dihasilkan akan melahirkan kekacauan. Bila dilacak di dalam Alquran, Allah berulang kali berfirman untuk mengarahkan manusia agar berpikir. Ayat-ayat tersebut secara tidak langsung menganjurkan kepada manusia untuk mempelajari ilmu logika/Mantiq. Dengan demikian, ayat-ayat yang berhubungan dengan ilmu ini sama dengan ayat yang disebutkan dalam pembahasa ilmu Filsafat. Agar lebih jelas, di antara ayat-ayat yang disebutkan:

وَهُوَ الَّذِي مَدَّ الْأَرْضَ وَجَعَلَ فِيهَا رَوَاسِيَ وَأَنْهَارًا وَمِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ جَعَلَ فِيهَا زَوْجَيْنِ اثْنَيْنِ يُغْشَى  
الَّيْلَ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Dan Dialah Tuhan yang membentangkan bumi dan menjadikan gunung-gunung dan sungai-sungai padanya. Dan menjadikan padanya semua buah-buahan berpasang-pasangan, Allah menutupkan malam kepada siang. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan. (QS. Ar-Ra'd, 13: 3).

Ibn 'Ajibah memberikan komentar tentang ayat ini dalam kitabnya *al-Bahr al-Madīd* dengan menyatakan:

---

<sup>162</sup>*Ibid.*

{ لقوم يتفكرون } فيها؛ فإن وجودها وتخصيصها في هذا الشكل العجيب ، دليل على وجود صانع حكيم ، دبر أمرها ، وهياً أسبابها .

(Bagi kaum yang memikirkan) pada ciptaan Allah. Maka sungguh menjadikan dan menentukannya pada hal yang sangat sulit dan luar biasa ini merupakan bukti adanya pencipta yang Maha Bijaksana, mesti direnungkan semua ciptaan tersebut dan membuka sebab-sebabnya.<sup>163</sup>

Sementara al-Khāzin menjelaskan dalam tafsirnya *Lubāb at-Ta'wīl fi Ma'āni at-Tanzīl* terkait dengan ayat yang dimaksudkan ini:

{ لقوم يتفكرون } يعني فيستدلون بالصنعة على الصانع ، وبالسبب على المسبب ، والفكر هو تصرف القلب في طلب الأشياء ، وقال صاحب المفردات : الفكر قوة مطرقة للعلم إلى المعلوم ، والتفكر جريان تلك القوة بحسب نظر العقل ، وذلك للإنسان دون الحيوان ، ولا يقال إلا فيما يمكن أن يحصل له صورة في القلب ولهذا روي « تفكروا في آلاء الله ولا تفكروا في الله » إذ كان الله منزلها أن يوصف بصورة . و قال بعض الأدباء : الفكر مقلوب عن الفك لأنه يستعمل في طلب المعاني ، وهو فك الأمور وبجتها طلباً للوصول إلى حقيقتها .

(Bagi kaum yang memikirkan) artinya menjadi sebuah dalil terhadap ciptaan itu ada penciptanya, dengan sebab pasti ada yang menjadikan sebabnya. Pikir itu adalah mempergunakan hati untuk mencari segala sesuatu. Berkata pengarang al-Mufradat: pikir adalah kekuatan yang mengetuk untuk mengetahui terhadap segala yang layak diketahui. Proses pikir itu adalah menjalankan kekuatan itu sesuai dengan analisa akal. Semua itu hanya dimiliki manusia tidak hewan lainnya. Tidak boleh dikatakan terhadap segala sesuatu mungkin untuk membuahkan bentuknya di dalam hati. Terkait hal ini diriwayatkan: “pikirkanlah segala ciptaan Allah dan jangan pikiran tentang Allah” karena Allah tidak bisa disifatkan dengan bentuk. Berkata ahli sastra: al-fikr ditukar dari kata al-firk karena sesungguhnya ia digunakan untuk mencari beberapa arti. Dia adalah menggacak segala perkara dan membahasnya agar sampai kepada hakikat yang sesungguhnya.<sup>164</sup>

<sup>163</sup> Ibn Aḡibah, *al-Baḡr*, juz. 3, h. 148.

<sup>164</sup> Alāuddīn ‘Alī ibn Muḡammad ibn Ibrāhīm ibn Umar asy-Syahīmi Abu al-Abbās (w. 741), *Lubāb at-Ta'wīl fi Ma'āni at-Tanzīl* (al-Maktabah asy-Syāmilah), juz. 4, h. 67.

Apa yang disebutkan ini menunjukkan betapa pentingnya memikirkan segala ciptaan Allah secara mendalam dan sampai kepada hakikat yang mendalam. Supaya dapat mentadabburi semua ciptaan Allah mestilah dengan mengetahui cara berpikir yang benar dalam Islam. Mengetahui mana yang pantas untuk dinisbahkan kepada Allah dan mana yang tidak. Ilmu Mantiq lahir dengan beberapa kaidah dalam berpikir agar tidak salah mengambil kesimpulan terhadap apapun. Baik terhadap Pencipta atau kepada segala yang diciptakan-Nya. Dengan demikian, ilmu mantiq ini wajib untuk dipelajari oleh orang yang mukallaf, terlebih kepada yang akan membahas Alquran dan Sunnah Nabi saw.

Pentingnya ilmu ini sama dengan pentingnya ilmu nahw. Ilmu logika lahir untuk menjaga pikir agar tidak terjadi kesalahan. Sementara ilmu nahwu lahir untuk menjaga lisan agar tidak tersalah dalam mengucapkan kalimat. Salah dalam menuturkan baris kata, maka akan terjadi perpalingan makna yang sangat jauh. Ayat Alquran dan Hadis bisa lari maknanya dari yang sesungguhnya. Begitu juga dengan ilmu logika ini. Bilamana salah dalam membuat dasar berpikir, maka kesimpulan yang dihasilkan juga akan melahirkan kesalahan yang berbahaya. Begitulah pentingnya ilmu ini untuk dipahami oleh kaum Muslim khususnya sarjana-sarjana Muslim. Dengan demikian, ilmu ini wajib dipelajari oleh setiap orang yang mendalami kajian Alquran dan Sunnah. Bagi sarjana-sarjana Muslim, mempelajari ilmu ini hukumnya fardu ain. Tidak mungkin ilmu yang disampaikan dapat dikatakan benar, bilamana dalam susunan pikirannya sudah terjadi kesalahan yang fatal.

### C. Ilmu Matematika

Kontribusi Islam yang paling utama dalam bidang aritmatika adalah pengenalan sistem bilangan India, menggunakan sembilan angka Arab dengan titik sebagai angka nol.<sup>165</sup> Kitab pertama mengenai sistem bilangan ini ditulis oleh Muhammad ibn Musa al-Khawārizmi (w. 210 H/875 M), yang hanya terdapat dalam beberapa edisi bahasa Latin. Penemuan yang sangat penting kemudian berkembang, khususnya oleh Abu al-Hasan al-Uqlidisi dengan karyanya *Kitāb al-*

---

<sup>165</sup>Ahmad Y. Hasan dan Donald R. Hill, *Islamic Technology: an Illustrated History (Teknologi dalam Sejarah Islam)*, terjm. Yuliani Liputo (Bandung: Mizan, 1993 M), h. 53.

*Fuṣūl fi al-Ḥisāb al-Hindi* (Kitab tentang Bagian-bagian dari Aritmatika India) yang disusun di Damaskus pada tahun 341 H/952-953 M.<sup>166</sup>

Didorong dan dirangsang oleh studi Alquran, kaum Muslim memulai pengembangan ilmu matematika dengan pengetahuan tentang bilangan ('*ilmu a-adad*) dan ilmu hitung (*ilm al-ḥisāb*). Ilmu-ilmu ini menduduki tempat istimewa dalam ilmu pengetahuan Islam. Sumber kajian-kajian matematika, sebagaimana sumber ilmu pengetahuan lainnya dalam Islam, adalah konsep Tauhid, yaitu keesaan Allah. Kecintaan kaum Muslim kepada matematika langsung terkait dengan bilangan pokok dalam keimanan mereka, yakni Tuhan yang Satu (Tauhid).<sup>167</sup>

Sebagaimana dikutip oleh Mulyadi Kartanegara dari al-Kindi, matematika adalah bidang ilmu yang harus dikuasai oleh seseorang yang hendak mempelajari filsafat. Ia adalah semacam ilmu alat – selain logika – untuk memahami filsafat.<sup>168</sup> Sebelumnya telah disebutkan bahwa filsafat merupakan alat dalam membahas segala permasalahan ilmu. Agar ilmu filsafat seseorang itu benar, mesti memahami dengan baik ilmu logika. Tanpa ilmu logika, tentu filsafat seseorang akan mengalami kekeliruan. Sebagaimana dalam berfilsafat dibutuhkan ilmu logika, maka posisi ilmu matematika dalam berfilsafat hampir sama dengan ilmu logika. Ini menunjukkan betapa pentingnya ilmu matematika dalam kehidupan ini khususnya dalam dunia Pendidikan.

Ilmu Matematika dalam Islam merupakan ilmu yang sangat penting dan dia merupakan ilmu yang istimewa. Ilmu ini dibutuhkan dalam segala bidang. Tanpa memahami ilmu ini akan banyak syariat Islam yang tidak bisa terselesaikan. Ilmu faraid misalnya, yaitu ilmu yang digunakan untuk membagi harta peninggalan dari seseorang yang telah meninggal dunia. Ada bagian-bagian yang telah ditetapkan dalam Alquran, seperti  $\frac{1}{2}$ ,  $\frac{1}{3}$ ,  $\frac{1}{4}$ ,  $\frac{1}{6}$ ,  $\frac{1}{8}$ , dan  $\frac{2}{3}$ . Untuk memahami bagaimana cara pembagian harta dengan menggunakan bilangan ini tentunya dengan menggunakan Ilmu Matematika.

---

<sup>166</sup>*Ibid.*

<sup>167</sup>Afzalurrahman, *Quranic Sciences (Ensilopiediana Ilmu dalam Alquran)* terj. Taufik Rahman (Jakarta: PT Mizan Pustaka, 2007 M), h. 111.

<sup>168</sup>Mulyadi Kartanegara, *Integrasi Ilmu Sebuah Rekonstruksi Holistik* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2005 M), h. 87.

Permasalahan yang lain dalam Islam, penghitungan waktu dalam kajian ilmu falak. Alat yang digunakan untuk menentukan waktu, dan mengukur arah kiblat salah satunya dengan menggunakan *rub'u al-mujayyib*.<sup>169</sup> Alat ini menggunakan beberapa garis-gari yang berisikan angka-angka. Bilamana tidak memahami ilmu matematika maka tentu tidak akan dapat mengetahui jadwal waktu salat, arah kiblat dari tempat-tempat ibadah dan lain-lain.

Ilmu matematika pada hakikatnya merupakan studi tentang pengukuran dan ilmu ini merupakan bidang kedua setelah metafisika. Ibnu Khaldūn sebagaimana dikutip Kartanegara, membagi ilmu matematika itu kedalam empat subdivisi. *Pertama*, geometri, yaitu cabang matematika yang mengkaji tentang kuantitas (pengukuran-pengukuran) secara umum, yang bisa bersifat terputus (*discontinuous*) karena terdiri dari angka-angka, atau berkesinambungan, seperti figur-figur geometris. Mereka bisa bersifat satu dimensi, seperti garis, atau tiga dimensi, seperti pada benda-benda padat matematis (*mathematical solid*). *Kedua*, aritmatika, yaitu cabang matematika yang mempelajari sifat-sifat esensial dan aksidental dari jumlah yang terputus, yang disebut bilangan (*number*). *Ketiga*, musik, yakni cabang matematika yang mempelajari proporsi suara dan bentuk-bentuk (modus)-nya, dan pengukuran-pengukuran numerik mereka. Hasilnya adalah pengetahuan tentang melodi –melodi musik. *Keempat*, astronomi, yaitu cabang matematika yang menetapkan bentuk-bentuk bola langit, menentukan posisi dan jumlah dari setiap planet dan bintang tetap, dan memungkinkan kita untuk mempelajari hal-hal tersebut dari gerak-gerak samawi yang bisa kita lihat dari benda-benda langit sferik, presisi mereka, dan resesinya.<sup>170</sup> Pembahasan lebih dalam tentang ilmu astronomi, ilmu musik dibahas pada bagian tersendiri.

Banyak ayat dalam Alquran yang berbicara tentang angka-angka dan sebutan menghitung. Semua ayat yang disebutkan ada yang menggunakan kata hitungan dan ada ayat-ayat yang menyebut angka secara langsung. Dari situ, dapat dipahami bahwa ayat-ayat yang berisikan bilangan itu mengandung makna dan

---

<sup>169</sup>Alat yang dimaksudkan ini dengan bentuk seperempat dari potongan papan yang dibuat bulat. Seperempatnya itu dibuat dengan penuh garis-garis yang penuh dengan ukuran-ukuran derajat. Untuk menggunakan ini mesti dengan ilmu matematika. Bila tidak bisa matematika, maka penggunaan alat ini untuk menentukan waktu salat lima waktu akan terkendala. Menggunakan alat yang canggih belakangan ini dengan kalkulator juga butuh ilmu matematika.

<sup>170</sup>Kartanegara, *Integras*, h. 87-88.

isyarat betapa pentingnya ilmu matematik dalam Islam. Ayat-ayat yang dimaksudkan adalah:

فَضَرَبْنَا عَلَىٰ آذَانِهِمْ فِي الْكَهْفِ سِنِينَ عَدَدًا ثُمَّ بَعَثْنَاهُمْ لِنَعْلَمَ أَيُّ الْحِزْبَيْنِ أَحْصَىٰ لِمَا لَبِثُوا أَمَدًا

Maka Kami tutup telinga mereka beberapa tahun dalam gua itu, Kemudian Kami bangun mereka, agar Kami mengetahui manakah di antara kedua golongan itu] yang lebih tepat dalam menghitung berapa lama mereka tinggal (dalam gua itu). (QS. Al-Kahfi, 18: 11-12).

Kalimat ‘*adadā* yang disebutkan dalam ayat ini artinya adalah masa yang panjang.<sup>171</sup> Al-Bagawī menambahkan keterangan ayat ini di dalam tafsirnya dengan menyebutkan:

أَمْنَاهُمْ سِنِينَ مَعْدُودَةٌ وَذَكَرَ الْعَدَدَ عَلَىٰ سَبِيلِ التَّكْوِيدِ وَقِيلَ: ذَكَرَهُ يَدُلُّ عَلَى الْكثْرَةِ فَإِنَّ الْقَلِيلَ لَا يَعْدُ

فِي الْعَادَةِ

Artinya, kami tidurkan mereka beberapa tahun yang berbilang. Penyebutan bilangan tersebut atas jalan penekanan makna. Dan dikatakan: penyebutan bilangan itu karena banyaknya. Maka sungguh yang sedikit itu tidak dihitung secara adat.<sup>172</sup>

Bilangan yang disebutkan pada ayat di atas, sebagaimana disebutkan oleh al-Bagawī menunjukkan masa yang dilalui oleh *ashāb al-kahfi* di dalam gua bersembunyi. Hubungannya dengan penelitian ini, Allah di dalam ayat ini menyebutkan bilangan. Sudah diketahui bahwa bilangan yang banyak itu dari angka satu, dua dan seterusnya adalah bagian dari objek kajian matematika. Dengan demikian, ayat ini telah menyimpan isyarat adanya ilmu matematika ini sebagai ilmu yang dihajati oleh manusia. Ilmu ini tidak bisa lepas dalam kehidupan manusia. Di dalam ayat-ayat yang lain juga banyak disebutkan oleh Allah yang masih berhubungan bilangan dalam bentuk sebutan hari demi hari, firman tersebut adalah:

<sup>171</sup> Abd al-Muḥsin, *at-Muyassar*, h. Juz. 5, h. 116.

<sup>172</sup> Al-Bagawī, *Ma’ālim*, juz. 5, h. 155.

وَكَذَلِكَ بَعَثْنَاهُمْ لِيَتَسَاءَلُوا بَيْنَهُمْ قَالَ قَائِلٌ مِّنْهُمْ كَمْ لَبِئْتُمْ قَالُوا لَبِئْنَا يَوْمًا أَوْ بَعْضَ يَوْمٍ قَالُوا  
 رَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَا لَبِئْتُمْ فَابْعَثُوا أَحَدَكُمْ بِوَرِقِكُمْ هَذِهِ إِلَى الْمَدِينَةِ فَلْيَنْظُرْ أَيُّهَا أَزْكَى طَعَامًا  
 فَلْيَأْتِكُمْ بِرِزْقٍ مِّنْهُ وَلْيَتَلَطَّفْ وَلَا يُشْعِرَنَّ بِكُمْ أَحَدًا

Dan demikianlah Kami bangunkan mereka agar mereka saling bertanya di antara mereka sendiri. Berkatalah salah seorang di antara mereka: Sudah berapa lamakah kamu berada (disini?). Mereka menjawab: "Kita berada (disini) sehari atau setengah hari". Berkata (yang lain lagi): "Tuhan kamu lebih mengetahui berapa lamanya kamu berada (di sini). Maka suruhlah salah seorang di antara kamu untuk pergi ke kota dengan membawa uang perakmu ini, dan hendaklah dia lihat manakah makanan yang lebih baik, maka hendaklah ia membawa makanan itu untukmu, dan hendaklah ia berlaku lemah-lembut dan janganlah sekali-kali menceritakan halmu kepada seorangpun. (QS. Al-Kahfi, 18: 19).

Selain dari ayat yang disebutkan di atas ini, secara langsung dalam ayat yang lain Allah menyebutkan angka yang dibahas dalam ilmu matematika:

سَيَقُولُونَ ثَلَاثَةٌ رَّابِعُهُمْ كَلْبُهُمْ وَيَقُولُونَ خَمْسَةٌ سَادِسُهُمْ كَلْبُهُمْ رَجْمًا بِالْغَيْبِ وَيَقُولُونَ سَبْعَةٌ  
 وَثَامِنُهُمْ كَلْبُهُمْ قُلْ رَبِّي أَعْلَمُ بِعِدَّتِهِمْ مَا يَعْلَمُهُمْ إِلَّا قَلِيلٌ فَلَا تُمَارِ فِيهِمْ إِلَّا مِرَاءً ظَهَرَ وَلَا  
 تَسْتَفْتِ فِيهِمْ مِنْهُمْ أَحَدًا

Nanti (ada orang yang akan) mengatakan (jumlah mereka) adalah tiga orang yang keempat adalah anjingnya, dan (yang lain) mengatakan: "(jumlah mereka) adalah lima orang yang keenam adalah anjingnya", sebagai terkaan terhadap barang yang gaib; dan (yang lain lagi) mengatakan: "(jumlah mereka) tujuh orang, yang ke delapan adalah anjingnya". Katakanlah: "Tuhanku lebih mengetahui jumlah mereka; tidak ada orang yang mengetahui (bilangan) mereka kecuali sedikit". Karena itu janganlah kamu (Muhammad) bertengkar tentang hal mereka, kecuali pertengkar lahir saja dan jangan kamu menanyakan tentang mereka (pemuda-pemuda itu) kepada seorangpun di antara mereka. (QS. Al-Kahfi, 18: 22).

Ayat yang disebutkan di atas ini dengan secara langsung menyebutkan bilangan angka empat, lima, enam, tujuh dan delapan. Bahkan pada kalimat selanjutnya Allah menyebutkan bilangan tersebut tidak diketahui secara pasti. Artinya apa? Kandungan ayat ini juga menjelaskan hitungan-hitungan yang dikandung dalam ilmu matematika. Dengan demikian, secara tidak langsung atau menjadi sebuah isyarat, bahwa ilmu matematika itu sangat dibutuhkan dalam



kehidupan ini. Di dalam ayat lain yang berhubungan dengan sebutan bilangan dan sejenisnya Allah firmankan:

قَالَ كَمْ لَبِثْتُمْ فِي الْأَرْضِ عَدَدَ سِنِينَ قَالُوا لَبِثْنَا يَوْمًا أَوْ بَعْضَ يَوْمِ فَسْرٍ الْعَادِينَ قُلْ إِنْ لَبِثْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا لَوْ أَنَّكُمْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Allah bertanya: "Berapa tahunkah lamanya kamu tinggal di bumi?" Mereka menjawab: "Kami tinggal (di bumi) sehari atau setengah hari, maka tanyakanlah kepada orang-orang yang menghitung". Allah berfirman: "Kamu tidak tinggal (di bumi) melainkan sebentar saja, kalau kamu sesungguhnya mengetahui". (QS. Al-Mu'minūn, 23: 112-114).

وَعَاتِلْكُمْ مِنْ كُلِّ مَا سَأَلْتُمُوهُ وَإِنْ تَعَدُّوا نِعْمَةَ اللَّهِ لَا تُحْصُوهَا إِنَّ الْإِنْسَانَ لَظَلُومٌ كَفَّارٌ

Dan Dia telah memberikan kepadamu (keperluanmu) dan segala apa yang kamu mohonkan kepadanya. Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, tidaklah dapat kamu menghinggakannya. Sesungguhnya manusia itu, sangat zalim dan sangat mengingkari (nikmat Allah). (QS. Ibrāhim, 14: 34).

وَإِنْ تَعَدُّوا نِعْمَةَ اللَّهِ لَا تُحْصُوهَا إِنَّ اللَّهَ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ

Dan jika kamu menghitung-hitung nikmat Allah, niscaya kamu tak dapat menentukan jumlahnya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. An-Naāl, 16: 18).

Penggunaan angka hitungan juga digunakan dalam bentuk-bentuk peribadatan, seperti:

﴿وَأَذْكُرُوا اللَّهَ فِي أَيَّامٍ مَعْدُودَاتٍ فَمَنْ تَعَجَّلَ فِي يَوْمَيْنِ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ وَمَنْ تَأَخَّرَ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ﴾

لِمَنْ اتَّقَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَعْلَمُوا أَنَّكُمْ إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ

Dan berdzikirlah (dengan menyebut) Allah dalam beberapa hari yang berbilang. Barangsiapa yang ingin cepat berangkat (dari Mina) sesudah dua hari, maka tiada dosa baginya. Dan barangsiapa yang ingin menangguhkan (keberangkatannya dari dua hari itu), maka tidak ada dosa pula baginya, bagi orang yang bertakwa. Dan bertakwalah kepada Allah, dan ketahuilah, bahwa kamu akan dikumpulkan kepada-Nya. (QS. Al-Baqarah, 2: 203).

Hitungan yang berhubungan dengan perceraian juga disebut Allah dalam Alquran:

وَأَلَّتِي يَبْسُنَ مِنَ الْمَحِيضِ مِنْ نِسَائِكُمْ إِنْ أُرْتَبْتُمْ فَعِدَّتُهُنَّ ثَلَاثَةَ أَشْهُرٍ وَالَّتِي لَمْ يَحِضْنَ وَأُولَاتِ الْأَحْمَالِ أَجَلُهُنَّ أَنْ يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مِنْ أَمْرِهِ يُسْرًا

Dan perempuan-perempuan yang tidak haid lagi (monopause) di antara perempuan-perempuanmu jika kamu ragu-ragu (tentang masa iddahnya), maka masa iddah mereka adalah tiga bulan; dan begitu (pula) perempuan-perempuan yang tidak haid. Dan perempuan-perempuan yang hamil, waktu iddah mereka itu ialah sampai mereka melahirkan kandungannya. Dan barang -siapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Allah menjadikan baginya kemudahan dalam urusannya. (QS. At-Ṭalāq, 65: 4).

Alquran juga menyebutkan problema matematika dalam beberapa ayat yang menguraikan matahari dan bulan. Firmannya:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسَ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا وَقَدَرَهُ مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ مَا خَلَقَ اللَّهُ ذَلِكَ إِلَّا بِالْحَقِّ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

Dialah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya dan ditetapkan-Nya manzilah-manzilah (tempat-tempat) bagi perjalanan bulan itu, supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu). Allah tidak menciptakan yang demikian itu melainkan dengan hak. Dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepada orang-orang yang mengetahui. (QS. Yūnus, 10: 5).

Al-Baidāwi menjelaskan makna yang dikandung ayat ini dengan menyebutkan:

{ لِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ } حساب الأوقات من الأشهر والأيام في معاملاتكم وتصرفاتكم

(Supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu)), perhitungan waktu dari bulan-bulan, hari-hari dalam bermuamalah dan segala hal yang kalian lakukan.<sup>173</sup>

Keterangan yang dijelaskan oleh beliau menjelaskan bahwa perjalanan bulan itu sebagai sarana bagi manusia untuk menentukan hitungan bulan dan hari-hari yang dijalani. Dengan berkembangnya ilmu dan teknologi, perhitungan dalam

<sup>173</sup>Nāṣiruddīn Abū Saīd Abdullāh ibn ‘Umar ibn Muḥammad asy-Syīrāzi (w. 685), *Anwār at-Tanzīl wa Asrār at-Ta’wīl/Tafsīr al-Baidāwi* (al-Maktabah asy-Syāmilah), juz. 3, h. 4.

menentukan waktu salat, mengetahui gerhana matahari dan bulan menggunakan ilmu berhitung. Angka yang digunakan dalam kajian ilmu falak disebut dengan angka hili. Dalam proses perhitungan ini, menggunakan ilmu matematika. Ayat ini mengandung isyarat ilmu matematika dengan menyebutkan perhitungan. Pada ayat yang lain terkait dengan perputaran siang dan malam yang menjadi sarana untuk mengetahui bilangan tahun Allah firmankan:

وَجَعَلْنَا اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ آيَاتَيْنِ ۖ فَمَحْوَنًا آيَةً اللَّيْلِ وَجَعَلْنَا آيَةَ النَّهَارِ مُبْصِرَةً لِّتَبْتَغُوا فَضْلًا مِّن رَّبِّكُمْ وَلِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ ۚ وَكُلَّ شَيْءٍ فَصَّلَنَاهُ تَفْصِيلًا

Dan Kami jadikan malam dan siang sebagai dua tanda, lalu Kami hapuskan tanda malam dan Kami jadikan tanda siang itu terang, agar kamu mencari kurnia dari Tuhanmu, dan supaya kamu mengetahui bilangan tahun-tahun dan perhitungan. Dan segala sesuatu telah Kami terangkan dengan jelas. (QS. Al-Isra', 17: 12).

فَالِقُ الْإِصْبَاحِ وَجَعَلَ اللَّيْلَ سَكَنًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ حُسْبَانًا ۚ ذَٰلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ

Dia menyingsingkan pagi dan menjadikan malam untuk beristirahat, dan (menjadikan) matahari dan bulan untuk perhitungan. Itulah ketentuan Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui. (QS. Al-An'ām, 6: 96).

إِنَّ عِدَّةَ الشُّهُورِ عِنْدَ اللَّهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِي كِتَابِ اللَّهِ يَوْمَ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرْمٌ ۚ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ ۚ فَلَا تَظْلِمُوا فِيهِنَّ أَنْفُسَكُمْ ۚ وَقَتِلُوا الْمُشْرِكِينَ كَآفَّةً كَمَا يُقْتَلُونَكُم كَآفَّةً ۚ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ

Sesungguhnya bilangan bulan pada sisi Allah adalah dua belas bulan, dalam ketetapan Allah di waktu Dia menciptakan langit dan bumi, di antaranya empat bulan haram. Itulah (ketetapan) agama yang lurus, maka janganlah kamu menganiaya diri kamu dalam bulan yang empat itu, dan perangilah kaum musyrikin itu semuanya sebagaimana merekapun memerangi kamu semuanya, dan ketahuilah bahwasanya Allah beserta orang-orang yang bertakwa. (QS. At-Taubah, 9: 6).

Penyebutan bilangan-bilangan yang berhubungan dengan pembagian harta warisan sangat bervariasi bila dicermati dengan baik. Kandungan ayat ini juga

tidak akan dapat terselesaikan tanpa mengetahui ilmu matematika. Firman Allah Swt:

يُوصِيكُمُ اللَّهُ فِي أَوْلَادِكُمْ لِلَّذِي كَرِهَ مِثْلَ حِطِّ الْأُنثَيْنِ فَإِنْ كُنَّ نِسَاءً فَوْقَ اثْنَتَيْنِ فَلَهُنَّ ثُلُثَا مَا تَرَكَ<sup>ط</sup>  
وَإِنْ كَانَتْ وَاحِدَةً فَلَهَا النِّصْفُ وَلَا بُوَيْهَ لِكُلِّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا الشُّدُسُ مِمَّا تَرَكَ إِنْ كَانَ لَهُ وَلَدٌ فَإِنْ لَمْ  
يَكُنْ لَهُ وَلَدٌ وَوَرِثَهُ آبَاؤُهُ فَلِأُمَّهِ الثُّلُثُ فَإِنْ كَانَ لَهُ إِخْوَةٌ فَلِأُمَّهِ الشُّدُسُ مِنْ بَعْدِ وَصِيَّتِ يُوَصَّى  
بِهَا أَوْ دَيْنٍ<sup>ط</sup> عَابَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ لَا تَدْرُونَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ لَكُمْ نَفَعًا فَرِيضَةً مِنَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ  
عَلِيمًا حَكِيمًا ۝ وَلَكُمْ نِصْفُ مَا تَرَكَ أَزْوَاجُكُمْ إِنْ لَمْ يَكُنْ لَهُنَّ وَلَدٌ فَإِنْ كَانَ لَهُنَّ وَلَدٌ فَلَكُمْ  
الرُّبُعُ مِمَّا تَرَكَنَّ مِنْ بَعْدِ وَصِيَّتِ يُوَصِينَ بِهَا أَوْ دَيْنٍ وَلَهُنَّ الرُّبُعُ مِمَّا تَرَكَنَّ إِنْ لَمْ يَكُنْ لَكُمْ وَلَدٌ  
فَإِنْ كَانَ لَكُمْ وَلَدٌ فَلَهُنَّ الثُّمُنُ مِمَّا تَرَكَنَّ مِنْ بَعْدِ وَصِيَّتِ تُوَصُونَ بِهَا أَوْ دَيْنٍ وَإِنْ كَانَ رَجُلٌ  
يُورِثُ كَلَلَةً أَوْ امْرَأَةً وَلَهُ أُخٌ أَوْ أُخْتُ فَلِكُلِّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا الشُّدُسُ فَإِنْ كَانُوا أَكْثَرَ مِنْ ذَلِكَ فَهُمْ  
شُرَكَاءُ فِي الثُّلُثِ مِنْ بَعْدِ وَصِيَّتِ يُوَصَّى بِهَا أَوْ دَيْنٍ غَيْرِ مُضَارٍّ وَصِيَّةً مِنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَلِيمٌ

Allah mensyariatkan bagimu tentang (pembagian pusaka untuk) anak-anakmu. Yaitu: bahagian seorang anak lelaki sama dengan bagahian dua orang anak perempuan; dan jika anak itu semuanya perempuan lebih dari dua, maka bagi mereka dua pertiga dari harta yang ditinggalkan; jika anak perempuan itu seorang saja, maka ia memperoleh separo harta. Dan untuk dua orang ibu-bapa, bagi masing-masingnya seperenam dari harta yang ditinggalkan, jika yang meninggal itu mempunyai anak; jika orang yang meninggal tidak mempunyai anak dan ia diwarisi oleh ibu-bapanya (saja), maka ibunya mendapat sepertiga; jika yang meninggal itu mempunyai beberapa saudara, maka ibunya mendapat seperenam. (Pembagian-pembagian tersebut di atas) sesudah dipenuhi wasiat yang ia buat atau (dan) sesudah dibayar hutangnya. (Tentang) orang tuamu dan anak-anakmu, kamu tidak mengetahui siapa di antara mereka yang lebih dekat (banyak) manfaatnya bagimu. Ini adalah ketetapan dari Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. Dan bagimu (suami-suami) seperdua dari harta yang ditinggalkan oleh isteri-isterimu, jika mereka tidak mempunyai anak. Jika isteri-isterimu itu mempunyai anak, maka kamu mendapat seperempat dari harta yang ditinggalkannya sesudah dipenuhi wasiat yang mereka buat atau (dan) sesudah dibayar hutangnya. Para isteri memperoleh seperempat harta yang kamu tinggalkan jika kamu tidak mempunyai anak. Jika kamu mempunyai anak, maka para isteri memperoleh seperdelapan dari harta yang kamu tinggalkan sesudah dipenuhi wasiat yang kamu buat atau (dan) sesudah dibayar hutang-hutangmu.

Jika seseorang mati, baik laki-laki maupun perempuan yang tidak meninggalkan ayah dan tidak meninggalkan anak, tetapi mempunyai seorang saudara laki-laki (seibu saja) atau seorang saudara perempuan (seibu saja), maka bagi masing-masing dari kedua jenis saudara itu seperenam harta. Tetapi jika saudara-saudara seibu itu lebih dari seorang, maka mereka bersekutu dalam yang sepertiga itu, sesudah dipenuhi wasiat yang dibuat olehnya atau sesudah dibayar hutangnya dengan tidak memberi mudharat (kepada ahli waris). (Allah menetapkan yang demikian itu sebagai) syari'at yang benar-benar dari Allah, dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Penyantun. (QS. An-Nisā, 4: 11-12).

Melihat dari sebab turunnya ayat ini terjadi perbedaan di kalangan ahlinya, sebagaimana disebutkan oleh Abū Ḥayyān:

وقد اختلف القول في سبب النزول ، ومضمن أكثر تلك الأقاويل : أنهم كانوا لا يورثون البنات كما تقدم ، فنزلت تبيناً لذلك ولغيره.

Telah terjadi perbedaan di kalangan ulama tentang sebab turunnya ayat ini, dari semua pendapat yang banyak itu menyimpan makna: bahwa mereka tidak memberikan warisan kepada anak-anak perempuan sebagaimana sebelumnya. Maka turunlah ayat ini untuk menjelaskannya dan masalah yang lain.<sup>174</sup>

Ayat yang dimaksudkan di atas ini, bilamana dicermati dengan teliti sangat luas kajian ilmu matematikanya. Pada pembahasan ilmu waris, bagian-bagian yang didapatkan oleh ahli waris bervariasi. Ada yang mendapat  $\frac{1}{2}$ ,  $\frac{1}{3}$ ,  $\frac{1}{4}$ ,  $\frac{1}{6}$ ,  $\frac{1}{8}$ ,  $\frac{2}{3}$ , *šuluš al-bāqi*, *ašābah bi an-nafs* dan *ašābah ma'a al-gair*. Semua yang disebutkan ini, untuk penyelesaiannya mesti harus diketahui terlebih dahulu berapa asal masalahnya, berapa bagiannya, dan siapa saja yang menjadi ahli waris yang berhak untuk mendapatkan sisa dari harta setelah dibagi.

Ilmu yang dapat mengatasi semua yang disebutkan ini adalah ilmu matematika. Tanpa pengetahuan ini, maka pembagian harta dalam masalah waris ini akan mengalami kegagalan. Maka dapatlah dilihat dengan jelas, bagaimana Allah menyebutkan secara tidak langsung perlunya ilmu matematika. Mengapa disebutkan ilmu matematika? Sebab hanya ilmu matematikalah yang objek kajiannya mengandung pembahasa ini.

<sup>174</sup>Muḥammad Yūsuf/Abi Ḥayyān al-Andalūsi (w. 745 H), *Tafsīr al-Baḥr al-Muḥīt* (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1413 H/1993 M), juz. 3, h. 189.

Banyak lagi ayat-ayat yang menyebutkan angka di dalamnya. Semua ayat-ayat yang disebutkan menyimpan isyarat betapa pentingnya ilmu pengetahuan matematika. Dalam Islam, ilmu ini termasuk ilmu yang menjadi alat untuk menyelesaikan berbagai macam masalah yang selalu dihadapi dalam kehidupan. Baik dalam bermu'amalah kepada sesama manusia, apalagi yang berhubungan dengan ibadah kepada Allah Swt. Dengan memahami Matematika, maka hitungan-hitungan akan menjadi benar, sehingga tidak ada perselisihan yang terjadi dalam pembagian harta warisan dari seorang yang meninggal dunia di tengah-tengah ahli warisnya.

Ayat-ayat yang disebutkan ini merupakan bukti pentingnya ilmu Matematika. Afzalurrahman mengatakan, filsafat Islam yang berintikan ajaran tauhid (keesaan Allah) mendorong dan meresap ke dalam ilmu matematika dan ilmu bilangan; keharmonisan, keseimbangan, dan kesadaran yang sama tentang kesatuan yang memancarkan keberagaman yang kemudian kembali lagi menuju kesatuan menjadi ciri khas spritualitas Islam dan terwujud dengan sangat jelas dan langsung dalam seni dan arsitektur Islam.<sup>175</sup>

Termotivasi dari dorongan ayat-ayat inilah sehingga terangsanglah bagi ilmuan-ilmuan Muslim untuk melahirkan karya-karya yang brilian terkait ilmu matematika. diantaranya: Ilmuan-ilmuan Muslim yang terkenal dibidang Matematika ini sangat banyak sekali. Di antaranya: al-Khawārizmi, Abū Abdullāh Muḥammad ibn Mūsa (800-847), Giyad ad-Dīn Abū al-Fataḥ Umar ibn Ibrahim al-Khayyāmi (1048-1131), Abū Kāmil Syuja', Šabit ibn Qurrah, al-Battāni, al-Kharki, al-Bīrūni Abū Raiḥan Muḥammad ibn Aḥmad (973-1050), al-Kusyji, al-Kindi, Habasyi al-Marwazi, al-Khāzin, aṭ-Ṭūsi Muḥammad ibn Muḥammad ibn al-Ḥasan (1201-1274), Jābir ibn Aflaḥ, Qarbāni, Muḥammad ibn Syākir dan ilmuan-ilmuan lainnya.<sup>176</sup>

Melihat pentingnya ilmu matematika ini, mempelajarinya adalah *fardu kifayah*. Untuk setiap orang tidak mesti memahami matematika sebagaimana wajibnya mengetahui ilmu fikih yang berkaitan dengan tata cara salat. Kewajiban mempelajari ilmu ini selesai dengan adanya satu di antara mereka yang ada dalam satu desa itu mengetahuinya. Bilamana tidak ada satupun yang mengetahuinya,

<sup>175</sup>Afzalurrahman, *Ensiklopedia*, h. 130.

<sup>176</sup>*Ibid.*, h. 131.

maka masalah-masalah agama yang mesti diselesaikan dengan ilmu matematika akan hilang dengan sendirinya. Menghilangkan syariat adalah perbuatan yang tidak dicintai oleh Allah Swt. Kaum Muslim mesti mempelajari ilmu ini. Mempelajari ilmu ini, bukan karena kewajibannya dengan diselesaikan oleh seorang diri, akhirnya ilmu ini tidak ditekankan untuk diketahui. Dengan menganggap fardu kifayah yang seperti inilah, secara tidak disadari semua orang penuh dengan dosa. Mengapa demikian? Karena sikap memadakan seorang yang mengetahui itulah, maka dengan spontan setelah ia meninggal dunia semua langsung berdosa.

#### D. Ilmu Sejarah

Secara umum, sejarah adalah peristiwa yang telah terjadi di masa lalu. Arti sejarah memiliki makna yang sangat luas, yaitu meliputi unsur-unsur dan ciri-ciri tertentu. Ruang lingkup sejarah dapat dibagi menjadi empat, yakni sejarah sebagai peristiwa, sejarah sebagai ilmu, sejarah sebagai kisah dan sejarah sebagai seni. Keempatnya memiliki definisi dan makna masing-masing yang menjadi pembahasan ilmu sejarah itu sendiri.

Pengertian sejarah dan Ilmu Sejarah disebutkan di dalam *KBBI* sebagai berikut: sejarah merupakan kejadian dan peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau. Sementara Ilmu Sejarah adalah ilmu yang membahas tentang pengetahuan atau uraian tentang peristiwa-peristiwa dan kejadian-kejadian yang benar-benar terjadi dahulu masa lampau.<sup>177</sup> Ilmu sejarah ini salah satu disiplin ilmu yang penting untuk memahami semua yang pernah terjadi. Tujuan mempelajari ilmu ini agar dapat mengambil iktibar dari semua peristiwa yang pernah terjadi itu untuk menghadapi masa sekarang dan masa yang akan datang agar lebih baik dari sebelumnya. Isyarat ini disebut oleh Allah dalam Alquran surah al-Hasyr ayat 18:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan

<sup>177</sup>Departemen, *Kamus*, h. 794.

bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Ḥasyr, 59: 18).

Al-Māwardi mengomentari ayat ini dalam tafsirnya *an-Nakt wa al-'Uyūn* dengan mengutip dari Zaid:

{ولتنظر نفس ما قدمت لغد} قال ابن زيد : ما قدمت من خير أو شر. { لغد } يعني يوم القيامة والأمس : الدنيا .

(Hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok), ibn Zaid berkata: apa yang telah lalu baik kebaikan maupun keburukan. *Li gad* artinya hari kiamat dan besok (dunia).<sup>178</sup>

Ada beberapa aspek yang harus dipahami dalam mempelajari peristiwa-peristiwa sejarah secara khusus: *Pertama*, aspek kelompok-kelompok manusia dalam kecenderungan dan tabiat warganya, kegiatan aktif atau kepasifannya, keharmonisan dan keretakannya. *Kedua*, aspek individu tokoh yang andil bagian dalam peristiwa-peristiwa sejarah sesuai dengan keinginan, tabiat dan kemaslahatan mereka. *Ketiga*, aspek materil ekonomi. *Keempat*, aspek pemikiran-pemikiran, ideologi-ideologi, aliran-aliran, sistem yang menyelimuti golongan-golongan yang ada. *Kelima*, aspek waktu (zaman). *Keenam*, aspek geografi.<sup>179</sup>

Ahli sejarah menjadikan surah Gāfir ayat 82-85 menjadi dalil untuk mempelajari ilmu sejarah. Tujuan mempelajari ilmu ini bagaimana supaya masa lalu itu dijadikan sebagai gambaran untuk memandang masa yang akan datang.<sup>180</sup> Firman yang dimaksudkan:

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ كَانُوا أَكْثَرَ مِنْهُمْ وَأَشَدَّ قُوَّةً  
وَعِثَارًا فِي الْأَرْضِ فَمَا أَعْنَى عَنْهُمْ مَّا كَانُوا يَكْسِبُونَ

Maka apakah mereka tiada mengadakan perjalanan di muka bumi lalu memperhatikan betapa kesudahan orang-orang yang sebelum mereka. Adalah

<sup>178</sup>Al-Māwardi, *an-Nak.*, juz. 4, h. 257.

<sup>179</sup>Yūsuf al-'isy, *ad-Daulah al-'Umawiyah wa Ahdāsallati Sabaqathā wa Mahhadāt lahā Ibtidāan min Fitnati Uṣman* (Dinasti Umawiyah Sebuah Perjalanan Lengkap Tentang Peristiwa-peristiwa yang Mengawali dan Mewarnai Perjalanan Dinasti Umawiyah) ter. Iman Nurhidayah dan Muhammad Khalil (Jakarta: Pustaka al-Kausar, 2014 M), h. 2.

<sup>180</sup>Abū al-Fidāi al-Hafiz ibn Kaṣīr ad-Dimasyq, *al-Bidāyah wa an-Nihāyah* (Beirut: al-Maktabah al-'Asriah, 1433 H/2012 M), juz. 1, h. 3.



orang-orang yang sebelum mereka itu lebih hebat kekuatannya dan (lebih banyak) bekas-bekas mereka di muka bumi, maka apa yang mereka usahakan itu tidak dapat menolong mereka. ( QS. Gāfir, 40: 82).

Mengomentari ayat ini, ar-Rāzi menuliskan di dalam tafsirnya dengan menyebutkan:

{أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ } يعني لو ساروا في أطراف

الأرض لعرفوا أن عاقبة المتكبرين المتمردين ، ليست إلا الهلاك والبوار ، مع أنهم كانوا أكثر عدداً

ومالاً وجاهلاً من هؤلاء المتأخرين ، فلما لم يستفيدوا من تلك المكنة العظيمة والدولة القاهرة إلا

الخبية والخسار ، والحسرة والبوار ، فكيف يكون حال هؤلاء الفقراء المساكين.

(Maka apakah mereka tiada mengadakan perjalanan di muka bumi lalu memperhatikan betapa kesudahan orang-orang yang sebelum mereka) artinya, sekiranya mereka berjalan ke berbagai penjuru dunia, pasti mereka memahami bahwa kesudahan dari orang-orang yang sombong dan pemberontak itu binasa dan hancur. Mereka jumlahnya banyak dan harta mereka melimpah dan bisa disaksikan orang-orang yang setelahnya. Tidaklah berfaedah bagi mereka kedudukan yang mulia, kedaulatan yang keras melainkan kekecewaan dan kerugian, penderitaan dan kehancuran. Bagaimana pula keadaan orang-orang fakir dan miskin dari mereka?<sup>181</sup>

Apa yang disebutkan oleh beliau ini sudah jelas menceritakan tentang kerusakan orang-orang yang hidup di masa dahulu. Walau kehidupan mereka penuh dengan kekayaan, kemewahan dan kekuatan, karena sikap mereka yang tidak patuh kepada Allah akhirnya dibinasakan dan dihancurkan. Ayat di atas, merupakan arahan bagi kaum Muslim untuk menjadikan semua yang terjadi pada diri mereka itu sebagai pelajaran. Peristiwa yang terjadi inilah yang disebut sebagai bagian dari sejarah. Manusia yang beriman tidak boleh melupakan kisah-kisah yang Allah sebutkan dalam Alquran. Semua itu mesti dijadikan sebagai pelajaran untuk menjadi yang terbaik ke depan. Sikap yang baik diikuti dan sikap yang tidak buruk dihindari. Mengungkap semua kejadian yang telah terjadi itu, penting dalam kajian Islam. Ilmu yang membahasnya disebut dengan Ilmu Sejarah. Ilmu sejarah ini, tidak hanya sekedar cerita saja. Akan tetapi, kisah yang

<sup>181</sup>Muhammad ar-Rāzi, *Tafsīr al-Fakhru ar-Rāzi/at-Tafsīr al-Kabīr wa Mafātiḥ al-Gaib* (Beirut: Dār al-Fikr, 1401 H/1981 M), Juz. 27, h. 91.

disebutkan itu sesuai dengan fakta dan tidak bertentangan dengan kenyataannya. Pembahasan bagaimana cara untuk menjadikan tolak ukur dalam sejarah benar atau tidak, sesuai atau tidak, itu diatur dalam kajian ilmu sejarah. lanjutan dari ayat yang disebutkan di atas, firman Allah Swt:

فَلَمَّا جَاءَتْهُمْ رُسُلُهُم بِالْبَيِّنَاتِ فَرِحُوا بِمَا عِنْدَهُمْ مِنَ الْعِلْمِ وَحَاقَ بِهِمْ مَا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِءُونَ  
فَلَمَّا رَأَوْا بَأْسَنَا قَالُوا ءَامَنَّا بِاللَّهِ وَحَدَهُ وَكَفَرْنَا بِمَا كُنَّا بِهِ مُشْرِكِينَ فَلَمْ يَكُ يَنْفَعُهُمْ إِيمَانُهُمْ لَمَّا  
رَأَوْا بَأْسَنَا سُنَّتَ اللَّهُ الَّتِي قَدْ خَلَتْ فِي عِبَادِهِ وَخَسِرَ هُنَالِكَ الْكَافِرُونَ

Maka tatkala datang kepada mereka rasul-rasul (yang diutus kepada) mereka dengan membawa keterangan-keterangan, mereka merasa senang dengan pengetahuan yang ada pada mereka dan mereka dikepung oleh azab Allah yang selalu mereka perolok-olokkan itu. Maka tatkala mereka melihat azab Kami, mereka berkata: "Kami beriman hanya kepada Allah saja, dan kami kafir kepada sembahhan-sembahhan yang telah kami persekutukan dengan Allah". Maka iman mereka tiada berguna bagi mereka tatkala mereka telah melihat siksa Kami. Itulah sunnah Allah yang telah berlaku terhadap hamba-hamba-Nya. Dan di waktu itu binasalah orang-orang kafir. (QS. Gāfir, 40: 83-85).

Isyarat pengkisahan yang menjadi pola baru mengenai studi sejarah inipun terkandung dalam firman Allah surah al-A'rāf ayat 100-102:

أَوْ لَمْ يَهْدِ لِلَّذِينَ لِلَّذِينَ يَرِثُونَ الْأَرْضَ مِنْ بَعْدِ أَهْلِهَا أَنْ لَوْ نَشَاءُ أَصَبْنَاهُمْ بِذُنُوبِهِمْ وَنَطْبَعُ عَلَيَّ  
قُلُوبِهِمْ فَهُمْ لَا يَسْمَعُونَ تِلْكَ الْفَرَى نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِهَا وَلَقَدْ جَاءَتْهُمْ رُسُلُهُم بِالْبَيِّنَاتِ فَمَا  
كَانُوا لِيُؤْمِنُوا بِمَا كَذَّبُوا مِنْ قَبْلُ كَذَلِكَ يَطْبَعُ اللَّهُ عَلَى قُلُوبِ الْكَافِرِينَ وَمَا وَجَدْنَا لِأَكْثَرِهِمْ مِنْ  
عَهْدٍ وَإِنْ وَجَدْنَا أَكْثَرَهُمْ لَفَاسِقِينَ

Dan apakah belum jelas bagi orang-orang yang mempusakai suatu negeri sesudah (lenyap) penduduknya, bahwa kalau Kami menghendaki tentu Kami azab mereka karena dosa-dosanya; dan Kami kunci mati hati mereka sehingga mereka tidak dapat mendengar (pelajaran lagi)? Negeri-negeri (yang telah Kami binasakan) itu, Kami ceritakan sebagian dari berita-beritanya kepadamu. Dan sungguh telah datang kepada mereka rasul-rasul mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata, maka mereka (juga) tidak beriman kepada apa yang dahulunya mereka telah mendustakannya. Demikianlah Allah mengunci mata hati orang-orang kafir. Dan Kami tidak mendapati kebanyakan mereka memenuhi janji. Sesungguhnya

Kami mendapati kebanyakan mereka orang-orang yang fasik. (QS. Al-A'raf, 7: 100-102).

Berdasarkan ayat ini, menurut Afzalurrahman, Nabi saw. menunjukkan bahwa kisah umat manusia masa lalu bukanlah cerita yang membosankan, bukan pula sebuah cerita yang merekam kemajuan yang telah mereka capai, melainkan sebuah kisah serius dan menyedihkan tentang bagaimana kegagalan dan kehancuran menimpa sekelompok umat manusia.<sup>182</sup>

Selain dari ayat-ayat yang disebutkan di atas, ada beberapa ayat lagi yang menunjukkan perintah memperhatikan beberapa kejadian yang terjadi di atas bumi ini. Semua ini mengandung isyarat terhadap Ilmu Sejarah. Ayat-ayat yang dimaksudkan sebagai berikut:

قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِكُمْ سُنَنٌ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكْذِبِينَ

Sesungguhnya telah berlalu sebelum kamu sunnah-sunnah Allah; Karena itu berjalanlah kamu di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul). (QS. Āli 'Imrān, 3: 137).

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ ثُمَّ انظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكْذِبِينَ

Katakanlah: "Berjalanlah di muka bumi, kemudian perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan itu". (QS. Al-An'ām, 6: 11).

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوحِيَ إِلَيْهِمْ مِنْ أَهْلِ الْقُرَىٰ أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرُوا كَيْفَ

كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ وَلَدَارُ الْآخِرَةِ خَيْرٌ لِلَّذِينَ اتَّقَوْا أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Kami tidak mengutus sebelum kamu, melainkan orang laki-laki yang Kami berikan wahyu kepadanya diantara penduduk negeri. Maka tidakkah mereka bepergian di muka bumi lalu melihat bagaimana kesudahan orang-orang sebelum mereka (yang mendustakan rasul) dan sesungguhnya kampung akhirat adalah lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa. Maka tidakkah kamu memikirkannya? (QS. Yūṣuf, 12: 109).

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنْ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ فَمِنْهُمْ مَنْ هَدَى اللَّهُ وَمِنْهُمْ مَنْ

حَقَّتْ عَلَيْهِ الضَّلَالَةُ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكْذِبِينَ

<sup>182</sup>Afzalurrahman, *Ensiklopedia*, h. 138.

Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): "Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut itu", maka di antara umat itu ada orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula di antaranya orang-orang yang telah pasti kesesatan baginya. Maka berjalanlah kamu dimuka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul). (QS. An-Nahl, 16: 36).

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونُ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِنَّ تَعْمَى الْقُلُوبَ الَّتِي فِي الصُّدُورِ

Maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada. (QS. Al-Hajj, 22: 46).

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُجْرِمِينَ

Katakanlah: "Berjalanlah kamu (di muka) bumi, lalu perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang berdosa. (QS. An-Namli, 27: 69).

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ بَدَأَ الْخَلْقَ ثُمَّ اللَّهُ يُنشِئُ النَّشْأَةَ الْآخِرَةَ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Katakanlah: "Berjalanlah di (muka) bumi, maka perhatikanlah bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaannya, kemudian Allah menjadikannya sekali lagi. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. (QS. Al-Ankabūt, 29: 20).

أَوْ لَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ الْآرِضِ فَيَنْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ كَانُوا أَشَدَّ مِنْهُمْ قُوَّةً وَأَثَارُوا الْأَرْضِ وَعَمَرُوهَا أَكْثَرَ مِمَّا عَمَرُوهَا وَجَاءَتْهُمْ رُسُلُهُم بِالْبَيِّنَاتِ فَمَا كَانَ اللَّهُ لِيَظْلِمَهُمْ وَلَكِن كَانُوا أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ

Dan apakah mereka tidak mengadakan perjalanan di muka bumi dan memperhatikan bagaimana akibat (yang diderita) oleh orang-orang sebelum mereka? orang-orang itu adalah lebihkuat dari mereka (sendiri) dan telah mengolah bumi (tanah) serta memakmurkannya lebih banyak dari apa yang telah mereka makmurkan. Dan telah datang kepada mereka rasul-rasul mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata. Maka Allah sekali-kali tidak berlaku zalim

kepada mereka, akan tetapi merekalah yang berlaku zalim kepada diri sendiri. (QS. Ar-Rūm, 30: 9).

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِن قَبْلُ كَانَ أَكْثَرُهُم مُّشْرِكِينَ

Katakanlah: "Adakanlah perjalanan di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang terdahulu. Kebanyakan dari mereka itu adalah orang-orang yang mempersekutukan (Allah)". (QS. Ar-Rūm, 30: 42).

أَوْ لَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ قَبْلِهِمْ وَكُنُوا أَشَدَّ مِنْهُمْ قُوَّةً

وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُعْجِزَهُ مِن شَيْءٍ فِي السَّمَوَاتِ وَلَا فِي الْأَرْضِ إِنَّهُ كَانَ عَلِيمًا قَدِيرًا

Dan apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu melihat bagaimana kesudahan orang-orang yang sebelum mereka, sedangkan orang-orang itu adalah lebih besar kekuatannya dari mereka? Dan tiada sesuatupun yang dapat melemahkan Allah baik di langit maupun di bumi. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa. (QS. Fāṭir, 35: 44).

أَوْ لَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ كَانُوا مِن قَبْلِهِمْ كَانُوا هُمْ أَشَدَّ مِنْهُمْ قُوَّةً

وَعَاثَرَا فِي الْأَرْضِ فَآخَذَهُمُ اللَّهُ بِذُنُوبِهِمْ وَمَا كَانَ لَهُم مِّنَ اللَّهِ مِن وَّاقٍ

Dan apakah mereka tidak mengadakan perjalanan di muka bumi, lalu memperhatikan betapa kesudahan orang-orang yang sebelum mereka. Mereka itu adalah lebih hebat kekuatannya daripada mereka dan (lebih banyak) bekas-bekas mereka di muka bumi, maka Allah mengazab mereka disebabkan dosa-dosa mereka. Dan mereka tidak mempunyai seorang pelindung dari azab Allah. (QS. Mu'min/Gāfir, 40: 21).

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ كَانُوا أَكْثَرَ مِنْهُمْ وَأَشَدَّ قُوَّةً

وَعَاثَرَا فِي الْأَرْضِ فَمَا آغَىٰ عَنْهُمْ مَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

Maka apakah mereka tiada mengadakan perjalanan di muka bumi lalu memperhatikan betapa kesudahan orang-orang yang sebelum mereka. Adalah orang-orang yang sebelum mereka itu lebih hebat kekuatannya dan (lebih banyak) bekas-bekas mereka di muka bumi, maka apa yang mereka usahakan itu tidak dapat menolong mereka. (QS. Mu'min/Gāfir, 40: 82).

﴿أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ دَمَّرَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ وَلِلْكَافِرِينَ  
أَمْثَلُهَا﴾

Maka apakah mereka tidak mengadakan perjalanan di muka bumi sehingga mereka dapat memperhatikan bagaimana kesudahan orang-orang sebelum mereka; Allah telah menimpakan kebinasaan atas mereka dan orang-orang kafir akan menerima (akibat-akibat) seperti itu. (QS. Muhammad, 47: 10).

Semua ayat-ayat yang disebutkan di atas merupakan sindiran dari Allah Swt. dengan pertanyaan apakah mereka tidak mengadakan perjalanan di muka bumi? Begitu jelasnya Allah Swt. perlihatkan bagaimana kehancuran umat-umat terdahulu yang penuh dengan kekuatan dan kemegahan. Mereka dibiarkan untuk untuk melakukan apa saja yang mereka inginkan. Apa yang mereka lakukan seolah bebas tanpa mereka sadari dimarahi oleh Allah.

Dengan kebebasan yang mereka lakukan, lalu apa yang Allah perbuat? Mereka dibinasakan dan dihancurkan. Fir'aun, Haman, Qārūn, Namrud, Kaum Iram, Šamūd, dan beberapa kaum yang lain. Semuanya adalah orang-orang yang pintar, memiliki kedudukan yang terhormat di kalangan manusia yang hidup di masanya. Tapi nabi-nabi yang diutus tidak mereka percayai, bahkan mereka berusaha untuk membunuhnya. Setelah sikap mereka melampaui batas, barulah murka Allah segera ditimpakan kepada mereka.

Semua-ayat-ayat yang disebutkan oleh Allah diawali dengan pertanyaan. Pertanyaan yang dimaksudkan itu adalah tegoran dari Allah. Seolah Allah mengatakan, “hai manusia berjalanlah ke berbagai penjuru bumi ini. Lihat mereka yang sudah kubinasakan karena tidak patuh dengan perintah”. Allah sampaikan sindirian ini supaya manusia sadar dan menjadikan semua yang telah dijadikan oleh Allah sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Maka dalam hal isyarat ilmu, pada ayat-ayat yang disebutkan ini menunjukkan perintah Allah bagi kaum Muslim agar tidak melupakan dengan semata-mata semua yang telah terjadi. Mulai dari umat-umat sebelum Nabi diutus oleh Allah, sampai kepada masa-masa yang dilalui oleh Rasul bersama dengan pejuang-pejuang Islam yang lain. Semua itu mesti dipelajari dengan baik dan benar untuk menambah keimanan dan keilmuan.

Ilmu yang diisyaratkan dalam ayat-ayat yang disebutkan ini adalah ilmu sejarah. Bagi kaum Muslim, ilmu ini mesti dipelajari. Melupakan sejarah, berarti menutup mata untuk melihat masa depan dengan baik dan benar. Bagi kaum Muslim, Rasulullah saw. adalah manusia yang paling mulia dari semua utusan Allah dan paling mulia dari segala ciptaan-Nya. Di dalam perjalanan dakwah beliau, selain dari menyampaikan hukum-hukum yang disuruh oleh Allah dijelaskan, ia juga banyak mengkisahkan para rasul dan para nabi utusan Allah. Sehingga dalam sebuah riwayat, Rasulullah saw. memperbolehkan bagi sahabat-sahabatnya menceritakan kisah Bani Israil:

أن النبي صلى الله عليه وسلم قال ( بلغوا عني ولو آية و حدثوا عن بني إسرائيل ولا حرج ومن كذب علي فليتبوأ مقعده من النار )

Bahwa Nabi saw. bersabda, “Sampaikanlah dari saya walau satu ayat dan ceritakanlah Bani Israil dan tidaklah berdosa, siapa yang mendustakan saya maka hendaklah dia menyediakan tempat duduknya di Nereka”.<sup>183</sup>

Hadis ini menunjukkan para sahabat juga melakukan pengkisahan kepada sahabat yang lain tentang kehidupan Bani Israil. Begitupun, Nabi tetap memberikan batasan, supaya di antara sahabat yang menceritakan itu tidak mengatasnamakannya bilamana itu tidak ada disampaikan. Bani Israil itu bagi Nabi, para sahabat dan semua umatnya adalah bagian dari isi sejarah. Hadis ini juga berisikan isyarat dari Nabi saw. agar kejadian yang terjadi di masa lalu jangan dilupakan begitu saja. Semua itu tujuannya agar bisa dijadikan sebagai pelajaran untuk menghadapi masa-masa yang akan datang. Dengan demikian, ilmu sejarah adalah bagian dari ilmu yang terpenting dalam kajian pendidikan. Dan hukum mempelajarinya sudah disebutkan sebelumnya yaitu wajib kifayah.

## E. Ilmu Sastra

Sastra adalah bahasa (kata-kata, gaya bahasa) yang dipakai dalam kitab-kitab (bukan bahasa sehari-hari). Kesusastraan adalah karya tulis, yang jika dibandingkan dengan tulisan, memiliki berbagai ciri keunggulan seperti keaslian,

<sup>183</sup>HR. Al-Bukhāri no. 3461, Tirmīzi no. 2669, Abū Dawud no. 3662.

keartistikan, keindahan dalam isi dan ungkapannya.<sup>184</sup> Dalam kajian Islam, ilmu sastra ini disebut dengan Ilmu Balagh. Ilmu ini adalah ilmu kesusasteraan yang agung tingkatannya, kuat akarnya, tinggi cabangnya, dan memberikan kepuasan tersendiri bagi orang yang telah mendalaminya.<sup>185</sup>

Ilmu ini adalah ilmu pengetahuan yang menjadikan seseorang mampu mengeluarkan ucapan yang fasih dari sumbernya, mampu memperlihatkan beberapa faedah dari rahasia-rahasianya. Selain dari induknya ilmu yaitu Ilmu Nahw dan Ilm Sarf, Ilmu Balāgh ini mencakup tiga macam ilmu. *Pertama*, ilmu *ma'āni* yaitu ilmu yang digunakan untuk menjaga kekeliruan dalam menyampaikan makna yang dikehendaki oleh orang yang berbicara untuk disampaikan ke hati pendengarnya. *Kedua*, ilmu bayān yaitu ilmu yang digunakan untuk menjaga agar suatu kalimat dijauhkan dari makna yang sulit artinya agar kalimat dijauhkan dari maksud yang tidak jelas. *Ketiga*, ilmu badī' yaitu ilmu digunakan untuk membaguskan kalimat atau menjadikan kalimat semakin indah.<sup>186</sup>

Ilmu ini bertujuan untuk mengetahui dengan baik kemukjizatan Alquran melalui aspek kebaikan susunan dan sifatnya, keindahan kalimat, kehalusan bentuk ijaz yang telah diistimewakan oleh Allah dan segala hal yang telah dikandung oleh Alquran itu sendiri, yang berupa kemudahan susunan, keagungan kalimat-kalimatnya, kemanisan lafaz-lafaznya dan keselamatannya serta kebaikan-kebaikan lain yang melumpuhkan bangsa Arab untuk melawannya dan mencengangkan akal mereka karena kefasihan dan nilai sastranya.<sup>187</sup> Selain dari itu, ilmu ini juga bertujuan untuk mengetahui rahasia *balāgh* dan *fasāhah* dalam bahasa Arab yang berupa prosa dan puisi agar dapat mengikutinya dan menyusun sesuai dengan aturannya serta membedakan antara kalimat yang bagus dengan yang bernilai rendah.<sup>188</sup>

---

<sup>184</sup>Departemen, *Kamus*, h. 786.

<sup>185</sup>Aḥmad Hāsīyimi, *Jawāhiru al-Balāgh (Mutiarā Ilmu Balāgh)* terj. M. Zuhri dan Ahmad Chumaidi (Surabaya: Mutiarā Ilmu Surabaya, 1994 M), h. 10.

<sup>186</sup>*Ibid.*, h. 7.

<sup>187</sup>*Ibid.*, h. 35.

<sup>188</sup>*Ibid.*



Terkait dengan kefasihan dalam berbicara ini disebutkan oleh Allah dalam Alquran surah al-Qaṣaṣ ayat 34. Ayat ini dijadikan oleh ahli sastra sebagai argumentasi tentang ilmu Balagah. Ayat yang dimaksudkan:

وَأَخِي هَارُونُ هُوَ أَفْصَحُ مِنِّي لِسَانًا فَأَرْسَلْهُ مَعِيَ رِدْءًا يُصَدِّقُنِي ۗ إِنِّي أَخَافُ أَنْ يُكَدِّبُونَ

Dan saudaraku Harun dia lebih fasih lidahnya daripadaku, maka utuslah dia bersamaku sebagai pembantuku untuk membenarkan (perkataan)ku; sesungguhnya aku khawatir mereka akan mendustakanku". (QS. Al-Qaṣaṣ, 28: 34).

Ibnu Kaṣīr memberikan komentar tentang terhadap ayat ini dalam tafsir beliau dengan menuliskan:

{ وَأَخِي هَارُونُ هُوَ أَفْصَحُ مِنِّي لِسَانًا } ، وذلك أن موسى، عليه السلام، كان في لسانه لثغة،

بسبب ما كان تناول تلك الجمرة، حين خُيِّرَ بينها وبين التمرة أو الدرّة، فأخذ الجمرة فوضعها على

لسانه، فحصل فيه شدة في التعبير

(Dan saudaraku Harun dia lebih fasih lidahnya daripadaku), yang sedemikian itu karena pada lisan Musa as. ada celat dikarenakan yang telah terjadi saat ia menelan (memasukkan ke mulut) bara api ketika dipikirkan kepadanya antara tamar dan bara, maka ia memilih bara dan ia letakkan ke lisannya. Maka ia merasa pedih karena *ta'bir* itu.<sup>189</sup>

Ayat di atas ini menjelaskan betapa pentingnya kefasihan dalam berbicara. Nabi Musa bukan tidak fasih. Ia adalah salah satu dari dua puluh lima nama utusan Allah yang disebutkan dalam Alquran. Sifat cerdas yang wajib secara akidah dimiliki oleh setiap Nabi dan Rasul ada pada dirinya. Kecerdasan yang ada pada dirinya yang cerdas sebagai pilihan Allah, tentu juga fasih. Akan tetapi, karena menghadapi manusia yang sudah tidak lagi bersifat manusia biasa, maka ia meminta kepada Allah agar saudaranya Harun yang lebih fasih darinya diutus oleh Allah bersamanya.

Fasih dalam berbicara tentunya apa yang disampaikan mudah dipahami oleh orang yang mendengarnya dan kata yang disampaikan itu indah terdengar. Dalam dunia pendidikan, ini sangat dibutuhkan. Supaya bisa fasih tentu harus

<sup>189</sup>Ibn Kaṣīr, *Tafsīr al-Qurān*, juz. 10, h. 461.

memahami ilmu-ilmu yang menjadi sarana untuk sampai kepada kefasihan tersebut. Dan guna ilmu yang dimaksudkan itu tentu juga sebagai sarana untuk memahami Alquran agar kefasihan kata dan makna yang dikandungnya tidak rusak.

Ayat-ayat Alquran semuanya berisikan bahasa yang jelas dan tidak ada yang sia-sia di dalamnya. Ilmu yang dimaksudkan di atas lahir untuk mengetahui kemukjizatan Kitab Suci ini. Kalam Allah yang memiliki ketinggian sastra itu menjadi sebuah keheranan bagi kaum musyrik yang ada pada saat itu. Mereka tidak percaya itu buatan Nabi karena keindahan sastranya yang sungguh luar biasa. Walau demikian, mereka juga tidak percaya kalau itu datangnya dari Allah Swt. Akhirnya kebingungan dan keheranan itu, membuat mereka menuduh Nabi sebagai tukang sihir. Tuduhan itu didorong oleh hati mereka yang menolak ajakan Nabi Muhammad saw. untuk mengimani Tuhan yang Satu yaitu Allah Swt.

Disebabkan ayat-ayat yang diterima oleh Nabi mereka anggap sebagai hasil dari sihir yang mereka tuduhkan, maka Allah memberikan tantangan untuk mendatangkan satu ayat atas pengingkarannya. Apa yang terjadi? Semua mereka menyerah dan tidak sanggup melakukan walau satu ayatpun. Mereka Arab Jahiliah padahal terkenal dengan sya'ir-sya'ir mereka yang indah-indah. Akan tetapi keindahan dari lafaz-lafaz Alquran itu tidak sebanding dengan keindahan syair-syair yang mereka perlombakan setiap tahunnya. Ketidak mampuan itu karena sastra Alquran yang begitu luar biasa. Kejadian tersebut diabadikan oleh Allah dalam firman-Nya:

وَلَوْ أَنَّ قُرْعَانًا سُيِّرَتْ بِهِ الْجِبَالُ أَوْ قُطِعَتْ بِهِ الْأَرْضُ أَوْ كُتِبَ بِهِ الْمَوْتَىٰ ۚ بَلْ لَئِنَّ اللَّهَ لَمُرُّ جَمِيعًا ۗ أَفَلَمْ يَأْتِ السَّالِفِينَ الَّذِينَ آمَنُوا أَنْ لَوْ يَشَاءُ اللَّهُ لَهْدَى النَّاسَ جَمِيعًا وَلَا يَزَالُ الَّذِينَ كَفَرُوا تُصِيبُهُمْ بِمَا صَنَعُوا قَارِعَةٌ أَوْ تَحُلُّ قَرِيبًا مِّن دَارِهِمْ حَتَّىٰ يَأْتِيَ وَعْدُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُخْلِفُ الْمِيعَادَ

Dan sekiranya ada suatu bacaan (kitab suci) yang dengan bacaan itu gunung-gunung dapat digoncangkan atau bumi jadi terbelah atau oleh karenanya orang-orang yang sudah mati dapat berbicara, (tentulah Al Quran itulah dia). Sebenarnya segala urusan itu adalah kepunyaan Allah. Maka tidakkah orang-orang yang beriman itu mengetahui bahwa seandainya Allah menghendaki (semua manusia beriman), tentu Allah memberi petunjuk kepada manusia semuanya. Dan orang-orang yang kafir senantiasa ditimpa bencana disebabkan perbuatan mereka sendiri

atau bencana itu terjadi dekat tempat kediaman mereka, sehingga datanglah janji Allah. Sesungguhnya Allah tidak menyalahi janji. (QS. Ar-Ra'd, 13: 31).

لَوْ أَنْزَلْنَا هَذَا الْقُرْآنَ عَلَى جَبَلٍ لَرَأَيْتَهُ خَاشِعًا مُتَصَدِّعًا مِّنْ خَشْيَةِ اللَّهِ وَتِلْكَ الْأَمْثَلُ نَضْرِبُهَا  
لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

Kalau sekiranya Kami turunkan Alquran ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan ketakutannya kepada Allah. Dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia supaya mereka berfikir. (QS. Al-Ḥasyr, 59: 21).

Keagungan Alquran ini menjadikan mereka tidak dapat untuk meluluskan tantangan yang disebutkan oleh Allah Swt. firmannya:

قُلْ لِّئِنِ اجْتَمَعَتِ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَىٰ أَنْ يَأْتُوا بِمِثْلِ هَذَا الْقُرْآنِ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِ ۚ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ  
لِبَعْضٍ ظَهِيرًا

Katakanlah: "Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa Al Quran ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan dia, sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain". (QS. Al-Isra', 17: 88).

أَمْ يَقُولُونَ افْتَرَاهُ قُلْ فَأْتُوا بِعَشْرِ سُوْرٍ مِّثْلِهِ ۚ مُفْتَرِيَاتٍ ۚ وَادْعُوا مَنِ اسْتَضَعْتُمْ مِّنْ دُونِ اللَّهِ ۚ إِن  
كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Bahkan mereka mengatakan: "Muhammad telah membuat-buat Al Quran itu", Katakanlah: "(Kalau demikian), maka datangkanlah sepuluh surat-surat yang dibuat-buat yang menyamainya, dan panggillah orang-orang yang kamu sanggup (memanggilnya) selain Allah, jika kamu memang orang-orang yang benar". (QS. Hūd, 11: 13).

أَمْ يَقُولُونَ افْتَرَاهُ قُلْ فَأْتُوا بِسُوْرَةٍ مِّثْلِهِ ۚ وَادْعُوا مَنِ اسْتَضَعْتُمْ مِّنْ دُونِ اللَّهِ ۚ إِن كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Atau (patutkah) mereka mengatakan "Muhammad membuat-buatnya". Katakanlah: "(Kalau benar yang kamu katakan itu), maka cobalah datangkan sebuah surat seumpamanya dan panggillah siapa-siapa yang dapat kamu panggil (untuk membuatnya) selain Allah, jika kamu orang yang benar". (QS. Yūnus, 10: 38).

أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ الْقُرْآنَ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا

Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al Quran? Kalau kiranya Al Quran itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya. (QS. An-Nisā, 4: 82).

Ayat-ayat yang disebutkan di atas ini mengandung isyarat untuk memahami Alquran dengan baik dan benar. Agar semua kemukjizatan itu dapat ditangkap dengan baik dan tidak salah dalam memahami Alquran, maka ilmu sastra ini sangat dianjurkan untuk dipelajari. Dengan ilmu inilah, lautan ilmu yang luas dalam Alquran kemudian bisa diselami. Dengan cara demikian, maka lahirlah pemahaman yang menghantarkan manusia untuk lebih mentadabburi isi-isi dari kalam Allah Alquran. Ilmu bahasa sebagaimana disebutkan di atas, merupakan ilmu alat untuk memahami makna dan keluasan isi dari Alquran, maka mempelajarinya adalah kewajiban bagi kaum Muslim. Apakah itu nahw, sorf, ma'ani, bayan dan badi', semuanya adalah alat yang digunakan untuk memahami Alquran dengan baik dan benar. Akan tetapi, kewajiban di sini, bagi pengkaji Kitab Suci dan Hadis-hadis Nabi, kewajibannya untuk setiap individu tersebut. Akan tetapi, secara umum hukum mempelajari ilmu ini adalah fardu kifayah.

## F. Ilmu seni

Seni adalah keahlian membuat karya yang bermutu (dilihat dari segi kehalusannya, keindahannya dan sebagainya), seperti tari, lukis, ukir, susastra yang bagus (sajak, prosa dan sebagainya). Seni juga dapat dirtikan dengan kesanggupan akal untuk menciptakan sesuatu yang bernilai tinggi (luar biasa).<sup>190</sup>

Seni yang dimaksudkan dalam hal ini tidaklah mencakup semua yang disebutkan arti luas seni ini. Akan tetapi, seni di sini lebih mengarah kepada ilmu sajak (syair). Tokoh utama dalam ilmu ini adalah Imam Khalīl ibn Ahmad al-Farāhidi.<sup>191</sup> Kajian ini sangat diperlukan dalam pendidikan Islam. Dalam kajian Islam, ilmu ini disebut dengan ilmu 'Ārud dan Qawāfi. Secara etimologis, 'ārud itu artinya *aṭ-ṭāriq as-su'bah* (jalan yang sulit). Secara terminologis, 'ārud adalah

<sup>190</sup>Departeman, *Kamus*, h. 816.

<sup>191</sup>Imīl Badī' Ya'qūb, *al-Mu'jam al-Mufaṣṣal fi 'Ilm al-'Arūd wa al-Qāfiyah wa Funūn asy-Syi'r* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiah, 1971 M), h. 5.

satu ilmu yang berisikan beberapa asal (ketetapan) yang digunakan untuk mengetahui sahnya timbangan-timbangan syair dan rusaknya serta mengetahui beberapa hal yang berlaku padanya *ziḥāf* dan *'ilal*.<sup>192</sup> Ilmu Qawāfi adalah ilmu yang digunakan untuk mengetahui keadaan-keadaan akhir dari bait-bait syair berdasarkan karakternya.<sup>193</sup>

Tujuan dari ilmu ini untuk membedakan dengan sebaik-baiknya mana Alquran dan mana yang tidak Alquran. perbedaan yang dimaksudkan di sini mencakup segala hal yang berkaitan dengan Alquran. Baik cara membacanya dan maupun sikap terhadap keduanya. Sumber dari ilmu ini jelas dari syair-syair yang sudah ada pada sejak zaman dahulu sebelum Islam disampaikan oleh Nabi Muhammad saw.

Membedakan yang dimaksudkan di sini, bukan hanya sekedar mengetahui ini Alquran dan itu syair. Akan tetapi, perbedaan yang dimaksudkan itu mencakup segala sisi. Bagaimana membaca syair tentu tidak sama dibuat cara membacanya dengan Alquran. Adab-adab terhadap Alquran dan sebagainya. Belakangan ini, karena sudah tidak dianggap ilmu ini sebagai ilmu yang penting, akhirnya terjadilah pembacaan Kitab Suci yang mulia disamakan dengan lantunan syair-syair langgam Jawa. Sikap seperti inilah yang merupakan akibat dari ketidakpahaman terhadap ilmu syair.

Di dalam Alquran ada berapa ayat yang disebut oleh Allah Swt. terkait dengan kata syair. Firman-Nya:

وَالشُّعْرَاءُ يَتَّبِعُهُمُ الْغَاوُونَ

Dan penyair-penyair itu diikuti oleh orang-orang yang sesat. (QS. Asy-Syu'ara, 26: 224).

Ayat ini Allah sebutkan setelah menyebutkan sebelumnya terkait dengan dukun. Ibnu Ajīban dalam tafsirnya *al-Baḥr al-Madīd* menyebutkan komentar dengan menuliskan:

<sup>192</sup>Muḥammad Damanhūri, *Syarḥ al-Mukhtaṣar asy-Syāfi 'ala Matn al-Kāfi* (Jeddah: al-Haramain, t.th), h. 3.

<sup>193</sup>*Ibid.*

ولما ذكر الكهنة ذكر الشعراء وحالهم؛ لينبه على بُعد كلامهم من كلام القرآن ، فينتفي كونه كهانة

وشعراً ، كما قيل فيه ، فقال : { والشعراء يتَّبِعُهُمُ الْغَاوُونَ }

Setelah Allah menyebutkan perdukunan barulah Ia menyebutkan penyair-penyair, untuk mengingatkan betapa jauhnya mereka dari pembicaraan Alquran. Maka mereka menafikan keadaannya sebagai dukun dan penyair. Sebagaimana disebutkan padanya. Allah berfirman (Dan penyair-penyair itu diikuti oleh orang-orang yang sesat).<sup>194</sup>

Sebutan kepada Nabi saw. dukun, penyihir dan penyair itu bergiliran. Mereka menisbahkan sebutan itu kepadanya mengikuti kejadian yang terjadi pada diri Nabi yang tidak mereka yakini kebenarannya. Ar-Rāzi menyebutkan sebutan itu dengan alasan tertentu:

أما الكهانة فكانوا ينسبون النبي صلى الله عليه وسلم إليها عندما كان يخبر عن الغيوب ويكون كما

يقول . وأما السحر : فكانوا ينسبونه إليه عندما كان يفعل ما لا يقدر عليه الغير كشق القمر وتكلم

الحصى والجذع وغير ذلك . وأما الشعر : فكانوا ينسبونه إليه عندما كان يتلوا القرآن عليهم لكنه

صلى الله عليه وسلم ما كان يتحدى إلا بالقرآن

Adapun sebutan dukun mereka nisbahkan kepada Nabi saw. ketika ia menginformasikan tentang hal-hal yang gaib, makapun menuduhkan sebagaimana yang ia sebutkan. Adapun penyihir mereka nisbahkan kepada kepadanya ketika Nabi melakukan hal yang tidak mungkin disanggupinya, seperti membelah bulan. Berbicara dengan kerikil, kambing dan yang lain. Adapun penyair mereka nisbahkan ketika Nabi saw. membacakan Alquran kepada mereka yang mana Nabi saw. tidak membantah mereka kecuali dengan Alquran.<sup>195</sup>

Tuduhan yang mereka nisbahkan kepada Nabi saw. sebagai penyair langsung dibantah oleh Allah Swt. dengan firman-Nya:

وَمَا عَلَّمْنَاهُ الشِّعْرَ وَمَا يَنْبَغِي لَهُ إِنْ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ وَقُرْآنٌ مُّبِينٌ

Dan Kami tidak mengajarkan syair kepadanya (Muhammad) dan bersyair itu tidaklah layak baginya. Alquran itu tidak lain hanyalah pelajaran dan kitab yang memberi penerangan. (QS. Yāsin, 36: 69).

<sup>194</sup>Ibn ‘Ajjabah, *al-Baḥr*, juz. 4, h. 358.

<sup>195</sup>Ar-Rāzi, *Mafātiḥ*, juz. 26, h. 104.

{ وَمَا عَلَّمْنَاهُ الشَّعْرَ { إشارة إلى أنه معلم من عند الله فعلمه ما أراد ولم يعلمه ما لم يريد

{Dan Kami tidak mengajarkan syair kepadanya (Muhammad)} merupakan isyarat bahwasanya Nabi saw. mendapat pengajaran dari Allah Swt. Ia mengajarkan kepadanya apa yang dikehendakinya dan tidak mengajarkan yang tidak dikehendaki-Nya.<sup>196</sup>

Tuduhan yang mereka sebutkan kepada Nabi saw. karena membacakan kalam-kalam Allah yang mulia sangat menyakitkan. Yang mereka sebutkan itu diabadikan Allah dalam firman-Nya:

وَيَقُولُونَ أَيَّنَا لَتَارِكُوا آلِهَتِنَا لِشَاعِرٍ مَّجْنُونٍ

Dan mereka berkata: "Apakah sesungguhnya kami harus meninggalkan sembahhan-sembahhan kami karena seorang penyair gila?" (QS. Aş-Şaffât. 37: 36).

Begitupun semangat Nabi saw. dalam berdakwah tidak pernah melemah, karena Allah Swt. terus memotivasinya. Firman-Nya:

أَمْ يَقُولُونَ شَاعِرٌ تَتَرَبَّصُّ بِهِ رَيْبَ الْمُنُونِ

Maka tetaplah memberi peringatan, dan kamu disebabkan nikmat Tuhanmu bukanlah seorang tukang tenung dan bukan pula seorang gila. (QS. At-Tur, 52: 30).

Bantahan terhadap orang kafir itupun disebutkan oleh Allah Swt. yang menyatakan bahwa Alquran itu bukanlah datang dari penyair. Firman-Nya:

وَمَا هُوَ بِقَوْلِ شَاعِرٍ قَلِيلًا مَّا تُوْمِنُونَ

Dan Alquran itu bukanlah perkataan seorang penyair. Sedikit sekali kamu beriman kepadanya. (QS. Al-Hāqqah, 69: 41).

Ayat-ayat yang disebutkan ini menjelaskan tentang tuduhan terhadap Nabi saw. dari orang-orang kafir yang mengatakan beliau sebagai tukang syair. Ayat ini tentu menyimpan makna yang harus dipahami oleh kaum Muslim supaya mempelajari apa itu syair. Usaha memahami syair dengan baik, akan berguna untuk membantah semua tuduhan-tuduhan terhadap Rasul sebagai penyair dan dengan ilmu ini dapatlah secara ilmiah dibedakan antara syair dengan Alquran.

<sup>196</sup> *Ibid.*

Perbedaan yang dimaksudkan tentu bukan hanya sekedar mengetahui ini adalah Kalam Allah Alquran. Akan tetapi, lebih dari itu yang harus dipahami dengan sebaik-baiknya.

Pembahasan tentang sebutan penyair kepada Nabi sangat luas dijelaskan dengan ayat-ayat terkait. Lalu apa yang dapat dipahami dengannya? *Pertama*, Nabi saw. pasti bukan penyair dan tuduhan itu adalah sikap dari ketidak-sanggupan mereka membantah argumentasi Nabi dalam berdakwah. *Kedua*, ayat-ayat yang disebutkan itu secara isyarat memberikan informasi supaya mempelajari ilmu syair, karena jika tidak dipelajari tentu tidak paham apa itu syair. *Ketiga*, pembahasan syair ini penting, sebab dengan mengetahui seluk beluk syair akan membantu untuk memahami makna-makna bahasa Arab yang kemudian digunakan untuk memahami Alquran dengan baik.

Sebagaimana disebutkan sebelumnya, ilmu syair ini terdiri dari dua bagian yaitu ‘arūd dan qawāfi. Muhammad Damanhūri menyebutkan dalam kitabnya *Syarḥ al-Mukhtaṣar asy-Syāfi*, bahwa ilmu ini memiliki faidah yang sangat baik. Dengan mempelajari ilmu ini dapatlah dipahami dengan baik bahwa Alquran itu tidak sama dengan syair.<sup>197</sup> Mempelajari ilmu ini hukumnya sunnah atau ibahah.<sup>198</sup> Mengapa dihukumi sunnah, karena ilmu ini sebagai tambahan dan menjadi pembantu serta pelengkap untuk memahami bahasa Arab dengan baik. Pemahaman bahasa Arab yang bagus tersebut, akan membantu untuk mendapatkan sebagian makna-makna Alquran lebih dalam. Adapun hukum ibahah mempelajari ini, melihat dari kehadiran ilmu ini tidak menjadi wasilah yang tak sempurna pembahasan lain tanpa kehadirannya. Seandainya ilmu ini tidak dimiliki, maka pembahasan Alquran, Sunnah dan pembahasan-pembahasan yang lain tetap jalan tidak rusak karena ketiadaannya.

Kendatipun demikian, dalam pendidikan Islam ilmu ini tetap harus dipelajari. Tidak ada ilmu yang tidak bermanfaat. Semua ilmu memiliki kelebihan walau dari satu sisi ada kurangnya. Melihat karya-karya ulama dalam berbagai disiplin ilmu menuliskannya dalam bentuk syair, maka pelajar muslim semestinyalah memahami ilmu syair ini agar dapat memahaminya dengan baik. Tanpa memahami ilmu ini, mulai dari cara membacanya dan memahami

---

<sup>197</sup>Damanhūri, *al-Mukhtaṣar*, h. 3.

<sup>198</sup>*Ibid.*



maknanya akan mengalami kesulitan. Hukumnya seperti yang disebutkan di atas. Akan tetapi, untuk menyelesaikan tugas pelajar yang terus menggali dan memahami ilmu, janganlah meninggalkan ilmu ini. Ilmu ini sangat berharga dan merupakan khazanah dalam ilmu warisan para ulama.

## BAB IV

### PEMBAHASAN TAFSIR TEMATIKAYAT-AYAT ALQURAN TERKAIT ILMU SOSIAL

Rumpun ilmu selanjutnya yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah rumpun ilmu sosial. Di dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, sosial artinya yang berkenaan dengan masyarakat.<sup>199</sup> Dengan demikian, ilmu sosial ini berarti ilmu yang berhubungan dengan masyarakat. Di dalam masyarakat ada manusia. Manusia yang ada itu memiliki tingkat kecerdasan dan suku-suku yang berbeda-beda, menghadapi ini semua sangat perlu ilmu tentang semua yang disebutkan tersebut. Akhirnya dicetuskanlah ilmu humaniora seperti yang disebutkan dalam Undang-undang.

Rumpun ilmu sosial ini merupakan rumpun ilmu pengetahuan yang mengkaji dan mendalami hubungan antar manusia dan berbagai fenomena masyarakat, antara lain: sosiologi, psikologi, antropologi, ilmu politik, arkeologi, ilmu wilayah, ilmu budaya, dan geografi. Dengan memahami ilmu-ilmu yang disebutkan ini, maka kehidupan dalam bermasyarakat akan mudah untuk saling mengerti antar sesama. Dalam pembahasan ini tidak membahas secara luas sub-sub bahasan pada setiap ilmu ini. Akan tetapi, pembahasan dalam penelitian ini akan mengungkap isyarat dari Alquran untuk semua ilmu yang dimaksudkan tersebut. Ayat-ayat mana yang menyimpan isyarat bahwa ilmu ini sangat penting untuk dipelajari. Dengan memahami bahwa ada ayat-ayat yang mengisyaratkan ilmu ini untuk dipelajari akan menambah semangat bagi pelajar-pelajar Muslim untuk menekuninya lebih dalam lagi. Di antara ilmu yang tergolong ke dalam rumpun ilmu sosial ini akan dibahas satu persatunya sesuai dengan penelitian yang dimaksudkan.

#### **A. Ilmu Sosiologi**

Sosiolog artinya orang yang ahli di dalam ilmu kemasyarakatan (ilmu sosial) atau disebut juga dengan ahli sosiologi. Sementara sosiologi adalah pengetahuan tentang sifat dan perkembangan masyarakat.<sup>200</sup> Dengan demikian, ilmu sosiologi adalah ilmu pengetahuan tentang hidup manusia dalam hubungan

---

<sup>199</sup>Departemen, *Kamus*, h. 855.

<sup>200</sup>*Ibid.*

golongan.<sup>201</sup> Ilmu ini sangat dibutuhkan dalam pendidikan Islam. Tujuan ilmu ini agar sesama manusia yang hikmah penciptaan mereka menyembah Allah, dapat berinteraksi dengan baik dan saling memahami antar sesama. Terkait dengan hikmah penciptaan manusia untuk menyembah, disebut Allah dalam firman-Nya:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (QS. Az-Zāriyāt, 51: 56).

Menyembah yang dimaksudkan di dalam ayat ini tidaklah hanya salat, puasa, zakat dan ibadah-ibadah mahdah yang lain. Akan tetapi, ibadah yang dimaksudkan dalam ayat ini sifatnya umum. Apakah ibadahnya tergolong kepada yang ibadah mahdah atau gairu mahdah. Sepanjang perbuatan yang dilakukan tidak bertentangan dengan syariat yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw., dan dilaksanakan dengan niat yang baik, maka itu adalah merupakan bagian dari pengabdian kepada Allah Swt.

Alquran sebagai kitab suci yang diperuntukkan untuk manusia banyak menyebut bagaimana supaya antar sesama manusia saling menjalin muamalah dengan baik. Di bumi ini banyak ragam manusia yang Allah ciptakan, baik dari sisi jenis kulitnya maupun dari golongan mana seseorang itu terlahir. Semua itu di sisi Allah sama. Akan tetapi yang menjadi perbedaan di antara semua itu adalah bagaimana kualitas ketakwaan mereka. Sehubungan dengan ini Allah menjelaskannya dalam Alquran.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ

عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. (QS. Al-Hujurāt, 49: 13).

---

<sup>201</sup>Bimo Walgito, *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)* (Yogyakarta: C.V Andi Yogyakarta, 2003 M), h. 11.

Keterangan ayat ini dituliskan dalam tafsir *al-Muntakhāb* yang merupakan tulisan dari kumpulan ulama al-Azhar dengan menuliskan:

يا أيها الناس : إنا خلقناكم متساوين من أصل واحد هو آدم وحواء ، وصيّرناكم بالتكاثر جمعاً عظيمة وقبائل متعددة ، ليتم التعارف والتعاون بينكم ، إن أرفعكم منزلة عند الله في الدنيا والآخرة أتقاكم له . إن الله محيط علمه بكل شيء ، خبير لا تخفى عليه دقائق كل شأن .

Wahai manusia: kami menciptakan kalian sama dari satu asal yaitu Adam dan Hawa. Kami buat kalian hidup mewah dan terdiri dari suku-suku yang banyak supaya sempurna perkenalan dan saling membantu di antara kalian. Sungguh yang paling mulia di antara kalian kedudukannya di sisi Allah dunia dan akhirat adalah yang paling bagus takwanya. Sungguh ilmu-Nya Allah meliputi segala sesuatu dan Maha Mengetahui sehalus apapun yang tersembunyi dari segala perbuatannya.<sup>202</sup>

Secara umum, ruang lingkup ilmu sosiologi ini membahas semua yang berhubungan dengan masalah sosial kehidupan manusia, watak, moral, adat-adat sosial, agama, nilai-nilai, dan cara hidupnya; pendek kata, tentang keseluruhan sikap hidup mereka dan segenap dimensi aktivitasnya. Alquran sangat memperdulikan ini semua. Karena itu, ilmu sosiologi ini jauh sebelum ia dicetuskan sebagai sebuah ilmu, yang dibahas di dalamnya telah dibahas oleh Alquran *al-karīm*.

Berdasarkan pernyataan ini, tidak salah bilamana disebutkan Alquran telah membahas semua yang dibahas dalam ilmu ini. Alquran mengarahkan bagaimana supaya antar sesama saling menasihati dan saling mengingatkan untuk tercapai kesuksesan dunia sampai ke akhirat. Agar komunikasi ini terealisasi dengan baik, tentu sebelumnya antar sesama haruslah saling memahami. Di dalam Alquran Allah menegaskan:

وَالْعَصْرَ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّصَوْا  
بِالصَّبْرِ

Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati

<sup>202</sup>Lajnah ‘Ulamā al-Azhar, *Tafsīr al-Muntakhāb* (al-Maktabah asy-Syāmilah), juz. 2, h. 405.

supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran. (QS. Al-‘Asr, 103: 1-3).

Ilmu sosiologi ini mencakup segala permasalahan sosial. Ia digunakan untuk mempelajari hubungan-hubungan antar sesama manusia. Bagi ahli sosiologi haruslah dapat memecahkan persoalan yang tidak dapat diselesaikan dengan ilmu lainnya, yaitu menyelami hakikat kerjasama dan kehidupan bersama dalam segala macam bentuk yang timbul dari perhubungan antar manusia dengan manusia.<sup>203</sup> Kehidupan manusia berbeda-beda dari berbagai sisi. Perbedaan inilah yang diharapkan untuk saling melengkapi dan menutupi kekurangan. Orang miskin membutuhkan orang kaya, orang kaya juga membutuhkan orang miskin. Sayangnya, proses yang terjadi selama ini, sebagian orang kaya menganggap tidak ada hajatnya bagi orang yang ekonominya rendah. Dalam beragama, orang yang hidupnya lebih dari segi ekonomi, memiliki tugas wajib untuk memberikan perhatian kepada orang-orang yang level ekonominya di bawah, begitu juga dengan anak-anak yatim yang butuh kasih sayang orang tua. Bilamana kepedulian ini tidak dianggap sebagai tugas wajib, maka sadar tidak sadar dia telah termasuk orang yang mendustakan agama.

Senada dengan itu, Allah Swt. menjelaskan karakter orang yang mendustakan agama dengan firman-Nya:

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالْإِيمَانِ فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ وَلَا يَحْضُ عَلَى طَعَامِ الْمَسْكِينِ فَوَيْلٌ  
لِّلْمُصَلِّينَ الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ

Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? Itulah orang yang menghardik anak yatim, dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin. Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat, (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya, orang-orang yang berbuat riya, dan enggan (menolong dengan) barang berguna. (QS. Al-Mā’un, 107: 1-7).

Dijelaskan dalam tafsir *Zād al-Masīr fi Ilm at-Tafsīr* yang ditulis oleh al-Bagdādi. Kata beliau, terjadi perbedaan pendapat di kalangan ulama terhadap turunnya ayat yang pertama (Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama?). Pendapat itu terdiri dari enam pernyataan: *Pertama*, ayat ini turun kepada seorang

<sup>203</sup> *Ibid.*

laki-laki munafik. Pendapat ini dari ibn Abbās. *Kedua*, ayat ini turun kepada Amar ibn ‘Āid. Pendapat ini dari ad-Dahhāk. *Ketiga*, ayat turun kepada Walīd ibn al-Mug̃rah. Pendapat ini dari as-Sadī. *Keempat*, ayat ini turun kepada al-‘Ās ibn Wāil. Pendapat ini dari as-Saib. *Kelima*, ayat ini turun kepada abī Sufyān ibn Harb. Pendapat ini dari ibn Juraij. *Keenam*, ayat ini turun kepada abī Jahal. Pendapat ini dari al-Māwardi.<sup>204</sup> Pendustaan terhadap agama yang dimaksudkan dalam ayat ini memiliki tiga pemaknaan. Yaitu, mendustakan hukum Allah, mendustakan hari hisab (perhitungan amal), mendustakan hari pembalasan dan mendustakan Alquran.<sup>205</sup>

Pendustaan terhadap agama yang dimaksudkan pada tafsiran di atas, tidak ada yang bermanfaat untuk pelakunya dan orang lain. Mendustakan hukum Allah akan melahirkan sikap yang tidak peduli dengan orang lain. Pendustaan kepada hisab, hari pembalasan dan Alquran, semuanya akan menghantarkan orangnya menjadi pelaku maksiat yang membahayakan dirinya dan membahayakan orang lain. Sambungan ayatnya Allah sebutkan, ternyata yang mendustakan ini semua, melahirkan sikap tidak menghardik anak yatim dan tidak memiliki rasa perduli terhadap orang-orang miskin.

Secara umum, tinjauan sosiologi yang penting adalah bentuk hidup bermasyarakat, struktur dan fungsi dari kelompok yang terkecil hingga kelompok yang terbesar. Struktur yang dimaksudkan dalam sosiologi ini mulai dari keluarga, orang tua sampai kepada masyarakat secara umum. Semua yang dimaksudkan ini dalam ilmu sosiologi merupakan objeknya. Di dalam Alquran keperdulian terhadap yang dimaksudkan tersebut telah diabadikan dalam Alquran:

1. Keluarga;

Keluarga adalah unit pertama dan yang paling mendasar dalam kehidupan sosial. Suatu masyarakat dan bangsa tidak lepas dari kehidupan keluarga rakyatnya. Hanya yang kehidupan dalam keluarganya baiklah yang bisa memberikan kontribusi yang baik terhadap masyarakat dimana seseorang itu berada. Bilamana kehidupan dalam keluarga semua rakyat tidak teratur, maka

---

<sup>204</sup>Abī al-Farj Jamāluddīn Abdurrahmān ibn Ali ibn Muḥammad al-Jauzi al-Qurasyi al-Bagdādi (w. 597 H), *Zād al-Masīr fi Ilm at-Tafsīr* (Beirut: al-Maktabah al-Islāmi, 1404 H/1984 M), juz. 9, h. 244-245.

<sup>205</sup>*Ibid.*

kehidupan yang terjadi di tengah bangsa itu tidak akan bertahan lama kebaikannya. Lambat laun kekacauan yang terjadi di rumah tangga akan terbawa ke tangan masyarakat imbasnya. Oleh karena itulah, dalam Islam kehidupan sosial dalam keluarga ini sangat diperhatikan dan menjadi hal yang sangat diprioritaskan. Firman Allah Swt:

وَأَنْكِحُوا الْأَيْمَىٰ مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ ۚ إِنْ يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُعْهِمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَاللَّهُ وَسِيعٌ عَلِيمٌ ۚ وَلِيَسْتَعْفِفَ الَّذِينَ لَا يَجِدُونَ نِكَاحًا حَتَّىٰ يُعْهِمَهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَالَّذِينَ يَبْتِغُونَ الْكِتَابَ مِمَّا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ فَكَاتِبُوهُمْ إِنْ عَلِمْتُمْ فِيهِمْ خَيْرًا ۚ وَأَعْتُوهُمْ مِّنْ مَّالِ اللَّهِ الَّذِي آتَاكُمْ وَلَا تُكْرَهُوا فَتِيَّتِكُمْ عَلَى الْبِغَاءِ ۚ إِنْ أَرَدْنَ تَحَصُّنًا لِّبْتِغَاءِ عَرَضِ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَمَنْ يُكْرِهِنَّ فَإِنَّ اللَّهَ مِنْ بَعْدِ إِكْرِهِنَّ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

Dan kawinkanlah orang-orang yang sedirian diantara kamu, dan orang-orang yang layak (berkawin) dari hamba-hamba sahayamu yang lelaki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan. Jika mereka miskin Allah akan memampukan mereka dengan kurnia-Nya. Dan Allah Maha luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui. Dan orang-orang yang tidak mampu kawin hendaklah menjaga kesucian (diri)nya, sehingga Allah memampukan mereka dengan karunia-Nya. Dan budak-budak yang kamu miliki yang menginginkan perjanjian, hendaklah kamu buat perjanjian dengan mereka, jika kamu mengetahui ada kebaikan pada mereka, dan berikanlah kepada mereka sebahagian dari harta Allah yang dikaruniakan-Nya kepadamu. Dan janganlah kamu paksa budak-budak wanitamu untuk melakukan pelacuran, sedang mereka sendiri mengingini kesucian, karena kamu hendak mencari keuntungan duniawi. Dan barangsiapa yang memaksa mereka, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (kepada mereka) sesudah mereka dipaksa itu. (QS. An-Nūr, 24: 32-33).

Ayat ini berbicara tentang keluarga dan perkawinan. Allah membicarakan ini bukan berarti hanya sekedar untuk diketahui manusia saja. Akan tetapi, dalam pernikahan itu ada beberapa hal yang harus dipahami dengan mendalam oleh manusia. Dengan menikah maka kelangsungan hidup manusia akan terus berlanjut dan harga dirinya akan tetap mulia. Firman Allah Swt:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ ۚ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang

banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu. (QS. An-Nisā, 4: 1).

Terhadap istri, para suami juga dianjurkan untuk memperlakukan mereka dengan cara yang benar. Dalam masalah jimak yang merupakan hubungan sosial antara suami dan istri diatur dalam Islam. Allah Swt. berfirman:

نِسَاؤُكُمْ حَرْثٌ لَّكُمْ فَأَتُوا حَرْثَكُمْ أَنَّى شِئْتُمْ وَقَدِّمُوا لِأَنفُسِكُمْ وَأَتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّكُمْ

مُلَقَّوهُ وَيَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ

Isteri-isterimu adalah (seperti) tanah tempat kamu bercocok tanam, maka datangilah tanah tempat bercocok-tanammu itu bagaimana saja kamu kehendaki. Dan kerjakanlah (amal yang baik) untuk dirimu, dan bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa kamu kelak akan menemui-Nya. Dan berilah kabar gembira orang-orang yang beriman. (QS. Al-Baqarah, 2: 223).

Ayat ini turun sebagai jawaban terhadap adanya peristiwa yang membuat bingung di antara sahabat, dalam hal menggauli istrinya dari bagian belakang. Al-Bagawī menukilkan riwayat sebab turunnya dalam tafsir beliau:

وروى عن مالك عن نافع قال كنت أمسك على ابن عمر المصحف فقرأ هذه الآية { نِسَاؤُكُمْ

حَرْثٌ لَّكُمْ } فقال أتدري فيم نزلت هذه الآية؟ قلت لا قال: نزلت في رجل أتى امرأته في دبرها،

فشق ذلك عليه فنزلت هذه الآية

Diriwayatkan dari Malik dari Nafi' ia berkata, saya menahan Mushaf kepada ibn Umar. Maka ia membaca ayat ini (Isteri-isterimu adalah (seperti) tanah tempat kamu bercocok tanam). Ia berkata, apakah anda tahu mengapa ayat ini turun? Saya menjawab, tidak. Ia berkata, ayat ini turun kepada seorang laki-laki yang mendatangi istrinya dari arah belakang. Maka terjadi kesulitan dalam hal memahaminya, kemudian turunlah ayat ini.<sup>206</sup>

Ayat yang disebutkan di atas menunjukkan bagaimana sikap yang harus dijaga dalam hubungan keluarga. Dalam hal ini yang dimaksudkan adalah istri. Hubungan yang baik dengan istri tidak hanya mengatur yang terjadi di hadapan orang banyak. Akan tetapi, sampai kepada masalah yang tidak dapat dilihat

<sup>206</sup>Al-Bagawī, *Ma'ālim*, juz. 1, h. 260.



orangpun tetap diatur dalam Islam. Semua ini menunjukkan betapa pentingnya hubungan sosial dalam keluarga. Di dalam ayat yang lain, dalam masalah keluarga Allah juga melakukan untuk memperhatikan makanan yang dikonsumsi itu yang halal dan beberapa ayat yang berkaitan pemilihan pasangan hidup.

Firman-Nya:

الْيَوْمَ أُحِلَّ لَكُمْ الطَّيِّبَاتُ وَطَعَامُ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حِلٌّ لَكُمْ وَطَعَامُكُمْ حِلٌّ لَهُمْ  
وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ الْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ  
مِنْ قَبْلِكُمْ تُحْصِنُ غَيْرَ مُسْلِفِينَ وَلَا مُتَّخِذِي أَخْدَانٍ وَمَنْ يَكْفُرْ بِالْإِيمَانِ فَقَدْ حَبِطَ  
عَمَلُهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ

Pada hari ini dihalalkan bagimu yang baik-baik. Makanan (sembelihan) orang-orang yang diberi al-Kitab itu halal bagimu, dan makanan kamu halal (pula) bagi mereka. (Dan dihalalkan mangawini) wanita yang menjaga kehormatan diantara wanita-wanita yang beriman dan wanita-wanita yang menjaga kehormatan di antara orang-orang yang diberi Al Kitab sebelum kamu, bila kamu telah membayar mas kawin mereka dengan maksud menikahinya, tidak dengan maksud berzina dan tidak (pula) menjadikannya gundik-gundik. Barangsiapa yang kafir sesudah beriman (tidak menerima hukum-hukum Islam) maka hapuslah amalannya dan ia di hari kiamat termasuk orang-orang merugi. (Al-Māidah, 5: 5).

Al-Bagawī menjelaskan makna yang baik di dalam ayat ini dengan menyebutkan dalam tafsirnya:

{ الْيَوْمَ أُحِلَّ لَكُمْ الطَّيِّبَاتُ } يعني: الذبائح على اسم الله عز وجل

(dihalalkan bagimu yang baik-baik) artinya: sembelihan yang disebutkan nama Allah Azza wa Zal.<sup>207</sup>

Perhatian yang sangat penting dalam kehidupan ini menjaga makanan agar tetap yang halal. Apa yang dimakan akan menjadi darah daging dalam tubuh. Maka mestilah tubuh itu sehat dengan makanan yang halal dan menjauhkan diri dari makanan yang haram. Apakah sebab haramnya zat makanan itu sendiri atau cara mendapatkan makanan itu yang menjadi sebab ia haram dimakan. Pada ayat selanjutnya Allah menjelaskan alternatif dalam memilih pasangan hidup. Firman-Nya:

وَمَنْ لَّمْ يَسْتَطِعْ مِنْكُمْ طَوْلًا أَنْ يَنْكِحَ الْمُحْصَنَاتِ الْمُؤْمِنَاتِ فَمِنْ مَّا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ مِّنْ  
فَتَيَاتِكُمُ الْمُؤْمِنَاتِ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِإِيمَانِكُمْ بَعْضُكُمْ مِنْ بَعْضٍ فَانكِحُوهُنَّ بِإِذْنِ أَهْلِهِنَّ

<sup>207</sup> *Ibid.*, juz. 3, h. 18.

وَعَاثُوهُنَّ أَجُورَهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ مُحْصَنَاتٍ غَيْرَ مُسْفِحَاتٍ وَلَا مُتَّخِذَاتِ أَخْدَانٍ فَإِذَا أَحْصِنَّ فَإِنْ أَتَيْنَ بِفَحِشَةٍ فَعَلَيْهِنَّ نِصْفُ مَا عَلَى الْمُحْصَنَاتِ مِنَ الْعَذَابِ ذَلِكَ لِمَنْ خَشِيَ الْعَنَتَ مِنْكُمْ وَأَنْ تَصْبِرُوا خَيْرٌ لَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Dan barangsiapa diantara kamu (orang merdeka) yang tidak cukup perbelanjaannya untuk mengawini wanita merdeka lagi beriman, ia boleh mengawini wanita yang beriman, dari budak-budak yang kamu miliki. Allah mengetahui keimananmu; sebahagian kamu adalah dari sebahagian yang lain, karena itu kawinilah mereka dengan seizin tuan mereka, dan berilah maskawin mereka menurut yang patut, sedang merekapun wanita-wanita yang memelihara diri, bukan pezina dan bukan (pula) wanita yang mengambil laki-laki lain sebagai piaraannya; dan apabila mereka telah menjaga diri dengan kawin, kemudian mereka melakukan perbuatan yang keji (zina), maka atas mereka separo hukuman dari hukuman wanita-wanita merdeka yang bersuami. (Kebolehan mengawini budak) itu, adalah bagi orang-orang yang takut kepada kemasyarakatan menjaga diri (dari perbuatan zina) di antara kamu, dan kesabaran itu lebih baik bagimu. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. An-Nisā, 4: 25).

Ayat di atas menunjukkan solusi dalam memilih pasangan hidup bilamana dalam memilih pasangan untuk mendapatkan wanita yang merdeka tidak memiliki kesanggupan, maka diperbolehkan mejadikan wanita yang statusnya budak untuk dijadikan sebagai pasangan hidup. Pasangan itu idealnya sebagai penenang, pelindung, dan pelengkap dalam hidup. Semua itu mesti dipikirkan dan diusahakan agar realita dalam kehidupan dapat tercapai. Firman Allah:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir. (QS. Ar-Rūm, 30:21).

Ayat yang senada dengan ini juga disebutkan oleh Allah Swt. dalam firman-Nya:

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا لِيَسْكُنَ إِلَيْهَا فَلَمَّا تَغَشَّاهَا حَمَلَتْ حَمْلًا خَفِيًّا فَمَرَّتْ بِهِ فَلَمَّا أَثْقَلتْ دَعَا اللَّهَ رَبَّهُمَا لَئِنْ آتَيْتَنَا صَالِحًا لَنُكَوِّنَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ

Dialah Yang menciptakan kamu dari diri yang satu dan dari padanya Dia menciptakan isterinya, agar dia merasa senang kepadanya. Maka setelah dicampurinya, isterinya itu mengandung kandungan yang ringan, dan teruslah dia merasa ringan (beberapa waktu). Kemudian tatkala dia merasa berat, keduanya

(suami-isteri) bermohon kepada Allah, Tuhannya seraya berkata: "Sesungguhnya jika Engkau memberi kami anak yang saleh, tentulah kami termasuk orang-orang yang bersyukur". (QS. Al-A'rāf, 7: 189).

Hubungan dalam keluarga tentunya memiliki peran masing-masing suami dan istri. Ada tugas suami yang mesti dilaksanakannya, bagi istri juga ada tugas-tugas wajib yang mesti ia lakukan untuk suaminya. Di dalam Alquran telah disebutkan:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۚ فَالصَّالِحَاتُ قَنَاطَتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۗ وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَأَهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَأَضْرِبُوهُنَّ ۗ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا

Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Sebab itu maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar. (QS. An-Nisā, 4: 34).

Sebagai bukti pertanggung jawaban seorang laki-laki terhadap pasangan hidupnya dimulai dari awal pernikahan, yaitu dengan memberikan mahar yang menjadi kewajiban bagi suami. Firman Allah:

وَأَتُوا النِّسَاءَ صَدُقَاتِهِنَّ نِحْلَةً ۚ فَإِنْ طِبَّنَ لَكُمْ عَنْ شَيْءٍ مِّنْهُ نَفْسًا فَكُلُوهُ هَنِيئًا مَّرِيئًا

Berikanlah maskawin (mahar) kepada wanita (yang kamu nikahi) sebagai pemberian dengan penuh kerelaan. Kemudian jika mereka menyerahkan kepada kamu sebagian dari maskawin itu dengan senang hati, maka makanlah (ambillah) pemberian itu (sebagai makanan) yang sedap lagi baik akibatnya. (QS. An-Nisā, 4: 4).

As-Suyūti memberikan komentar dalam tafsirnya *ad-Dur* dengan menyebutkan:

{ وَأَتُوا النِّسَاءَ } يقول : أعطوا النساء { صدقاتهن } يقول : مهورهن .

(Berikanlah maskawin (mahar) kepada wanita), Ia berkata: berikanlah kepada wanita (*ṣaduqātihin*) Ia berkata: mahar mereka.<sup>208</sup>

لِيُنْفِقَ ذُو سَعَةٍ مِّن سَعَتِهِ ۖ وَمَن قُدِرَ عَلَيْهِ رِزْقُهُ فَلْيُنْفِقْ مِمَّا آتَاهُ اللَّهُ لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا

مَا آتَاهَا سَيِّجَعُلُ اللَّهُ بَعْدَ عُسْرٍ يُسْرًا

Hendaklah orang yang mampu memberi nafkah menurut kemampuannya. Dan orang yang disempitkan rezekinya hendaklah memberi nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya. Allah tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekedar apa yang Allah berikan kepadanya. Allah kelak akan memberikan kelapangan sesudah kesempitan. (QS. At-Ṭalāq, 65: 7).

وَإِنِ امْرَأَةٌ خَافَتْ مِن بَعْلِهَا نُشُورًا أَوْ إِعْرَاضًا فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا أَن يُصْلِحَا بَيْنَهُمَا صُلْحًا

وَالصُّلْحُ خَيْرٌ وَأُحْضِرَتِ الْأَنفُسُ الشُّحَّ وَإِن تُحْسِنُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا

Dan jika seorang wanita khawatir akan nusyuz atau sikap tidak acuh dari suaminya, maka tidak mengapa bagi keduanya mengadakan perdamaian yang sebenar-benarnya, dan perdamaian itu lebih baik (bagi mereka) walaupun manusia itu menurut tabiatnya kikir. Dan jika kamu bergaul dengan isterimu secara baik dan memelihara dirimu (dari nusyuz dan sikap tak acuh), maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. An-Nisā, 4: 128).

Banyak lagi ayat-ayat yang berbicara tentang keluarga dalam Alquran. itu semua menjadi bukti, dalam Islam hubungan dalam keluarga sangat diperhatikan dan menjadi tugas wajib bagi kaum Muslim untuk menjaganya dengan sebaik mungkin. Ayat-ayat yang disebutkan ini menjadi penguat dalam penelitian ini betapa pentingnya ilmu sosiologi. Walaupun secara tegas dalam ayat-ayat yang disebutkan ini tidak ada secara langsung menyebutkan sosiologi, namun isi dari objek sosiologi yang dibahas dicakup dalam ayat-ayat ini.

## 2. Orang tua dan kerabat

Orang tua adalah pahlawan bagi setiap orang dalam hidupnya. Tanpa adanya ayah dan ibuk, tentu anak tidak akan dapat terlahir. Dalam Islam, orang tua wajib untuk dikasihsayangi. Karena itu, di dalam Alquran Allah Swt. berfirman:

<sup>208</sup>As-Suyūti, *ad-Dur*, juz. 4, h. 225.

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْتًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّلَهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ  
الْمَصِيرُ

Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. (QS. Luqmān, 31: 14).

Ayat di atas ini merupakan wasiat dari Allah kepada manusia untuk bersyukur kepada Allah dan berterimakasih kepada kedua orang tua yang telah memiliki peran penting untuk kelahirannya. Pada ayat selanjutnya Allah Swt. sebutkan, dengan jasa kedua orang tua yang begitu besar, sekiranya keduanya mengajak anak untuk melakukan perbuatan yang dimurkai oleh Allah, tetap anak harus berlaku yang ma'ruf bagi keduanya.

وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا  
وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (QS. Luqmān, 31: 15).

*Ma'rūf* yang dimaksudkan itu dijelaskan oleh Ibn Asyur dalam tafsirnya *at-Tahrīr*:

وَالْمَعْرُوفُ: الشَّيْءُ الْمُنْعَارَفُ الْمَأْلُوفُ الَّذِي لَا يُنْكَرُ فَهُوَ الشَّيْءُ الْحَسَنُ، أَيُّ صَاحِبِ وَالِدَيْكَ  
صُحْبَةً حَسَنَةً،

Ma'ruf yang dimaksudkan adalah sesuatu yang merupakan perlakuan baik lagi lembut yang tidak berbentuk mengingkari. Dia adalah cara yang baik, artinya perlakukanlah kepada kedua orang tuamu dengan sebaik-baik persahabatan.<sup>209</sup>

<sup>209</sup>Ibn Āsyur, *at-Tahrīr*, juz. 21, h. 261.

Allah juga menjelaskan senada dengan ayat ini pada surah yang lain dengan firman-Nya:

﴿وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُل رَّبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil". (QS. Al-Isra', 17: 23-24).

﴿وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا

Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri. (QS. An-Nisā, 4: 36).

﴿وَإِنْ جَاهِدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (QS. Luqmān, 31: 15).

### 3. Kaum fakir dan miskin;

Unit yang dimasukkan dalam ilmu sosiologi itu termasuk kelompok fakir dan miskin. Tidak ada manusia yang ingin hidupnya dalam kondisi fakir maupun

miskin. Semua manusia menginginkan hidupnya dicukupkan oleh Allah Swt. Apapun yang ia rencanakan tidak terkendala dari biaya, semua tersedia dari harta yang ia miliki. Akan tetapi, Allah tidak menghendaki semua makhluk demikian. Ada orang-orang yang ditetapkan oleh yang Maha Kuasa hidup siang dan malam dalam kondisi ekonomi yang rendah. Jangankan untuk biaya hidup besok, minggu depan, bulan depan apalagi tahun depan, untuk hari dimana ia berada saja masih kurang. Mereka inilah yang disebut dengan orang-orang fakir dan miskin.

Fakir adalah orang yang tidak memiliki harta dan tidak memiliki usaha yang pokok, atau ia ada usaha juga harta akan tetapi tidak mencukupi hajatnya: makan, pakaian dan tempat tinggal dengan sebab hanya ia dapatkan separoah dari apa yang ia butuhkan/harinya.<sup>210</sup> Misalnya, untuk biaya hidup satu bulan ia harus menyiapkan 500 rial. Akan tetapi, yang dapat dari hasil usahanya hanya 250 rial saja. Kehidupan yang seperti inilah yang dikatakan fakir.

Miskin adalah orang yang hidupnya lebih lapang dibanding fakir. Ia memiliki harta atau usaha, akan tetapi usaha yang dilakukannya tidak sampai kepada hajat yang dibutuhkannya dengan klasifikasi lebih dari separoah hajatnya.<sup>211</sup> Perumpamaan hasil yang didupakannya. Sama seperti contoh sebelumnya. Hajat yang dibutuhkan untuk satu bulan 500 rial. Akan tetapi, yang dihasilkan dari usahanya di atas 250 rial, dan tidak sampai 500 rial. Hidup mereka ini digolongkanlah ke dalam miskin. Hajat yang disebutkan dalam hal ini, sesuai dengan hajat secara adat.

Mereka adalah orang-orang yang harus diperdulikan oleh orang yang diberi Allah kelapangan rezeki. Mereka itulah yang disebut dengan orang kaya. Sebagai makhluk sosial, keperdulian terhadap mereka ini selain dari yang ditetapkan Allah sebagai syariat Islam, seperti zakat, kifarat, hari-hari mereka yang kaya tetap juga harus memperdulikan mereka. Orang kaya yang tidak mau memberikan sadaqah wajib (zakat) dan sunnah kepada mereka akan dikutuk oleh Allah Swt. Di dalam Alquran difirmankan:

---

<sup>210</sup>Hasan al-Kāf, *at-Taqrīrāt*, h. 422.

<sup>211</sup>*Ibid.*

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ  
وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالرَّسُولِ وَعَاقَى الْمَالَ عَلَىٰ حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ  
السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَعَاقَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ  
فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa. (QS. Al-Baqarah, 2: 177).

وَعَاتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا

Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. (QS. Al-Isra', 17: 26).

وَإِذَا حَضَرَ الْقِسْمَةَ أُولُو الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينُ فَأَرزُقُوهُمْ مِنْهُ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا

Dan apabila sewaktu pembagian itu hadir kerabat, anak yatim dan orang miskin, maka berilah mereka dari harta itu (sekedarnya) dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik. (QS. An-Nisā, 4: 8).

#### 4. Masyarakat secara umum;

Masyarakat adalah orang-orang yang selalu dijumpai dalam kehidupan ini. Kemana melangkah sejumlah orang-orang yang banyak itu adalah bagian dari masyarakat secara umum. Struktur dalam ilmu sosiologi yang mesti dipahami adalah masyarakat secara umum. Di dalam hidup ini semua harus dipergauli dengan baik agar membawa ketenangan dalam hidup seseorang. Masyarakat yang dimaksudkan terdiri dari kelas-kelas yang berbeda. Maka ayat yang ditampilkan



untuk fakir dan miskin juga menjadi isyarat terhadap masyarakat secara umum.

Firman Allah:

﴿وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ

ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ

مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا

Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri. (QS. An-Nisā, 4: 36).

Ayat ini selain menyebut orang tua, kerabat, anak-anak yatim, orang miskin, tetangga dekat dan jauh, serta teman-teman sejawat. Semua ini adalah bagian dari masyarakat. Melalui ayat ini Allah memerintahkan untuk berlaku ihsan. Ihsan tidak hanya memberi dalam bentuk materi. Akan tetapi, ihsan itu juga mengandung makna saling memberikan kasih sayang dan menampilkan akhlak yang mulia antar sesama. Selain dari ayat ini, Allah juga menyebutkan penyaluran zakat terhadap delapan kelompok yang berhak menerimanya. Semua mereka ini adalah bagian dari individu masyarakat itu juga. Firman Allah:

﴿إِنَّمَا الصَّدَقَتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَمِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمَوْلَّاتِ قُلُوبُهُمْ وَفِي الرِّقَابِ وَالْغُرَمِينَ

وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَابْنِ السَّبِيلِ فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. (QS. At-Taubah, 9: 60).

Keperdulian terhadap ini semualah yang menjadi isi dari ilmu sosiologi yang dimaksudkan. Kepada masyarakat umum tidak boleh merasa tidak butuh. Seorang manusia lahir ke dunia ini disambut oleh masyarakat umum. Dalam prosesi pelaksanaan ritual keagamaan tanpa adanya masyarakat tentu keluarga tersebut akan merasa acara yang dilaksanakan itu seolah tidak memiliki arti.

Setelah habis masa hidup di dunia ini (meninggal) juga tidak lepas dari masyarakat umum. Di saat pemakaman jenazah seseorang itu dihantarkan oleh orang banyak (masyarakat). Ini menunjukkan menjelang hidupnya seseorang ke alam dunia setelah melalui masa kandungan ibunya, sampai ke waktu dia akan dikuburkan tidak lepas dia dari orang banyak. Ini semua sebagai bukti dari manusia itu adalah makhluk sosial.

Berdasarkan semua ayat-ayat yang disebutkan yang berkaitan dengan ilmu sosiologi ini, dapat diambil sebuah pemahaman bahwa ilmu ini diisyaratkan oleh Allah di dalam Alquran. Dalam keyakinan kaum Muslim, ilmu itu semuanya bersumber dari Allah Swt. Di dalam Alquran semua yang dibahas dalam ilmu sosiologi itu secara garis besar telah disebutkan oleh Allah Swt. Pada awalnya sosiologi belum menjadi sebuah disiplin ilmu yang berdiri sendiri. Akan tetapi, dengan berkembang dan meluaskan kajian ilmu, maka sosiologi inipun menjadi sebuah disiplin ilmu yang berdiri sendiri sama dengan ilmu-ilmu lainnya. Dengan demikian, ilmu ini diisyaratkan oleh Allah Swt., sebelum ilmu ini ditemukan oleh ahlinya dan disusun secara sistematis. Semua yang dikandung ayat-ayat yang berhubungan dengan ilmu sosiologi ini adalah bagian dari tugas wajib kaum Muslim. Berbuat baik kepada orang tua, keluarga, masyarakat adalah kewajiban masing-masing individu. Seandainya isi dari ilmu sosiologi tidak dipelajari, maka tentu hidup seseorang tidak akan pernah merasa peduli dengan siapapun. Karena melaksanakan isi dari ilmu ini kewajiban individu. Maka mempelajari isi dari ilmu ini juga merupakan kewajiban secara individu. Isi dari ilmu sosiologi ini termasuk bagian dari ihsan. Ihsan disebut juga dalam pembahasan ilmu dengan sebutan akhlak/tasawwuf. Seorang Muslim tidak bisa melepaskan ilmu ini dalam hidupnya. Bilamana tidak dipelajari atau tidak menjadi peghias bagi dirinya akhlak ini, maka ilmu tauhid dan syariat yang ada akan mengalami ketimpangan. Begitulah perlunya ilmu sosiologi ini.

## **B. Ilmu Psikologi**

Ditinjau dari segi ilmu bahasa, perkataan psikologi merupakan naturalisasi dari kata *psychology*. Psikologi berasal dari kata *psyche* yang diartikan dengan

jiwa dan perkataan *logos* yang diartikan ilmu atau ilmu pengetahuan (*science*).<sup>212</sup> Di dalam istilah lain, namanya adalah *'ilmu an-nafs* (ilmu jiwa). Psikologi merupakan salah satu macam ilmu dari berbagai macam ilmu yang ada. Sebagai suatu ilmu, psikologi memiliki ciri-ciri atau sifat-sifat seperti yang dimiliki oleh ilmu-ilmu pada umumnya. Sebagaimana dikutip oleh Bimo dari Branca, ilmu psikologi adalah ilmu tentang perilaku manusia atau aktivitas-aktivitas individu.<sup>213</sup>

Ilmu jiwa atau psikologi ini pada awalnya membahas masalah roh, kemudian membahas akal dan selanjutnya berpindah kepada perasaan serta akhirnya menjadikan topic penelitiannya kelakuan lahir.<sup>214</sup> Namun demikian, beliau juga menyimpulkan bahwa batasan yang baik bagi ilmu jiwa adalah yang dapat mengumpulkan semuanya yaitu: kelakuan, mental, kesadaran dan bawah sadar. Maka dapatlah dikatakan: sungguh ilmu jiwa itu meneliti kehidupan mental, baik yang disadari, maupun yang tidak disadari dengan semua gejala lahir dan batin.<sup>215</sup>

Ilmu jiwa/psikologi murni meneliti ketentuan-ketentuan, teori-teori dan pokok-pokok ilmu jiwa, tanpa memperhatikan apakah ada manfaatnya dalam kehidupan praktis atau tidak. Maka ia mementingkan kepastian hakikat dan teori ilmu pengetahuan, sedangkan pelaksanaannya (implementasi) hasil-hasil penelitian itu diserahkan kepada cabang-cabang ilmu jiwa yang masuk ke dalam ilmu jiwa praktis, yaitu ilmu jiwa pendidikan.<sup>216</sup> Ilmu jiwa itu ada yang khusus untuk ilmu jiwa perusahaan, ilmu jiwa kedokteran (psikiatri), ilmu jiwa criminal, ilmu jiwa politik dan sebagainya. Terkhusus dalam ilmu jiwa pendidikan membahas jiwa seseorang yang dalam pendidikan dan pengajarannya, begitulah ilmu-ilmu psikologi yang lainnya. Semua ilmu ini dibutuhkan dalam hidup ini.

Ada beberapa ayat yang berkaitan dengan ilmu psikologi ini. Di antaranya firman Allah Swt dalam surah al-Baqarah, ayat 30 dan firman-firman dalam surah yang lain:

---

<sup>212</sup>Bimo, *Psikologi*, h. 1.

<sup>213</sup>*Ibid.*, h. 15.

<sup>214</sup>Abdul 'Aziz el-Qūssy, *ilm an-Nafs Usūsh wa Tatbiqātuh at-Tarbawiyah (Ilmu Jiwa Prinsip-prinsip dan Implementasinya dalam Pendidikan)* terj. Zakiah Daradjat (Jakarta: Bulan Bintang, 1976 M), juz. 1, h. 37.

<sup>215</sup>*Ibid.*

<sup>216</sup>*Ibid.*, h. 41.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ  
الْدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui". (QS. Al-Baqarah,

As-Suyūti memberikan komentar terhadap ayat ini dengan menyebut dalam tafsirnya:

{ إني جاعل في الأرض خليفة قالوا أتجعل فيها من يفسد فيها ويسفك الدماء } وقد كان فيها قبل أن يخلق بألفي عام الجن بنو الجان ، ففسدوا في الأرض ، وسفكوا الدماء ، فلما أفسدوا في الأرض بعث عليهم جنوداً من الملائكة ، فضربوهم حتى ألحقوهم بجزائر البحور

("Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah). Sebelum Allah menciptakan Adam, bangsa jin sudah lebih dahulu diciptakan oleh Allah 2000 tahun sebelumnya. Mereka melakukan kerusakan di bumi dan melakukan pertumpahan darah. Ketika mereka melakukan kerusakan di bumi, diutuslah tentara-tentara malaikat kepada mereka. Para malaikat memukuli jin hingga mendapatkan mereka di pulau-pulau tengah lautan.<sup>217</sup>

Pertanyaan yang disampaikan oleh Malaikat kepada Allah terhadap perilaku manusia yang mereka khawatirkan kelak di dunia adalah fakta yang mereka saksikan dari ulah jin yang melakukan pertumpahan darah di bumi. Yang di khawatirkan oleh para malaikat itu ternyata menjadi sebuah kenyataan. Pertumpahan darah di muka bumi ini, selalu pernah terjadi dalam perjalanan sejarah. karena itu, pertumpahan darah antar sesama manusia adalah salah satu sifat manusia yang akan terus ada. Antar dua belah pihak tidak dikatakan salah semua. Akan tetapi, bisa datangnya dari sebelah pihak dan pihak yang lain melakukan sikap mempertahankan dan membela diri. Maka pertumpahan itu terus

<sup>217</sup>As-Suyūti, *ad-Dur*, juz. 1, h. 241.

juga terjadi. Di dalam ayat yang lain, Allah juga menjelaskan sifat manusia yang sukanya membantah, firman-Nya:

وَلَقَدْ صَرَّفْنَا فِي هَذَا الْقُرْآنِ لِلنَّاسِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ وَكَانَ الْإِنْسَانُ أَكْثَرَ شَيْءٍ جَدَلًا

Dan sesungguhnya Kami telah mengulang-ulangi bagi manusia dalam Alquran ini bermacam-macam perumpamaan. Dan manusia adalah makhluk yang paling banyak membantah. (QS. Al-Kahf, 18: 54).

إِنَّ الْإِنْسَانَ خُلِقَ هَلُوعًا إِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ جَزُوعًا وَإِذَا مَسَّهُ الْخَيْرُ مَنُوعًا

Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir. Apabila ia ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah, dan apabila ia mendapat kebaikan ia amat kikir. (QS. Al-Ma'ārij, 70: 19-21).

بَلْ يُرِيدُ الْإِنْسَانُ لِيَفْجُرَ أَمَامَهُ

Bahkan manusia itu hendak membuat maksiat terus menerus. (QS. Al-Qiyāmah, 75: 5).

Ayat yang lain Allah menjelaskan bagaimana supaya antar sesama orang yang beriman tidak melakukan rendah merendahkan. Dalam kehidupan, tidak sedikit kepribadian manusia yang melakukan sikap tidak terpuji ini dengan menganggap rendah dan meremehkan dengan menertawakan orang. Sifat yang baik adalah memuliakan dan menganggap mulia saudaranya. Karena kemungkinan yang dicaci itu lebih mulia dari yang mecaci. Firman-Nya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ

عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللِّغَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ

الْإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim. (QS. Al-Hujurāt, 49: 11).

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang. (QS. Al-Hujurat, 49: 12).

وَعَاتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمَسْكِينِ وَالْبَنِّ السَّبِيلِ وَلَا تُبْدِرْ تَبْدِيرًا إِنَّ الْمُبْدِرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيَاطِينِ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِءَ كَفُورًا

Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya. (QS. Al-Isara', 17: 26-27).

Namun demikian, bukan berarti sifat kepribadian manusia itu semuanya buruk. Banyak sifat pribadi manusia yang terpuji di sisi Allah. Salah satunya sifat yang terkandung dalam firman Allah ini:

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh. (QS. Al-A'raf, 7: 199).

Allah memerintahkan pada ayat ini untuk menjadi pemaaf dan juga menjadi pribadi yang melakukan amar makruf nahi mungkar. Selain dari itu Allah juga memerintahkan pada ayat yang lain untuk melakukan keadilan dan menunaikan amanah kepada ahlinya. Firman-Nya:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ

اللَّهُ نِعَمًا يُعْظِمُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat. (QS. An-Nisā, 4: 58).

Semua ayat-ayat yang disebutkan di atas berisikan isyarat bahwa dalam hidup ini mestilah menyadari diri siapa, dan terus berusaha untuk memahami kepribadian orang agar dapat memahaminya. Dengan cara seperti ini, akan mudah untuk memberikan solusi bagi setiap individu yang datang untuk meminta pertolongan secara ruhani. Ilmu psikologi ini lahir untuk memberikan pertolongan bagi kepribadian orang yang mengalami masalah dalam jiwa dan juga masalah lainnya. Semua yang disebutkan pada ayat-ayat di atas, ada yang menyebut sifat terpuji dan ada sifat yang tidak terpuji. Segala yang tidak terpuji dalam diri, mesti harus dihindari oleh semua orang. Di dalam ilmu psikologi ini dibahas segala hal yang berhubungan dengan diri/jiwa. Oleh karena jiwa itu adalah hal yang sangat mendasar untuk diperhatikan kebaikannya, maka ilmu ini sangat dibutuhkan kehadirannya. Dengan demikian, ilmu ini termasuk ilmu yang wajib dipelajari. Akan tetapi, kewajiban mempelajari ilmu ini termasuk yang fardu kifayah. Bagi seorang guru, ilmu ini mestilah dipelajari secara mendalam agar mudah menghadap masalah-masalah yang dihadapi oleh peserta didiknya.

### **C. Ilmu Antropologi**

Antropologi merupakan salah satu dari beberapa ilmu yang mempelajari tentang manusia. Ilmu ini adalah ilmu yang paling luas cakrawalanya dibanding dengan ilmu-ilmu kemanusiaan lainnya. Antropologi berasal dari kata latin. *Antrhopos* yang berarti manusia dan *logos* artinya akal atau. Dengan demikian, Ilmu antropologi adalah suatu ilmu yang berusaha mencapai pengertian tentang makhluk manusia dengan mempelajari aneka warna bentuk fisik, kepribadian, masyarakat, serta kebudayaannya.<sup>218</sup>

Perhatian ilmu pengetahuan ini ditujukan pada sifat khusus badani dan cara produksi, tradisi dan nilai-nilai yang membuat pergaulan hidup yang satu berbeda dengan pergaulan hidup lainnya. Dibanding dengan ilmu lain yang

---

<sup>218</sup>I Gede A.B. Wiranata, *Antropologi Budaya* (Jakarta: PT Citra Aditya Bakti, 2011 M), h. 3.

mempelajari tentang manusia, antropologi ini lebih khusus mengkaji manusia dari sudut keanekaragamannya, yaitu aneka warna fisik (ragawi/tubuh) dan tingkah laku serta cara berpikirnya. Secara global, dapat diungkapkan bahwa ruang lingkup ilmu ini adalah: *Pertama*, antropologi fisik (*physical anthropology*), yaitu yang berkaitan dengan keanekaragaman tubuhnya, sehingga disebut juga dengan ilmu antropo-biologi. *Kedua*, antropologi budaya (*cultural anthropology*), yaitu yang mempelajari manusia dari sudut keanekaragaman tingkah laku dan cara berpikirnya.<sup>219</sup>

Pendidikan Islam memandang bahwa kajian tentang manusia ini adalah bagian terpenting. Dengan ilmu ini tentu akan tersingkaplah beberapa rahasia Allah untuk manusia agar semua itu menjadi sarana untuk mengesakan Allah Swt. Ilmu ini secara isyarat sesungguhnya disebutkan oleh Allah di dalam Alquran. Di antaranya, Alquran telah berbicara tentang asal-usul manusia pertama dari mana, ia juga berbicara tentang manusia itu diciptakan oleh Allah dari sepasang laki dan perempuan, yang mana sebelumnya hanya seorang diri yaitu Nabi Adam as. Dari kedua orang inilah kemudian, manusia berpecah dimana-mana. Ada laki-laki dan ada perempuan. Firman Allah:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ إِذَا أَنْتُمْ بَشَرٌ تَنْتَشِرُونَ

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan kamu dari tanah, kemudian tiba-tiba kamu (menjadi) manusia yang berkembang biak. (QS. Ar-Rūm, 30: 20).

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ أُنثَىٰ وَرَبُّكُمْ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا

رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu. (QS. An-Nisā, 4: 1).

<sup>219</sup> *Ibid.*, h. 4.



وَهُوَ الَّذِي أَنْشَأَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ فَمُسْتَقَرٌّ وَمُسْتَوْدَعٌ قَدْ فَصَّلْنَا الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَفْقَهُونَ

Dan Dialah yang menciptakan kamu dari seorang diri, maka (bagimu) ada tempat tetap dan tempat simpanan. Sesungguhnya telah Kami jelaskan tanda-tanda kebesaran Kami kepada orang-orang yang mengetahui. (QS. Al-An'ām, 6: 98).

﴿هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا لِيَسْكُنَ إِلَيْهَا فَلَمَّا تَغَشَّهَا حَمَلَتْ

حَمَلًا خَفِيًّا فَمَرَّتْ بِهِ فَلَمَّا أَثْقَلَتْ دَعَا اللَّهَ رَبَّهُمَا لَئِنْ ءَاتَيْتَنَا صَالِحًا لَنُكُونَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ

Dialah Yang menciptakan kamu dari diri yang satu dan dari padanya Dia menciptakan isterinya, agar dia merasa senang kepadanya. Maka setelah dicampurinya, isterinya itu mengandung kandungan yang ringan, dan teruslah dia merasa ringan (beberapa waktu). Kemudian tatkala dia merasa berat, keduanya (suami-isteri) bermohon kepada Allah, Tuhannya seraya berkata: "Sesungguhnya jika Engkau memberi kami anak yang saleh, tentulah kami termasuk orang-orang yang bersyukur". (QS. Al-A'rāf, 7: 189).

Alquran juga berbicara tentang manusia diciptakan Allah dengan berbagai macam suku, dan Allah juga menjelaskan bahwa manusia itu diciptakan dengan warna kulit yang berbeda. Firman-Nya:

وَمِنْ ءَايَاتِهِ خَلْقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافَ أَلْسِنَتِكُمْ وَأَلْوَانِكُمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْعَالَمِينَ

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui. (QS. Ar-Rūm, 30: 22).

Ibn Kasīr di dalam tafsirnya, megutip sebuah hadis yang menjadi penjelas terhadap ayat di atas:

وقال الإمام أحمد: حدثنا يحيى بن سعيد وعُندَر، قالوا حدثنا عَوْف، عن قسامة بن زهير، عن أبي

موسى قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: "إن الله خلق آدم من قبضة قبضها من جميع

الأرض، فجاء بنو آدم على قدر الأرض، جاء منهم الأبيض والأحمر والأسود وبين ذلك، والخبيث

والطيب، والسهل والحزن، وبين ذلك".

Berkata Ahmad: bercerita kepada kami Yahya ibn Sa'id dan Gundar. Keduanya berkata, bercerita kepada kami 'Auf dari Qusamah ibn Zuhair, dari abi Musa, ia berkata: Rasulullah saw. bersabda “ sesungguhnya Allah menjadikan Adam dari segenggam tanah yang ia genggam dari semua penjuru bumi, maka datangnya anak keturunannya sesuai dengan kadar tanahnya. Ada yang datang di antara mereka dengan kulit putih, merah, hitam dan warna lain, jelek, baik, mudah, susah dan selainya.<sup>220</sup>

Keterangan yang disebutkan di atas, menunjukkan perbedaan warna kulit seharusnya dijadikan sebagai ciri yang jelas untuk saling mengenal antar sesama. Warna kulit yang berbeda-beda ini bagi seseorang yang beriman adalah tanda kekuasaan dari Allah Swt. Perbedaan itu adalah rahmat dari Allah, yang menjadi perbedaan kedudukan manusia di sisi Allah adalah ketakwaan. Firman-Nya:

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. (QS. Al-Hujurat, 49: 13).

Selain dari itu, Alquran juga membicarakan bahwa kehidupan manusia itu terjadi proses pertukaran generasi. Dari semua generasi yang ada sejak manusia diciptakan oleh Allah. Kelebihan dan kekurangan dari setiap umat pasti ada. Yang pasti semua generasi yang mengikuti nabi yang diutus kepada satu kaum terdahulu akan diselamatkan oleh Allah Swt. Begitupun, para nabi terdahulu menyadari bahwa dari semua umat yang ada, tingkat kemuliaannya ada pada umat Nabi akhir zaman. Sejalan dengan itu, Allah dalam Alquran berfirman:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara

<sup>220</sup>Ibn Kašīr, *Tafsīr al-Qurān*, juz. 6, h. 309.

mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik. (QS. Āli ‘Imrān, 3: 110).

Ayat-ayat yang disebutkan di atas, berbicara tentang manusia sebagaimana yang dimaksudkan dalam ilmu antropologi. Dari situ dapat dipahami bahwa isi dari objek yang dikaji dalam ilmu ini jauh sebelumnya telah disebutkan oleh Allah Swt. dalam Alquran secara tidak langsung. Ilmu antropologi ini, sebagaimana yang disebutkan sebelumnya adalah ilmu yang berbicara tentang manusia, khususnya tentang asal-usul, aneka warna bentuk fisik, adat istiadat, dan kepercayaannya pada masa lampau. Semua yang menjadi objek yang dibahas sangat penting untuk dipahami. Dengan memahami pembahasan ilmu antropologi ini, maka keimanan dan ketaqwaan kepada Allah akan semakin bertambah. Taqwa atau ibadah itulah hikmah diciptakannya manusia. Mengetahui permasalahan-permasalahan ini harus ada dalam satu daerah. Tujuan utamanya, agar umat tidak salah dalam memahami perbedaan-perbedaan asal-susul, warna dan bentuk tubuh dan permasalahan lain yang terkait. Semua perbedaan itu adalah tanda kekuasaan Allah Swt. Dengan demikian, mempelajari ilmu ini adalah bagian dari tugas wajib kaum Muslim untuk mengetahuinya. Kewajiban belajar ilmu ini tergolong kepada hukum fardu kifayah.

#### **D. Ilmu Politik**

Ilmu politik merupakan ilmu pokok yang erat hubungannya dengan agama. Secara etimologis, politik ini dapat diartikan dengan kebijakan. Kebijakan yang dimaksudkan tentunya dalam hal cara bertindak dan menangani suatu masalah. Secara terminologis, dalam konteks cabang ilmu, politik ini merupakan ilmu pengetahuan mengenai ketatanegaraan atau kenegaraan, seperti tentang sistem pemerintahan dan dasar-dasar pemerintahan.<sup>221</sup>

Beberapa peneliti sejarah Arab sebelum Islam berpendapat bahwa kabilah-kabilah Arab itu sudah mempunyai bentuk organisasi politik. Sebagai bukti, mereka menyebutkan hak-hak kepala kabilah untuk menyatakan perang kepada musuh-musuhnya. Memberikan perlindungan kepada yang memerlukannya. Mereka juga memutuskan memberik hukuman kepada siapa saja yang merusak

---

<sup>221</sup>Departemen, *Kamus*, h. 694.

sistem dalam kabilah itu atau dengan kekerasan melawan tradisi-tradisinya. Karena itu, dengan kata lain bisa dikatakan bahwa kepala suku adalah raja, dimana semua individual dalam kabilah itu tunduk kepadanya.<sup>222</sup>

Namun demikian, beberapa penulis masih mencoba membuktikan adanya organisasi politik di Mekah sebelum Islam dengan mengemukakan fakta bahwa penduduk kota diikat dalam sebuah aliansi yang disebut dengan *half al-fudūl* (aliansi untuk meringankan beban dari tiap tekanan dan memantapkan keadilan di kota).<sup>223</sup> Selanjutnya Mohammed El Wa mengatakan, namun saya melihat bahwa *half al-fudūl* itu sendiri justru menyatakan tiadanya otoritas politik dalam masyarakat Mekah sebelum Islam.<sup>224</sup>

Al-Gazāli yang terkenal dengan keluasan ilmunya, menyebutkan di dalam bukunya *al-Munqiz min ad-Dalāl*:

اعلم: أن علومهم - بالنسبة إلى الغرض الذي نطلبه - ستة أقسام رياضية، ومنطقية، وطبيعية، وإلهية، وسياسية، وخلقية.

Ketahuilah, semua ilmu pengetahuan (di luar ilmu-ilmu agama) yang seharusnya untuk dipelajari ada enam macam. Ilmu pasti, logika dan ilmu alam, metafisika, politik, akhlak/ilmu jiwa.<sup>225</sup>

Kesemua ilmu-ilmu yang disebutkan ini, ada tiga ilmu digolongkan oleh beliau sebagai ilmu-ilmu yang erat hubungannya dengan agama, yaitu metafisika, politik, dan akhlak/ilmu jiwa. Sementara tiga selainnya dianggap sebagai ilmu-ilmu yang tidak erat hubungannya dengan agama, yaitu ilmu pasti, logika dan ilmu alam. Dalam hal ini, ilmu politik digolongkan oleh beliau sebagai ilmu yang erat hubungannya dengan agama. Perlu dipahami, bukan berarti dalam pengelompokan yang disebutkan itu, beliau mengatakan ilmu yang tidak erat ini berarti tidak perlu dipelajari. Semua ilmu yang disebutkan oleh beliau itu dianjurkan untuk dipelajari. Akan tetapi, yang dimaksudkan oleh beliau hanya sebagai penekanan makna terhadap tiga ilmu yang harus dikuasai dengan sebaik-

<sup>222</sup>Mohamed S. El Wa, *On the Political System of Islamic State Associate Professor of Comparative Law University of Riyadh, Saudi Arabia (Sistem Politik dalam Pemerintahan Islam)*, terj. Anshari Thajib (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1983 M), h. 21.

<sup>223</sup>*Ibid.*, h. 25.

<sup>224</sup>*Ibid.*

<sup>225</sup>Hujjat al-Islām Abū Ḥamid Al-Gazāli, *al-Munqiz min ad-Dalāl wa al-Mūṣili ila zi al-'Izzati wa al-Jalāl* (Beirut: Dār al-Andalusi, 1967 M), h. 79.

baiknya. Ilmu politik salah satu di antaranya. Dari pernyataan tentang pentingnya ilmu politik itu, sudah menjadi satu cara untuk memahami bahwa dari sejak dahulu ilmu politik ini sangat dibutuhkan dalam agama. Sebagai ilmuan ternama, al-Gazāli sangat memiliki sumbangan besar terhadap politik dalam dunia Islam.

Dewasa ini, ilmu politik dan ilmu-ilmu sosial lainnya memiliki keterkaitan yang sangat erat. Ilmu yang dimaksudkan seperti antropologi, sosiologi dan ekonomi. Ilmu politik ini adalah studi mengenai terbentuknya kebijakan umum (*study of the making of public policy*).<sup>226</sup> Membangun kebijakan umum yang dimaksudkan di sini adalah membangun masyarakat secara terarah melalui pemakaian kekuasaan. Penelitian politik mempunyai sifat terbuka terhadap konsep-konsep, teori-teori, dan ilmu sosial lainnya. Dalam proses interaksi dengan ilmu-ilmu sosial lainnya misalnya dimasukkan istilah baru seperti sistem politik, fungsi, peranan, struktur, budaya politik, dan sosialisasi politik di samping istilah-istilah lama seperti Negara, kekuasaan, jabatan, institusi, pendapat umum, dan pendidikan kewarganegaraan (*citizenship training*).<sup>227</sup>

Orientasi dasar politik itu menurut Easton sebagaimana dikutip oleh M. Sirozi, mencakup tiga elemen utama. Pertama, objek politik (*political objects*) atau kesan yang dipersepsikan. Kedua, nilai-nilai (*values*) atau kesan yang diinginkan. Ketiga, sikap politik (*political attitude*) atau.<sup>228</sup> Elemen yang dimaksudkan ini bila terealisasi dengan benar dalam proses politik, tentunya akan melahirkan kedamaian dan kontribusi besar bagi kebahagiaan manusia. Namun sebaliknya, bilamana elemen ini ketiganya tidak dikoneksikan dengan baik, maka yang terjadi adalah malapetaka dan kehancuran yang dirasakan oleh semua yang terlibat dengannya.

Manusia dalam Islam diarahkan oleh Allah Swt. agar saling membantu dengan yang lain dalam kebaikan dan untuk tidak membantu antar sesama manusia dalam hal kerusakan. Realisasi ini disebutkan dalam Alquran dengan amar makruf dan nahi munkar.

---

<sup>226</sup>Miriam Budiardjo, *Dasar-dasar Ilmu Politik* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008 M), h. 21.

<sup>227</sup>*Ibid.*, h. 11.

<sup>228</sup>M.Sirozi, *Dinamika Hubungan antara Kepentingan Kekuasaan dan Praktik Penyelenggara Pendidikan Politik Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010 M),h. 49-50.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ  
 أَهْلَ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِمَّنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik. (QS. Āli 'Imrān, 3: 110).

الَّذِينَ إِذَا مَكَتَهُمْ فِي الْأَرْضِ أَخَامُوا الصَّلَاةَ وَءَاتَوْا الزَّكَاةَ وَآمَرُوا بِالْمَعْرُوفِ وَنَهَوْا عَنِ الْمُنْكَرِ وَاللَّهُ  
 عَلِيمٌ الْأُمُورِ

(yaitu) orang-orang yang jika Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi niscaya mereka mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, menyuruh berbuat ma'ruf dan mencegah dari perbuatan yang mungkar; dan kepada Allah-lah kembali segala urusan. (QS. Al-Haj, 22: 41).

Agar konsep amar makruf yang dimaksudkan dalam ayat ini terlaksana dengan baik, tentu ada orang-orang yang memiliki kekuasaan untuk mengambil kebijakan dari semua masalah yang dihadapi. Agar kebijakan yang diambil oleh orang yang memiliki kekuasaan itu tepat, maka dalam ilmu politik diaturlah semuanya dengan baik. Simpulnya, ilmu politik ini akan menjadi barometer bagi yang memiliki kekuatan dalam hal mengambil sikap untuk tercapai kejayaan bagi semua orang yang semestinya mendapatkan perlindungan darinya.

Politik yang dimaksudkan dalam penelitian ini, jauh sebelum ilmu politik ini berkembang di Barat, dalam dunia Islam isi dari ilmu ini sudah ada dan dikembangkan di tengah kehidupan berbangsa dan bernegara. Rasulullah adalah *uswah ḥasanah* bagi semua kaum Muslim dimana saja berada. Dalam proses pendidikan, berkeluarga, Rasulullah sebagai panutan, begitu juga dalam berbangsa apalagi dalam hal Agama. Firman Allah:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (QS. Al-Aḥzāb, 33: 21).

Melihat zahir dari ayat ini, untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, cukuplah dengan menjadikan Rasul sebagai panutan dalam segala hal. Untuk kehidupan urusan individu dan masyarakat, tetap semuanya bilamana didasarkan kepada akhlak mulia utusan Allah ini, akan tetap mendapatkan kesuksesan yang tidak bisa digapai oleh orang-orang yang ideologinya bertentangan dengan kandungan ayat ini. Seorang politikus sekalipun, bilamana menjadikan Rasul sebagai panutannya, maka ia akan selamat dunia dan akhirat.

Terkait dengan pentingnya politik tersebut, menurut Rasyid sebagaimana dikutip oleh M. Sirozi, para penguasa Islam senantiasa terlibat langsung dalam persoalan pendidikan, karena dua alasan. *Pertama*, karena Islam adalah agama yang totaliter *jami'*, mencakup semua aspek kehidupan seorang Muslim mulai dari makan, minum, cara berumah tangga, urusan sosial kemasyarakatan, sampai pada ibadah semuanya diatur oleh syariat. *Kedua*, karena motivasi politik, sebab dalam Islam antara politik dan agama sulit untuk dipisahkan.<sup>229</sup>

Ini menunjukkan betapa pentingnya politik dalam kehidupan ini. Allah tidaklah mungkin lupa dengan apa saja yang ada di dunia ini. Sebelum dunia ada, setelah dunia ada, bahkan sampai dunia tidak adapun, tidak pernah Allah lupa dengan apapun yang Ia diciptakan. Ilmu politik, sebagaimana disebutkan sarana untuk mengambil kebijakan, maka dalam Islam ilmu ini dianjurkan untuk dipelajari oleh para pelajar. Mengambil kebijakan dengan ilmu tentu akan memberikan manfaat besar kepada semua elemen masyarakat. Di dalam Alquran ada beberapa ayat yang berhubungan dengan politik. Di antaranya, amanah Allah kepada manusia sebagai khalifah di persada muka bumi ini, firman-Nya:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ

الْدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui". (QS. Al-Baqarah, 2: 30).

<sup>229</sup>M. Sirozi, *Politik...*, h. 5-6.

Mengacu kepada ayat-ayat yang lain, di dalam Alquran Allah menjelaskan bagaimana supaya hak-hak asasi manusia terjaga dengan baik. Menjaga ini adalah bagian dari tujuan politik yang sesungguhnya.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَن تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu. (QS. An-Nisā, 4: 29).

Al-Alūsi memberikan komentar terhadap ayat ini dalam tafsirnya dengan menyebutkan:

{ يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ } بيان لبعض المحرمات المتعلقة بالأموال والأَنْفُس إثر بيان تحريم النساء على غير الوجوه المشروعة ، وفيه إشارة إلى كمال العناية بالحكم المذكور ، والمراد من الأكل سائر التصرفات ، وعبر به لأنه معظم المنافع ، والمعنى لا يأكل بعضكم أموال بعض ، والمراد بالباطل ما يخالف الشرع كالربا

(Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil). Menjelaskan sebagian yang diharamkan terkait dengan harta, diri, menjelaskan haramnya wanita diperlakukan dengan jalan yang tidak mengikiti syariat. Di dalam ayat ini merupakan isyarat kepada kesempurnaan penjagaan dengan hukum yang disebutkan. Yang dimaksud dengannya adalah makan dan segala hal yang dilakukan. Dianggap karena manfaatnya besar. Artinya, tidak boleh sebagian yang lain memakan harta yang lain. Maksud dengan batil adalah apa saja yang menyalahi syariat seperti riba.<sup>230</sup>

Tujuan dalam berpolitik itu melindungi segala yang berhubungan dengan hak-hak semua orang. Islam tidak mengajarkan untuk menyudutkan siapapun dalam kehidupan. Apakah orang miskin, anak-anak yatim, bahkan orang yang tidak meyakini keesaan Allah tetap juga diperlakukan sebagaimana kaum Muslim pada umumnya. Dengan adanya politik yang islami, maka semua hak-hak rakyat

<sup>230</sup> Al-Alūsi, *Rūh al-Ma'āni*, juz. 4, h. 29.



dan apa saja yang menjadi tanggung jawabnya akan diberikan perlindungan dengan sebaik-baiknya. Sejalan dengan itu, Allah Swt. menjelaskan dalam ayat yang lain, firman-Nya:

وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَمَنْ قُتِلَ مَظْلُومًا فَقَدْ جَعَلْنَا لَوْلِيهِ سُلْطٰنًا فَلَا يُسْرِفُ فِي الْقَتْلِ إِنَّهُ كَانَ مَنْصُورًا

Dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya), melainkan dengan suatu (alasan) yang benar. Dan barangsiapa dibunuh secara zalim, maka sesungguhnya Kami telah memberi kekuasaan kepada ahli warisnya, tetapi janganlah ahli waris itu melampaui batas dalam membunuh. Sesungguhnya ia adalah orang yang mendapat pertolongan. (QS. Al-Isra', 17: 33).

Selanjutnya dalam berpolitik itu disebutkan dalam Alquran bagaimana supaya memiliki akhlak yang mulia (*insān kāmil*). Moral dalam berpolitik yang dimaksudkan diisyaratkan dalam firman Allah:

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَيْرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمَّةٌ أُمَّتَالِكُمْ مَا فَرَّطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ

Dan tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat (juga) seperti kamu. Tiadalah Kami alpakan sesuatupun dalam Alkitab, kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan. (QS. Al-An'ām, 6: 38).

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (QS. Ar-Rūm, 30: 30).

Zainal Abidin Ahmad, mengutip makna ayat ini dari Muḥammad al-Gazāli, sesungguhnya fitrah manusia adalah baik. Akan tetapi, manusia janganlah diartikan sebagai malaikat yang selamanya berlaku baik. Arti yang sebenarnya adalah kebaikan sesuai dengan watak yang asli dari manusia, dan dia lebih

mengutamakan kebaikan dan bekerja ke arah kebaikan itu sebagai halnya watak burung yang terbang tinggi bila lepas dari tali ikatannya.<sup>231</sup>

Melihat pentingnya ilmu politik dalam kehidupan ini, maka kaum Muslim tidak bisa lepas darinya. Politik dalam arti luas, dibutuhkan di dalam berbagai instansi. Termasuk di dalamnya politik pendidikan. Dengan politik inilah salah satunya, lembaga pendidikan itu bisa mandiri dan berjalan dengan baik. Kaum Muslim yang meyakini belajar ilmu itu sebagai kewajiban, mestilah mempelajari ilmu politik untuk kelancaran semuanya. Secara hukum, mempelajari ilmu ini termasuk yang hukumnya fardu kifayah sebagaimana hukum mempelajari ilmu sebagian yang telah disebutkan. Tanpa ilmu politik ini, yang dikhawatirkan kaum Muslim akan dibawa oleh arus pemikiran yang anti dengan Islam. Para sarjana-sarjana Islam, semestinya untuk mendalami ilmu politik ini, dengan tujuan memperbaiki sikap kaum Muslim dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

### **E. Ilmu Arkeologi**

Arkeologi berasal dari bahasa Yunani, *archaeo* yang berarti “kuno” dan *logos* berarti ilmu. Nama alternatif arkeologi adalah ilmu sejarah kebudayaan material. Ilmu arkeologi adalah ilmu yang mempelajari kebudayaan (manusia) masa lalu melalui riset sistematis atas data bendawi yang ditinggalkan.<sup>232</sup> Afzalurrahman mengutip dari *The Oxford Concise Dictionary*, arkeologi itu adalah sebuah ilmu pengetahuan tentang peninggalan zaman kuno, khususnya yang berasal dari periode prasejarah.<sup>233</sup> Riset sistematis yang dimaksudkan meliputi penemuan, dokumentasi, analisis, dan interpretasi data berupa teknik riset yang khas. Teknik yang dimaksudkan tentunya dengan cara penggalian (ekskavasi) arkeologis, meskipun survei juga mendapatkan porsi yang cukup besar.

Berdasarkan definisi yang disebutkan di atas, jelaslah yang menjadi objek ilmu ini adalah peninggalan benda-benda atau barang-barang kuno. Semua benda-benda kuno ini diteliti tentunya untuk menjadikan pelajaran manusia terhadap

---

<sup>231</sup>Zainal Abidin Ahmad, *Konsepsi Negara Bermoral Menurut Imam al-Gazāli* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975 M), h. 186.

<sup>232</sup>Roby Ardiwidjaja, *Arkeowisata Mengembangkan Daya Tarik Pelestarian Warisan Budaya* (Yogyakarta: Deepublish, 2012 M), h. 22.

<sup>233</sup>Afzalurrahman, *Ensiklopedia*, h. 255.

tanda-tanda kekuasaan Allah Swt. Alquran secara tidak langsung banyak menyebut ayat-ayat dalam Alquran tentang ilmu arkeologi ini. Manusia-manusia dahulu disebutkan oleh Allah dalam Alquran bermacam keadaannya. Ada yang disebut oleh Allah yang berhasil, beradab dan maju. Sebaliknya ada juga dalam Alquran manusia dahulu yang tidak beriman kepada Allah yaitu mereka yang tidak beradab dan yang gagal. Di antara ayat-ayat tersebut, ada yang dikisahkan oleh Allah kesudahan orang-orang yang zalim kepada-Nya dan kepada sesama manusia, firman-Nya:

فَكَأَيِّن مِّن قَرْيَةٍ أَهْلَكْنَاهَا وَهِيَ ظَالِمَةٌ فَهِيَ خَاوِيَةٌ عَلَى عُرُوشِهَا وَيَبُرُّ مُعْظَلَةً وَقَصْرٍ مَّشِيدٍ

Berapalah banyaknya kota yang Kami telah membinasakannya, yang penduduknya dalam keadaan zalim, maka (tembok-tembok) kota itu roboh menutupi atap-atapnya dan (berapa banyak pula) sumur yang telah ditinggalkan dan istana yang tinggi. (QS. Al-Ḥajj, 22: 45).

Makna dari pangkal ayat ini menunjukkan betapa banyaknya yang telah terjadi sebelumnya. Tahir ibn Asyur menyebutkan dalam tafsirnya:

فَكَأَيِّن اسْمٌ دَالٌّ عَلَى الْإِخْبَارِ عَنْ عَدَدٍ كَثِيرٍ .

(Berapalah banyaknya) adalah isim yang menunjukkan makna atas informasi dengan jumlah yang sangat banyak.<sup>234</sup>

Keterangan dari ayat yang disebutkan di atas ini menunjukkan betapa banyak kota-kota yang dahulu hidup dengan kemewahan, kebahagiaan dan kejayaan. Akan tetapi, dengan sikap mereka yang tidak patuh kepada perintah Allah maka dibinasakan sampai hancur. Di dalam ayat-ayat yang lain banyak disebutkan oleh Allah yang senada dengan ayat di atas. Di antaranya:

وَكَأَيِّن مِّن قَرْيَةٍ أَمَلَيْتُ لَهَا وَهِيَ ظَالِمَةٌ ثُمَّ أَخَذْتُهَا وَإِلَى الْمَصِيرِ

Dan berapalah banyaknya kota yang Aku tangguhkan (azab-Ku) kepadanya, yang penduduknya berbuat zalim, kemudian Aku azab mereka, dan hanya kepada-Kulah kembalinya (segala sesuatu). (QS. Al-Ḥajj, 22: 48).

<sup>234</sup>Ibn Āsyūr, *aṭ-Ṭāhrīr*, juz. 17, h. 275.

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ ثُمَّ أَنْظِرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكْذِبِينَ

Katakanlah: "Berjalanlah di muka bumi, kemudian perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan itu". (QS. Al-An'ām, 6: 11).

بَلْ كَذَّبُوا بِمَا لَمْ يُحِيطُوا بِعَلَمِهِ ۗ وَلَمَّا يَأْتِهِمْ تَأْوِيلُهُ ۗ كَذَلِكَ كَذَّبَ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ ۖ فَانظُرْ كَيْفَ

كَانَ عَاقِبَةُ الظَّالِمِينَ

Bahkan yang sebenarnya, mereka mendustakan apa yang mereka belum mengetahuinya dengan sempurna padahal belum datang kepada mereka penjelasannya. Demikianlah orang-orang yang sebelum mereka telah mendustakan (rasul). Maka perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang zalim itu. (QS. Yūnus, 10: 39).

أَوْ لَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ الْاَرْضِ فَيَنْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ ۖ كَانُوا أَشَدَّ مِنْهُمْ قُوَّةً  
وَأَثَارُوا الْأَرْضَ وَعَمَرُوهَا أَكْثَرَ مِمَّا عَمَرُوهَا وَجَاءَتْهُمْ رُسُلُهُم بِالْبَيِّنَاتِ ۖ فَمَا كَانَ اللَّهُ لِيَظْلِمَهُمْ  
وَلَكِن كَانُوا أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ

Dan apakah mereka tidak mengadakan perjalanan di muka bumi dan memperhatikan bagaimana akibat (yang diderita) oleh orang-orang sebelum mereka? orang-orang itu adalah lebihkuat dari mereka (sendiri) dan telah mengolah bumi (tanah) serta memakmurkannya lebih banyak dari apa yang telah mereka makmurkan. Dan telah datang kepada mereka rasul-rasul mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata. Maka Allah sekali-kali tidak berlaku zalim kepada mereka, akan tetapi merekalah yang berlaku zalim kepada diri sendiri. (QS. Ar-Rūm, 30: 9).

فَأَلْيَوْمَ نُنَجِّيكَ بِبَدْنِكَ لِتَكُونَ لِمَن خَلَقَكَ آيَةً ۖ وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ عَنِ ءَايَاتِنَا لَغَافِلُونَ

Maka pada hari ini Kami selamatkan badanmu supaya kamu dapat menjadi pelajaran bagi orang-orang yang datang sesudahmu dan sesungguhnya kebanyakan dari manusia lengah dari tanda-tanda kekuasaan Kami. (QS. Yūnus, 10: 92).

Ayat-ayat yang disebutkan di atas ini menunjukkan adanya perintah Allah Swt. bagi pengikut Nabi untuk memperhatikan bagaimana akibat orang-orang yang zalim di persada muka bumi ini. Melihat itu tentunya memperhatikan dengan sebaik-baiknya. Bilamana ada peninggalan mereka yang bisa dilihat, maka itulah yang harus diteliti dengan sungguh-sungguh. Tujuannya agar dapat menjadikan semua yang diteliti itu menjadi sebab untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt.

Pendekatan Alquran dalam mempelajari arkeologi itu berbeda secara fundamental dengan pendekatan Barat modern. Pendekatan yang mereka lakukan hanya membatasi diri dengan mempelajari kemajuan-kemajuan material dari orang-orang pada masa lampau dalam hal seni, arsitektur, dan patung-patung penginggalannya.<sup>235</sup> Pendekatan Barat sama sekali tidak menaruh perhatian kepada kepercayaan, moralitas, dan cara hidup mereka. Sementara pendekatan arkeologi yang ditawarkan dalam Alquran ini dengan jelas untuk dijadikan sebagai bukti kekuasaan Allah dan menjadi sebab untuk kesadaran diri sebagai hamba-Nya. Melihat pentingnya ilmu ini untuk dijadikan sebagai sarana dalam mendekatkan diri kepada Allah, maka bagi para pelajar semestinyalah untuk melakukan pengkajian terhadap disiplin ilmu yang dimaksudkan di sini. Dengan demikian dapat dipahami, mempelajari ilmu ini termasuk yang dihukumi fardu kifayah.

## F. Ilmu Geografi

Secara etimologis, geografi berasal dari bahasa Yunani yaitu *geo* artinya bumi dan *graphein* artinya tulisan atau menjelaskan. Geografi dapat diartikan dengan ilmu tentang permukaan bumi, iklim, penduduk, flora, fauna, serta hasil yang diperoleh dari bumi.<sup>236</sup> Secara terminologis, geografi adalah Ilmu geografi adalah ilmu yang mempelajari tentang lokasi serta persamaan dan perbedaan (variasi) keruangan atas fenomena fisik, dan manusia di atas permukaan bumi.

Bumi yang begitu luas ini diamanahkan oleh Allah untuk dijaga oleh manusia. Manusia adalah khalifah yang menerima amanah itu. Firman Allah Swt:

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ  
إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا

Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh. (QS. Al-Aḥzāb, 33: 72).

<sup>235</sup>Afzalurrahman, *Ensiklopedia*, h. 268.

<sup>236</sup>Departemen, *Kamus*, h. 271.

Manusia di dalam ayat ini disebut orang bodoh dikarenakan salah dalam menerima amanah dari Allah Swt. Amanah yang dimaksudkan di dalam ayat ini adalah ketaatan dan beberapa kewajiban. Keterangan ini disebutkan oleh at-Tabari dalam tafsinya:

اختلف أهل التأويل في معنى ذلك فقال بعضهم: معناه: إن الله عرض طاعته وفرائضه على السموات والأرض والجبال على أنها إن أحسنت أثيبت وجوزيت، وإن ضيعت عوقبت، فأبت حملها

شفقاً منها أن لا تقوم بالواجب عليها، وحملها آدم

Ahli takwil berbeda pendapat dalam memaknai ayat tersebut. Sebagian berkata: artinya Allah mendatangkan ketaatan dan beberapa kewajiban kepada langit, bumi dan gunung dengan jaminan, bila dijaga baik diberi pahala, ditenangkan, dan jika lalai disiksa, maka mereka enggan menerimanya dengan lembut menyatakan tidak sanggup menerima kewajibannya. Maka dibebankanlah kepada Adam.<sup>237</sup>

Beban yang ditanggung oleh manusia tidak hanya kewajiban yang disebutkan oleh beliau dalam tafsirannya. Akan tetapi, beban manusia juga termasuk menjadi penanggung jawab terhadap bumi dan juga gunung-gunung yang dikhitab oleh Allah Swt. dalam ayat tersebut. Amanah yang diberikan oleh Allah kepada manusia, bilamana dapat dijalankan tentu akan dipuji oleh-Nya. Namun bilamana amanah itu tidak diindahkan, maka maksud dari ayat yang menyebutkan manusia bodoh adalah kepada orang yang sedemian.

Nabi Muhammad saw. bukanlah seorang ahli geografi, dan geografipun bukan merupakan tujuannya. Namun, kitab suci yang diwahyukan kepadanya demikian komprehensif dan mengandung pengetahuan yang amat luas, sehingga merangsang naluri ingin tahu manusia untuk berusaha mencari dan menyelidiki segala macam cabang ilmu pengetahuan, termasuk ilmu geografi. Bukan hanya bumi saja, akan tetapi keseluruhan alam semesta menjadi subjek kajian manusia. Semua itu berdasarkan atas kesadarannya sebagai khalifah yang dikirim Allah ke bumi untuk mengurusinya.

---

<sup>237</sup> At-Ṭabari, *Jāmi'*, juz. 20, h. 336.

Berbicara tentang bumi ini, yang menjadi paku yang mengokohkannya adalah gunung. Firman Allah:

أَلَمْ نَجْعَلِ الْأَرْضَ مِهْدًا وَالْجِبَالَ أَوْتَادًا

Bukankah Kami telah menjadikan bumi itu sebagai hampan? dan gunung-gunung sebagai pasak? (QS. An-Naba, 78: 6-7).

أَمَّنْ جَعَلَ الْأَرْضَ قَرَارًا وَجَعَلَ خِلَالَهَا أَنْهْرًا وَجَعَلَ لَهَا رَوَاسِيَ وَجَعَلَ بَيْنَ الْبَحْرَيْنِ حَاجِزًا ۗ أَلَيْسَ

مَعَ اللَّهِ بَلَّ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ

Atau siapakah yang telah menjadikan bumi sebagai tempat berdiam, dan yang menjadikan sungai-sungai di celah-celahnya, dan yang menjadikan gunung-gunung untuk (mengkokohkan)nya dan menjadikan suatu pemisah antara dua laut? Apakah disamping Allah ada tuhan (yang lain)? Bahkan (sebenarnya) kebanyakan dari mereka tidak mengetahui. (QS. An-Naml, 27: 61).

وَأَلْقَى فِي الْأَرْضِ رَوَاسِيَ أَنْ تَمِيدَ بِكُمْ وَأَنْهَارًا وَسُبُلًا لَّعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Dan Dia menancapkan gunung-gunung di bumi supaya bumi itu tidak goncang bersama kamu, (dan Dia menciptakan) sungai-sungai dan jalan-jalan agar kamu mendapat petunjuk. (QS. An-Naml, 16: 15).

خَلَقَ السَّمَوَاتِ بِغَيْرِ عَمَدٍ تَرَوْنَهَا ۚ وَأَلْقَى فِي الْأَرْضِ رَوَاسِيَ أَنْ تَمِيدَ بِكُمْ وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ ۗ وَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجٍ كَرِيمٍ

Dia menciptakan langit tanpa tiang yang kamu melihatnya dan Dia meletakkan gunung-gunung (di permukaan) bumi supaya bumi itu tidak menggoyangkan kamu; dan memperkembang biakkan padanya segala macam jenis binatang. Dan Kami turunkan air hujan dari langit, lalu Kami tumbuhkan padanya segala macam tumbuh-tumbuhan yang baik. (QS. Luqmān, 31: 10).

Masih berhubungan dengan gunung yang Allah ciptakan, ia juga mempengaruhi cuaca di wilayah sekitarnya, menyebabkan turunnya hujan, serta menyajikan aneka ragam bahan mentah yang bermanfaat bagi kehidupan. Firman Allah Swt:

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِمَّا خَلَقَ ظِلَالًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنَ الْجِبَالِ أَكْنَانًا وَجَعَلَ لَكُمْ سَرَابِيلَ تَقِيكُمْ

الْحَرَّ وَسَرَابِيلَ تَقِيكُمْ بَأْسَكُمْ ۚ كَذَلِكَ يُتِمُّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تُسْلِمُونَ

Dan Allah menjadikan bagimu tempat bernaung dari apa yang telah Dia ciptakan, dan Dia jadikan bagimu tempat-tempat tinggal di gunung-gunung, dan Dia jadikan bagimu pakaian yang memeliharamu dari panas dan pakaian (baju besi) yang memelihara kamu dalam peperangan. Demikianlah Allah menyempurnakan nikmat-Nya atasmu agar kamu berserah diri (kepada-Nya). (QS. An-Nahli, 16: 81).

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يُرْسِلُ سَحَابًا ثُمَّ يُؤَلِّفُ بَيْنَهُ ثُمَّ يَجْعَلُهُ رُكَّامًا فَتَرَى الْوَدْقَ يَخْرُجُ مِنْ خِلَالِهِ  
وَيُنزِلُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ جِبَالٍ فِيهَا مِنْ بَرَدٍ فَيُصِيبُ بِهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَصْرِفُهُ عَنِ مَنْ يَشَاءُ يَكَادُ  
سَنَا بَرْقِهِ يَذْهَبُ بِالْأَبْصَارِ

Tidaklah kamu melihat bahwa Allah mengarak awan, kemudian mengumpulkan antara (bagian-bagian)nya, kemudian menjadikannya bertindih-tindih, maka kelihatanlah olehmu hujan keluar dari celah-celahnya dan Allah (juga) menurunkan (butiran-butiran) es dari langit, (yaitu) dari (gumpalan-gumpalan awan seperti) gunung-gunung, maka ditimpakan-Nya (butiran-butiran) es itu kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan dipalingkan-Nya dari siapa yang dikehendaki-Nya. Kilauan kilat awan itu hampir-hampir menghilangkan penglihatan. (QS. An-Nūr, 24: 43).

وَالْأَرْضَ بَعْدَ ذَلِكَ دَحَلَهَا أَخْرَجَ مِنْهَا مَاءَهَا وَمَرْعَهَا وَالْجِبَالَ أَرْسَلَهَا مَتْنَعًا لَكُمْ وَإِلَّا نَعْلَمَكُمْ  
فَإِذَا

Dan bumi sesudah itu dihamparkan-Nya. Ia memancarkan daripadanya mata airnya, dan (menumbuhkan) tumbuh-tumbuhannya. Dan gunung-gunung dipancang-Nya dengan teguh, (semua itu) untuk kesenanganmu dan untuk binatang-binatang ternakmu. (QS. An-Nāzi'āt, 79: 30-33).

Semua ayat-ayat yang disebutkan ini merupakan bukti dari kekuasaan Allah yang berhubungan dengan ilmu geografi. Ilmu ini belakangan lahir dan ditemukan oleh manusia untuk membahas beberapa hal yang berkaitan dengan kebumihan. Dengan demikian, dapatlah dipahami bahwa ilmu geografi ini dianjurkan dalam Islam untuk dipelajari. Ilmu ini termasuk ilmu yang diperintahkan oleh Allah dipelajari walau dalam bentuk isyarat. Banyak ayat yang berbicara tentang gunung yang diciptakan-Nya. Di dalam Alquran juga ada berbicara tentang kegunaan hutan dan terumbu. Firmannya:



أَمَّنْ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَأَنْزَلَ لَكُمْ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَنْبَتْنَا بِهِ حَدَائِقَ ذَاتَ بَهْجَةٍ مَا كَانَ لَكُمْ أَنْ تُنْبِتُوا شَجَرَهَا أَأَلَلَّهَ مَعَ اللَّهِ بَلْ هُمْ قَوْمٌ يَعْدِلُونَ

Atau siapakah yang telah menciptakan langit dan bumi dan yang menurunkan air untukmu dari langit, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu kebun-kebun yang berpemandangan indah, yang kamu sekali-kali tidak mampu menumbuhkan pohon-pohonnya? Apakah disamping Allah ada tuhan (yang lain)? Bahkan (sebenarnya) mereka adalah orang-orang yang menyimpang (dari kebenaran). (QS. An-Naml, 27: 60).

Sebagaimana disebutkan sebelumnya, pada hakikatnya semua ilmu tanpa kecuali datang dari Allah Swt. Bumi, pohon-pohon, iklim dan sebagainya disebutkan oleh Allah dalam Alquran. Semua itu mesti untuk dijadikan sebagai tanda-tanda kekuasaan yang Maha Kuasa. Maka dengan lahirnya ilmu geografi bisalah diteliti dengan baik semuanya. Dengan ilmu ini, tersingkaplah keajaiban-keajaiban dari semua yang sebelumnya belum terbuka terang di mata manusia. Oleh karena itu, ilmu geografi ini sesungguhnya termasuk ilmu yang diisyaratkan oleh Allah Swt. untuk dipelajari dengan baik dan benar.

Pernyataan yang disebutkan oleh at-Tabari di atas, amanah Allah Swt. terhadap manusia cakupannya sangat luas sekali. Di dalam pernyataan itu disebutkan bahwa Allah mengkhitab langit, bumi dan gunung-gunung dengan memberikan amanah ketaatan dan beberapa kewajiban. Akan tetapi, dengan lembut makhluk Allah ini menolaknya. Kemudian amanah yang dimaksudkan diserahkan kepada manusia. Menjaga gunung dan bumi juga termasuk beban yang diamanahkan oleh Allah kepada manusia. Untuk semua itu, tentu harus dengan ilmu. Tanpa ilmu semua itu tidak akan bisa berjalan dengan baik. Maka ilmu yang menjadi alat untuk menjaganya adalah ilmu geografi. Dengan demikian, mempelajari ilmu geografi ini, menjadi tugas wajib kaum Muslim. kewajiban yang dimaksudkan adalah kewajiban mempelajarinya dituntut secara umum. Satu di antaranya yang menguasai sudah selesai kewajiban yang lain. Akan tetapi, walau kewajibannya demikian, tetap semua kaum Muslim harus sama-sama merasa punya tanggung jawab untuk mempelajari ilmu ini. Dengan pengetahuan yang cukup dalam hal ini, kaum Muslim tidak akan tertinggal dalam bersaing dengan negara-negara lain.

## G. Ilmu Wilayah

Wilayah adalah daerah kekuasaan, pemerintahan, pengawasan dan lain-lain.<sup>238</sup> Wilayah yang dimaksudkan itu adalah sebuah negara secara luas. Namun demikian bisa dalam skop propinsi, kabupaten dan kecamatan. Semua ini di tangan pemimpin untuk melakukan perluasan maupun pengembangan wilayahnya. Dalam proses ini tentu ilmu wilayah itu sangat dibutuhkan. Tanpa pengetahuan yang baik dan benar, bisa saja dampak yang terjadi tidak baik.

Pengembangan wilayah merupakan upaya mengawinkan secara harmonis sumber daya alam, manusia, dan teknologi, dengan memeperhitungkan daya tamping lingkungan itu sendiri.<sup>239</sup> Dengan demikian, ilmu wilayah hadir untuk menjadi sebuah tolak ukur sempurna tidaknya pengembangan tersebut. Konsep pengembangan wilayah itu dimaksudkan untuk memperkecil kesenjangan pertumbuhan dan ketimpangan kesejahteraan antar wilayah. Berdasarkan pengertian yang disebutkan ini, dapat diambil sebuah pengertian bahwa ilmu wilayah ini adalah sebuah ilmu pengetahuan yang membahas tentang wilayah kekuasaan, pemerintahan dan pengawasan.

Suatu wilayah itu bagi pemerintahnya mestilah terus dikembangkan. Pengembangan yang dilakukan tentu dengan cara membangunnya. Baik dengan perluasan maupun dengan cara yang lain. Pembangunan mengandung nilai-nilai hakiki yang berhubungan dengan kebutuhan masyarakat yang paling mendasar, yang dapat hampir di semua masyarakat/kultur di segala zaman.

Nilai-nilai tersebut adalah kebutuhan hidup, harga diri dan kebebasan. Oleh Karena itu, sasaran pembangunan mencakup tiga hal yang terpenting yaitu: *Pertama*, meningkatkan persediaan dan memperluas distribusi bahan-bahan pokok seperti pangan, sandang, perumahan, kesehatan dan perlindungan. *Kedua*, meningkatkan taraf hidup termasuk menambah penghasilan, penyedia lapangan kerja, pendidikan yang lebih baik dan perhatian yang besar terhadap nilai-nilai budaya dan manusiawi bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan materi semata, melainkan juga untuk meningkatkan kesadaran dan harga diri. *Ketiga*, mempeluas

---

<sup>238</sup>Departemen, *Kamus*, h. 1011.

<sup>239</sup>Ali Kabul Mahi, *Pengembangan Wilayah* (Jakarta: Kencana, 2016 M), h. 1.

jangkauan ekonomi sosial bagi setiap individu dengan cara membebaskan masyarakat dari sikap perbudayaan dan ketergantungan.<sup>240</sup>

Kehidupan manusia selalu terus mengalami siklus perubahan. Perubahan itu bisa dalam hal yang positif dan bisa juga dalam hal yang negative. Dalam Islam semua aspek mesti diperhatikan. Terkhusus dalam suatu wilayah, ada imam yang dipilih oleh satu kaum. Pemimpin ini bertanggung jawab untuk memakmurkan semua rakyat yang diamanahkan untuk dipimpinya. Karena itu, dalam melaksanakan perubahan dia harus serius memperhatikan agar hari demi hari menuju peningkatan dan keluar dari kondisi yang tidak aman (penuh dengan kezaliman). Sepanjang pemimpin dan rakyatnya tidak berusaha untuk merubah keadaan mereka dengan melakukan usaha semaksimal mungkin, tentu hidup mereka akan terus dalam keadaan terpuruk. Allah Swt. menjelaskan di dalam Alquran:

وَمَا لَكُمْ لَا تُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ وَالْوِلْدَانِ الَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا أَخْرِجْنَا مِنْ هَذِهِ الْقَرْيَةِ الظَّالِمِ أَهْلُهَا وَاجْعَل لَّنَا مِن لَّدُنكَ وَلِيًّا وَاجْعَل لَّنَا مِن لَّدُنكَ نَصِيرًا

Mengapa kamu tidak mau berperang di jalan Allah dan (membela) orang-orang yang lemah baik laki-laki, wanita-wanita maupun anak-anak yang semuanya berdoa: "Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami dari negeri ini (Mekah) yang zalim penduduknya dan berilah kami pelindung dari sisi Engkau, dan berilah kami penolong dari sisi Engkau!". (QS. An-Nisā, 4: 75).

Ayat ini mengandung isyarat yang sangat luar biasa. Ibn ‘Ajibah mengomentarkannya dengan menyatakan sebuah isyaratnya:

الإشارة : ما لكم يا معشر العباد ، وخصوصًا المريدين من أهل الجد والاجتهاد ، لا تجاهدون نفوسكم في طريق الوصول إلى الله ، كي تنالوا بذلك مشاهدة جماله وسناه ، وتخلصوا ما كمن في نفوسكم من الأسرار ، وما احتوت عليه من العلوم والأنوار . فإن قرية البشرية قد احتوت عليها وأسرمتها بظلمات شهواتها ، واستضعفتها بتراكم غفلتها وتكثيف حجاب حسنها . فمن جاهدتها استخلص جواهر تلك العلوم والأسرار من صدفيها.

<sup>240</sup>Ibid., h. 1-2.

Isyarat: mengapa kamu tidak mau wahai semua hamba, terkhusus orang-orang yang bermaksud sebagai ahli *jid* (sungguh-sungguh) dan ahli ijtihad. Tidaklah kalian berjihad dengan diri kalian di jalan yang menyampaikan kepada Allah, supaya kalian mencapai dengan yang demikian penyaksian keindahan dan keutamaannya. Kalian ikhlaskan apa saja yang ada dalam dirimu termasuk yang rahasia. Ia tidak mengandung ilmu dan nur. Sungguh kampung manusia telah memenuhinya, dan keluarganya penuh dengan kezaliman syahwat. Kujadikan lemah dengan penglihatanmu terhadap kelalaian dan ketebalan hijab panca indranya. Maka siapa yang menentanginya maka akan kuihklaskan permata-permata ilmu dan rahasia karena ia berpaling darinya.<sup>241</sup>

Ayat yang disebutkan di atas menyimpan rahasia sebagaimana yang disebutkan oleh ibn Ajibah. Untuk keluar dari ketidak nyamanan maka yang harus dilakukan adalah melakukan usaha dengan penuh keikhlasan kepada Allah Swt. Keluar dari kondisi yang tidak baik yaitu kondisi yang penuh dengan kezaliman adalah bagian dari perubahan yang mesti digapai. Ayat di atas ini menunjukkan kondisi yang tidak baik dirasakan oleh sahabat saat di Mekah, kemudian dengan izin dari Allah melakukan perubahan yaitu dengan hijrahnya ke Madinah. Pada ayat yang lain Allah berfirman:

لَهُ مَعْقَبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ ۖ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ

يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ ۗ مِنْ وَآلٍ

Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia. (QS. Ar-Ra'd, 13: 11).

Allah Swt. juga mengingatkan di dalam Alquran agar orang yang beriman jangan terpedaya dengan kebebasan di dalam suatu negeri.

لَا يَغُرَّتْكَ تَقَلُّبُ الَّذِينَ كَفَرُوا فِي الْبَلَدِ

Janganlah sekali-kali kamu terpedaya oleh kebebasan orang-orang kafir bergerak di dalam negeri. (QS. Āli 'Imrān, 3: 196).

Ayat ini cukup jelas bagi kaum Muslim untuk memahami betapa besar peran manusia untuk melakukan perubahan. Khususnya dalam satu wilayah yang

<sup>241</sup>Ibn 'Ajibah, *al-Baḥr*, juz.1, h. 453.

diisi ratusan bahkan ribuan rakyat. Bagaimana supaya kehidupan mereka itu tersejahterakan oleh pemimpin, jawabannya tentu dengan melakukan perubahan demi perubahan seiring dengan majunya ilmu dan teknologi. Dalam berjuang mesti harus didasari dengan rasa sabar dan kesungguhan untuk menggapai apa yang dituju. Firman Allah Swt:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اَصْبِرُوْا وَّصَابِرُوْا وَرَابِطُوْا وَاَتَّقُوا اللّٰهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ

Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu beruntung. (QS. Āli ‘Imrān, 3: 200).

Ayat di atas menyebut *rābiṭ*. Maknanya adalah mempertahankan negeri dari segala yang namanyan perusak. Merusak negeri atau agama. Pernyataan seperti ini disebutkan oleh aṭ-Ṭabari dalam tafsirnya:

وإنما قلنا معنى: "ورابطوا"، ورابطوا أعداءكم وأعداء دينكم، لأن ذلك هو المعنى المعروف من

معاني "الرابط"

Dan hanya saja kami katakan makna “*rābiṭu*” adalah bersiagalah dari musuh-musuhmu dan musuh-musuh agamamu. Pengertian seperti ini adalah pendapat yang dikenal arti dari *ribāṭ*.<sup>242</sup>

Persiagaan yang disebutkan untuk menjaga keamanan wilayah. Ini menunjukkan di setiap batas negara atau wilayah harus memiliki penjaga di yang selalu senantiasa bersiap. Perbatasan-perbatasan itu tidaklah hanya sekedar garis saja, melainkan secara ilmu perbatasan yang dimaksudkan adalah perbatasan yang jelas mengikitu peta wilayah yang dijaga. Dalam hal ini, maka ilmu wilayah sangat dibutuhkan agar dengan jelas dalam mempertahankan suatu wilayah itu jelas dan sesuai dengan peraturan yang ada.

Berdasarkan keterangan ini, dapatlah dipahami bahwa ilmu yang harus dimiliki dalam hal menjaga keamanan dan melakukan perubahan untuk satu negeri adalah dengan ilmu wilayah. Ilmu ini sangat dibutuhkan sebagai senjata untuk keluar dari wilayah yang kondisi rakyatnya selalu mengalami kesenjangan dalam segala lini. Dengan adanya ilmu wilayah ini, maka hari demi hari akan terkikislah itu

<sup>242</sup>Aṭ-Ṭabari, *Jāmi'*, juz. 7, h. 509.

semua. Karena tujuan mulia itu bagian dari makna hasanah dalam permintaan manusia, maka dapatlah diambil sebuah pemikiran, ilmu wilayah ini termasuk ilmu yang diisyaratkan dalam Alquran untuk dipelajari dengan baik oleh kaum Muslim sedunia. Sehubungan dengan itu, karena sifat ilmu ini untuk umum dan mengetahuinya tidak mesti harus setiap individu, melainkan satu untuk semua sudah menyelesaikan kewajiban secara umum. Karena itu, mempelajari ilmu ini termasuk ke dalam ilmu yang fardu kifayah mempelajarinya.

## H. Ilmu Budaya

Budaya adalah pikiran, akal budi yang sudah berkembang. Kebudayaan adalah hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia, seperti kepercayaan, kesenian, dan adat istiadat. Bisa juga diartikan dengan keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami lingkungan serta pengalamannya dan yang menjadi pedoman tingkah lakunya.<sup>243</sup> Kebudayaan itu ditimbulkan oleh manusia dengan tiga aspek: aspek kebutuhan jasmani, kebutuhan ruhani dan kebutuhan sosial.<sup>244</sup>

Jasmani manusia membutuhkan suatu yang dapat menjamin kelanjutan hidupnya, baik kehidupan pribadi ataupun kehidupan kelompok. Untuk itu manusia membutuhkan makanan, perumahan dan alat-alat perlindungan diri. Ruhani manusia membutuhkan hiburan. Dari kebutuhan ini, menjelmalah seni-budaya dalam segala bentuknya: seni-bahasa, seni-rupa, seni-suara, seni-tari dan seni-drama. Kebutuhan sosial telah menjadi fitrah manusia, bahwa semua manusia membutuhkan satu dengan lainnya. Manusia tidak akan bisa hidup sendirian tanpa membutuhkan orang lain. Dari kebutuhan ini menjelmalah berbagai organisasi, lembaga, tatacara hidup, perundan-undangan, dan berbagai macam cita-cita. Tentunya hal semacam ini sesuai dengan yang diisyaratkan oleh Allah dalam Alquran tentang manusia:

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافَ أَلْسِنَتِكُمْ وَالْوَالِدَاتِ اللَّائِمَاتِ لِلْعَالَمِينَ

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian

<sup>243</sup>Departemen, *Kamus*, h. 130-131.

<sup>244</sup>A. hasjmy, *Kebudayaan Aceh dalam Sejarah* (Jakarta: Beuna, 1983 M), h. 35.

itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui. (QS. Ar-Rūm, 30: 22).

Penjelmaan dari semua yang disebutkan itu, yakni kebutuhan manusia merupakan manifestasi akal budi dan hari nurani manusia. Dengan demikian, kebudayaan itu bila disederhanakan bisa diambil pemahaman sebagai penjelmaan akal, penjelmaan rasa dan penjelmaan cita.<sup>245</sup> Bila dia menjadi sebuah ilmu yang berdiri sendiri. Maka ilmu budaya itu adalah penjelmaan akal, raasa dan cita. Bilamana kebudayaan ini digabungkan dengan kata Islam, maka kebudayaan Islam itu adalah penjelmaan iman dan amal salih seseorang Muslim atau segolongan kaum Muslim.<sup>246</sup> Akal manusia sangatlah tajam, dan itu adalah anugerah dari Allah kepada manusia yang harus disyukuri setiap saat. Firman Allah:

فَأَوْحَىٰ إِلَىٰ عَبْدِهِ ۖ مَا أَوْحَىٰ مَا كَذَّبَ الْفُؤَادُ مَا رَأَىٰ

Lalu dia menyampaikan kepada hamba-Nya (Muhammad) apa yang telah Allah wahyukan. Hatinya tidak mendustakan apa yang telah dilihatnya. (QS. An-Najm, 53: 10-11).

Budaya, sebagaimana dipahami di atas adalah karya atau produk manusia, maka supaya budaya ini tidak bertentangan dengan syariat yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. mestilah semuanya harus disenadakah dengan syariat yang dibawa oleh Rasulullah saw. Di dalam Alquran Allah sebutkan ayat untuk mengikuti yang baik dan menjauhi yang dilarang oleh Nabi saw. Firman-Nya:

مَا آفَاءَ اللَّهِ عَلَىٰ رَسُولِهِ ۖ مِنْ أَهْلِ الْقُرَىٰ فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ

السَّبِيلِ كَىٰ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ ۚ وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ

فَأْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Apa saja harta rampasan (fai-i) yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya (dari harta benda) yang berasal dari penduduk kota-kota maka adalah untuk Allah, untuk Rasul, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan, supaya harta itu jangan beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu. Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah. Dan apa

<sup>245</sup> *Ibid.*

<sup>246</sup> *Ibid.*, 36.

yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah amat keras hukumannya. (QS. Al-Hasyr, 59: 7).

Sepanjang manusia menjadikan Rasul sebagai panutan dalam hidupnya, maka semua yang dilakukan akan melahirkan kebaikan. Hidupnya tidak akan sengsara di dunia apalagi di hari kelak yang tidak ada akhirnya. Dalam segala lini kehidupan, selayaknyalah kaum Muslim untuk menjadikan panutan utamanya adalah Rasulullah saw. Budaya yang tidak menentang syariat tidak dicerca dalam Islam.

Ilmu budaya sesungguhnya melahirkan hal-hal yang bersifar positif dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam dunia pendidikan, ilmu ini adalah senjata untuk menghadapi kehidupan sosial yang penuh dengan ragam manusia di persada muka bumi ini. Ada warna kulit hitam, putih, saw matang dan lain-lain. Semua itu dalam hal menjaga keharmonisan, mestilah dengan memiliki ilmu yang berhubungan dengan kebudayaan. Tujuannya, dengan ilmu ini akan lahir kebijakan untuk menyikapi perbedaan yang terjadi di tengah masyarakat yang terdiri dari berbagai macam paham yang diikuti.

Allah Swt. di dalam Alquran secara tidak langsung atau dalam bahasa isyarat, ada menganjurkan untuk mempelajari ilmu budaya ini. Karena itu, ilmu budaya ini bukanlah ilmu baru yang seolah tidak dianjurkan dalam Islam untuk dipelajari. Karena ilmu ini sifatnya sebagai tambahan saja terhadap ilmu yang wajibkan untuk setiap individu, maka mempelajarinya termasuk dalam kelompok ilmu yang fardu kifayah. Para pelajar Muslim tidaklah boleh merasa silau dengan ilmu ini. Budaya itu mesti dijaga dengan baik. Sepanjang ia tidak bertentangan dengan syariat, maka semua yang ada mestilah dijaga agar keindahan yang sudah berlansung lama terjaga dengan baik dan utuh. Meninggalkan ilmu ini, akan melahirkan sikap yang tidak peduli dengan tradisi yang ada. Semua kegiatan yang dilakukan mesti pernah dilakukan oleh Rasulullah saw. Apa yang terjadi dalam beragama seperti itu? Sikap kaku dalam beragama adalah akibat dari itu semua. Kekakuan itu akan melahirkan sikap menyalahkan. Sikap yang selalu menyalahkan inilah yang tidak dibolehkan dalam Islam. Untuk mengatasi semuanya, maka sangatlah dibutuhkan ilmu budaya yang dibahas ini.



## BAB V

### PEMBAHASAN TAFSIR TEMATIKAYAT-AYAT ALQURAN TERKAIT ILMU ALAM

Rumpun ilmu alam merupakan rumpun ilmu pengetahuan yang mengkaji dan mendalami alam semesta selain manusia, antara lain ilmu angkasa, ilmu kebumihan, biologi, ilmu kimia, dan ilmu fisika. Ilmu-ilmu ini dianjurkan untuk dipelajari dalam Islam. Sebagaimana halnya ilmu agama, ilmu humaniora dan ilmu sosial, ilmu alam ini juga termasuk yang dianjurkan di dalam kitab suci yang mulia Alquran. Secara jelas dan terang dalam Kalam Allah ilmu ini diwajibkan untuk dipelajari tidaklah disebutkan. Akan tetapi, luasnya ilmu yang dikandung Alquran, sebagaimana disebutkan dalam kitab *al-Iklīl* oleh Jalaluddin as-Suyūti pada bab sebelumnya, ilmu alam ini juga ada diisyaratkan dalam Kalamullah. Ilmu ini termasuk yang mesti dipelajari oleh kaum Muslim untuk menghadapi tantangan zaman.

Alquran telah menambahkan dimensi-dimensi baru dalam studi mengenai fenomena fisik dan membantu pikiran manusia untuk melampaui batasan-batasan alam materi. Alquran sama sekali tidak memandang bahwa dunia materi adalah sesuatu yang rendah. Akan tetapi sebaliknya, Alquran dengan tegas menyatakan bahwa dalam dunia materi terdapat tanda-tanda yang dapat membimbing manusia kepada Allah Swt, untuk membuka misteri kegaiban dan sifat-sifat keagungan-Nya.<sup>247</sup> Semesta raya yang begitu luas ini adalah ciptaan Allah yang Maha Kuasa. Alquran sebagai kalam suci mulia mengarahkan dan mengajak manusia untuk menyelidikinya. Dengan melakukan itu semua, tentunya semakin tersingkaplah tanda-tanda kekuasaan Allah dan segala rahasia-rahasia yang ada di dalamnya. Selain dari itu, Allah juga memerintahkan manusia melalui kalam suci tersebut untuk memanfaatkan kekayaan alam yang melimpah ruah itu untuk kesejahteraan manusia.

Dengan demikian, Alquran mengajak manusia untuk menyaksikan eksistensi Tuhan melalui ciptaan-Nya, menyingkap tabir kegaiban-Nya melalui perhatian mendalam terhadap realitas konkret yang terhampar luas di langit dan di bumi. Dengan majunya ilmu dan teknologi, semua ini dituntut untuk diketahui.

---

<sup>247</sup>Afzalurrahman, *Ensiklopedia*, h. 21.

Cara yang dilakukan tentunya dengan melakukan observasi untuk menarik dan menemukan hukum-hukum alam yang diperoleh dari hasil observasi dan eksperimen tersebut. Sehubungan dengan itu semua, dalam pembahasan ini akan dipaparkan beberapa ilmu alam yang diisyaratkan Allah Swt. dalam Alquran untuk dipelajari agar semua keluasaan makna ayat-ayat itu tersingkap dengan jelas. Ilmu-ilmu yang dimaksudkan adalah:

### A. Ilmu Angkasa

Angkasa adalah lapisan udara yang meliputi bumi, awang-awang, udara dan langit.<sup>248</sup> Dari pengertian ini dapat dipahami bahwa ilmu ini membahas beberapa hal yang berkaitan dengan bumi, awing-awang, udara dan langit. Ada beberapa ayat yang berbicara tentang angkasa luar. Semua ini tentu menjadi sebuah isyarat tentang ilmu angkasa yang kemudian ditemukan secara sistematis. Ayat-ayat tersebut:

وَإِنْ كَانَ كَبُرَ عَلَيْكَ إِعْرَاضُهُمْ فَإِنْ اِسْتِطَعْتَ أَنْ تَبْتَغِيَ نَفَقًا فِي الْأَرْضِ أَوْ سُلَّمًا فِي السَّمَاءِ فَتَأْتِيَهُمْ بِآيَةٍ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَمَعَهُمْ عَلَى الْهُدَىٰ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْجَاهِلِينَ

Dan jika perpalingan mereka (darimu) terasa amat berat bagimu, maka jika kamu dapat membuat lobang di bumi atau tangga ke langit lalu kamu dapat mendatangkan mukjizat kepada mereka (maka buatlah). Kalau Allah menghendaki, tentu saja Allah menjadikan mereka semua dalam petunjuk sebab itu janganlah sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang jahil. (QS. Al-An'ām, 6: 35).

Terkait dengan ayat di atas, ar-Rāzi menuliskan ada tiga masalah penting yang harus diketahui yang dikandungnya:

المسألة الأولى : المروي عن ابن عباس رضي الله عنهما : أن الحرث بن عامر بن نوفل بن عبد مناف

أتى النبي صلى الله عليه وسلم في نفر من قريش ، فقالوا : يا محمد ائتنا من عند الله كما كانت

الأنبياء تفعل فانا نصدق بك فأبى الله أن يأتيهم بها فأعرضوا عن رسول الله صلى الله عليه وسلم

<sup>248</sup>Departemen Agama, *Kamus...*, h. 38.

فشق ذلك عليه ، فنزلت هذه الآية ، والمعنى ، وإن كان كبير عليك إعراضهم عن الإيمان بك ، وصحة القرآن ، فإن استطعت أن تبتغي نفقاً في الأرض أو سلماً في السماء فافعل .

Masalah yang pertama: riwayat dari ibn Abbas ra.: bahwa Hars ibn Amir ibn Naufal ibn Abd Manaf datang kepada Nabi saw. pada saat di tengah kelompok Quraisy. Mereka berkata kepadanya: Ya Muhammad, datangkanlah kepada kami dari sisi Tuhanmu sebagaimana yang telah dilakukan oleh para nabi niscaya kami akan membenarkanmu. Maka Allah tidak mau mendatangkan yang mereka minta. Maka mereka berpaling dari Rasulullah saw., maka terbelahlah yang demikian atasnya. Maka turunlah ayat ini. Artinya, jika terasa amat berat bagimu karena berpalingnya mereka dari mengimanimu dan keafsahan Alquran, jika kamu dapat membuat lobang di bumi atau tangga ke langit lalu kamu dapat mendatangkan mukjizat kepada mereka (maka buatlah).<sup>249</sup>

المسألة الثانية : قوله تعالى : { وَكَوْ شَاءَ اللَّهُ جَمَعَهُمْ عَلَى الْهُدَى } تقديره : ولو شاء الله هداهم لجمعهم على الهدى وحيثما جمعهم على الهدى ، وجب أن يقال : إنه ما شاء هداهم ، وذلك يدل على أنه تعالى لا يريد الإيمان من الكافر بل يريد إبقائه على الكفر

Masalah yang kedua, firman Allah Ta'ala: (Kalau Allah menghendaki, tentu saja Allah menjadikan mereka semua dalam petunjuk). Takdirnya: Jikalau Allah menghendaki menunjuki mereka, sungguh Allah kumpulkan mereka dalam petunjuk. Wajiblah dikatakan: Sesungguhnya apa yang Ia kehendaki, Ia tunjuki. Yang demikian menunjukkan bahwa Allah Ta'ala tidak menghendaki iman dari orang kafir itu, bahkan Ia menetapkan kekafirannya.<sup>250</sup>

المسألة الثالثة : قوله تعالى في آخر الآية { فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْجَاهِلِينَ } نهي له عن هذه الحالة

Masalah yang ketiga, firmannya Allah Ta'ala pada akhir ayat (janganlah sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang jahil). Allah melarang Nabi seperti keadaan ini.<sup>251</sup>

Apa yang disebutkan oleh beliau terkait dengan tiga masalah ini sangat penting untuk dipahami. Poin pertama, Allah memberikan peluang kepada Nabi saw. seandainya Nabi ingin membuat lobang ke bumi dan tangga ke langit untuk membuktikan bahwa Nabi benar sebagai utusan Allah, maka akan dikehendaki oleh Allah Swt. Ini menunjukkan, bahwa keilmuan tentang angkasa sekarang

<sup>249</sup>Ar-Rāzi, juz. *Mafātih*, 12, h. 217.

<sup>250</sup>*Ibid.*, h. 218.

<sup>251</sup>*Ibid.*

bukanlah hal yang mustahil. Sebagai umat Nabi saw., dalam masalah ilmu angkasa kelak setelah kejadian itu, mengindikasikan akan dapat melakukan hal yang luar biasa terkait dengan ilmu angkasa. Dan itu sekarang, telah sampai kepada tingkat yang sangat luar biasa dengan izin dari yang Maha Kuasa.

Poin yang kedua, Allah menyebutkan hanya Allah yang bisa memberikan hidayah kepada siapa saja yang Ia kehendaki. Sementara pada poin yang ketiga, Allah Swt. tidak menyukai kebodohan. Nabi saw. bersifat cerdas. Maka umat Nabi saw. mestilah berusaha untuk terus menggali ilmu pengetahuan sebanyak-banyaknya. Ilmu itu tidak hanya yang berhubungan dengan agama (fikih, tasawuf, akhlak) semata. Akan tetapi, sampai kepada ilmu yang berhubungan dengan angkasa semestinya untuk digali sedalam-dalamnya. Dengan menggali itu semua, maka yang diharapkan kaum Muslim semakin dekat kepada Allah Swt.

Banyak lagi ayat-ayat yang berhubungan dengan pembicaraan angkasa. Namun dalam bahasan ini, cukup menjelaskan secara ringkas ayat di atas sebagai isyarat untuk ilmu angkasa. Adapun ayat-ayat yang dimaksudkan adalah:

فَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ أَنْ يَهْدِيَهُ، يَشْرَحْ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ وَمَنْ يُرِدْ أَنْ يُضِلَّهُ، يُجْعَلْ صَدْرَهُ ضَيِّقًا حَرَجًا  
كَأَنَّمَا يَصْعَدُ فِي السَّمَاءِ كَذَلِكَ يَجْعَلُ اللَّهُ الرِّجْسَ عَلَى الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ

Barangsiapa yang Allah menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam. Dan barangsiapa yang dikehendaki Allah kesesatannya, niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit, seolah-olah ia sedang mendaki langit. Begitulah Allah menimpakan siksa kepada orang-orang yang tidak beriman. (QS. Al-An'ām, 6: 125).

أَوْ يَكُونُ لَكَ بَيْتٌ مِّنْ زُخْرِفٍ أَوْ تَرْقَى فِي السَّمَاءِ وَلَنْ نُؤْمِنَ لِرُقِيِّكَ حَتَّىٰ نُنزِّلَ عَلَيْنَا كِتَابًا  
نَقْرُؤُهُ ۗ قُلْ سُبْحَانَ رَبِّيَ هَلْ كُنْتُ إِلَّا بَشَرًا رَسُولًا

Atau kamu mempunyai sebuah rumah dari emas, atau kamu naik ke langit. Dan kami sekali-kali tidak akan mempercayai kenaikanmu itu hingga kamu turunkan atas kami sebuah kitab yang kami baca". Katakanlah: "Maha Suci Tuhanku, bukankah aku ini hanya seorang manusia yang menjadi rasul?" (QS. Al-Isra', 17: 93).

مَنْ كَانَ يَظُنُّ أَنْ لَنْ يَنْصُرَهُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ فَلْيَمْدُدْ بِسَبَبٍ إِلَى السَّمَاءِ ثُمَّ لِيَقْطَعْ فَلْيَنْظُرْ  
هَلْ يُدْهِبَنَّ كَيْدُهُ مَا يَغِيظُ

Barangsiapa yang menyangka bahwa Allah sekali-kali tiada menolongnya (Muhammad) di dunia dan akhirat, maka hendaklah ia merentangkan tali ke langit, kemudian hendaklah ia melaluinya, kemudian hendaklah ia pikirkan apakah tipu dayanya itu dapat melenyapkan apa yang menyakitkan hatinya. (QS. Al-Hajj, 22: 15).

حُنْفَاءَ لِلَّهِ غَيْرَ مُشْرِكِينَ بِهِ ۚ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَكَأَنَّمَا خَرَّ مِنَ السَّمَاءِ فَتَخَطَفُهُ الظَّيْرُ أَوْ تَهْوَى بِهِ  
الرِّيحُ فِي مَكَانٍ سَحِيقٍ

Dengan ikhlas kepada Allah, tidak mempersekutukan sesuatu dengan Dia. Barangsiapa mempersekutukan sesuatu dengan Allah, maka adalah ia seolah-olah jatuh dari langit lalu disambar oleh burung, atau diterbangkan angin ke tempat yang jauh. (QS. Al-Hajj, 22: 31).

Semua ayat-ayat yang disebutkan ini menjadi isyarat tentang perlunya ilmu angkasa. Di era modern ini, orang-orang yang tidak mengimani adanya Allah Swt. dan Rasulullah sebagai utusan-Nya, masih unggul dalam hal ilmu angkasa. Kaum Muslim tidak boleh tertinggal dalam hal ini. Bilamana kaum Muslim tidak menganggap penting ilmu angkasa ini, dampak buruknya akan semakin tampak jelas kepada pendangkalan akidah bagi kaum Muslim. Semua penelitian yang mereka lakukan tentu tidak ada nilai yang menambah kekuatan akidah kaum Muslim. Yang diharapkan pada ilmu ini, selain dia sebagai pembuktian kebenaran kalam Allah, bagi dunia secara luas untuk mengangkat nama baik kaum Muslim tentunya. Sampai sekarang, kaum Muslim masih dianggap belum bisa bersaing dalam hal ilmu angkasa ini oleh sebagian besar non Muslim. Karena itu, mempelajari ilmu ini, menguasai ilmu ini mestilah ada dari kaum Muslim yang mewakili. Setiap desa tertentu, wajiblah ada yang mempelajari ilmu angkasa ini. Dengan demikian, mempelajari ilmu ini adalah usaha untuk menjauhkan kaum Muslim dari ketidaktahuan terhadap ilmu angkasa tersebut. Karena itu, mempelajari ilmu ini termasuk dalam kelompok ilmu yang wajib kifayah.

## B. Ilmu Biologi

Biologi adalah ilmu keadaan dan sifat makhluk hidup (manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan).<sup>252</sup> Dengan demikian, ilmu biologi ini merupakan ilmu yang secara khusus membahas yang berkaitan dengan sifat-sifat makhluk hidup. Ilmu Biologi merupakan pohon ilmu yang sangat besar. Karena luasnya pembahasan ilmu ini, ia dibagi lagi menjadi beberapa cabang-cabang ilmu. Cabang-cabang ilmu yang dimaksudkan antara lain:

1. Anatomi : Ilmu yang mempelajari tentang bagian-bagian struktur tubuh dalam makhluk hidup;
2. Agronomi : Ilmu yang mempelajari tentang tanaman budidaya;
3. Andrologi : Ilmu yang mempelajari tentang macam hormon dan kelainan reproduksi pria;
4. Algologi : Ilmu yang mempelajari tentang alga/ganggang;
5. Botani : Ilmu yang mempelajari tentang tumbuhan;
6. Bakteriologi : Ilmu yang mempelajari tentang bakteri;
7. Biologi molekuler : Ilmu yang mempelajari tentang kajian biologi pada tingkat molekul;
8. Bioteknologi : Ilmu yang mempelajari tentang penggunaan penerapan proses biologi secara terpadu yang meliputi proses biokimia, mikrobiologi, rekayasa kimia untuk bahan pangan dan peningkatan kesejahteraan manusia;
9. Bryologi : Ilmu yang mempelajari tentang lumut;
10. Kardiologi : Ilmu yang mempelajari tentang jantung dan pembuluh darah;
11. Dendrologi : Ilmu yang mempelajari tentang pohon maupun tumbuhan berkayu lainnya, seperti liana;
12. Ekologi : Ilmu yang mempelajari tentang hubungan timbal balik antara makhluk hidup dengan lingkungan;
13. Embriologi : Ilmu yang mempelajari tentang perkembangan embrio;
14. Entomologi : Ilmu yang mempelajari tentang serangga;
15. Enzimologi : Ilmu yang mempelajari tentang enzim;
16. Evolusi : Ilmu yang mempelajari tentang perubahan struktur tubuh makhluk hidup secara perlahan lahan dalam waktu yang lama;
17. Epidemiologi : Ilmu yang mempelajari tentang penularan penyakit;
18. Eugenetika : Ilmu yang mempelajari tentang hukum pewarisan sifat;
19. Endokrinologi : Ilmu yang mempelajari tentang hormone;
20. Enzimologi : Ilmu yang mempelajari tentang enzim fisiologi;
21. Fisiologi : Ilmu yang mempelajari tentang faal/fungsi kerja tubuh;

---

<sup>252</sup>Departemen, *Kamus...*, h. 120.

22. Fisioterapi : Ilmu yang mempelajari tentang pengobatan terhadap penderita yang mengalami kelumpuhan atau gangguan otot;
23. Farmakologi : Ilmu yang mempelajari tentang obat-obatan genetika;
24. Genetika : Ilmu yang mempelajari tentang pewarisan sifat;
25. Histologi : Ilmu yang mempelajari tentang jaringan;
26. Higiene : Ilmu yang mempelajari tentang pemeliharaan kesehatan makhluk hidup;
27. Herpetologi : Ilmu yang mempelajari tentang reptilia/ular;
28. Immunologi : Ilmu yang mempelajari tentang sistem kekebalan (imun) tubuh;
29. Ichtiologi : Ilmu yang mempelajari tentang ikan;
30. Karsinologi : Ilmu yang mempelajari tentang crustacean;
31. Klimatologi : Ilmu yang mempelajari tentang iklim;
32. Limnologi : Ilmu yang mempelajari tentang perairan mengalir;
33. Mamologi : Ilmu yang mempelajari tentang mamalia;
34. Mikrobiologi : Ilmu yang mempelajari tentang mikroorganisme;
35. Malakologi : Ilmu yang mempelajari tentang moluska;
36. Morfologi : Ilmu yang mempelajari tentang bentuk atau ciri luar organisme;
37. Mikologi : Ilmu yang mempelajari tentang jamur;
38. Neurologi : Ilmu yang menangani penyimpanan pada sistem saraf;
39. Nematologi : Ilmu yang mempelajari tentang nematode;
40. Organologi : Ilmu yang mempelajari tentang organ;
41. Onkologi : Ilmu yang mempelajari tentang kanker dan cara pencegahannya;
42. Onthogeni : Ilmu yang mempelajari tentang perkembangan makhluk hidup dari zigot menjadi dewasa;
43. Ornitologi : Ilmu yang mempelajari tentang burung;
44. Phylogeni : Ilmu yang mempelajari tentang perkembangan makhluk hidup;
45. Patologi : Ilmu yang mempelajari tentang penyakit dan pengaruhnya bagi manusia;
46. Palaentologi : Ilmu yang mempelajari tentang fosil;
47. Paleobotani : Ilmu yang mempelajari tumbuhan masa lampau;
48. Paleozoologi : Ilmu yang mempelajari tentang hewan purba;
49. Parasitologi : Ilmu yang mempelajari tentang makhluk parasite;
50. Protozoologi : Ilmu yang mempelajari tentang protozoa;
51. Primatologi : Ilmu yang mempelajari primate;
52. Pulmonologi : Ilmu yang mempelajari tentang paru-paru;
53. Radiologi : Ilmu untuk melihat bagian dalam tubuh manusia menggunakan pancaran atau radiasi gelombang, baik gelombang elektromagnetik maupun gelombang mekanik;

54. Rekayasa genetika : Ilmu yang mempelajari tentang manipulasi sifat genetic;
55. Sanitasi : Ilmu yang mempelajari tentang kesehatan lingkungan;
56. Sitologi : Ilmu yang mempelajari tentang sel;
57. Taksonomi : Ilmu yang mempelajari tentang penggolongan makhluk hidup;
58. Teratologi : Ilmu yang mempelajari tentang cacat janin dalam kandungan;
59. Virologi Ilmu yang mempelajari tentang virus;
60. Zoologi : Ilmu yang mempelajari tentang hewan.<sup>253</sup>

Beberapa cabang ilmu biologi yang disebutkan di atas, tidaklah dapat dibahas dalam penelitian ini secara keseluruhan. Akan tetapi, hanya sebagiannya saja. Dan di antara cabang ilmu biologi yang banyak ini, ada yang khusus disinggung pada bagian tersendiri. Dalam hal ini, di antara cabang ilmu biologi ini ada yang membahas tentang manusia. Pembahasan itu membahas tentang kejadian manusia dan proses penciptaannya. Terkait dengan yang dimaksudkan ini, ada beberapa ayat yang mengandung isyarat untuk ilmu ini. Ayat-ayat yang dimaksudkan sebagai berikut:

إِنَّ مَثَلَ عِيسَىٰ عِنْدَ اللَّهِ كَمَثَلِ آدَمَ ۖ خَلَقَهُ مِن تُرَابٍ ثُمَّ قَالَ لَهُ كُن فَيَكُونُ

Sesungguhnya misal (penciptaan) Isa di sisi Allah, adalah seperti (penciptaan) Adam. Allah menciptakan Adam dari tanah, kemudian Allah berfirman kepadanya: "Jadilah" (seorang manusia), maka jadilah dia. (QS. Āli ‘Imrān, 3: 59).

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِن طِينٍ ثُمَّ قَضَىٰ أَجَلًا ۖ وَأَجَلٌ مُّسَمًّىٰ عِنْدَهُ ۖ ثُمَّ أَنْتُمْ تَمْتَرُونَ

Dialah Yang menciptakan kamu dari tanah, sesudah itu ditentukannya ajal (kematianmu), dan ada lagi suatu ajal yang ada pada sisi-Nya (yang Dia sendirilah mengetahuinya), kemudian kamu masih ragu-ragu (tentang berbangkit itu). (QS. Al-An’ām, 6: 2).

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنسَانَ مِن صَلْصَلٍ مِّنْ حَمَإٍ مَّسْنُونٍ

<sup>253</sup><http://genwisaku.blogspot.com/2017/07/penjelasan-objek-kajian-dan-cabang.html>.



Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia (Adam) dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk. (QS. Al-Hijr, 15: 26).

Alquran juga berbicara tentang tahapan kejadian manusia sebagai kajian penting dalam ilmu biologi. Ayat-ayat yang dimaksudkan:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّىْ خَلَقْتُ بَشَرًا مِّنْ صَلٰصَلٍ مِّنْ حَمَآءٍ مَّسْنُوْنٍ فَاِذَا سَوَّيْتُهُۥ وَنَفَخْتُ فِيْهِ  
مِّنْ رُّوْحِىْ فَسَجَدُوْا لَهٗۙ وَسٰجِدِيْنَ

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk, Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan kedalamnya ruh (ciptaan)-Ku, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud. ((QS. Al-Hijr, 15: 28-29).

قَالَ لَهٗۙ وَآٰءِىٔٓهُ وَهُوَ يُجٰٓءِرُهٗۙۗ اَكْفَرْتَ بِاَلَّذِىْ خَلَقَكَ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِّنْ نُّطْفَةٍ ثُمَّ مِّنْ سَوٰءِىْكَ رَجُلًا

Kawannya (yang mukmin) berkata kepadanya -- sedang dia bercakap-cakap dengannya: "Apakah kamu kafir kepada (Tuhan) yang menciptakan kamu dari tanah, kemudian dari setetes air mani, lalu Dia menjadikan kamu seorang laki-laki yang sempurna? (QS. Al-Kahfi, 18: 37).

يٰۤاَيُّهَا الْاِنْسٰٓ اِنْ كُنْتُمْ فِىْ رَيْبٍ مِّنَ الْبَعْثِ فَاِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِّنْ نُّطْفَةٍ ثُمَّ مِّنْ عَلَقَةٍ  
ثُمَّ مِّنْ مُّضْغَةٍ مُّخْلَقَةٍ وَّغَيْرِ مُّخْلَقَةٍ لِتُبَيِّنَ لَكُمْ وَّنُقَرُّ فِى الْاَرْضِ حٰمٍۭاۙ مَا نَشَآءُ اِلَّاۤ اَجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ  
نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُوْاۤ اَشْدَّكُمْ وَّمِنْكُمْ مَّنْ يُتَوَقَّىٰ وَمِنْكُمْ مَّنْ يُّرَدُّ اِلٰىۤ اَرْدَلِ الْعُمْرِ لِكَيْلًا  
يَعْلَمَ مِنْۢ بَعْدِ عِلْمٍ شَيْۢءًا وَّتَرَى الْاَرْضَ هٰمِدَةًۭۙ فَاِذَاۤ اَنْزَلْنَا عَلَيَّهَا الْاَمَّآءَ اَهْتَزَّتْ وَرَبَتْ وَاَنْبَتَتْ مِنْ

كُلِّ رَوْحٍۭۙ بِهَيْجٍ

Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur), maka (ketahuilah) sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu dan Kami tetapkan dalam rahim, apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur-angsur) kamu sampailah kepada kedewasaan, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (adapula) di antara kamu yang dipanjangkan umurnya sampai pikun, supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang

dahulunya telah diketahuinya. Dan kamu lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah. (QS. Al-Hajj, 22: 5).

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِّنْ طِينٍ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أُنشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ  
فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ثُمَّ إِنَّكُمْ بَعْدَ ذَلِكَ لَمَيِّتُونَ

Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha suci Allah, Pencipta Yang Paling Baik. Kemudian, sesudah itu, sesungguhnya kamu sekalian benar-benar akan mati. (QS. Al-Mu'minūn, 23: 12-15).

الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ وَبَدَأَ خَلْقَ الْإِنْسَانِ مِنْ طِينٍ ثُمَّ جَعَلَ نَسْلَهُ مِنْ سُلَالَةٍ مِّنْ مَّاءٍ مَّهِينٍ ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُّوحِهِ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya dan Yang memulai penciptaan manusia dari tanah. Kemudian Dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina. Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur. (QS. As-Sajadah, 32: 7-9).

Al-Bagawī menjelaskan ayat ini dengan membuka makna-makna yang dikandungnya:

{ وَبَدَأَ خَلْقَ الْإِنْسَانِ مِنْ طِينٍ } يعني آدم. { ثُمَّ جَعَلَ نَسْلَهُ } يعني ذريته، { مِنْ سُلَالَةٍ } نطفة، سميت سلالة لأنها تسلسل من الإنسان { مِنْ مَّاءٍ مَّهِينٍ } أي: ضعيف وهو نطفة الرجل. { ثُمَّ سَوَّاهُ } ثم سوى خلقه، { وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُّوحِهِ } ثم عاد إلى ذريته، فقال: { وَجَعَلَ لَكُمُ } بعد أن كنتم نطفة، { السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ } يعني: لا تشكرون ربَّ هذه النعم فتوحدونه.

(Ia memulai penciptaan manusia dari tanah) artinya Adam, (Kemudian Dia menyempurnakan) artinya keturunannya, (dari saripati) sperma. Dinamakan saripati karena ia berasal dari saripati manusia. (air yang hina) artinya yang lemah, yaitu sperma laki-laki, (Kemudian Dia menyempurnakan) kemudian menyempurnakan penciptaannya, (dan meniupkan ke dalamnya roh) kemudian kembali kepada keturunannya. Maka Ia berfirman: (Dia menjadikan bagi kamu) sesudah sperma, (pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur) artinya, tidak bersyukur mereka kepada sedikitpun dari nikmat-nikmat itu padahal mereka mengesakan-Nya.<sup>254</sup>

Semua ayat yang dibahas di atas memiliki kesamaan dari segi kandungannya. Ayat di atas ini dan ayat sebelumnya menunjukkan proses penciptaan manusia dari tanah. Yang langsung dari tanah diciptakan Allah adalah Nabi Adam as. Dialah yang merupakan makhluk pertama dari semua manusia yang ada. Adapun anak-anak keturunannya, mengalami proses yang sangat banyak. Dari tanah menumbuhkan jenis makanan yang dikonsumsi manusia. Apa yang dimakan kemudian berubah menjadi sperma, dari sperma yang sudah ditampung oleh rahim seorang isteri mengalami perubahan menjadi segumpal darah, dari darah menjadi segumpal daging yang kemudian mengalami proses perubahan menjadi manusia yang utuh. Begitulah kejadian manusia.

Pengetahuan biologi ini sangat dibutuhkan dalam Islam. Melihat berbagai macam cabang ilmu biologi ini, ada yang membahas manusia, hewan dan tumbuh-tumbuhan. Luasnya ilmu ini tidaklah semuanya wajib untuk diketahui. Akan tetapi membahas ilmu ini termasuk ilmu yang sunnah untuk dipelajari. Namun demikian, kepada kaum Muslim jangan meninggalkan mengkaji ilmu ini. Ilmu ini mesti dijadikan sebagai mata pelajaran di sekolah dan mata kuliah di kampus-kampus Islam. Dengan menguasai ilmu ini, maka banyak manfaat yang didapatkan darinya.

### C. Ilmu Kimia

Secara etimologis, kimia itu diambil dari bahasa Arab yaitu *kimiya* yang berarti perubahan benda. Sedangkan dalam bahasa Inggris, dikenal dengan *chemistry*.<sup>255</sup> Di dalam *KBBI*, kimia adalah pengetahuan tentang susunan, sifat,

<sup>254</sup> Al-Bagawī, *Ma'ālim*, juz. 6, h. 301.

<sup>255</sup> Sulakhuddin, *Kimia Dasar Konsep dan Aplikasinya dalam Ilmu Tanah* (Yogyakarta: Depublish, 2019 M), h. 2.

dan reaksi dari suatu unsur atau zat.<sup>256</sup> Secara terminologis, ilmu kimia adalah ilmu yang mempelajari materi, sifat-sifatnya dan perubahan yang dialami materi, baik disebabkan oleh proses-proses alami maupun dalam eksperimen yang direncanakan.<sup>257</sup> Ilmu kimia dipelajari untuk meningkatkan kesejahteraan umat manusia, menjadikan materi-materi yang dianugerahkan Tuhan sebagai sesuatu yang lebih berguna. Ilmu ini memiliki bidang yang sangat luas. Di antaranya, kimia fisika, kimia analitik, kimia organik, kimia anorganik dan biokimia. Dengan terus berkembangnya ilmu dan teknologi, biokimia semakin populer sehingga muncul biokimia molekuler dan bioteknologi.

Ilmu ini mendapatkan perhatian dan dorongan dalam Alquran untuk dikembangkan. Manusia dan seluruh lingkungan hidupnya terbentuk dari elemen-elemen dan substansi-substansi yang tergabung menjadi sebuah ikatan kimia menurut hukum Allah Swt. Bilamana diperhatikan dengan seksama bagaimana Allah menciptakan manusia dari tanah kemudian menjadi makhluk yang sempurna, maka akan tampak dengan jelas semua itu mengalami perubahan-perubahan yang menjalani proses kombinasi tertentu.

Ayat-ayat Alquran yang menuturkan bagaimana Allah menciptakan langit, bumi, manusia, dan sebagainya memberikan petunjuk yang kuat kepada para ilmuwan tentang kemungkinan membuat substansi baru dengan menggabungkan berbagai unsur dan tentang kemungkinan mempelajari reaksi kimia dari penggabungan unsur-unsur itu dengan berbagai proporsinya.

Ada beberapa ayat yang mengisyaratkan ilmu kimia. Ayat-ayat tersebut ada yang berbicara tentang gas. Di antara ayat-ayat yang dimaksudkan adalah:

ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ وَهِيَ دُخَانٌ فَقَالَ لَهَا وَلِلْأَرْضِ ائْتِيَا طَوْعًا أَوْ كَرْهًا قَالَتَا أَتَيْنَا طَائِعِينَ

Kemudian Dia menuju kepada penciptaan langit dan langit itu masih merupakan asap, lalu Dia berkata kepadanya dan kepada bumi: "Datanglah kamu keduanya menurut perintah-Ku dengan suka hati atau terpaksa". Keduanya menjawab: "Kami datang dengan suka hati". (QS. Fuṣṣilat, 41: 11).

Al-Bagawī memberikan komentar terhadap ayat ini, sebagaimana disebutkan dalam tafsirnya:

<sup>256</sup>Departemen, *Kamus*, h. 441.

<sup>257</sup>Sulakhuddin, *Kimia*, h. 2.

قال ابن عباس: قال الله عز وجل: أما أنت يا سماء فأطلعي شمسك وقمرك ونجومك، وأنت يا أرض فشقي أنهارك وأخرجي ثمارك ونباتك، وقال لهما: افعلما ما أمركما طوعًا وإلا ألجأتكما إلى ذلك

[حتى تفعلاه كرها] فأجابتا بالطوع، و { قَالَتَا أَتَيْنَا طَائِعِينَ }

Berkata ibn Abbas: berfirman Allah Azz wa Zall: adapun engkau wahai langit, terbitkan mataharimu, bulan dan bintang-bintang. Engkau wahai bumi, tuangkan suangaimu, keluarkan buah-buahan dan biji-bijianmu. Ia berkata kepada keduanya: lakukanlah apa yang saya suruh dengan suka. Jika tidak maka Kupaksa kalian kepadanya (hingga keduanya melakukannya terpaksa) maka keduanya menjawab dengan suka.<sup>258</sup>

Ayat di atas menunjukkan proses yang terjadi adalah bagian dari proses perubahan yang dibahas dalam ilmu kimia. Senada dengan ini, banyak lagi firman-firman Allah yang masih berhubungan dengan isyarat terhadap ilmu kimia. Ayat yang dimaksudkan adalah:

فَأَرْقَبُ يَوْمَ تَأْتِي السَّمَاءُ بِدُحَانٍ مُّبِينٍ

Maka tunggulah hari ketika langit membawa kabut yang nyata. (QS. Ad-Dukhān, 44: 10).

وَخَلَقَ الْجَانَّ مِنْ مَّارِجٍ مِنْ نَّارٍ

Dan Dia menciptakan jin dari nyala api. (QS. Ar-Rahmān, 55: 15).

Ada beberapa ayat selainnya yang menyinggung pembahasan penting dalam ilmu kima. Ayat tersebut berbicara tentang air mendidih. Di antaranya:

وَذَرِ الَّذِينَ اتَّخَذُوا دِينَهُمْ لَعِبًا وَلَهْوًا وَعَرَّتْهُمْ أَلْحِيوَةُ الدُّنْيَا وَذَكَرَ بِهِ - أَنْ تُبَسَلَ نَفْسٌ بِمَا كَسَبَتْ

لَيْسَ لَهَا مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلِيٌّ وَلَا شَفِيعٌ وَإِنْ تَعَدِلَ كُلُّ عَدْلٍ لَّا يُؤْخَذُ مِنْهَا أُولَئِكَ الَّذِينَ أُبْسِلُوا بِمَا

كَسَبُوا لَهُمْ شَرَابٌ مِّنْ حَمِيمٍ وَعَذَابٌ أَلِيمٌ بِمَا كَانُوا يَكْفُرُونَ

Dan tinggalkan lah orang-orang yang menjadikan agama mereka sebagai main-main dan senda gurau, dan mereka telah ditipu oleh kehidupan dunia. Peringatkanlah (mereka) dengan Al-Quran itu agar masing-masing diri tidak dijerumuskan ke dalam neraka, karena perbuatannya sendiri. Tidak akan ada baginya pelindung dan tidak pula pemberi syafa'at selain daripada Allah. Dan jika

<sup>258</sup>Al-Bagawī, *Ma'ālim*, juz. 7, h. 166.

ia menebus dengan segala macam tebusanpun, niscaya tidak akan diterima itu daripadanya. Mereka itulah orang-orang yang dijermuskan ke dalam neraka. Bagi mereka (disediakan) minuman dari air yang sedang mendidih dan azab yang pedih disebabkan kekafiran mereka dahulu. (QS. Al-An'ām, 6: 70).

إِلَيْهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا وَعَدَّ اللَّهُ حَقًّا إِنَّهُ يَبْدُوهُ الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ لِيَجْزِيَ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ بِالْقِسْطِ وَالَّذِينَ كَفَرُوا لَهُمْ شَرَابٌ مِّنْ حَمِيمٍ وَعَذَابٌ أَلِيمٌ بِمَا كَانُوا يَكْفُرُونَ

Hanya kepada-Nya-lah kamu semuanya akan kembali; sebagai janji yang benar daripada Allah, sesungguhnya Allah menciptakan makhluk pada permulaannya kemudian mengulanginya (menghidupkannya) kembali (sesudah berbangkit), agar Dia memberi pembalasan kepada orang-orang yang beriman dan yang mengerjakan amal saleh dengan adil. Dan untuk orang-orang kafir disediakan minuman air yang panas dan azab yang pedih disebabkan kekafiran mereka. (QS. Yūnus, 10: 4).

Ayat-ayat yang disebutkan di atas, menunjukkan ayat yang mengandung isyarat terhadap ilmu kimia. Ilmu kimia ini sangat dibutuhkan dalam kehidupan individu dan masyarakat. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, salah satu dari tujuan ilmu ini adalah untuk mensejahterakan kehidupan manusia. Tujuan ini adalah tujuan terpuji dalam Islam. Melihat pentingnya ilmu ini, maka hukum mempelajarinya termasuk yang dikelompokkan ke dalam ilmu yang wajib untuk dipelajari (fardu kifayah). Begitupun, walau kewajibannya terselesaikan dengan adanya satu orang yang menguasai, tetap juga kaum Muslim harus sama-sama memiliki beban wajib untuk mempelajari ilmu ini.

#### **D. Ilmu Botani**

Botani merupakan cabang biologi yang menyelidiki kehidupan tumbuh-tumbuhan; ilmu tentang tumbuh-tumbuhan.<sup>259</sup> Orang yang menguasai ilmu ini disebut dengan botanikus. Ilmu ini lebih spesifik membahas tentang tumbuh-tumbuhan yang merupakan bagian dari pembahasan yang ada di dalam ilmu biologi.

Mehdi Nakosten, memberikan beberapa bukti bahwa ilmu ini telah mendapatkan perhatian penting dari tokoh-tokoh Muslim pada abad yang ke 12 masehi. Ia menyatakan adanya beberapa ilmuwan yang telah melakukan kajian

<sup>259</sup>Departemen, *Kamus*, h. 127.

terhadapnya. Abdul Latif dari Mesir pada abad yang 12 telah memuat materi-materi botani yang penting. Ibnu Sina dari Damaskus, juga melakukan studi yang teliti tentang tanaman di pegunungan Damaskus dan Libanon. Abdul Abbas an-Nabati dari Seville, melakukan studi penelitian untuk satu penemuan tentang tanaman secara luas dari Spanyol melalui Afrika Utara ke Laut Merah. Ibnu Baitar dari Malaga, menyusun karya ensklopedia yang amat penting atas semua subyek tentang “Abad Pertengahan” dan digabungkan dengan semua subyek botani yang telah dikerjakan oleh cendikiawan Yunani, Persia dan Muslim.<sup>260</sup> Ini menunjukkan bahwa ilmu ini sangat dibutuhkan dalam Islam. Tidaklah mungkin para ilmuwan menghabiskan waktunya untuk melakukan hal-hal yang sia-sia.

Senada dengan pentingnya ilmu ini, di dalam Alquran ada beberapa ayat yang memberi isyarat tentangnya. Ada ayat yang berbicara tentang keajaiban Allah menciptakan tumbuhan, kehidupan tumbuhan yang berpasang-pasangan dan Allah menumbuhkan benih tumbuh-tumbuhan tersebut. Di antara ayat-ayat yang dimaksudkan adalah:

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا  
لَكُمْ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezeki untukmu; karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu mengetahui. (QS. Al-Baqarah, 2: 22).

Aṭ-Ṭabari mengomentari ayat ini dengan menyebutkan dalam tafsirnya sebagai berikut:

القول في تأويل قول الله جل ثناؤه: { وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ } يعني تعالى ذكره بذلك أنه أنزل من السماء مطراً، فأخرج بذلك المطر مما أنبتوه في الأرض من زرعهم وعرسهم ثمرات - رزقاً لهم، غذاءً وأقواتاً. فبهمهم بذلك على قدرته وسُلطانه، وذكرهم به آلاءه

<sup>260</sup>Mehdi, *Kontribusi Islam*, h. 246.

لديهم، وأنه هو الذي خلقهم، وهو الذي يرزقهم ويكفلهم، دون من جعلوه له نِدًّا وعَدْلًا من الأوثان والآلهة.

Perkataannya pada takwil firman Allah yang Maha Agung pujian-Nya: (dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezeki untukmu), artinya Allah Ta'ala menyebutkan demikian bahwasanya Ia menurunkan dari langit hujan, kemudian Ia mengeluarkan dengan sebab hujan itu sebagian di antara tumbuh-tumbuhan di bumi, tanaman dan pohon berbuah sebagai rezeki buat mereka yaitu makanan. Allah mengingatkan mereka dengan demikian atas kekuasaan-Nya dan kerajaan-Nya. Ia juga mengingatkan mereka dengan nikmat-nikmat yang di hadapan mereka. Sungguh Ialah yang menjadikannya buat mereka. Ialah yang memberi rezeki dan yang menjaga mereka, bukan patung-patung yang mereka jadikan sebagai pembantahan dan pelarian.<sup>261</sup>

Ayat ini secara tidak langsung mengisyaratkan ilmu botani yang dimaksudkan. Dalam Islam, meyakini bahwa yang menumbuhkan tanam-tanaman, membuatnya berbuah semata-mata hanya Allah Swt. Akan tetapi, secara lahir, manusia memiliki ikhtiar untuk melakukan yang terbaik agar tercapai yang diinginkan. Walau itu semua tetap juga dengan izin Allah Swt. Dalam hal tumbuh-tumbuhan dan biji-bijian ini, ilmu botani lahir belakangan untuk menjawab banyak permasalahan terkait dengannya. Di dalam ayat-ayat yang lain, yang senada dengan ayat yang disebutkan di atas banyak lagi. Di antaranya:

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَتَتْ سَنَابِلَ فِي كُلِّ سُنبُلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ  
وَاللَّهُ يُضْعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui. (QS. Al-Baqarah, 2: 261).

وَمَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ وَتَثْبِيْتًا مِّنْ أَنْفُسِهِمْ كَمَثَلِ جَنَّةٍ بِرَبْوَةٍ أَصَابَهَا  
وَابِلٌ فَآتَتْ أُكُلَهَا ضِعْفَيْنِ فَإِن لَّمْ يُصِبْهَا وَابِلٌ فَطَلٌّ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ أَيُّودٌ أَحَدَكُمْ أَن

<sup>261</sup> Aṭ-Ṭabari, *Jāmi' al-Bayān*, juz. 1, h. 367.



تَكُونُ لَهُ جَنَّةٌ مِّنْ نَّحِيلٍ وَأَعْنَابٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ لَهُ فِيهَا مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ وَأَصَابَهُ  
 الْكِبَرُ وَلَهُ ذُرِّيَّةٌ ضُعَفَاءُ فَأَصَابَهَا إِعْصَارٌ فِيهِ نَارٌ فَاحْتَرَقَتْ ۗ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ  
 لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَنْفِقُوا مِمَّا رَزَقْنَاكُمْ مِمَّا أَحْرَجْنَا لَكُمْ مِنَ  
 الْأَرْضِ ۗ وَلَا تَيَمَّمُوا الْخَبِيثَ مِنْهُ تُنْفِقُونَ وَلَسْتُمْ بِءَاخِذِيهِ إِلَّا أَنْ تُغْمِضُوا فِيهِ ۗ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ

حَمِيدٌ

Dan perumpamaan orang-orang yang membelanjakan hartanya karena mencari keridhaan Allah dan untuk keteguhan jiwa mereka, seperti sebuah kebun yang terletak di dataran tinggi yang disiram oleh hujan lebat, maka kebun itu menghasilkan buahnya dua kali lipat. Jika hujan lebat tidak menyiraminya, maka hujan gerimis (pun memadai). Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu perbuat. Apakah ada salah seorang di antaramu yang ingin mempunyai kebun kurma dan anggur yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; dia mempunyai dalam kebun itu segala macam buah-buahan, kemudian datanglah masa tua pada orang itu sedang dia mempunyai keturunan yang masih kecil-kecil. Maka kebun itu ditiup angin keras yang mengandung api, lalu terbakarlah. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada kamu supaya kamu memikirkannya. Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untuk kamu. Dan janganlah kamu memilih yang buruk-buruk lalu kamu menafkahkan daripadanya, padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memincingkan mata terhadapnya. Dan ketahuilah, bahwa Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji. (QS. Al-Baqarah, 2: 265-267).

وَهُوَ الَّذِي أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ نَبَاتَ كُلِّ شَيْءٍ فَأَخْرَجْنَا مِنْهُ خَضِرًا نُخْرِجُ مِنْهُ حَبًّا  
 مُتَرَكِّبًا وَمِنَ النَّخْلِ مِنَ طَلْعِهَا قِنْوَانٌ دَانِيَةٌ وَجَنَّاتٍ مِّنْ أَعْنَابٍ وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَّانَ مُشْتَبِهًا وَغَيْرَ  
 مُتَشَبِهٍ ۗ انظُرُوا إِلَى ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَيَنْعِهِ ۗ إِنَّ فِي ذَٰلِكُمْ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Dan Dialah yang menurunkan air hujan dari langit, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu segala macam tumbuh-tumbuhan maka Kami keluarkan dari tumbuh-tumbuhan itu tanaman yang menghijau. Kami keluarkan dari tanaman yang menghijau itu butir yang banyak; dan dari mayang korma mengurai tangkai-tangkai yang menjulai, dan kebun-kebun anggur, dan (Kami keluarkan pula) zaitun dan delima yang serupa dan yang tidak serupa. Perhatikanlah buahnya di waktu pohonnya berbuah dan (perhatikan pulalah) kematangannya. Sesungguhnya pada yang demikian itu ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang beriman. (QS. Al-An'ām, 6: 99).

Adapun ayat-ayat yang berbicara tentang kehidupan tumbuh-tumbuhan yang berpasang-pasangan disebutkan Allah dalam firman-Nya:

وَهُوَ الَّذِي مَدَّ الْأَرْضَ وَجَعَلَ فِيهَا رَوَاسِيَ وَأَنْهَارًا وَمِنْ كُلِّ الشَّجَرَاتِ جَعَلَ فِيهَا زَوْجَيْنِ اثْنَيْنِ يُغْشَى  
الَّيْلَ النَّهَارَ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Dan Dialah Tuhan yang membentangkan bumi dan menjadikan gunung-gunung dan sungai-sungai padanya. Dan menjadikan padanya semua buah-buahan berpasang-pasangan, Allah menutupkan malam kepada siang. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan. (QS. Ar-Ra'du, 13: 3).

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ مَهْدًا وَسَلَكَ لَكُمْ فِيهَا سُبُلًا وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ  
أَنْبُوتًا مِنْ تَحْتِ السَّمَاءِ

Yang telah menjadikan bagimu bumi sebagai hamparan dan Yang telah menjadikan bagimu di bumi itu jalan-jalan, dan menurunkan dari langit air hujan. Maka Kami tumbuhkan dengan air hujan itu berjenis-jenis dari tumbuh-tumbuhan yang bermacam-macam. (QS. Tāha, 20: 53).

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّنَ الْبَعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ  
ثُمَّ مِنْ مُضْغَةٍ مُخَلَّقَةٍ وَعَوِيرٍ مُخَلَّقَةٍ لِّنُبَيِّنَ لَكُمْ وَنُقِرُّ فِي الْأَرْحَامِ مَا نَشَاءُ إِلَىٰ آجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ  
نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِيَبْلُغُوا أَشُدَّكُمْ وَمِنْكُمْ مَّنْ يُتَوَقَّىٰ وَمِنْكُمْ مَّنْ يُرَدُّ إِلَىٰ أَرْذَلِ الْعُمُرِ لِكَيْلَا  
يَعْلَمَ مِنْ بَعْدِ عِلْمٍ شَيْءًا وَتَرَىٰ الْأَرْضَ هَامِدَةً فَإِذَا أَنْزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ وَأَنْبَتَتْ مِنْ

كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ

Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur), maka (ketahuilah) sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu dan Kami tetapkan dalam rahim, apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur-angsur) kamu sampailah kepada kedewasaan, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (adapula) di antara kamu yang dipanjangkan umurnya sampai pikun, supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang

dahulunya telah diketahuinya. Dan kamu lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah. (QS. Al-Hajj, 22: 5).

Adapun ayat-ayat yang menyebutkan Allah menumbuhkan benih tumbuh-tumbuhan disebutkan dalam firman-Nya:

أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّا نَسُوقُ الْمَاءَ إِلَى الْأَرْضِ الْجُرُزِ فَنُخْرِجُ بِهِ بِهِ زَرْعًا تَأْكُلُ مِنْهُ أَنْعَامُهُمْ وَأَنْفُسُهُمْ أَفَلَا يُبْصِرُونَ

Dan apakah mereka tidak memperhatikan bahwasanya Kami menghalau (awan yang mengandung) air ke bumi yang tandus, lalu Kami tumbuhkan dengan air hujan itu tanaman yang daripadanya makan hewan ternak mereka dan mereka sendiri. Maka apakah mereka tidak memperhatikan? (QS. As-Sajadah, 32: 27).

وَأَيُّهُمْ الْأَرْضِ الْأَمْيِتَةُ أَحْيَيْنَاهَا وَأَخْرَجْنَا مِنْهَا حَبًّا فَمِنْهُ يَأْكُلُونَ

Dan suatu tanda (kekuasaan Allah yang besar) bagi mereka adalah bumi yang mati. Kami hidupkan bumi itu dan Kami keluarkan dari padanya biji-bijian, maka daripadanya mereka makan. (QS. Yāsin, 36: 33).

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ تَرَاهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا

مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ مِمَّنْ أَثَرَ السُّجُودِ ذَلِكَ مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَمَثَلُهُمْ فِي الْإِنْجِيلِ

كَزَّرَعٍ أُخْرِجَ شَطْرُهُ فَأَرْزَهُ فَاسْتَعْلَظَ فَاسْتَوَى عَلَى سُوْقِهِ يُعْجِبُ الزُّرَّاعَ لِيغِيظَ بِهِمُ الْكُفَّارَ

وَعَدَّ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنْهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا

Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. Kamu lihat mereka ruku' dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh di antara mereka ampunan dan pahala yang besar. (QS. Al-Fatah, 48: 29).

Semua ayat-ayat yang disebutkan ini berbicara dan menyinggung tanam-tanaman. Betapa pentingnya mentadabburi Alquran dengan berbagai isyarat yang dikandungnya. Dalam hidup ini, manusia tidak bisa lepas dari makan dan minum. Makanan yang dikonsumsi, adalah olahan dari tumbuh-tumbuhan. Ada yang langsung bisa dimakan setelah panen. Dan ada tanaman yang harus diproses dulu baru bisa dikonsumsi. Menjaga makanan agar tetap baik, halal, dan bergizi, ada dibahas dalam ilmu botani. Islam sangat memperhatikan makanan. Makanan yang dikonsumsi dari yang tidak baik, tidak halal akan menjadi sebab doa tidak diijabah oleh Allah Swt. Oleh karena itu, ilmu yang pas untuk memperhatikan tanam-tanaman itu adalah ilmu botani. Dengan ilmu ini, kaum Muslim akan dapat melakukan berbagai macam penelitian terkait dengan tumbuh-tumbuhan. Apakah tumbuhannya tanaman tua maupun tanaman muda.

Ilmu botani tidak bisa lepas dari dunia pendidikan kaum Muslim. Oleh karena melihat pentingnya ilmu botani ini dalam masalah tumbuh-tumbuhan, maka mempelajari ilmu ini bagi kaum Muslim termasuk kewajiban. Kewajiban yang dimaksudkan adalah kifayah. Menekankan kembali, walau ilmu ini dapat gugur kewajibannya dengan adanya satu orang yang menguasai, tetaplah sebagai kaum Muslim yang cinta ilmu untuk mempelajarinya. Ilmu ini harus terus dipelajari dan kepada generasi-generasi muda harus siap bersaing ke depan dalam masalah ilmu botani ini.

### **E. Ilmu Fisika**

Fisika adalah ilmu tentang zat dan energi (seperti panas, cahaya, dan bunyi).<sup>262</sup> Fisika adalah upaya menemukan kaidah-kaidah atau pola-pola keteraturan yang ditaati oleh alam.<sup>263</sup> Pola-pola keteraturan itu sering disebut dengan hukum alam. Ilmu ini termasuk pengetahuan kreatif dalam pendidikan Islam hingga tahun 1300 M.

Salah satu karya yang terkenal tentang ilmu ini adalah *Kitāb Mīzan al-Hikmah* yang ditulis oleh Abdul Rahmān al-Khāzini pada tahun 1121 M. karya ini sangat fundamental dalam ilmu Fisika di abad pertengahan yang mewujudkan

<sup>262</sup>Departemen, *Kamus*, h. 242.

<sup>263</sup>Muhammad Farchani Rasyid, *Aljabar Abstrak dalam Fisika* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2015 M), h. 1.

tabel berat jenis benda cair dan padat dan berbagai teori dan kenyataan yang berhubungan dengan ilmu fisika.<sup>264</sup> Di dalam ilmu ini akan banyak membahas yang berkaitan dengan zat dan energi. Baik yang berkaitan dengan panas, cahaya begitu juga dengan bunyi suara. Ada beberapa ayat yang menjadi isyarat untuk ilmu fisika ini. Di antaranya, ayat yang berbicara tentang awan dan hujan:

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا  
لَكُمْ ۗ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezeki untukmu; karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu mengetahui. (Al-Baqarah, 2: 22).

إِنَّمَا مَثَلُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا كَمَاءٍ أَنْزَلْنَاهُ مِنَ السَّمَاءِ فَاخْتَلَطَ بِهِ نَبَاتُ الْأَرْضِ مِمَّا يَأْكُلُ النَّاسُ  
وَالْأَنْعَامُ حَتَّىٰ إِذَا أَخَذَتِ الْأَرْضُ زُخْرُفَهَا وَازَّيَّنَتْ وَظَنَّ أَهْلُهَا أَنَّهُمْ قَدِرُونَ عَلَيْهَا أَتَاهَا أَمْرًا لَيْلًا  
أَوْ نَهَارًا فَجَعَلْنَاهَا حَصِيدًا كَأَن لَّمْ تَغْنَبِ بِالْأَمْسِ ۗ كَذَلِكَ نُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Sesungguhnya perumpamaan kehidupan duniawi itu, adalah seperti air (hujan) yang Kami turunkan dari langit, lalu tumbuhlah dengan subur karena air itu tanam-tanaman bumi, di antaranya ada yang dimakan manusia dan binatang ternak. Hingga apabila bumi itu telah sempurna keindahannya, dan memakai (pula) perhiasannya, dan pemilik-permiliknya mengira bahwa mereka pasti menguasainya, tiba-tiba datanglah kepadanya azab Kami di waktu malam atau siang, lalu Kami jadikan (tanam-tanamannya) laksana tanam-tanaman yang sudah disabit, seakan-akan belum pernah tumbuh kemarin. Demikianlah Kami menjelaskan tanda-tanda kekuasaan (Kami) kepada orang-orang berfikir. (QS. Yūnus, 10: 24).

Terkait dengan ilmu Fisika ini, ada ayat yang berbicara tentang pertukaran siang dan malam, yaitu:

<sup>264</sup>Mehdi, *Kontribusi*, h. 245.

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ  
النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ  
وَتَصْرِيفِ الرِّيْحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupakan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan. (QS. Al-Baqarah, 2: 164).

وَسَخَّرَ لَكُمْ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ دَائِبَيْنِ ۖ وَسَخَّرَ لَكُمُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ

Dan Dia telah menundukkan (pula) bagimu matahari dan bulan yang terus menerus beredar (dalam orbitnya); dan telah menundukkan bagimu malam dan siang. (QS. Ibrāhim, 14: 33).

Al-Bagawī menafsirkan pertukaran malam dengan siang itu dengan menuliskan:

{ وَسَخَّرَ لَكُمُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ } يتعاقبان في الضياء والظلمة، والنقصان والزيادة.

(Dan telah menundukkan bagimu malam dan siang) keduanya bergantian terang dan gelap, berkurang dan lebih.<sup>265</sup>

Ada di antara ayat-ayat yang berhubungan dengan Fisika ini yang berbicara tentang cahaya, di antaranya:

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْقَدَ نَارًا فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ ذَهَبَ اللَّهُ بِنُورِهِمْ وَتَرَكَهُمْ فِي ظُلْمَةٍ لَا يُبْصِرُونَ

Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api, maka setelah api itu menerangi sekelilingnya Allah hilangkan cahaya (yang menyinari) mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat. (QS. Al-Baqarah, 2: 17).

<sup>265</sup>Al-Bagawī, *Mā' alim*, juz. 4, h. 353.

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ بُرْهَانٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكُمْ نُورًا مُّبِينًا

Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu bukti kebenaran dari Tuhanmu. (Muhammad dengan mukjizatnya) dan telah Kami turunkan kepadamu cahaya yang terang benderang (Alquran). (QS. An-Nisā, 4: 174).

Ada ayat-ayat yang berbicara tentang warna-warni yang tentu berhubungan dengan ilmu Fisika ini, di antaranya:

قَالُوا أَدْعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّنَ لَنَا مَا لَوْنُهَا قَالَ إِنَّهُ يَقُولُ إِنَّهَا بَقَرَةٌ صَفْرَاءٌ فَاقِعٌ لَوْنُهَا تَتْسَرُ النَّظِيرِينَ

Mereka berkata: "Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami agar Dia menerangkan kepada kami apa warnanya". Musa menjawab: "Sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi betina itu adalah sapi betina yang kuning, yang kuning tua warnanya, lagi menyenangkan orang-orang yang memandangnya". (QS. Al-Baqarah, 2: 69).

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَسَلَكَهُ وَ يَنْبِيعٍ فِي الْأَرْضِ ثُمَّ يُخْرِجُ بِهِ زَرْعًا مُّخْتَلِفًا أَلْوَانُهُ

ثُمَّ يَهِيَجُ فَتَرْتَهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَجْعَلُ هُوَ حُطَمًا إِنَّ فِي ذَلِكَ لَذِكْرًا لِأُولِي الْأَلْبَابِ

Apakah kamu tidak memperhatikan, bahwa sesungguhnya Allah menurunkan air dari langit, maka diaturnya menjadi sumber-sumber air di bumi kemudian ditumbuhkan-Nya dengan air itu tanam-tanaman yang bermacam-macam warnanya, lalu menjadi kering lalu kamu melihatnya kekuning-kuningan, kemudian dijadikan-Nya hancur berderai-derai. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. (QS. Az-Zumar, 39: 21).

Terkait dengan ilmu fisika ini juga, ada beberapa ayat yang berbicara kilat, guruh dan petir, dan lain-lain. Di antara ayat-ayat yang dimaksudkan adalah:

أَوْ كَصَيِّبٍ مِّنَ السَّمَاءِ فِيهِ ظُلُمَاتٌ وَرَعْدٌ وَبَرْقٌ يَجْعَلُونَ أَصْبِعَهُمْ فِي آذَانِهِمْ مِّنَ الصَّوَاعِقِ حَذَرَ

الْمَوْتِ وَاللَّهُ مُبِيطٌ بِالْكَافِرِينَ يَكَادُ الْبَرْقُ يَخْطَفُ أَبْصَارَهُمْ كُلَّمَا أَضَاءَ لَهُمْ مَشَوْا فِيهِ وَإِذَا أَظْلَمَ

عَلَيْهِمْ قَامُوا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَذَهَبَ بِسَمْعِهِمْ وَأَبْصَارِهِمْ إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Atau seperti (orang-orang yang ditimpa) hujan lebat dari langit disertai gelap gulita, guruh dan kilat; mereka menyumbat telinganya dengan anak jarinya, karena (mendengar suara) petir, sebab takut akan mati. Dan Allah meliputi orang-orang yang kafir. Hampir-hampir kilat itu menyambar penglihatan mereka. Setiap kali kilat itu menyinari mereka, mereka berjalan di bawah sinar itu, dan bila gelap

menimpa mereka, mereka berhenti. Jikalau Allah menghendaki, niscaya Dia menyapkan pendengaran dan penglihatan mereka. Sesungguhnya Allah berkuasa atas segala sesuatu. (QS. Al-Baqarah, 2: 19-20).

هُوَ الَّذِي يُرِيكُمُ الْبَرْقَ خَوْفًا وَطَمَعًا وَيُنزِلُ السَّحَابَ الثِّقَالَ وَيَسْبِغُ الرِّعْدُ بِحَمْدِهِ وَالْمَلَائِكَةُ

مِنْ خِيفَتِهِ وَيُرْسِلُ الصَّوَاعِقَ فَيُصِيبُ بِهَا مَنْ يَشَاءُ وَهُمْ يُجَدِلُونَ فِي اللَّهِ وَهُوَ شَدِيدُ الْمِحَالِ

Dialah Tuhan yang memperlihatkan kilat kepadamu untuk menimbulkan ketakutan dan harapan, dan Dia mengadakan awan mendung. Dan guruh itu bertasbih dengan memuji Allah, (demikian pula) para malaikat karena takut kepada-Nya, dan Allah melepaskan halilintar, lalu menimpakannya kepada siapa yang Dia kehendaki, dan mereka berbantah-bantahan tentang Allah, dan Dialah Tuhan Yang Maha keras siksa-Nya. (QS. Ar-Ra'du, 13: 12-13).

Ar-Rāzi mengomentari ayat ini dengan menyebutkan pernyataan sebagai berikut:

اعلم أن حدوث البرق دليل عجيب على قدرة الله تعالى وبيانه أن السحاب لا شك أنه جسم

مركب في أجزاء رطبة مائة ، ومن أجزاء هوائية ونارية ولا شك أن الغالب عليه الأجزاء المائية والماء

جسم بارد رطب ، والنار جسم حار يابس وظهور الضد من الضد التام على خلاف العقل فلا بد

من صانع مختار يظهر الضد من الضد.

Ketahuilah kebaruan kilat itu adalah bukti yang ajaib atas kekuasaan Allah Ta'ala. Keterangannya bahwa embun itu tidak diragukan merupakan jisim yang tersusun dari beberapa bagian yang basah dan berair, dan beberapa bagian dalam bentuk udara dan api. Dan tidak diragukan lagi bahwa biasanya atasnya bagian-bagian yang cair dan air itu adalah jisim yang dingin lagi basah. Api itu adalah jisim yang panas, kering dan nyata pertentangan yang sempurna secara akal. Maka mestilah Pencipta memilih yang jelas berlawanan antara yang satu dengan lainnya.<sup>266</sup>

Terkait dengan penjelasan yang disebutkan di atas ini, menunjukkan pentingnya ilmu fisika untuk menjelaskan makna yang sesungguhnya. Di dalam ayat yang lain Allah menjelaskan terkait dengan api, firman-Nya:

قُلْنَا يِنَارُ كُونِي بَرْدًا وَسَلَامًا عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ

<sup>266</sup>Ar-Rāzi, *Maḥāṭib al-Gaib*, juz. 19, h. 25.



Kami berfirman: "Hai api menjadi dinginlah, dan menjadi keselamatanlah bagi Ibrahim". (QS. Al-Anbiyā, 21: 69).

Terkait ilmu ini juga ada ayat yang berbicara tentang atom, cahaya, meteor, dan lain-lain. Di antara ayat yang dimaksudkan:

إِنَّ عِدَّةَ الشُّهُورِ عِنْدَ اللَّهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِي كِتَابِ اللَّهِ يَوْمَ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ مِنْهَا أَرْبَعَةٌ  
حُرْمٌ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ فَلَا تَظْلِمُوا فِيهِنَّ أَنْفُسَكُمْ وَقَتِلُوا الْمُشْرِكِينَ كَافَّةً كَمَا يُقْتَلُونَكُمْ  
كَافَّةً وَعَلِمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ

Sesungguhnya bilangan bulan pada sisi Allah adalah dua belas bulan, dalam ketetapan Allah di waktu Dia menciptakan langit dan bumi, di antaranya empat bulan haram. Itulah (ketetapan) agama yang lurus, maka janganlah kamu menganiaya diri kamu dalam bulan yang empat itu, dan perangilah kaum musyrikin itu semuanya sebagaimana merekapun memerangi kamu semuanya, dan ketahuilah bahwasanya Allah beserta orang-orang yang bertakwa. (QS. At-Taubah, 9: 36).

وَمَا تَكُونُ فِي شَأْنٍ وَمَا تَتْلُوا مِنْهُ مِنْ قُرْآنٍ وَلَا تَعْمَلُونَ مِنْ عَمَلٍ إِلَّا كُنَّا عَلَيْكُمْ شُهُودًا إِذْ  
تُفِيضُونَ فِيهِ وَمَا يَعْتُزُّ عَنْ رَبِّكَ مِنْ مِثْقَالِ ذَرَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ وَلَا أَصْغَرَ مِنْ ذَلِكَ  
وَلَا أَكْبَرَ إِلَّا فِي كِتَابٍ مُبِينٍ

Kamu tidak berada dalam suatu keadaan dan tidak membaca suatu ayat dari Alquran dan kamu tidak mengerjakan suatu pekerjaan, melainkan Kami menjadi saksi atasmu di waktu kamu melakukannya. Tidak luput dari pengetahuan Tuhanmu biarpun sebesar zarah (atom) di bumi ataupun di langit. Tidak ada yang lebih kecil dan tidak (pula) yang lebih besar dari itu, melainkan (semua tercatat) dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh). (QS. Yūnus, 10: 61).

اللَّهُ الَّذِي رَفَعَ السَّمَوَاتِ بِغَيْرِ عَمَدٍ تَرَوْنَهَا ثُمَّ أَسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ كُلًّا  
يَجْرِي لِأَجَلٍ مُّسَمًّى يُدَبِّرُ الْأَمْرَ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ بِلِقَاءِ رَبِّكُمْ تُوقِنُونَ

Allah-lah Yang meninggikan langit tanpa tiang (sebagaimana) yang kamu lihat, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arasy, dan menundukkan matahari dan bulan. Masing-masing beredar hingga waktu yang ditentukan. Allah mengatur urusan (mahluk-Nya), menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya), supaya kamu meyakini pertemuan(mu) dengan Tuhanmu. (QS. Ar-Ra'du, 13: 2).

إِلَّا مَنِ اسْتَرَقَ السَّمْعَ فَاتَّبَعَهُ وَشِهَابٌ مُبِينٌ

kecuali syaitan yang mencuri-curi (berita) yang dapat didengar (dari malaikat) lalu dia dikejar oleh semburan api yang terang. (QS. Al-Hijr, 15: 18).

وَجَعَلْنَا السَّمَاءَ سَقْفًا مَحْفُوظًا وَهُمْ عَنْ آيَاتِهَا مُعْرِضُونَ

Dan Kami menjadikan langit itu sebagai atap yang terpelihara, sedang mereka berpaling dari segala tanda-tanda (kekuasaan Allah) yang terdapat padanya. (QS. Al-Anbiyā, 21: 32).

Ayat-ayat yang disebutkan di atas secara luas sangat jelas maknanya bilamana dibahas dengan pembahasan ilmu fisika. Apa yang disebutkan dalam ayat-ayat ini, mengandung isyarat tentang kandungan pembahasan dalam ilmu fisika. Karena itu, banyak permasalahan-permasalahan halus untuk memaknai dan menjelaskan Alquran seolah kurang sempurna maknanya bilamana tidak dibahas sesuai dengan ilmu yang berhubungan dengannya. Di dalam Alquran banyak menyebutkan pertukaran antara siang dan malam. Betapa banyaknya Allah menyebutkan petir dan kilat dan sebagainya yang belakangan ini menjadi pembahasan dalam ilmu fisika. Ilmu ini sangat dibutuhkan dalam Islam. Dengan maju dan berkembang secara pesat ilmu dan teknologi, dalam Islam ilmu fisika ini sangat dibutuhkan. Karena itu, mempelajari ilmu ini juga sebagaimana sebagian ilmu yang lain, dihukumi wajib. Tuntutan kewajiban mempelajari ilmu ini adalah wajib kifayah. Pelajar-pelajar Muslim tidak boleh tertinggal dari bangsa lain dalam segala bidang ilmu, termasuk ilmu fisika ini. Mulai dari lembaga pendidikan yang bawah sampai ke atas, semestinya ilmu fisika ini diperhatikan dengan baik. Dengan ilmu ini maka tidak hanya di bidang sainsnya saja, keimanan dan ketaqwaanpun akan semakin tinggi dengan ilmu ini.

## **F. Ilmu Kosmologi**

Kosmos adalah jagad raya atau alam semesta. Kosmologi adalah cabang astronomi yang menyelidiki asal-usul, struktur, dan hubungan ruang waktu dari alam semesta. Ia juga merupakan ilmu tentang asal-usul kejadian bumi, hubungannya dengan sistem matahari, serta hubungan sistem matahari dengan

jagad raya. Ia juga disebut dengan cabang dari metafisika yang menyelidiki alam semesta sebagai sistem yang beraturan.<sup>267</sup>

Kosmologi ini merupakan titik awal dari semua pengetahuan dalam Islam. Ilmu ini berhubungan dengan penciptaan dunia yang indah ini oleh Allah Swt. yang Maha Esa yang transenden dan sekaligus imanen.<sup>268</sup> Di dalam Alquran surah Muhammad ayat 19 Allah menegaskan kalimat tahlil yang mulia sebagai doktrin dan tema pokok dari semua pengetahuan ilmiah. Perlu diketahui dengan tegas, semua kosmos itu diciptakan oleh Allah Swt. Firman Allah Swt. yang dimaksudkan:

فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاسْتَغْفِرْ لِذَنْبِكَ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مُتَقَلَّبَكُمْ وَمَثْوَاكُمْ

Maka ketahuilah, bahwa sesungguhnya tidak ada Ilah (sesembahan, tuhan) selain Allah dan mohonlah ampunan bagi dosamu dan bagi (dosa) orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan. Dan Allah mengetahui tempat kamu berusaha dan tempat kamu tinggal. (QS. Muhammad, 47: 19).

Az-Zamakhsyari mengomentari ayat ini dalam tafsirnya dengan memberikan uraian:

لما ذكر حال المؤمنين وحال الكافرين قال : إذا علمت أن الأمر كما ذكر من سعادة هؤلاء وشقاوة هؤلاء ، فاثبت على ما أنت عليه من العلم بوحداية الله ، وعلى التواضع وهضم النفس : باستغفار ذنبك وذنوب من على دينك . والله يعلم أحوالكم ومتصرفاتكم ومتقلباتكم في معاشكم ومتاجرهم ، ويعلم حيث تستقرون في منازلكم أو متقلباتكم في حياتكم ومثواكم في القبور . أو متقلباتكم في أعمالكم ومثواكم من الجنة والنار . ومثله حقيق بأن يخشى ويتقى ، وأن يستغفر ويسترحم . وعن سفيان بن عيينة : أنه سئل عن فضل العلم فقال : ألم تسمع قوله حين بدأ به فقال : { فاعلم أنه

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاسْتَغْفِرْ لِذَنْبِكَ } فأمر بالعمل بعد العلم

<sup>267</sup>Departemen, *Kamus*, h. 463.

<sup>268</sup>Afzalurrahman, *Ensiklopedia*, h. 65.

Setelah Allah menyebutkan keadaan orang beriman dan keadaan orang kafir, Ia berkata: apabila engkau sudah mengetahui bahwa perkara sebagaimana telah disebutkan, kebahagiaan dan kecelakaan mereka, maka tetapkanlah engkau kepada ilmu yang mengesakan Allah, tawaduk dan menghancurkan diri dengan meminta apun atas dosa-dosa dalam beragama. Allah Maha Mengetahui keadaan, tindakan, perilaku dalam hidupmu. Ia Mengetahui tetapnya engkau di tempat tinggalmu atau berpindah-pindah pada masa hidupmu dan memberikan tempat di kubur, atau pertukaran amalmu dan tempatmu dari surga dan neraka. Seumpunya adalah harus ditakuti dan dijauhi. Meminta ampunlah dan menjalin silaturahmi. Dari Sufyan ibn Uyainah: dia ditanya dari keutamaan ilmu. Maka ia berkata: Apakah tidak kau dengar ketika memulainya, firman Allah (Maka ketahuilah, bahwa sesungguhnya tidak ada Ilah (sesembahan, tuhan) selain Allah). Ia menyuruh beramal dengan ilmu.<sup>269</sup>

Ada beberapa ayat yang mengandung isyarat tentang ilmu kosmologi.

Ayat-ayat yang dimaksudkan sebagai berikut:

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ

Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia Yang Hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya); tidak mengantuk dan tidak tidur. Kepunyaan-Nya apa yang di langit dan di bumi. Tiada yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah tanpa izin-Nya? Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya. Kursi Allah meliputi langit dan bumi. Dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar. (QS. Al-Baqarah, 2: 255).

Ibn Kasir menyebutkan bahwa ayat ini adalah termasuk ayat yang terafdal dalam Alquran. Beliau menuliskan:

هذه آية الكرسي ولها شأن عظيم قد صح الحديث عن رسول الله صلى الله عليه وسلم بأنها أفضل

آية في كتاب الله.

<sup>269</sup>Az-Zamakhsyari, *al-Kasysyāf*, juz. 5, h. 524.

Ayat ini adalah al-Kursi. Ia memiliki keadaan yang sangat mulia. Telah sah hadis dari Nabi saw. bahwa ayat ini adalah yang paling afdal dari ayat yang ada dalam kitab Allah.<sup>270</sup>

Allah pada ayat ini berbicara tentang kekuasaannya, dan menyebutkan sifat mulia Allah yang tidak pernah mengantuk dan tidak juga tidur. Setelah itu baru Allah Swt. menceritakan langit, bumi makhluknya kurs. Semua itu masuk dalam pembahasan ilmu kosmologi. Senada dengan ayat ini, banyak lagi firman-firman Allah yang mengarah kepada pembahasan kosmos. Firman yang dimaksudkan adalah:

هُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ ۗ يَعْلَمُ مَا يَلْبُجُ فِي الْأَرْضِ وَمَا يَخْرُجُ مِنْهَا وَمَا يَنْزِلُ مِنَ السَّمَاءِ وَمَا يَعْرُجُ فِيهَا ۗ وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنْتُمْ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ۗ لَهُ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۗ وَإِلَى اللَّهِ تُرْجَعُ الْأُمُورُ

Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa: Kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy. Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar daripadanya dan apa yang turun dari langit dan apa yang naik kepada-Nya. Dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan. Kepunyaan-Nya-lah kerajaan langit dan bumi. Dan kepada Allah-lah dikembalikan segala urusan. (QS. Al-Hadīd, 57: 4-5).

وَإِنَّ رَبَّكَ لَيَعْلَمُ مَا تُكِنُّ صُدُورُهُمْ وَمَا يُعْلِنُونَ وَمَا مِنْ غَائِبَةٍ فِي السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ إِلَّا فِي كِتَابٍ

مُبِينٍ

Dan sesungguhnya Tuhanmu, benar-benar mengetahui apa yang disembunyikan hati mereka dan apa yang mereka nyatakan. Tiada sesuatupun yang ghaib di langit dan di bumi, melainkan (terdapat) dalam kitab yang nyata (Lauhul Mahfuzh). (QS. An-Naml, 27: 74-75).

<sup>270</sup>Ibn Kaṣīr, *Tafsir al-Qurān*, juz. 1, h. 672.

وَمَا تَكُونُ فِي شَأْنٍ وَمَا تَتْلُوا مِنْهُ مِنْ قُرْآنٍ وَلَا تَعْمَلُونَ مِنْ عَمَلٍ إِلَّا كُنَّا عَلَيْكُمْ شُهُودًا إِذْ تُفِيضُونَ فِيهِ وَمَا يَعْرُبُ عَنْ رَبِّكَ مِنْ مِثْقَالِ ذَرَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ وَلَا أَصْغَرَ مِنْ ذَلِكَ وَلَا أَكْبَرَ إِلَّا فِي كِتَابٍ مُبِينٍ

Kamu tidak berada dalam suatu keadaan dan tidak membaca suatu ayat dari Alquran dan kamu tidak mengerjakan suatu pekerjaan, melainkan Kami menjadi saksi atasmu di waktu kamu melakukannya. Tidak luput dari pengetahuan Tuhanmu biarpun sebesar zarah (atom) di bumi ataupun di langit. Tidak ada yang lebih kecil dan tidak (pula) yang lebih besar dari itu, melainkan (semua tercatat) dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh). (QS. Yūnus, 10: 61).

ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ وَهِيَ دُخَانٌ فَقَالَ لَهَا وَلِلْأَرْضِ ائْتِيَا طَوْعًا أَوْ كَرْهًا قَالَتَا أَتَيْنَا طَائِعِينَ فَفَضَّلَهُنَّ سَبْعَ سَمَوَاتٍ فِي يَوْمَيْنِ وَأَوْحَىٰ فِي كُلِّ سَمَاءٍ أَمْرَهَا وَزَيَّنَّا السَّمَاءَ الدُّنْيَا بِمَصَابِيحَ وَحِفْظًا ذَلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ

Kemudian Dia menuju kepada penciptaan langit dan langit itu masih merupakan asap, lalu Dia berkata kepadanya dan kepada bumi: "Datanglah kamu keduanya menurut perintah-Ku dengan suka hati atau terpaksa". Keduanya menjawab: "Kami datang dengan suka hati". Maka Dia menjadikannya tujuh langit dalam dua masa. Dia mewahyukan pada tiap-tiap langit urusannya. Dan Kami hiasi langit yang dekat dengan bintang-bintang yang cemerlang dan Kami memeliharanya dengan sebaik-baiknya. Demikianlah ketentuan Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui. (QS. Fuṣṣilat, 41: 11-12).

أَوَلَمْ يَرِ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا<sup>ط</sup> وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ

Dan apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya. Dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka mengapakah mereka tiada juga beriman? (QS. Al-Anbiyā, 21: 30).

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَّا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَوَاتٍ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Dialah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan Dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit. Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu. (QS. Al-Baqarah, 2: 29).

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَوَاتٍ وَمِنَ الْأَرْضِ مِثْلَهُنَّ يَتَنَزَّلُ الْأَمْرُ بَيْنَهُنَّ لِتَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ وَأَنَّ اللَّهَ قَدْ أَحَاطَ بِكُلِّ شَيْءٍ عِلْمًا

Allah-lah yang menciptakan tujuh langit dan seperti itu pula bumi. Perintah Allah berlaku padanya, agar kamu mengetahui bahwasanya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu, dan sesungguhnya Allah ilmu-Nya benar-benar meliputi segala sesuatu. (QS. At-Talāq, 65: 12).

الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَوَاتٍ طِبَاقًا مَّا تَرَىٰ فِي خَلْقِ الرَّحْمَنِ مِن تَفْوُتٍ فَارْجِعِ الْبَصَرَ هَلْ تَرَىٰ مِن فُطُورٍ ثُمَّ ارْجِعِ الْبَصَرَ كَرَّتَيْنِ يَنقَلِبْ إِلَيْكَ الْبَصَرُ حَاسِئًا وَهُوَ حَسِيرٌ

Yang telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. Kamu sekali-kali tidak melihat pada ciptaan Tuhan Yang Maha Pemurah sesuatu yang tidak seimbang. Maka lihatlah berulang-ulang, adakah kamu lihat sesuatu yang tidak seimbang? Kemudian pandanglah sekali lagi niscaya penglihatanmu akan kembali kepadamu dengan tidak menemukan sesuatu cacat dan penglihatanmu itupun dalam keadaan payah. (QS. Al-Mulk, 67: 3-4).

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ يُعْشَىٰ اللَّيْلَ النَّهَارَ يَطْلُبُهُ حَثِيثًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ مُسْحَرَاتٍ بِأَمْرِهِ ۗ أَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ تَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ

Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas 'Arsy. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat, dan (diciptakan-Nya pula) matahari, bulan dan bintang-bintang (masing-masing) tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah. Maha Suci Allah, Tuhan semesta alam. (QS. Al-A'raf, 7: 54).

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ يُدَبِّرُ الْأَمْرَ ۗ مَا مِن شَفِيعٍ إِلَّا مِن بَعْدِ إِذْنِهِ ۗ ذَٰلِكُمُ اللَّهُ رَبُّكُمْ فَاعْبُدُوهُ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ

Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah Yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy untuk mengatur segala urusan. Tiada seorangpun yang akan memberi syafa'at kecuali sesudah ada izin-Nya. (Dzat) yang demikian itulah Allah, Tuhan kamu, maka sembahlah Dia. Maka apakah kamu tidak mengambil pelajaran? (QS. Yūnus, 10: 3).

اللَّهُ الَّذِي رَفَعَ السَّمَوَاتِ بِغَيْرِ عَمَدٍ تَرَوْنَهَا ثُمَّ أَسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ كُلٌّ يَجْرِي لِأَجَلٍ مُّسَمًّى يُدَبِّرُ الْأَمْرَ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ بِلِقَاءِ رَبِّكُمْ تُوقِنُونَ

Allah-lah Yang meninggikan langit tanpa tiang (sebagaimana) yang kamu lihat, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arasy, dan menundukkan matahari dan bulan. Masing-masing beredar hingga waktu yang ditentukan. Allah mengatur urusan (makhluk-Nya), menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya), supaya kamu meyakini pertemuan(mu) dengan Tuhanmu. (QS. Ar-Ra'd, 13: 2).

وَلِلَّهِ يَسْجُدُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ طَوْعًا وَكَرْهًا وَظُلُمًا ۖ بَالِغًا ۖ وَالْأَصَالِ ۖ

Hanya kepada Allah-lah sujud (patuh) segala apa yang di langit dan di bumi, baik dengan kemauan sendiri ataupun terpaksa (dan sujud pula) bayang-bayangnya di waktu pagi dan petang hari. (QS. Ar-Ra'd, 13: 15).

وَلِلَّهِ يَسْجُدُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مِنْ دَابَّةٍ وَالْمَلَائِكَةُ وَهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُونَ ۚ يَخَافُونَ رَبَّهُمْ مِّنْ فَوْقِهِمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ۖ

Dan kepada Allah sajalah bersujud segala apa yang berada di langit dan semua makhluk yang melata di bumi dan (juga) para malaikat, sedang mereka (malaikat) tidak menyombongkan diri. Mereka takut kepada Tuhan mereka yang di atas mereka dan melaksanakan apa yang diperintahkan (kepada mereka). (QS. An-Nahl, 16: 49-50).

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يَسْجُدُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ وَالنُّجُومُ وَالْحِبَالُ

وَالشَّجَرُ وَالذَّوَابُّ وَكَثِيرٌ مِّنَ النَّاسِ وَكَثِيرٌ حَقَّ عَلَيْهِ الْعَذَابُ ۗ وَمَنْ يُهِنِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ مُّكْرِمٍ ۗ إِنَّ

اللَّهُ يَفْعَلُ مَا يَشَاءُ ۖ

Apakah kamu tiada mengetahui, bahwa kepada Allah bersujud apa yang ada di langit, di bumi, matahari, bulan, bintang, gunung, pohon-pohonan, binatang-binatang yang melata dan sebagian besar daripada manusia? Dan banyak di antara manusia yang telah ditetapkan azab atasnya. Dan barangsiapa yang dihinakan



Allah maka tidak seorangpun yang memuliakannya. Sesungguhnya Allah berbuat apa yang Dia kehendaki. (QS. Al-Hajj, 22: 18).

لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا وَمَا تَحْتَ الثَّرَىٰ

Kepunyaan-Nya-lah semua yang ada di langit, semua yang di bumi, semua yang di antara keduanya dan semua yang di bawah tanah. (QS. Tāha, 20: 6).

وَلَقَدْ خَلَقْنَا السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ وَمَا مَسَّنَا مِنْ لُغُوبٍ

Dan sesungguhnya telah Kami ciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya dalam enam masa, dan Kami sedikitpun tidak ditimpa keletihan. (QS. Qaf, 50: 38).

الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ الرَّحْمَنُ فَسْئَلُ بِهِ

خَبِيرًا

Yang menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya dalam enam masa, kemudian dia bersemayam di atas 'Arsy, (Dialah) Yang Maha Pemurah, maka tanyakanlah (tentang Allah) kepada yang lebih mengetahui (Muhammad) tentang Dia. (QS. Al-Furqān, 25: 59).

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا إِلَّا بِالْحَقِّ وَإِنَّ السَّاعَةَ لَآتِيَةٌ فَاصْفَحِ الصَّفْحَ الْجَمِيلَ

Dan tidaklah Kami ciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya, melainkan dengan benar. Dan sesungguhnya saat (kiamat) itu pasti akan datang, maka maafkanlah (mereka) dengan cara yang baik. (QS. Al-Hijr, 15: 85).

يَمْعَشَرِ الْجِنَّ وَالْإِنْسِ إِنْ اسْتَطَعْتُمْ أَنْ تَنْفُذُوا مِنْ أَقْطَارِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ فَانْفُذُوا لَا تَنْفُذُونَ

إِلَّا بِسُلْطَانٍ

Hai jama'ah jin dan manusia, jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, maka lintasilah, kamu tidak dapat menembusnya kecuali dengan kekuatan. (QS. Ar-Rahmān, 55: 33).

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ  
النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ  
وَتَصْرِيفِ الرِّيْحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupkan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan. (QS. Al-Baqarah, 2: 164).

Semua ayat-ayat yang disebutkan di atas berbicara tentang struktur dan sejarah alam semesta berskala besar. Ayat yang disebutkan di atas mengandung makna yang sangat luas sekali. Dan makna luas yang dimaksudkan itu akan menjadi lebih luas lagi bilamana dibahas dengan ilmu kosmologi. Ilmu ini membahas tentang alam semesta. Kajian ini sangat baik dan dianjurkan dalam Islam untuk dipelajari. Dengan mempelajarinya, maka akan semakin tampaklah kekuasaan-kekuasaan Allah yang Maha Kuasa. Karena itu, mempelajari ilmu ini termasuk kewajiban kaum Muslim. kewajiban yang dimaksudkan adalah wajib kifayah.

## G. Ilmu Astrologi

Ilmu perbintangan yang dipakai untuk meramal dan mengetahui nasib orang; nujum.<sup>271</sup> Selama beberapa abad, astrologi ini dianggap orang identik dengan astronomi, dan orang percaya bahwa benda-benda langit mempunyai pengaruh terhadap bumi dan penghuninya. Astrologi secara umum dapat dibagi menjadi dua: pertama, astrologi alami (*natural astrology*), yaitu suatu ilmu yang mencoba meramalkan gerakan benda-benda langit serta gerhana matahari dan bulan. Kedua, astrologi yudisial (*judicial astrology*), yaitu ilmu yang mempelajari pengaruh perbintangan terhadap nasib manusia.<sup>272</sup>

<sup>271</sup>Departemen, *Kamus*, h. 54.

<sup>272</sup>Afzalurrahman, *Ensiklopedia*, h. 90.

Sebagian besar ilmuan Muslim menolak segi yudisial dari astrologi (yang meramalkan kejadian di masa depan), dan menunjukkan bahwa ia sama sekali tidak memiliki dasar ilmiah. Ada beberapa sarjana Muslim yang menolak fungsi astrologi yudisial yang dimaksudkan dalam ilmu ini. Di antara mereka itu: Ibnu Sina (Avicenna), Ibnu Rusyd (Averroes), al-Gazali, al-Biruni, dan Nashiruddin at-Tusi.<sup>273</sup> Penolakan ini tentu dapat dimaklumi. Selain dia tidak bisa dikatakan ilmiah, di dalam ajaran Islam yang namanya meramalkan masa depan seseorang tidak dibenarkan. Akan tetapi, untuk astrologi alami (*natural astrology*) tetapa mereka sepakati sebagai ilmu yang boleh sebab tidak bertentangan dengan syariat yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw.

Sebagaimana disebutkan di atas, ilmu ini secara umum merupakan bagian dari ilmu astronomi, maka ayat-ayat yang berhubungan dengannya senada dengan ayat-ayat yang disebutkan untuk ilmu astronomi. Fenomena yang terjadi di masa Nabi, bertepatan saat beliau ditimpa musibah yaitu meninggalnya putra beliau Ibrahim, terjadi pulalah gerhana matahari. Di antara orang-orang di kota Madinah, ada yang berasumsi bahwa terjadinya gerhana itu sebagai duka dari matahari karena Nabi juga berduka atas meninggalnya Ibrahim putranya. Itu dibantah oleh Nabi saw. dengan menyatakan:

إن الشمس والقمر لا ينكسفان لموت أحد، فإذا رأيتموهما فصلوا وادعوا حتى يكشف ما بكم

sesungguhnya matahari dan bulan adalah dua tanda kekuasaan Allah, cahayanya tidaklah tertutup karena wafatnya seseorang dan tidak juga karena hidupnya, apabila kalian melihatnya (gerhana) lakukanlah salat dan berdoalah sampai cahayanya kembali menerangi kalian”.<sup>274</sup>

Firman Allah Swt. yang melarang sujud kepada matahari dan bulan disebutkan Allah dalam surah Fussilat, 37:

وَمِنْ آيَاتِهِ اللَّيْلُ وَالنَّهَارُ وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ لَا تَسْجُدُوا لِلشَّمْسِ وَلَا لِلْقَمَرِ وَاسْجُدُوا لِلَّهِ الَّذِي

خَلَقَهُنَّ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ

<sup>273</sup> *Ibid.*, h. 91.

<sup>274</sup> HR. Al-Bukhāri dan Muslim.

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah malam, siang, matahari dan bulan. Janganlah sembah matahari maupun bulan, tapi sembahlah Allah Yang menciptakannya, Jika Ialah yang kamu hendak sembah. (QS. Fuṣṣilat, 41: 37).

Aṭ-Ṭabari mengomentari ayat ini dengan menuliskan ungkapannya dengan kalimat:

يقول تعالى ذكره: ومن حجج الله تعالى على خلقه ودلالته على وحدانيته، وعظيم سلطانه،

اختلاف الليل والنهار، ومعاقبة كل واحد منهما صاحبه، والشمس والقمر، لا الشمس تدرك القمر

Berfirman Allah Ta'ala dengan menyebutkan: dan diantara alasan Allah Ta'ala terhadap hamba-Nya dan menunjukkan keesaan-Nya, keagungan kerajaan-Nya adalah pertukaran malam dan siang, dan mengiringi setiap daru dari keduanya, matahari, bulan, tidaklah matahari mendapati bulan.<sup>275</sup>

Ilmu astrologi ini sebagaimana disebutkan di awal diperdebatkan di kalangan ulama mempelajarinya. Dengan berbagai pertimbangan dari semua mereka. Mempelajari ilmu ini tidak diharamkan sepanjang penggunaannya masih tetap tidak melanggar syariat yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. Akan tetapi, jika salah dalam menggunakan ilmu ini, bukan ilmunya yang salah melainkan orang yang mempergunakannya yang harus diarahkan kembali. Dengan demikian, mempelajari ilmu ini tidak termasuk yang diwajibkan dan juga tidak haram mempelajarinya. Maka hukum mempelajari ilmu termasuk yang dimubahkan.

## H. Ilmu Astronomi

Sebagaimana dikutip oleh Afzalurrahman dari *Ensiklopedian*, Astronomi ini adalah ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan gerakan, penyebaran dan karakteristik benda-benda langit.<sup>276</sup> Dengan demikian, astronomi sebagai sebuah ilmu yang menjadi sarana untuk meneliti benda langit (seperti bintang, planet, komet dan lain-lain), serta fenomena-fenomena alam yang terjadi di luar atmosfer bumi (misalnya radiasi latar belakang kosmik). Selanjutnya Afzalurrahman menambahkan, Alquran bukanlah kitab astronomi, bukan pula sebuah buku

<sup>275</sup>Aṭ-Ṭabari, *Jāmi' al-Bayān*, juz.21, h. 473.

<sup>276</sup>Afzalurrahman, *Ensiklopediana*, h. 79.

astrologi, dan tentu saja tidak dibenarkan mendudukkan Alquran sebagai kitab astrologi dan astronomi.<sup>277</sup> Namun demikian, bukan berarti Alquran tidak menyinggung astronomi dan astrologi. Akan tetapi, seluruh manifestasi yang mengagumkan dari fisik ini, seperti proses penciptaan, penyebaran alam semesta menjadi langit yang beraneka macam, gerakan benda-benda angkasa serta ciri-ciri khususnya ada dilukiskan dalam Alquran. semua itu mestilah digunakan sebagai refleksi atau menjadi tanda tentang eksistensi, keagungan, kebesaran, dan kekuasaan mutlak Allah Swt. yang menciptakan alam semesta ini.

Ada beberapa ayat yang berisikan isyarat tentang ilmu yang dimaksudkan ini. Di antara ayat-ayat tersebut adalah:

أَفَلَمْ يَنْظُرُوا إِلَى السَّمَاءِ فَوْقَهُمْ كَيْفَ بَنَيْنَاهَا وَزَيَّنَّاهَا وَمَا لَهَا مِنْ فُرُوجٍ

Maka apakah mereka tidak melihat akan langit yang ada di atas mereka, bagaimana Kami meninggikannya dan menghiasinya dan langit itu tidak mempunyai retak-retak sedikitpun? (QS. Qaf, 50: 6).

Al-Bagawī memberikan komentar terhadap ayat yang disebutkan di atas dengan:

ثم دلهم على قدرته، فقال: { أَفَلَمْ يَنْظُرُوا إِلَى السَّمَاءِ فَوْقَهُمْ كَيْفَ بَنَيْنَاهَا } بغير عمد، { وَزَيَّنَّاهَا } بالكواكب، { وَمَا لَهَا مِنْ فُرُوجٍ } شقوق وفتوق وصدوع، واحدها فرج.

Kemudia Ia menunjukkan kekuasaan-Nya. (Maka apakah mereka tidak melihat akan langit yang ada di atas mereka, bagaimana Kami meninggikannya) tanpa adanya tiang (menghiasinya) dengan bintang-bintang (langit itu tidak mempunyai retak-retak sedikitpun) pecah, terbelah dan retak.<sup>278</sup>

Selain dari ayat ini, ada ayat-ayat lain yang senada dengan yang disebutkan pada ayat di atas. Ayat-ayat yang dimaksudkan adalah:

اللَّهُ الَّذِي رَفَعَ السَّمَوَاتِ بِغَيْرِ عَمَدٍ تَرَوْنَهَا ثُمَّ أَسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ كُلًّا يَجْرِي لِأَجَلٍ مُّسَمًّى يُدَبِّرُ الْأَمْرَ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ بِلِقَاءِ رَبِّكُمْ تُوقِنُونَ

<sup>277</sup> *Ibid.*

<sup>278</sup> Al-Bagawī, *Ma'ālim*, juz. 7, h. 357.

Allah-lah Yang meninggikan langit tanpa tiang (sebagaimana) yang kamu lihat, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arasy, dan menundukkan matahari dan bulan. Masing-masing beredar hingga waktu yang ditentukan. Allah mengatur urusan (makhluk-Nya), menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya), supaya kamu meyakini pertemuan(mu) dengan Tuhanmu. (QS. Ar-Ra'd, 13: 2).

خَلَقَ السَّمَوَاتِ بِغَيْرِ عَمَدٍ تَرَوْنَهَا ۖ وَأَلْقَىٰ فِي الْأَرْضِ رَوَاسِيَ أَن تَمِيدَ بِكُمْ وَبَثَّ فِيهَا مِن كُلِّ دَابَّةٍ  
وَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَنْبَتْنَا فِيهَا مِن كُلِّ زَوْجٍ كَرِيمٍ

Dia menciptakan langit tanpa tiang yang kamu melihatnya dan Dia meletakkan gunung-gunung (di permukaan) bumi supaya bumi itu tidak menggoyangkan kamu; dan memperkembang biakkan padanya segala macam jenis binatang. Dan Kami turunkan air hujan dari langit, lalu Kami tumbuhkan padanya segala macam tumbuh-tumbuhan yang baik. (QS. Luqmān, 31: 10).

رَفَعَ سَمَكَهَا فَسَوَّلَهَا

Dia meninggikan bangunannya lalu menyempurnakannya. (QS. An-Nāzi'āt, 79: 28).

وَالسَّمَاءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ الْمِيزَانَ

Dan Allah telah meninggikan langit dan Dia meletakkan neraca (keadilan). (QS. Ar-Rahmān, 55: 7).

وَالْفَجْرِ وَلَيَالٍ عَشْرٍ وَالشَّفْعِ وَالْوَتْرِ

Demi fajar, dan malam yang sepuluh, dan yang genap dan yang ganjil. (QS. Al-Fajr, 89: 1-3).

إِلَّا مَن حَظَّفَ أَخْطَفَهُ فَأَتْبَعَهُ شِهَابٌ ثَاقِبٌ

Akan tetapi barangsiapa (di antara mereka) yang mencuri-curi (pembicaraan); maka ia dikejar oleh suluh api yang cemerlang. (QS. Aş-Şaffāt, 37: 10).

وَأَنَّا لَمَسْنَا السَّمَاءَ فَوَجَدْنَاهَا مُلْتَأَتْ حَرَسًا شَدِيدًا وَشُهَبًا ۖ وَأَنَّا كُنَّا نَقْعُدُ مِنْهَا مَقْعِدًا لِّلسَّمْعِ ۖ فَمَن

يَسْتَمِعِ الْآنَ يَجِدْ لَهُ شِهَابًا رَّصَدًا

Dan sesungguhnya kami telah mencoba mengetahui (rahasia) langit, maka kami mendapatinya penuh dengan penjagaan yang kuat dan panah-panah api, dan sesungguhnya kami dahulu dapat menduduki beberapa tempat di langit itu untuk mendengar-dengarkan (berita-beritanya). Tetapi sekarang barangsiapa yang

(mencoba) mendengar-dengarkan (seperti itu) tentu akan menjumpai panah api yang mengintai (untuk membakarnya). (QS. Al-Jinn, 72: 8-9).

إِنَّا زَيْنَّا السَّمَاءَ الدُّنْيَا بِزِينَةِ الْكَوَاكِبِ

Sesungguhnya Kami telah menghias langit yang terdekat dengan hiasan, yaitu bintang-bintang. (QS. As-Saffāt, 37: 6).

۞ اللَّهُ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ مِثْلُ نُورِهِ ۚ كَمِشْكُوتٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ الْمِصْبَاحُ فِي زُجَاجَةٍ الزُّجَاجَةُ

كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ يُوقَدُ مِنْ شَجَرَةٍ مُبْرَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِيءُ وَلَوْ

لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ نُّورٌ عَلَى نُورٍ يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ ۚ مَنْ يَشَاءُ وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَلَ لِلنَّاسِ ۚ وَاللَّهُ بِكُلِّ

شَيْءٍ عَلِيمٌ

Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya Allah, adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam kaca (dan) kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang berkahnya, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur (sesuatu) dan tidak pula di sebelah barat(nya), yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang dia kehendaki, dan Allah memperbuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. (QS. An-Nūr, 24: 35).

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ ۗ كُلٌّ فِي فَلَكٍ يَسْبَحُونَ

Dan Dialah yang telah menciptakan malam dan siang, matahari dan bulan. Masing-masing dari keduanya itu beredar di dalam garis edarnya. (QS. Al-Anbiyā, 21: 33).

لَا الشَّمْسُ يَنْبَغِي لَهَا أَنْ تُدْرِكَ الْقَمَرَ وَلَا اللَّيْلُ سَابِقُ النَّهَارِ ۚ وَكُلٌّ فِي فَلَكٍ يَسْبَحُونَ

Tidaklah mungkin bagi matahari mendapatkan bulan dan malampun tidak dapat mendahului siang. Dan masing-masing beredar pada garis edarnya. (QS. Yāsin, 36: 40).

إِنَّ رَبَّكُمْ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ يُعْشَىٰ اللَّيْلَ  
 النَّهَارَ يَطْلُبُهُ حَثِيثًا وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ وَالنُّجُومُ مُسَخَّرَاتٌ بِأَمْرِهِ ۗ أَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ تَبَارَكَ اللَّهُ  
 رَبُّ الْعَالَمِينَ

Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas 'Arsy. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat, dan (diciptakan-Nya pula) matahari, bulan dan bintang-bintang (masing-masing) tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah. Maha Suci Allah, Tuhan semesta alam. (QS. Al-A'raf, 7: 54).

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يُوَلِّجُ اللَّيْلَ فِي النَّهَارِ وَيُوَلِّجُ النَّهَارَ فِي اللَّيْلِ وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ كُلٌّ يَجْرِي إِلَىٰ  
 أَجَلٍ مُّسَمًّى وَأَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Tidakkah kamu memperhatikan, bahwa sesungguhnya Allah memasukkan malam ke dalam siang dan memasukkan siang ke dalam malam dan Dia tundukkan matahari dan bulan masing-masing berjalan sampai kepada waktu yang ditentukan, dan sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Luqman, 31: 29).

خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ بِالْحَقِّ يُكَوِّرُ اللَّيْلَ عَلَى النَّهَارِ وَيُكَوِّرُ النَّهَارَ عَلَى اللَّيْلِ وَسَخَّرَ الشَّمْسَ  
 وَالْقَمَرَ كُلٌّ يَجْرِي لِأَجَلٍ مُّسَمًّى ۗ أَلَا هُوَ الْعَزِيزُ الْغَفَّورُ

Dia menciptakan langit dan bumi dengan (tujuan) yang benar; Dia menutupkan malam atas siang dan menutupkan siang atas malam dan menundukkan matahari dan bulan, masing-masing berjalan menurut waktu yang ditentukan. Ingatlah Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Pengampun. (QS. Az-Zumar, 39: 5).

Ayat-ayat yang disebutkan di atas menunjukkan isyarat tentang ilmu astronomi. Ilmu ini hampir sama dengan ilmu sebelumnya. Akan tetapi, memiliki ciri khas yang berbeda, dan ilmu ini termasuk ilmu yang dianjurkan untuk dipelajari oleh pelajar kaum Muslim. Dengan demikian, ilmu ini termasuk ilmu yang hukum mempelajarinya fardu kifayah. Sama dengan sebelumnya, yaitu kewajiban belajar ilmu ini bisa terwakili dengan adanya satu yang menekuni ilmu



ini. Namun demikian, ilmu ini harus dijaga agar tidak hilang dengan sendirinya disebabkan ahlinya yang jarang.

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan yang dilakukan dalam penelitian ini, dapatlah diambil kesimpulan-kesimpulan yang menjadi jawaban terhadap rumusan masalah yang disebutkan pada bab yang pertama. Dengan memperhatikan beberapa ayat yang difirmankan oleh Allah Swt. dalam Alquran, Islam tidak membenarkan adanya dikotomi ilmu. Semua rumpun-rumpun ilmu yang disebutkan dalam Undang-undang ( ilmu agama, ilmu humaniora, ilmu sosial dan ilmu alam), telah diisyaratkan oleh Allah di dalam kalam-Nya.

Ada beberapa cabang ilmu dalam rumpun ilmu agama yang diisyaratkan oleh Allah di dalam Alquran. Di antaranya, ilmu yang merupakan sumber ajaran dalam Islam, yaitu: ilmu Alquran, ilmu hadis/mustalah al-hadis) dan juga ilmu tafsir. Selain dari itu, ada beberapa cabang ilmu yang digolongkan pemikiran Islam, yaitu: ilmu kalam/ushuluddin, ilmu filsafat, ilmu tasawwuf, dan ilmu perbandingan agama. Ada juga yang digolongkan kepada ilmu Hukum Islam, yaitu: ushul fikih dan ilmu fikih Islam. Termasuk juga ilmu agama yang diisyaratkan dalam Alquran, ilmu pendidikan Islam, ilmu dakwah Islam dan ilmu ekonomi Islam.

Adapun cabang-cabang ilmu yang diisyaratkan oleh Allah sebagai bagian dari rumpun ilmu humaniora adalah ilmu filsafat, ilmu logika, ilmu matematika, ilmu sejarah, ilmu sastra dan ilmu seni. Sementara pada rumpun ilmu sosial ada beberapa cabang ilmu yang disebutkan, yaitu: ilmu sosiologi, ilmu psikologi, ilmu antropologi, ilmu politik, ilmu arkeologi, ilmu wilayah, ilmu budaya, dan ilmu geografi. Adapun pada rumpun ilmu alam, ada beberapa cabang ilmu yang diisyaratkan dalam Alquran, yaitu: ilmu angkasa, ilmu biologi, ilmu kimia, ilmu botani, ilmu fisika, ilmu kosmologi, ilmu astronomi, dan ilmu astrologi.

Semua rumpun ilmu bersama dengan cabang-cabang ilmu yang disebutkan dalam UU RI No. 12 tahun 2012 telah disebutkan oleh Allah dalam Alquran dalam bentuk isyarat. Karena itu, tidak dibenarkan adanya dikotomi ilmu dalam Islam. Sebagai sumber ajaran dalam keyakinan kaum Muslim, pernyataan yang memisah-misahkan antara ilmu agama dengan ilmu humaniora, sosiologi dan

alam, serta mengatakan Alquran tidak pernah menyinggung ilmu-ilmu yang bersifat umum, tidaklah dibenarkan dan mesti untuk ditolak pernyataan tersebut.

Semua ilmu yang dibahas pada setiap rumpun ilmu memiliki hukum masing-masing bagi kaum Muslim mempelajarinya. Pada dasarnya, semua orang Islam yang sudah mukallaf diwajibkan untuk menuntut ilmu. Ilmu yang diwajibkan itu secara teks tidak disebut oleh Nabi saw. secara terperinci. Akan tetapi, para ulama kemudian menetapkan hukum terhadap setiap ilmu yang dibahas itu, apakah keajibannya untuk setiap individu atau kewajibannya sifatnya kifayah.

Pembahasan yang dituliskan dalam penelitian ini, ilmu yang dianggap oleh sebagian kaum Muslim tidak wajib untuk dipelajari dikarenakan ilmu itu tergolong kepada ilmu umum, melihat beberapa aspek kebutuhannya manusia kepada ilmu itu ternyata dihukumi wajib mempelajarinya. Kewajiban yang dimaksudkan terhadap banyak ilmu itu fardu kifayah. Akan tetapi ada sebagian ilmu yang secara tertulis disebutkan oleh ulama dalam pembahasan *mabādi 'asyarah* kitab-kitab yang mereka bahas, dengan menuliskan langsung wajib individu atau wajib kifayah, bahkan ada yang dihukumi sunnah dan mubah mempelajarinya.

## **B. Saran-saran**

Berdasarkan paparan yang telah dibahas pada penelitian ini, penulis menyampaikan beberapa saran yang harus dipertimbangkan untuk mengembangkan pendidikan Islam ke depan. *Pertama*, penelitian ini saya harapkan untuk diperhatikan dan disahuti ke depan oleh para pengambil kebijakan pendidikan. Para pengambil kebijakan penulis harapkan untuk meyakini bahwa Alquran sebagai kitab suci tidak hanya berbicara rumpun ilmu agama saja. Akan tetapi, juga mengisyaratkan rumpun-rumpun ilmu yang lain. Sehubungan dengan itu, dalam hal integrasi ilmu ke depan, para pengambil kebijakanlah yang sangat diharapkan untuk mengambil peran utama di dalamnya selain dari pihak-pihak lain terkait dengannya.

*Kedua*, penulis juga menyampaikan saran kepada tokoh-tokoh yang aktif dan memiliki peran penting di Universitas Islam Negeri (UIN), IAIN, STAIN se Indonesia, agar ke depan semua ilmu-ilmu yang dimasukkan sebagai beban mata

kuliah mahasiswa terintegrasi. Persaingan dalam dunia pendidikan tidak semudah yang hanya sebatas rencana saja. Karena itu, apa yang direncanakan sebelumnya dalam hal integrasi ilmu, mudah-mudahan terealisasi dengan sempurna. Penelitian ini ke depan, diharapkan untuk dikembangkan oleh para mahasiswa agar kajiannya lebih dalam terkait dengan setiap disiplin ilmu yang ada secara tematik dari Alquran.

*Ketiga*, peneliti juga menyampaikan saran kepada semua pendidik supaya tidak terjadi penyampaian dan kepada peserta didik, adanya pemisahan antara ilmu-ilmu agama dengan ilmu-ilmu umum dalam proses pembelajaran. Semua ilmu itu diwajibkan untuk dipelajari oleh manusia. Hanya saja, ada yang kewajibannya mesti untuk setiap orang mengetahuinya dan ada ilmu yang cukup dengan satu orang saja memahaminya selesailah kewajiban untuk semua. Namun demikian, agar semangat belajar itu terpacu, para pendidik mesti menyampaikan bahwa Alquran memerintahkan mempelajari semua ilmu. Ada perintah secara langsung dan ada yang secara isyarat. Dalam hal ini, tidak ada perbedaan antara ilmu agama dengan ilmu umum. Semua dihajati dalam hidup ini.

*Keempat*, saran selanjutnya kepada lembaga-lembaga riset. Peneliti berharap agar kajian-kajian terhadap Alquran ini diperdalam dan dihidupkan ke depan. Dengan lembaga risyed ini, maka kemukjizatan Alquran yang dikaji mudah sampai dan dibaca oleh seluruh dunia. Jadikanlah lembaga itu sebagai corong untuk menyampaikan ke seluruh manusia yang ada di dunia ini, bahwa semua ilmu dalam Islam tidak pernah dibenturkan. Kitab Suci Alquran telah memberikan isyarat kepada manusia untuk mempelajari semua jenis ilmu.

*Kelima*, peneliti juga sangat berharap agar mahasiswa/i S-2 DAN S-3 melakukan penelitian terkait dengan rumpun ilmu agama, humaniora, sosial dan alam yang tematik dari Alquran. Kajian ini dilanjutkan sebagai khazanah keilmuan dalam hal integrasi ilmu ke depan. Para pelajar kitab-kitab turas juga diharapkan untuk ikut andil dalam kajian ini. Ada Kader-kader ulama di MUI SU, semua harus dilibatkan untuk melakukan kajian-kajian tafsir terkait dengan penelitian yang berhubungan dengan ilmu-ilmu yang diisyaratkan dalam Alquran. Bilamana memungkinkan, semua tulisan-tulisannya diterbitkan di jurnal internasional. Demikianlah saran-saran yang dapat disampaikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asari, Hasan. *Menguak Sejarah Mencari 'Ibrah Risalah Sejarah Sosial-Intelektual Muslim Klasik*. Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2013.
- . *Menyingkap Zaman Keemasan Islam*. Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2013.
- . *Sejarah Pendidikan Islam Membangun Relevansi Masa Lalu dengan Masa Kini dan Masa Depan*. Medan: Perdana Publishing, 2018.
- Asy'ari, Hāsylim. *Ta'lim al-Muta'allim*. Jakarta: Haramain, tt.
- Āsyūr, Muḥammad Ṭāhir ibn. *At-Tahrīr wa at-Tanwīr*. Tunisia: Dār at-Tunisia, 1984.
- Azra, Azyumardi. "Kata Pengantar" dalam Abduddin Nata, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008.
- Afzalurrahman. *Quranic Sciences (Ensilopediana Ilmu dalam Alquran)* terj. Taufik Rahman, Jakarta: PT Mizan Pustaka, 2007.
- Ahmad, Zainal Abidin. *Konsepsi Negara Bermoral Menurut Imam al-Gazāli*. Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- Ardiwidjaja, Roby. *Arkeowisata Mengembangkan Daya Tarik Pelestarian Warisan Budaya*. Yogyakarta: Deepublish, 2012.
- 'Ajibah, Ibn. *Tafsīr Ibn Ajībah / al-Baḥr al-Madīd*. Al-Maktabah asy-Syāmilah.
- Al-'Āli, Ḥasan Abdu. *At-Tarbiyah al-Islāmiah fi al-Qarn ar-Rabī' al-Hijry*, Kairo: Dār al-Fikri al-'Arabi, 1978.
- Al-Abbās, Alāuddīn 'Alī ibn Muḥammad ibn Ibrāhim ibn Umar asy-Syahīmi Abu (w. 741). *Lubāb at-Ta'wīl fi Ma'āni at-Tanzīl*. Al-Maktabah asy-Syāmilah.
- Al-Alūsi, Syihābuddīn Maḥmūd ibn Abdullāh al-Ḥusaini. *Rūḥ al-Ma'āni fi Tafsīr al-Qurān al-Aẓīm wa as-Sab'u al-Masāni*. Al-Maktabah asy-Syāmilah.
- Al-Andalūsi, Muḥammad Yūsuf/Abi Ḥayyān (w. 745 H). *Tafsīr al-Baḥr al-Muḥīt*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiah, 1413 H/1993.
- Al-Asyqar, Muḥammad Sulaimān. *Al-Wādiḥ fi Uṣūl al-Fiqh li al-Mubtadīn*. Kuwait: Dār as-Salafiah, 1407 H/1987.
- Al-Azhar, Lajnah 'Ulamā. *Tafsīr al-Muntakhāb*. Al-Maktabah asy-Syāmilah.
- Bakry, Hasbullah. *Sistematika Filsafat*. Jakarta: PT Bumairestu, 1986.

- Bīk, Muḥammad al-Khudr. *Uṣūl al-Fikh*. Mesir: al-Maktabah at-Tijāriah, 1969.
- Budiardjo, Miriam. *Dasar-dasar Ilmu Politik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Al-Bagawī, Abī Muḥammad al-Ḥusain ibn Mas'ūd (w. 516 H). *Tafsīr al-Bagawī Ma'ālim at-Tanzīl*. Riyāḍ: Dār Ṭibah, 1409.
- Al-Bagdādi, Abī al-Farj Jamāluddīn Abdurrahmān ibn Ali ibn Muḥammad al-Jauzi al-Qurasyi (w. 597 H). *Zād al-Masīr fī Ilm at-Tafsīr*. Beirut: al-Maktabah al-Islāmi, 1404.
- Al-Bakrī, Abū Bakar Uṣman ibn Muḥammad Syaṭa ad-Dimyāṭi (w. 1300 H). *Ḥāsyiyah I'ānah at-Ṭālibīn*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiah, 1433.
- Al-Burnūsi, Abī al-'Abbās Aḥmad ibn Muḥammad ibn Muḥammad ibn 'Isa Zarrūq al-Fāsi. *Qawā'id at-Taṣawwuf*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiah, 1424.
- Damanhūri, Muḥammad. *Syarḥ al-Mukhtaṣar asy-Syāfi 'ala Matn al-Kāfi*. Jeddah: al-Ḥaramain, t.th.
- Dhavamony, Mariasusai. *Phenomenology of Religion (Fenomenologi Agama)* diterjemahkan oleh Tim Studi Agama Sudiarja dkk. Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- Drajat, Amroeni. *Filsafat Islam Dimensi Teoritis dan Praktis*. Medan: Perdana Publishing, 2015.
- Dunya, Sulaiman. *At-Tafkīr al-Falsafi al-Islāmi*. Mesir: Maktabah al-Khāniji, 1387.
- Ad-Dimasyq, Abū al-Fidāi al-Hafiz ibn Kaṣīr. *Al-Bidāyah wa an-Nihāyah*. Beirut: al-Maktabah al-'Asriah, 1433.
- El Wa, Mohamed S., *On the Political System of Islamic State Associate Professor of Comparative Law University of Riyāḍ, Sa'udi Arabia (Sistem Politik dalam Pemerintahan Islam)*, terj. Anshari Thajib. Surabaya: PT Bina Ilmu, 1983.
- El-Qūsy, Abdul 'Azīz. *Ilm an-Nafs Usūsh wa Tatbiqātuh at-Tarbawiyah (Ilmu Jiwa Prinsip-prinsip dan Implementasinya dalam Pendidikan)* terj. Zakiah Daradjat. Jakarta: Bulan Bintang, 1976.
- Emilia, Emi. *Menulis Tesis dan Disertasi*. Bandung: Alfabeta, 2008.

- Gilarso, T.. *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro*. Yogyakarta: kanisius (Anggota IKAPI, 1992.
- Al-Gazālī, Ḥujjat al-Islām Abū Ḥamid. *Al-Munqiz min aḍ-Ḍalāl wa al-Muṣili ila zi al-‘Izzati wa al-Jalāl*. Beirut: Dār al-Andalusi, 1967.
- Harahap, Syahrin. *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam*. Jakarta: Prenada Media Group, 2011.
- Hasan, Ahmad Y. dan Donald R. Hill. *Islamic Technology: an Illustrated History (Teknologi dalam Sejarah Islam)*, terj. Yuliani Liputo. Bandung: Mizan, 1993.
- Ḥasan, Jamāl Maḥmūd Abū. *At-Tajdīd Māddah wa Minhājā* (Kuliah asy-Syarī‘ah bi Jāmi’ah az-Zurqa al-Ahliyah, tt.
- Hasjmy, A.. *Kebudayaan Aceh dalam Sejarah*. Jakarta: Beuna, 1983.
- Hāsuyimi, Aḥmad. *Jawāhiru al-Balāghah (Mutiara Ilmu Balāghah)* terj. M. Zuhri dan Ahmad Chumaidi. Surabaya: Mutiara Ilmu Surabaya, 1994.
- <http://genwisaku.blogspot.com/2017/07/penjelasan-objek-kajian-dan-cabang.html>.  
Dikutip pada Rabu, 14/11/19.
- Huj’ah, Jamāl Abdul Hadi Muḥammad Mas’ud dan Wafa Muḥammad Rif’ah. *Akhṭa Yajib an Tusahḥah fi at-Tārikh al-Islāmi Dīn Allāh fi al-Arḍi wa fi as-Samā’ (Sejarah Islam Dicemari Zionis dan Orientalis)* terj. Abu Fahmi dan Ibnu Marjan. Jakarta: Gema Insani Press, 1993.
- Al-Ḥasan, Alāuddān ‘Alī ibn Muḥammad ibn Ibrāhīm ibn ‘Umar asy-Syaḥīmi abu. *Lubāb at-Ta’wīl fi Ma’ān at-Tanzīl/Tafsīr al-Khāzin*. al-Maktabah asy-Syāmilah.
- Al-Ḥasani, Aḥmad ibn Muḥammad ibn ‘Ajībah. *Īqāz al-Himam fi Syarḥ al-Ḥikam*, Singapura-Jeddah: al-Haramain, tt.
- Ibn Kaṣīr, Abū al-Fidāi Ismāil (w. 774 H). *Tafsīr al-Qurān al-‘Azīm*. Kairo: Maktabah Aulād asy-Syeikh li at-Turās, 1421.
- Idri. *Hadis Ekonomi Ekonomi dalam Perspektif Hadis Nabi*. Jakarta: Kencana, 2017.
- ‘Ibādi, Abdullāh ibn Saīd Muḥammad. *Īdāḥ al-Qawāid al-Fiqhiyah*, al-Haramain, tt.

- ‘Izz ad-Dīn, Abdul al-Azīz ibn Abd as-Salām ibn Abi al-Qāsim ibn al-Ḥasan as-Salamī ad-Dimasyqī (Sultān al-‘Ulamā w. 660 H). *Tafsīr ibn Abd as-Salām*. al-Maktabah asy-Syāmilah.
- Al-‘Isy, Yūsuf. *ad-Daulah al-‘Umayyah wa Ahdāsallati Sabaqathā wa Mahhadāt lahā Ibtidāan min Fitnati Uṣman (Dinasti Umayyah Sebuah Perjalanan Lengkap Tentang Peristiwa-peristiwa yang Mengawali dan Mewarnai Perjalanan Dinasti Umayyah)* ter. Iman Nurhidayat dan Muhammad Khalil, Jakarta: Pustaka al-Kausar, 2014.
- Jazī, Ibn. *At-Tashīl li ‘Ulūm at-Tanzīl*. Al-Maktabah asy-Syāmilah.
- Jumu’ah, ‘Ali. *Hāsyiah al-Imām al-Baijūrī ‘ala Jauharah at-Tauḥīd al-Musamma Tuḥfah al-Murīd ‘ala Jauharah at-Tauḥīd*. Kaira: Dār as-Salam, 1435.
- Junaedi, Mahfud. *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan*. Depok: Kencana, 2007.
- Kartanegara, Mulyadi. *Integrasi Ilmu Sebuah Rekonstruksi Holistik*. Bandung: PT Mizan Pustaka, 2005.
- Khaidar, Khāzim Sa’id. *Ulūm al-Qurān baina al-Burhān wa al-itqān Dirāsah Muqāranah*, Madinah: Maktabah Dār az-Zamān, 1420.
- Kurdi, Fauzi bintu Abdu al-Laṭīf. *Ṭarāiq Tadrīs at-Tarbiyah al-Islāmiah fi Madāris al-Banāt*. Sa’ūdi: Dār al-Andalūsi, 1423.
- Al-Kāf, Ḥasan ibn Aḥmad ibn Muḥammad ibn Sālīm. *Aṭ-Taqrīrah aṣ-Ṣadīdah fi al-Masāil al-Mufīdah*. Surabaya: Dār al-Ulum al-Islāmiah, 1427.
- Al-Kalabāzi, Abī Bakar Muḥammad ibn Ishāk. *At-Ta’arruf li Mazhab Ahl at-Taṣawwuf*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiah, 1413.
- Al-Kurdi, Muḥammad Amīn. *Tanwīr al-Qulūb fi Mu’āmalah Allām al-Guyūb*. Al-Ḥaramain, 1427.
- Latif, Mukhtar. *Orientasi ke Arah Pemahaman Filsafat Ilmu*. Jakarta: Kencana, 2016.
- Mahi, Ali Kabul. *Pengembangan Wilayah*. Jakarta: Kencana, 2016.
- Mistū, Muṣṭafā Dīb al-Bugā dan Muḥyiddīn. *Al-Wāḍiḥ fi Ulūm al-Qurān*. Damaskus: Dār al-‘Ulūm al-Insāniah, 1998.
- Mu’in, Taib Tahir Abd.. *Ilmu Mantiq (Logika)*. Jakarta: PT Bumirestu, 1993.
- Muslim, Muṣṭafā. *Mabāhiṣ fi at-Tafsīr al-Mauḍū’i*. Beirut: Dār al-Qalam, 1410.



- Al-Makki, Muḥammad Alawi al-Mālīki al-Ḥasani. *Al-Minḥal al-Laṭīf fi Uṣūl al-Ḥadīs asy-Syarīf*. Surabaya: Ha'iah ash-Shofwah al-Malikiyyah, tt.
- Al-Mālīki, Muḥammad ibn Alawi. *Al-Qawā'id al-Asāsiyyah fi 'Ulūm al-Qurān*. Surabaya: Haiiah as Shofwah, tt.
- Al-Māwardi, Abū al-Ḥasan 'Ali ibn Muḥammad ibn Muḥammad ibn Ḥabīb al-Baṣr al-Bagdādi/. *An-Nakt wa al-'Uyūn*, al-Maktabah asy-Syāmilah.
- Al-Muḥsin, Abdullāh ibn Abd dkk. *At-Tafsīr al-Muyassar*. Al-Maktabah asy-Syāmilah.
- Nakosten, Mehdi. *Kontribusi Islam atas Dunia Intelektual Barat Deskripsi Analisis Abad Keemasan Islam*, terj. Joko S. Kahhar dan Supriyanto Abdullah. Surabaya: Risalah Gusti, 1996.
- Nurdin, Ali. *Quranic Society Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal dalam al-Quran*. Penerbit Erlangga, 2006.
- An-Naisabūri, Muslim ibn al-Ḥajjāj abu al-Husain al-Qusyairi. *Al-Jāmi' aṣ-Ṣaḥīḥ al-Musamma Ṣaḥīḥ Muslim*. Al-Maktabah asy-Syāmilah.
- Pokja: Arison Hendry dkk.. *Perbankan Syariah Perspektif Praktis*. Jakarta: Muamalat Institute, 1999.
- Al-Qaraḍāwi, Yusuf. *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan al-Banna*, diterjemahkan oleh Bustani A. Gani. Jakarta: Bulan Bintang, 1980.
- Al-Qāsim, Aḥmad as-Sayyid al-Kūmi dan Muhammad Yusuf. *At-Tafsīr al-Maudū'i li al-Qurān al-Karīm*. T.K: Ttp, 1402.
- Al-Qaṭṭān, Manna'. *Mabāḥiṣ fi 'Ulūm al-Qurān*. Kairo: Maktabah Waḥbah, 1421.
- Rasyid, Muhammad Farchani. *Aljabar Abstrak dalam Fisika*. Yogyakarta: Gadjah Mada Universty Press, 2015.
- Rasyidi, M.. *Filsafat Agama*. Jakarta: Bulan Bintang, 1970.
- RI, Departemen Agama. *Alquran dan Terjemahannya*, Bandung: Toha Putra, 1998.
- Rusdin. *Statistik Penelitian Sebab Akibat*. Bandung: CV. Pustaka Bani Quraisy, 2004.
- Ar-Rāzi, Muḥammad. *Tafsīr al-Fakhru ar-Rāzi/at-Tafsīr al-Kabīr wa Mafātiḥ al-Gaib*. Beirut: Dār al-Fikr, 1401.

- Sa'id, Abd as-Sattār Fathullāh. *Al-Madkhāl ila at-Tafsīr al-Maudū'i*. Kairo: Dār at-Tauzi' wa an-Nasyr al-Islāmi, 1411.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Alquran*, Bandung: Mizan. 1997.
- Shodiq, M.. *Kamus Istilah Agama*. Jakarta: Bonaciptama, 1990.
- Sirozi, M.. *Dinamika Hubungan antara Kepentingan Kekuasaan dan Praktik Penyelenggara Pendidikan Politik Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010.
- Sudarto. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Jakarta: PT. Grafindo Persada, 1997.
- Sulakhuddin. *Kimia Dasar Konsep dan Aplikasinya dalam Ilmu Tanah*. Yogyakarta: Depublish, 2019.
- Syihab, Alwi Ḥamid. *Dīnuka fī Khaṭr (Agamamu dalam Bahaya)* terj. Tim Kasyafa. Jakarta: Kasyafa, 2016.
- Aṣ-Ṣābūni, Muḥammad 'Alī. *At-Tibyān fī Ulūm al-Qurān*. Beirut: Ālam al-Kutub, 1405.
- Aṣ-Ṣadr, Syāhid Muḥammad Baqir. *Islam and Schols of Economics (Keuangan Ekonomi Islam Mengkaji Sistem Ekonomi Barat dengan Kerangka Pemikiran Sistem Ekonomi Islam)*, terj. M. Hashem. Jakarta: Pustaka Zahra, 2002.
- As-Samarqandi, Abū al-Laiṣ Naṣr ibn Muḥammad ibn Aḥmad ibn Ibrahīm. *Baḥr al-'Ulūm*. Al-Maktabah asy-Syāmilah.
- As-Suyūṭi, Jalāluddīn (w. 911 H), *ad-Dur al-Manṣūr fī Tafsīr bi al-Ma'sūr*. Kairo: Maktabah Tar'ah az-Zumar. 1424.
- , Jalāluddīn. *Al-Iklīl fī Istibāt at-Tanzīl*. (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, tt.
- As-Syarastāni, Muḥammad Abd al-Karīm. *Al-Milal wa an-Niḥal*, terj.oleh Asywadie Skukur. Surabaya: PT Bina Ilmu, tt.
- Asy-Syahrāni, Sa'ad ibn 'Alī. *Aṣar al-Inḥirāf al-I'tiqādi 'ala al-Irhāb al-Ālami*. Al-Maktabah asy-Syāmilah.
- Asy-Syirāzi, Nāṣiruddīn Abū Sa'īd Abdullāh ibn 'Umar ibn Muḥammad (w. 685). *Anwār at-Tanzīl wa Asrār at-Ta'wīl/Tafsīr al-Baiḍāwi*. Al-Maktabah asy-Syāmilah.

- Tafsir, Ahmad. "Peta Penelitian Pendidikan Islam", dalam Ahmad Tafsir (Ed.), *Epistemologi Untuk Ilmu Pendidikan Islam*. (Bandung: IAIN Bandung, 1995.
- . *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Aṭ-Ṭabari, Abī Ja'far Muḥammad ibn Jarīr (w. 310 H). *Tafsīr aṭ-Ṭabari Jāmi' al-Bayān at-Ta'wīl Āyi al-Qurān*. Kairo: Dār Ḥujr, 1421.
- Aṭ-Ṭaḥḥān, Maḥmūd. *Taisīr Muṣṭalaḥ al-Ḥadīs*. Jakarta: Dār al-Ḥikmah, 1985.
- Walgito, Bimo. *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*. Yogyakarta: C.V Andi Yogyakarta, 2003.
- Al-'Umri, Aḥmad Jamāl. *Dirāsat fī at-Tafsīr al-Maudū'i li al-Qaṣaṣ al-Qurān*, Kairo: Maktabah al-Khānijī, 1406.
- Wiranata, I Gede A.B.. *Antropologi Budaya*. (Jakarta: PT Citra Aditya Bakti, 2011.
- Ya'qūb, Imīl Badī'. *Al-Mu'jam al-Mufaṣṣal fī 'Ilm al-'Arūd wa al-Qāfiyah wa Funūn asy-Syi'r*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiah, 1971.
- Zuhaili, Muḥammad. *Marja' al-'Ulūm al-Islāmiyyah Ta'rīfuhā, Tārīkhuhā, Aimmatuhā, 'Ulamāuhā, Maṣādiruhā, Kutubuhā*. Damaskus: Dār al-Ma'rīfah, 1997.
- Az-Zamakhsyari, Abū al-Qāsim Maḥmūd ibn 'Amar ibn Aḥmad (w. 538 H). *Al-Kasysyāf an Ḥaqāiq Gawāmid at-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh at-Ta'wīl*. Riyāḍ: Maktabah al-'Ubaikan, 1418.
- Az-Zarkasyī, Badruddīn Muḥammad ibn Bahādir ibn Abdullāh. *Al-Baḥr al-Muḥīt fī Uṣūl al-Fikh*. Beirut: Dār aṣ-Ṣafwah, 1413.

**BENTUK AYAT TERHADAP CABANG ILMU DALAM SETIAP RUMPUN**

<b>RUMPUN ILMU</b>	<b>CABANG ILMU</b>	<b>SURAH/ayat</b>	<b>BENTUK AYAT</b>
<b>Ilmu Agama</b>	Ilmu Alquran	QS. Al-Hijr, 15: 9 QS. Fuṣṣilat, 41: 42	Pernyataan Pernyataan
	Ilmu Hadis	QS. Al-Hujurāt, 49: 6	Perintah
		QS. Al-Māidah, 5: 92	Perintah
		QS. Āli ‘Imrān, 3: 31	Perintah
	Ilmu Tafsir	QS. Al-Furqān, 25: 33	Pernyataan
		QS. At-Taubah, 9: 32	Pernyataan
	Ilmu Kalam	QS. Ar-Rum, 30: 30	Perintah
	Ilmu Filsafat	QS. Āli ‘Imrān, 3: 65	Perintah
	Ilmu Taṣawwuf	QS. Al-Anfal, 8: 2	Pernyataan
	Ilmu Perbandingan Agama	QS. Al-Baqarah, 2: 132	Perintah
	Ilmu Usul Fikih	QS. Ibrahim, 14: 24	Perintah
	Ilmu Fikih	QS. At-Taubah, 9: 122	Perintah
	Ilmu Pendidikan Islam	QS. Al-‘Alaq, 96: 1-5	Perintah
	Ilmu Dakwah Islam	QS. Ali Imran, 3: 104	Perintah
Ilmu Ekonomi	QS. Al-Baqarah, 2: 168.	Perintah	
<b>Ilmu Humaniora</b>	Ilmu Filsafat	Sama dengan yang di atas	Sama
	Ilmu Logika	QS. Ar-Ra’d, 13: 3	Pernyataan
	Ilmu Matematika	QS. An-Nisa, 4: 11-12	Pernyataan
	Ilmu Sejarah	QS. Ar-Rum, 30: 42	Perintah
	Ilmu Sastra	QS. Al-Qasas, 28: 34	Pernyataan
Ilmu Seni	QS. At-Tur, 52: 30	Peringatan	

<b>Ilmu Sosial</b>	Ilmu Sosiologi	QS. Al-Hujurat, 49: 13	Pernyataan
	Ilmu Psikologi	QS. Al-Hujura, 49: 12	Perintah
	Ilmu Antropologi	QS. Ar-Rum, 30: 20	Pernyataan
	Ilmu Politik	QS. Ali Imran, 3: 110	Pernyataan
	Ilmu Arkeologi	QS. Al-Hajj, 22: 45	Peringatan Perintah
	Ilmu Geografi	QS. An-Naba', 78: 6-7	Pertanyaan dengan bentuk sindiran
	Ilmu Wilayah	QS. An-Nisa, 4: 75	
<b>Ilmu Alam</b>	Ilmu Budaya	QS. Ar-Rum, 30: 22	Pernyataan
	Ilmu Angkasa	QS. Al-An'am, 6: 35	Peringatan
	Ilmu Biologi	QS. As-Sajdah, 32: 7-9	Penegasan
	Ilmu Kimia	QS. Fussilat, 41: 11	Pernyataan
	Ilmu Botani	QS. Al-Baqarah, 2: 22	Pernyataan
	Ilmu Fisika	QS. Al-Baqarah, 2: 164	Penegasan
	Ilmu Kosmologi	QS. Al-Hadid, 57: 4-5	Penegasan
	Ilmu Astrologi	QS. Fussilat, 41: 37	Peringatan
	Ilmu Astronomi	QS. Qaf, 50: 6	Perintah

## A. ILMU AGAMA

### 1. Alquran

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Alquran, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya. (QS. Al-Hijr, 15: 9).

لَا يَأْتِيهِ الْبَطْلُ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَلَا مِنْ خَلْفِهِ ۗ تَنْزِيلٌ مِّنْ حَكِيمٍ حَمِيدٍ

Yang tidak datang kepadanya (Alquran) kebatilan baik dari depan maupun dari belakangnya, yang diturunkan dari Rab yang Maha Bijaksana lagi Maha Terpuji. (QS. Fussilat, 41: 42).

## 2. Hadis

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَنْ تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَىٰ مَا  
فَعَلْتُمْ نَدِيمِينَ

Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu. (QS. Al-Hujurat, 49: 6).

وَاطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأَحْذَرُوا فَإِن تَوَلَّيْتُمْ فَأَعْلَمُوا أَنَّمَا عَلَىٰ رَسُولِنَا الْبَلَّغُ الْمُبِينُ

Dan taatlah kamu kepada Allah dan taatlah kamu kepada Rasul-(Nya) dan berhati-hatilah. Jika kamu berpaling, maka ketahuilah bahwa sesungguhnya kewajiban Rasul Kami, hanyalah menyampaikan (amanat Allah) dengan terang. (QS. Al-Maidah, 5: 92).

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu". Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. Ali Imran, 3: 31).

## 3. Ilmu Tafsir

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا

Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya. (QS. Al-Furqan, 25: 33).

يُرِيدُونَ أَن يُطْفِئُوا نُورَ اللَّهِ بِأَفْوَاهِهِمْ وَيَأْبَى اللَّهُ إِلَّا أَن يُتِمَّ نُورَهُ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ

Mereka berkehendak memadamkan cahaya (agama) Allah dengan mulut (ucapan-ucapan) mereka, dan Allah tidak menghendaki selain menyempurnakan cahayanya, walaupun orang-orang yang kafir tidak menyukai. (QS. At-Taubah, 9: 32).

#### 4. Ilmu Kalam

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ  
الْقَائِمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (QS. Ar-Rum, 30: 30).

#### 5. Ilmu Filsafat

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لِمَ تُحَاجُّونَ فِي إِبْرَاهِيمَ وَمَا أُنزِلَتْ التَّوْرَةُ وَالْإِنْجِيلُ إِلَّا مِنْ بَعْدِهِ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Hai Ahli Kitab, mengapa kamu bantah membantah tentang hal Ibrahim, padahal Taurat dan Injil tidak diturunkan melainkan sesudah Ibrahim. Apakah kamu tidak berpikir? (QS. Ali Imran, 3: 65)

#### 6. Ilmu Tasawwuf

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَى  
رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ

Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal. (QS. Al-Anfal, 8: 2).

#### 7. Ilmu Perbandingan Agama

وَوَصَّى بِهَا إِبْرَاهِيمُ بَنِيهِ وَيَعْقُوبُ يَبْنَئِي إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَى لَكُمُ الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

Dan Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub. (Ibrahim berkata): "Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam". (QS. Al-Baqarah, 2: 132).

#### 8. Ilmu Usul Fikih

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ

Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit. (QS. Ibrahim, 14: 24).

#### 9. Ilmu Fikih

﴿وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَآفَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَآئِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ  
وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ﴾

Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya. (QS. At-Taubah, 9: 22).

#### 10. Ilmu Pendidikan Islam

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ  
الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (QS. Al-‘Alaq, 96: 1-5).

#### 11. Ilmu Dakwah Islam

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ  
الْمُقْلِحُونَ

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung. (QS. Ali Imran, 3: 104).

#### 12. Ilmu Ekonomi



الشَّيْطَانُ يَعِدُكُمُ الْفَقْرَ وَيَأْمُرُكُم بِالْفَحْشَاءِ وَاللَّهُ يَعِدُكُم مَّغْفِرَةً مِّنْهُ وَفَضْلًا وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Syaitan menjanjikan (menakut-nakuti) kamu dengan kemiskinan dan menyuruh kamu berbuat kejahatan (kikir); sedang Allah menjadikan untukmu ampunan daripada-Nya dan karunia. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengatahui. (QS. Al-Baqarah, 2: 168).

## B. ILMU HUMANIORA

1. Ilmu Filsafat (sama dengan ayat yang disebutkan di atas)
2. Ilmu Logika

وَهُوَ الَّذِي مَدَّ الْأَرْضَ وَجَعَلَ فِيهَا رَوَاسِيَ وَأَنْهَارًا وَمِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ جَعَلَ فِيهَا زَوْجَيْنِ اثْنَيْنِ يُغِشِي الْأَيْلَ النَّهَارَ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Dan Dialah Tuhan yang membentangkan bumi dan menjadikan gunung-gunung dan sungai-sungai padanya. Dan menjadikan padanya semua buah-buahan berpasang-pasangan, Allah menutupkan malam kepada siang. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan. (QS. Ar-Ra'd, 13: 3).

3. Ilmu Matematika

يُوصِيكُمُ اللَّهُ فِي أَوْلَادِكُمْ لِلَّذِ كَرِ مِثْلُ حَظِّ الْأُنثَيَيْنِ فَإِنْ كُنَّ نِسَاءً فَوْقَ اثْنَتَيْنِ فَلَهُنَّ ثُلُثَا مَا تَرَكَ وَإِنْ كَانَتْ وَاحِدَةً فَلَهَا النِّصْفُ وَلَا بُوَيْهٍ لِّكُلِّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا السُّدُسُ مِمَّا تَرَكَ إِنْ كَانَ لَهُ وَوَلَدٌ فَإِنْ لَمْ يَكُنْ لَهُ وَوَرِثَةٌ أَبَوَاهُ فَلِأُمِّهِ الثُّلُثُ فَإِنْ كَانَ لَهُ إِخْوَةٌ فَلِأُمِّهِ السُّدُسُ مِنْ بَعْدِ وَصِيَّةِ يُوصِي بِهَا أَوْ دَيْنٍ ؕ وَأَبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ لَا تَدْرُونَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ لَكُمْ نَفَعًا فَرِيضَةٌ مِّنَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا ؕ وَلَكُمْ نِصْفُ مَا تَرَكَ أَرْوَاجُكُمْ إِنْ لَمْ يَكُنْ لَهُنَّ وَلَدٌ فَإِنْ كَانَ لَهُنَّ وَلَدٌ فَلَكُمْ الرُّبُعُ مِمَّا تَرَكَنَّ مِنْ بَعْدِ وَصِيَّةِ يُوصِي بِهَا أَوْ دَيْنٍ بَهَا أَوْ دَيْنٍ وَلَهُنَّ الرُّبُعُ مِمَّا تَرَكَنَّ إِنْ لَمْ يَكُنْ لَكُمْ وَلَدٌ فَإِنْ كَانَ لَكُمْ وَلَدٌ فَلَهُنَّ الثُّمْنُ مِمَّا تَرَكَنَّ مِنْ بَعْدِ وَصِيَّةِ تُوصُونَ بِهَا أَوْ دَيْنٍ وَإِنْ كَانَ رَجُلٌ

يُورَثُ كَلَّةً أَوْ امْرَأَةً وَوَلَدًا أَخًا أَوْ أُخْتًا فَلِكُلِّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا الشُّدُسُ فَإِن كَانُوا أَكْثَرَ مِن ذَلِكَ فَهُمْ شُرَكَاءُ فِي الثُّلُثِ مَن بَعْدَ وَصِيَّةٍ يُوصَىٰ بِهَا أَوْ دَيْنٍ غَيْرَ مُضَارٍّ وَصِيَّةً مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَلِيمٌ

Allah mensyariatkan bagimu tentang (pembagian pusaka untuk) anak-anakmu. Yaitu: bahagian seorang anak lelaki sama dengan bagahian dua orang anak perempuan; dan jika anak itu semuanya perempuan lebih dari dua, maka bagi mereka dua pertiga dari harta yang ditinggalkan; jika anak perempuan itu seorang saja, maka ia memperoleh separo harta. Dan untuk dua orang ibu-bapa, bagi masing-masingnya seperenam dari harta yang ditinggalkan, jika yang meninggal itu mempunyai anak; jika orang yang meninggal tidak mempunyai anak dan ia diwarisi oleh ibu-bapanya (saja), maka ibunya mendapat sepertiga; jika yang meninggal itu mempunyai beberapa saudara, maka ibunya mendapat seperenam. (Pembagian-pembagian tersebut di atas) sesudah dipenuhi wasiat yang ia buat atau (dan) sesudah dibayar hutangnya. (Tentang) orang tuamu dan anak-anakmu, kamu tidak mengetahui siapa di antara mereka yang lebih dekat (banyak) manfaatnya bagimu. Ini adalah ketetapan dari Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. Dan bagimu (suami-suami) seperdua dari harta yang ditinggalkan oleh isteri-isterimu, jika mereka tidak mempunyai anak. Jika isteri-isterimu itu mempunyai anak, maka kamu mendapat seperempat dari harta yang ditinggalkannya sesudah dipenuhi wasiat yang mereka buat atau (dan) sesudah dibayar hutangnya. Para isteri memperoleh seperempat harta yang kamu tinggalkan jika kamu tidak mempunyai anak. Jika kamu mempunyai anak, maka para isteri memperoleh seperdelapan dari harta yang kamu tinggalkan sesudah dipenuhi wasiat yang kamu buat atau (dan) sesudah dibayar hutang-hutangmu. Jika seseorang mati, baik laki-laki maupun perempuan yang tidak meninggalkan ayah dan tidak meninggalkan anak, tetapi mempunyai seorang saudara laki-laki (seibu saja) atau seorang saudara perempuan (seibu saja), maka bagi masing-masing dari kedua jenis saudara itu seperenam harta. Tetapi jika saudara-saudara seibu itu lebih dari seorang, maka mereka bersekutu dalam yang sepertiga itu, sesudah dipenuhi wasiat yang dibuat olehnya atau sesudah dibayar hutangnya dengan tidak memberi mudharat (kepada ahli waris). (Allah menetapkan yang

demikian itu sebagai) syari'at yang benar-benar dari Allah, dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Penyantun. (QS. An-Nisa, 4: 11-12).

#### 4. Ilmu Sejarah

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِن قَبْلُ كَانَ أَكْثَرُهُم مُّشْرِكِينَ

Katakanlah: "Adakanlah perjalanan di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang terdahulu. Kebanyakan dari mereka itu adalah orang-orang yang mempersekutukan (Allah)". (QS. Ar-Rum, 30: 42).

#### 5. Ilmu Sastra

وَأَخِي هَارُونُ هُوَ أَفْصَحُ مِنِّي لِسَانًا فَأَرْسَلتُهُ مَعِيَ رِدْءًا يُصَدِّقُنِي إِنِّي أَخَافُ أَن يُكَدِّبُونَ

Dan saudaraku Harun dia lebih fasih lidahnya daripadaku, maka utuslah dia bersamaku sebagai pembantuku untuk membenarkan (perkataan)ku; sesungguhnya aku khawatir mereka akan mendustakanku". (QS. Al-Qasas, 28: 34).

#### 6. Ilmu Seni

قُلْ تَرَبَّصُوا فَإِنِّي مَعَكُمْ مِنَ الْمُتَرَبِّصِينَ

Bahkan mereka mengatakan: "Dia adalah seorang penyair yang kami tunggu-tunggu kecelakaan menimpanya". (QS. At-Tur, 52: 30).

### C. ILMU SOSIAL

#### 1. Ilmu Sosiologi

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّن ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ

عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. (QS. Al-Hujurat, 49: 13).

## 2. Ilmu Psikologi

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعضُكُمْ بَعضًا أَيُّبُ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang. (QS. Al-Hujurat, 49: 12).

## 3. Ilmu Antropologi

وَمِنْ ءَايَاتِهِ أَنْ خَلَقَكُمْ مِّن تُّرَابٍ ثُمَّ إِذَا أَنْتُمْ بَشَرٌ تَنْتَشِرُونَ

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan kamu dari tanah, kemudian tiba-tiba kamu (menjadi) manusia yang berkembang biak. (QS. Ar-Rum, 30: 20).

## 4. Ilmu Politik

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'rif, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik. (QS. Ali Imran, 3: 110).

## 5. Ilmu Arkeologi

فَكَأَيِّن مِّن قَرْيَةٍ أَهْلَكْنَاهَا وَهِيَ ظَالِمَةٌ فِيهَا خَاوِيَةٌ عَلَى عُرُوشِهَا وَبِئْرٍ مُّعَطَّلَةٍ وَقَصْرٍ مَّشِيدٍ

Berapalah banyaknya kota yang Kami telah membinasakannya, yang penduduknya dalam keadaan zalim, maka (tembok-tembok) kota itu roboh menutupi atap-atapnya dan (berapa banyak pula) sumur yang telah ditinggalkan dan istana yang tinggi. (QS. Al-Hajj, 22: 45).

#### 6. Ilmu Geografi

أَلَمْ نَجْعَلِ الْأَرْضَ مِهْدًا وَالْحِبَالَ أوتَادًا

Bukankah Kami telah menjadikan bumi itu sebagai hamparan?, dan gunung-gunung sebagai pasak? (QS. An-Naba, 78: 6-7).

#### 7. Ilmu Wilayah

وَمَا لَكُمْ لَا تُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ وَالْوِلْدَانِ الَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا أَخْرِجْنَا مِنْ هَذِهِ الْقَرْيَةِ الظَّالِمِ أَهْلُهَا وَاجْعَل لَنَا مِنْ لَدُنْكَ وَلِيًّا وَاجْعَل لَنَا مِنْ لَدُنْكَ نَصِيرًا

Mengapa kamu tidak mau berperang di jalan Allah dan (membela) orang-orang yang lemah baik laki-laki, wanita-wanita maupun anak-anak yang semuanya berdoa: "Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami dari negeri ini (Mekah) yang zalim penduduknya dan berilah kami pelindung dari sisi Engkau, dan berilah kami penolong dari sisi Engkau!". (QS. An-Nisa, 4: 75).

#### 8. Ilmu budaya

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ أَلْسِنَتِكُمْ وَأَلْوَانِكُمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْعَالَمِينَ

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui. (QS. Ar-Rum, 30: 22).

### D. ILMU ALAM

#### 1. Ilmu Angkasa

وَإِنْ كَانَ كَبُرَ عَلَيْكَ إِعْرَاضُهُمْ فَإِنْ اسْتَطَعْتَ أَنْ تَبْتَغِيَ نَفَقًا فِي الْأَرْضِ أَوْ سُلَّمًا فِي السَّمَاءِ فَتَأْتِيَهُمْ بِآيَةٍ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَمَعَهُمْ عَلَى الْهُدَىٰ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْجَاهِلِينَ

Dan jika perpalingan mereka (darimu) terasa amat berat bagimu, maka jika kamu dapat membuat lobang di bumi atau tangga ke langit lalu kamu dapat

mendatangkan mukjizat kepada mereka (maka buatlah). Kalau Allah menghendaki, tentu saja Allah menjadikan mereka semua dalam petunjuk sebab itu janganlah sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang jahil. (QS. Al-An'am, 6: 35).

## 2. Ilmu Biologi

الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ وَبَدَأَ خَلْقَ الْإِنْسَانِ مِنْ طِينٍ ثُمَّ جَعَلَ نَسْلَهُ مِنْ سُلَالَةٍ مِّنْ مَّاءٍ  
مَّهِينٍ ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُّوحِهِ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya dan Yang memulai penciptaan manusia dari tanah. Kemudian Dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina. Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur. (QS. As-Sajdah, 32: 7-9).

## 3. Ilmu Kimia

ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ وَهِيَ دُخَانٌ فَقَالَ لَهَا وَلِلْأَرْضِ ائْتِيَا طَوْعًا أَوْ كَرْهًا قَالَتَا أَتَيْنَا طَائِعِينَ

Kemudian Dia menuju kepada penciptaan langit dan langit itu masih merupakan asap, lalu Dia berkata kepadanya dan kepada bumi: "Datanglah kamu keduanya menurut perintah-Ku dengan suka hati atau terpaksa". Keduanya menjawab: "Kami datang dengan suka hati". (QS. Fussilat, 41: 11).

## 4. Ilmu Botani

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا  
لَّكُمْ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezeki untukmu; karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu mengetahui. (QS. Al-Baqarah, 2: 22).

### 5. Ilmu Fisika

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَضْرِيْفِ الرِّيحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan. (QS. Al-Baqarah, 2: 164).

### 6. Ilmu Kosmologi

هُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ ۗ يَعْلَمُ مَا يَلِجُ فِي الْأَرْضِ وَمَا يَخْرُجُ مِنْهَا وَمَا يَنْزِلُ مِنَ السَّمَاءِ وَمَا يَعْرُجُ فِيهَا ۗ وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنْتُمْ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ۗ لَهُ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۗ وَإِلَى اللَّهِ تُرْجَعُ الْأُمُورُ

Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa: Kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy. Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar daripadanya dan apa yang turun dari langit dan apa yang naik kepada-Nya. Dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan. Kepunyaan-Nya-lah kerajaan langit dan bumi. Dan kepada Allah-lah dikembalikan segala urusan. (QS. Al-Hadid, 57: 4-5).

### 7. Ilmu Astrologi

وَمِنْ آيَاتِهِ اللَّيْلُ وَالنَّهَارُ وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ ۚ لَا تَسْجُدُوا لِلشَّمْسِ وَلَا لِلْقَمَرِ وَاسْجُدُوا لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَهُنَّ إِن كُنْتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah malam, siang, matahari dan bulan. Janganlah sembah matahari maupun bulan, tapi sembahlah Allah Yang menciptakannya, Jika Ialah yang kamu hendak sembah. (QS. Fussilat, 41: 37).

#### 8. Ilmu Astronomi

أَفَلَمْ يَنْظُرُوا إِلَى السَّمَاءِ فَوْقَهُمْ كَيْفَ بَنَيْنَاهَا وَزَيَّنَّاهَا وَمَا لَهَا مِنْ فُرُوجٍ

Maka apakah mereka tidak melihat akan langit yang ada di atas mereka, bagaimana Kami meninggikannya dan menghiasinya dan langit itu tidak mempunyai retak-retak sedikitpun? (QS. Qaf, 50: 6).



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### 1. Data Pribadi

Nama : Iqbal Habibi Siregar  
Tempat/Tgl. Lahir : Huristak, 02 Maret 1988  
Nim : 4002163010  
Program : Pendidikan Islam  
Pekerjaan : Dosen  
Alamat : Jl. Amal. Gg. Sehat no. 4. Kec. Medan Sunggal

### 2. Pendidikan

- a. SD Negeri 146999 Huristak 1994-2000.
- b. SMP Negeri 2 Barumon Tengah 2000-2003.
- c. MAS Pondok Pesantren Syeikh Ahmad Daud an-Naqsyabandi Gunung Tua Julu Kec. Batangonang 2003-2009.
- d. Pendidikan Tinggi Kader Ulama MUI SU 2009-2012.
- e. S-1 Sekolah Tinggi Agama Islam Swasta (STAIS) Medan 2012-2014.
- f. S-2 Program Studi Pendidikan Islam UIN SU Medan 2014-2016.

### 3. Pengalaman Kerja

- a. 2012-Sekarang Pengawas dan Pengajar di Perguruan Tinggi Kader Ulama MUI SU Medan.
- b. 2016-Sekarang mengajar di UIN SU Fakultas Syariah dan Fakultas Saintek sebagai Dosen tidak tetap.
- c. 2019-Sekarang Dosen tidak tetap di Universitas Dharmawangsa Medan.

Hormat Saya

IQBAL HABIBI SIREGAR

NIM: 4002163010